

**Dr. Asnawan, M.S.I**



# **SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

**Dialektika Historis, Teoritis dan  
Praktis Pendidikan di Indonesia**

Editor:

**Dr. Fauzan Adhim, M.Pd.I**





UNIVERSITAS  
AL-FALAH AS-SUNNIYAH

جامعة الفلاح السنية

KENCONG – JEMBER – INDONESIA

<https://uas.ac.id/>

**Dr. Asnawan, M.S.I**

# **SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

**Dialektika Historis, Teoritis dan  
Praktis Pendidikan di Indonesia**

Editor:

**Dr. Fauzan Adhim, M.Pd.I**



## **SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

**Dialektika Historis, Teoritis dan Praktis Pendidikan di Indonesia**

Penulis : Dr. Asnawan, M.S.I., Ni'matu Zuhro, M. Mu'ammarr Qathavi, Zaidatur Rofiah, Fahrur Rozi, Dhurroh Iftitah, Qoni'ah Hilyatul M, Siti Umul Khoiroh, Ratna Dwi Lestari, Ihwan Nudin, Faizah Azizi, Fatahu Ramadan, Khoiriyatul Ma'rufah, Siti Lilik Muthoharoh, Arifatul Jannah, Muhamad Fadlun Rahman, Widia Ningtias Monica Anggraeni, Indah Winarni Moh. Abdul Basyir, M. Ainur Rofiq Hidayatullah, Mohammad Wafa'ul Ghoni Muhammad Bahrul Ula

**ISBN : 978-623-329-000-0**

*Copyright* © Juli 2022

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Hal: x + 324

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor : Dr. Fauzan Adhim, M.Pd.I  
Ratna Dwi Lestari  
Muhammad Bahrul Ula

Desainer sampul : Fahrul Andriansyah

Penata isi : Timy Hea

Cetakan 1, Juli 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**CV. Literasi Nusantara Abadi**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11

Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: [penerbitlitnus@gmail.com](mailto:penerbitlitnus@gmail.com)

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



# KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan institusi yang tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Eksistensinya termasuk dalam kesatuan sistem yang berkelindan dengan semua entitas sosial. Ia menjadi pilar intelektualitas masyarakat guna mencapai tatanan yang berkeadaban. Pada rahim pendidikanlah dialektika dan diskursus sosial diperbincangkan. Pada medium sosial pula lah, pendidikan menjelma menjadi bagian dari kebutuhan mendasar setiap masyarakat. Atas dasar ini lah tercipta sebuah konsensus bahwa pendidikan merupakan kebutuhan utama dan pilar dari masyarakat modern.

Konsensus masyarakat tentang kebutuhan akan pendidikan dibangun atas 5 argumentasi besar: [1] Pendidikan berfungsi untuk mengisi ruang-ruang intelektualitas setiap pribadi, [2] Pendidikan menjanjikan kesejahteraan dan stratifikasi sosial, [3] Pendidikan dapat menjadi ruang internalisasi moral, [4] Pendidikan memungkinkan produksi sistem keadilan, dan [5] Pendidikan dapat menjadi penyeimbang intelektual kekuasaan. Lima arguemntasi diekstraksi dari aspek sosial, moral dan akademik, guna membangun keseimbangan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, argumentasi tersebut dikemukakan guna untuk menggali relasi sosiologi dan pendidikan.

Buku dengan judul “Sosiologi Pendidikan Islam: Dialektika Historis, Teoritis dan Praktis Pendidikan di Indonesia” merupakan jawaban atas beragam kebutuhan ilmiah di bidang sosial dan pendidikan. Dalam buku ini, diurai secara detail tentang dinamika sosial dan cara pandang masyarakat tentang pendidikan. Mulai dari penguatan atas konsep-konsep dasar sosiologi pendidikan, studi tokoh sosiologi pendidikan, tinjauan historis atas problem pendidikan, peranan organisasi masyarakat hingga inklusifitas pendidikan. Selain itu, buku ini juga menyuguhkan topik-topik orisinil atau ekstensi studi sosiologi pendidikan Islam, termasuk perspektif outsider dan insider.

Secara praktis, buku ini disusun atas kontribusi berbagai pihak: INAIFAS Press, Jajaran Rektorat, Penerbit Literasi Nusantara dan tim penulis dari mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Al Falah Assunniah (INAIFAS) Kencong Jember. Dengan ini, Sebagai kontributor

utama atas lahirnya buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan energi, pikiran bahkan doanya hingga buku ini dapat diterbitkan. Besar harapan, sajian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial dan Pendidikan.

Penulis

Dr. Asnawan, M.Si

# DAFTAR ISI

|                      |     |
|----------------------|-----|
| KATA PENGANTAR ..... | iii |
| DAFTAR ISI.....      | v   |

## BAB 1

### KONSEPSI DASAR DAN HAKIKAT SOSIOLOGI

|                                                |   |
|------------------------------------------------|---|
| PENDIDIKAN ISLAM .....                         | 1 |
| Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam .....    | 1 |
| Sejarah sosiologi pendidikan islam .....       | 5 |
| Tujuan Sosiologi Pendidikan Islam .....        | 6 |
| Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan Islam ..... | 7 |

## BAB 2

### PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF

|                                                         |    |
|---------------------------------------------------------|----|
| STRUKTURAL FUNGSIONAL .....                             | 13 |
| Hakikat Pendidikan .....                                | 15 |
| Pengertian Teori Struktural Fungsional.....             | 17 |
| Lahirnya Teori Struktural Fungsional.....               | 20 |
| Asumsi Dasar Teori Fungsional Struktural.....           | 21 |
| Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional ..... | 23 |
| Implementasi Teori Struktural-Fungsional .....          | 24 |

## BAB 3

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF TEORI KONFLIK ..... | 29 |
| Asumsi dasar teori konflik.....                 | 29 |
| Profil Tokoh Teori Konflik.....                 | 34 |
| Implementasi Bangunan Konseptual                |    |
| Teori Konflik Dalam Pendidikan Islam .....      | 37 |

## BAB 4

### PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF TEORI

|                                                    |    |
|----------------------------------------------------|----|
| INTRAKSIONALISME SIMBOLIK .....                    | 39 |
| Asumsi Dasar Teori intraksionalisme Simbolik ..... | 39 |
| Profil Tokoh Teori intraksionalisme Simbolik ..... | 41 |

|                                                                                           |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Historisitas Teori intraksionalisme Simbolik .....                                        | 47 |
| Implementasi Teori intraksionalisme Simbolik dalam Pendidikan Islam .....                 | 49 |
| BAB 5                                                                                     |    |
| PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....                                                   | 53 |
| Pengertian Pragmatisme .....                                                              | 53 |
| Tokoh - tokoh filsafat pragmatisme.....                                                   | 54 |
| Kritik - kritik terhadap pragmatisme .....                                                | 57 |
| Pengertian Pendidikan .....                                                               | 60 |
| implementasi pragmatisme dalam pendidikan .....                                           | 61 |
| BAB 6                                                                                     |    |
| SOSIOLOGI PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN .....                                        | 63 |
| Gagasan sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun.....                                            | 63 |
| Profil Sosiolog: Ibnu Khaldun .....                                                       | 66 |
| Konsep Murid, Guru dan Masyarakat Menurut Ibnu Khaldun.....                               | 68 |
| Relevansi Sosiologi dan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun .....                             | 72 |
| BAB 7                                                                                     |    |
| SOSIOLOGI PENDIDIKAN PAULO FREIRE .....                                                   | 75 |
| Konsep Kesadaran Dan Pembebasan Paulo Freire Serta Kritiknya Dalam Dunia Pendidikan ..... | 75 |
| Relevansi Teori Paulo Freire Terhadap Dunia Pendidikan Islam .....                        | 81 |
| BAB 8                                                                                     |    |
| PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL TERHADAP MASYARAKAT... ..                                    | 85 |
| Pengertian Stratifikasi Sosial .....                                                      | 85 |
| Sebab Sebab Terjadinya Stratifiksasi Sosial .....                                         | 86 |
| Sifat Stratifikasi Sosial.....                                                            | 87 |
| Macam-Macam Stratifikasi Sosial .....                                                     | 88 |
| Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial.....                                                      | 89 |
| Mobilitas Dalam Stratifikasi Sosial.....                                                  | 91 |
| Pandangan Tentang Stratifikasi Sosial .....                                               | 91 |
| Hubungan Pendidikan Dengan Stratifikasi Sosial .....                                      | 92 |

## BAB 9

|                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF SOSIOLOGI.....             | 95  |
| Konsep Pendidikan Keluarga .....                          | 95  |
| Pengertian Pendidikan .....                               | 95  |
| Pengertian Keluarga.....                                  | 96  |
| Pentingnya Pendidikan Keluarga.....                       | 97  |
| Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga .....                   | 100 |
| Peran Keluarga dalam Pendidikan Perspektif Sosiologi..... | 104 |

## BAB 10

|                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN ISLAM DAN MASYARAKAT DESA .....                | 107 |
| Pengertian Pendidikan Islam.....                          | 107 |
| Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....                 | 109 |
| Pengertian Masyarakat Desa .....                          | 110 |
| Pandangan Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan Islam ..... | 112 |
| Karakter Sosial Masyarakat Desa.....                      | 114 |
| Desain Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Desa .....        | 117 |

## BAB 11

|                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN MASYARAKAT KOTA .....                          | 121 |
| Konsepsi Dasar Masyarakat Kota .....                      | 121 |
| Pandangan Masyarakat kota terhadap Pendidikan Islam ..... | 123 |
| Karakter Sosial Masyarakat Kota .....                     | 124 |
| Desain Pendidikan Islam Masyarakat Kota.....              | 127 |

## BAB 12

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN ISLAM DAN MASYARAKAT MODERN.....        | 135 |
| Pengertian Masyarakat Modern.....                  | 135 |
| Perubahan Pandangan Sosial Masyarakat Modern ..... | 137 |
| Posisi Pendidikan Bagi Masyarakat Modern .....     | 139 |
| Desain Pendidikan Islam Masyarakat Modern .....    | 141 |

## BAB 13

|                                                         |     |
|---------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN ISLAM DAN DISRUPSI SOSIAL .....              | 147 |
| Pengertian Disrupsi Sosial.....                         | 147 |
| Karakteristik Pandangan Masyarakat di Era Disrupsi..... | 149 |
| Perubahan Sosial Masyarakat di Era Disrupsi.....        | 151 |
| Fondasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi.....           | 154 |

## BAB 14

|                                                                                    |     |
|------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| NU DAN PENDIDIKAN ISLAM .....                                                      | 159 |
| Konsepsi Pendidikan NU.....                                                        | 159 |
| Peran NU dalam Pendidikan.....                                                     | 162 |
| Nilai-nilai Ideologi dan Karakteristik NU dalam Pengembangan Pendidikan Islam..... | 166 |
| Romantisme Pendidikan Nu Dengan Muhamadiyah.....                                   | 172 |

## BAB 15

### PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA

|                                                         |     |
|---------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN .....                                        | 175 |
| Konsepsi Pendidikan Muhammadiyah.....                   | 175 |
| Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan.....                | 182 |
| Nilai-nilai Ideologi Pendidikan Islam Muhammadiyah..... | 185 |

## BAB 16

### ORMAS TRANSNASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

|                                                                             |     |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL .....                                           | 189 |
| Konsep ORMAS Transnasional .....                                            | 191 |
| Historisitas ORMAS Transnasional.....                                       | 194 |
| Peran Pendidikan Ormas Transnasional .....                                  | 197 |
| Karakteristik Ormas Transnasional dalam penyelegaraan Pendidikan Islam..... | 199 |

## BAB 17

### PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI

|                                                         |     |
|---------------------------------------------------------|-----|
| PRODUK KEBUDAYAAN .....                                 | 205 |
| Konsep Dasar Pendidikan Pesantren .....                 | 205 |
| Historisitas Pendidikan Pesantren.....                  | 207 |
| Unsur-unsur Kebudayaan dalam Pendidikan Pesantren ..... | 209 |
| Dinamika Kelembagaan Pendidikan Pesantren .....         | 213 |
| Pendidikan Pesantren Dan Benteng Moral.....             | 216 |

## BAB 18

|                                                       |     |
|-------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PARTISIPATIF .....          | 221 |
| Pengertian Partisipasi Pendidikan .....               | 221 |
| Bentuk-bentuk Partisipasi Pendidikan .....            | 222 |
| Dimensi Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan ..... | 224 |
| Pendidikan Partisipasi berbasis Kearifan Lokal .....  | 229 |

## BAB 19

### DIALEKTIKA KEBUDAYAAN DALAM PENGELOLAAN

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN ISLAM .....                                       | 235 |
| Konsep pendidikan kebudayaan .....                           | 235 |
| Historisitas pendidikan kebudayaan nusantara .....           | 238 |
| Revolusi Mental 1928 Melahirkan Kemerdekaan RI 1945 .....    | 239 |
| Kebudayaan dan kontribusinya terhadap dunia pendidikan ..... | 241 |

## BAB 20

|                                               |     |
|-----------------------------------------------|-----|
| SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL .....           | 249 |
| Definisi Sekolah .....                        | 249 |
| Historisitas Sistem Persekolahan .....        | 250 |
| Dimensi Sistem Sekolah .....                  | 253 |
| Kelebihan Dan Kekurangan Sistem Sekolah ..... | 255 |

## BAB 21

|                                                   |     |
|---------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN INKLUSIF .....                         | 257 |
| Devinisi Pendidikan Inklusif .....                | 257 |
| Konsep Pendidikan Inklusif .....                  | 259 |
| Urgensi Pendidikan Inklusif .....                 | 262 |
| Dimensi Pendidikan Inklusif .....                 | 265 |
| Pendidikan Inklusif sebagai Dinamika Sosial ..... | 266 |

## BAB 22

|                                                                             |     |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME .....                           | 269 |
| Konsep Pluralisme Dan Multikulturalisme .....                               | 269 |
| Historitas Dan Urgensi Pendidikan Pluralisme Dan<br>Multikulturalisme ..... | 272 |
| Dimensi Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme .....                   | 274 |
| Internalisasi Nila-Nilai Pluralisme Dan Multikulturalisme .....             | 277 |



BAB 23

HAK DAN KEWAJIBAN BURUH MIGRAN..... 283

    Komite Perlindungan Hak-Hak Seluruh Pekerja Migran..... 287

DAFTAR PUSTAKA ..... 295

BIODATA PENULIS ..... 319

# BAB 1

## KONSEPSI DASAR DAN HAKIKAT SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

### **Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam**

Secara bahasa adalah suatu ilmu atau pengetahuan mengenai perilaku, sifat dan perkembangan pada masyarakat. Sosiologi berasal dari kata “Socius” yang bermakna teman, kawan dan kata “Logis” yang bermakna ilmu. Pengertian sosiologi secara harafiah (sosiologi) berasal dari kata social yang berarti “berteman” atau “dengan orang lain” dan logo yang berarti “studi”, sehingga dapat dipahami sebagai ilmu sosial. (Syaepurrohman Purnama, dkk. 2004). Sedangkan menurut Dwi Narwoko (2004), sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam masyarakat. (Dwi and Suyanto 2004)

Dan hubungan sosial itu sendiri juga memiliki aspek dan manfaat yang beragam. Ada berbagai bidang yang dapat dipelajari dari orang-orang dalam interaksi mereka dengan masyarakat. Dan sosiologi, pada hakikatnya, bukan sekadar ilmu murni yang dapat mengembangkan pengetahuan abstrak semata-mata untuk tujuan meningkatkan ilmu itu sendiri, tetapi sosiologi dapat menjadi Pembelajaran terapan yang menyajikan metode penggunaan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah kecil atau masalah sosial. perlu diselesaikan.

Konsep pengertian sosiologi pendidikan islam pada buku sosiologi pendidikan oleh Prof. Dr. S.Nasution, M.A. dapat ditarik benang merah bahwa sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara menegnadalikan proses pendidikan guna memperoleh perkembangan kepribadian pada individu yang lebih baik. Sosiologi pendidikan adalah suatu analisis ilmiah atau proses sosial dari pola-pola sosial dalam sistem pendidikan. Sosiologi pendidikan islam adalah spesialis sosiologi yang mempelajari sikap dan perilaku masyarakat yang terlibat dalam sektor pendidikan islam(Syamsuddin and Ag 2016)

Sosiologi pendidikan merupakan suatu studi yang mempelajari tentang perkembangan kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial dapat terpengaruh oleh cara pendidikan yang pernah atau sedang dijalankan. Pendidikan sendiri merupakan hal yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan ini, pendidikan berguna untuk memberi penilaian logika, etika, serta estetika yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Lebih lanjut, melalui pentingnya pendidikan tersebut, sosiologi pendidikan hadir menawarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tercipta dari pengaruh pendidikan terhadap kehidupan sosial dan sebaliknya. Dalam buku Sosiologi Pendidikan (1982), Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar dan juga mempelajari antara orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan bisa disebut sebagai hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya, sebab antara seorang individu tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan sosial mereka.(Noho and Ohoitenan 2019)

Sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Sosiologi berasal dari kata “socius” yang berarti kawan atau teman dan “logis” yang berarti ilmu. Secara harfiah sosiologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang perawanan atau pertemanan. Istilah sosiologi diperkenalkan pertama kali oleh August Comte (1798-1857) pada abad ke-19. istilah ini dipublikasikan elalui tulisannya yang berjudul “Cours de Philosophie Positive”.

Sosiologi Pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu Sosiologi yang diartikan sebagai “Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial”

Sedangkan pendidikan berasal dari kata didik , lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi .pendidikan, yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik.(Indy, Waani, and Kandowangko 2019)

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peringatan (to elicit, to give rise to ) , dan mengembangkan (to evolve, to develop). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term at-Tarbiyah, at-Ta'dib dan at-Ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term at-tarbiyah, sedangkan term at-ta'dib dan at-ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.(Rahayu 2010)

Menurut Prof. DR. S. Nasution, M.A., Sosiologi Pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sedangkan menurut F.G. Robbins dan Brown, Sosiologi Pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman.(Zulmawati 2018)

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa Sosiologi Pendidikan Islam adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam, mengatur bagaimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lain sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang akan mempengaruhi individu tersebut dalam mendapatkan serta mengorganisasikan pengalamannya. (Suhada 2020)

Saat ini fakta menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat, progresif, dan sering menunjukkan gejala desintegratif (berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum), jika nilai-nilai umum saja sudah tidak diperhatikan lagi, apalagi dengan nilai-nilai agama.

Perubahan sosial yang cepat juga menimbulkan cultural lag (ketinggalan kebudayaan akibat adanya hambatan-hambatan), yang menjadi sumber masalah-masalah dalam sosial masyarakat. Masalah-masalah sosial juga dialami dunia pendidikan. Oleh karena itu, para ahli sosiologi diharapkan mampu menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

Pendidikan formal di sekolah tidak akan pernah lepas dari campur tangan guru. Guru merupakan seorang administrator, informator, konduktor, dan sebagainya, yang diharuskan memiliki kelakuan dan tabiat yang sesuai dengan harapan masyarakat. Sebagai pendidik dan pembangun generasi, seorang guru diharapkan memiliki tingkah laku yang bermoral tinggi yang dapat ditiru dan dijadikan tauladan bagi para siswa demi masa depan bangsa dan Negara.(ZAHARA n.d.)

Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas maupun sekolah, yang akibatnya siswa dapat bebas dalam mengeluarkan pendapat dan mengembangkan kreatifitasnya, atau bahkan sebaliknya, terkekang dan selalu menuruti kemauan guru tanpa bisa berkembang. Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua (pendidikan informal), guru-guru/sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Dari ketiga aspek tersebut, pengaruh lingkunganlah yang paling menentukan. Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru/pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (dengan sistem sosialnya).

Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

Untuk mengerti dan memahami disiplin sosiologi pendidikan, maka diperlukan telaah secara komprehensif, yang dimulai dari definisi, sejarah kemunculannya sampai menjadi sebuah pendekatan yang diakui dan dikenal luas. Mempelajari sosiologi pendidikan tidak bisa dilepaskan



dari telaah komprehensif tersebut, karena kemunculan disiplin ilmu ini merupakan persentuhan antara disiplin sosiologi dan ilmu pendidikan. Pada awalnya, sosiologi dan ilmu pendidikan memiliki wilayah kajian yang berbeda. Namun karena perkembangan sosial yang berlangsung menyebabkan kedua disiplin ilmu ini bersinergi. (Maksum 2016) Dengan kata lain, sosiologi pendidikan merupakan subdisiplin yang menempati wilayah kajian yang menjembatani disiplin sosiologi dengan ilmu pendidikan. Ruang jembatan tersebut secara garis besar diisi dengan titik-titik persentuhan dalam konsep, teori, metodologi, ruang lingkup, maupun pendekatan yang dipergunakan

## **Sejarah sosiologi pendidikan islam**

Saat ini fakta menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat, progresif, dan sering menunjukkan gejala desintegratif (berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum), jika nilai-nilai umum saja sudah tidak diperhatikan lagi, apalagi dengan nilai-nilai agama. Perubahan sosial yang cepat juga menimbulkan cultural lag (ketinggalan kebudayaan akibat adanya hambatan-hambatan), yang menjadi sumber masalah-masalah dalam sosial masyarakat. Masalah-masalah sosial juga dialami dunia pendidikan. Oleh karena itu, para ahli sosiologi diharapkan mampu menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

Pendidikan formal di sekolah tidak akan pernah lepas dari campur tangan guru. Guru merupakan seorang administrator, informator, konduktor, dan sebagainya, yang diharuskan memiliki kelakuan dan tabiat yang sesuai dengan harapan masyarakat. Sebagai pendidik dan pembangun generasi, seorang guru diharapkan memiliki tingkah laku yang bermoral tinggi yang dapat ditiru dan dijadikan tauladan bagi para siswa demi masa depan bangsa dan Negara. (Maksum 2016)

Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas maupun sekolah, yang akibatnya siswa dapat bebas dalam mengeluarkan pendapat dan mengembangkan kreatifitasnya, atau bahkan sebaliknya, terkekang dan selalu menuruti kemauan guru tanpa bisa berkembang. Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua (pendidikan informal), guru-guru/sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Dari ketiga aspek tersebut, pengaruh lingkunganlah yang paling menentukan. Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang

terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru/pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (dengan sistem sosialnya).

## **Tujuan Sosiologi Pendidikan Islam**

Adapun beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan islam adalah sebagai berikut. (Siddik 2022) [1] Sosiologi pendidikan Islam sebagai proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat. [2] Sosiologi pendidikan bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak pakar berpendapat bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula. [3] Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis status pendidikan dalam masyarakat. Konsistensi lembaga dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkat daerah dimana lembaga tersebut berada. Misalnya, Perguruan Tinggi didirikan ditingkat propinsi atau minimal di kabupaten atau kota, sedangkan TK dan SD bisa berdiri di tingkat desa/kelurahan dan SMP SMA bisa didirikan di tingkat kecamatan atau kabupaten. [4] Sosiologi pendidikan bertujuan untuk menganalisis partisipasi orang berpendidikan dalam kegiatan sosial masyarakat. Peran aktif orang yang berpendidikan sering menjadi barometer maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat. [5] Sosiologi pendidikan Islam sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat. Pada poin ini lebih mengutamakan fungsi lembaga pendidikan Islam diadakan masyarakat dan hubungan sekolah dengan masyarakat yang terdiri dari beberapa aspek. Apabila pendidikan Islam tidak dapat menempatkan diri dalam masyarakat yang berbeda-beda budayanya maka manusia tidak sesuai cita-cita Islam yang mencerminkan hakikat Islam tidak bisa terwujud. [5] Sosiologi pendidikan Islam sebagai analisis social di sekolah dan antara sekolah dan masyarakat. Diharapkan terjadinya hubungan antara orang-orang dalam sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah. Peranan social tenaga sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah.

Sedangkan tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembangunan Indonesia modern. [1] Berusaha memahami peranan sosiologi dari pada kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari



segi kegiatan intelektual. Dengan begitu sekolah harus bisa menjadi suri tauladan di masyarakat sekitarnya. [2] Untuk memahami seberapa jauh guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak. [3] Untuk mengetahui pembinaan ideologi Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran. [4] Untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar pendidikan mempunyai kegunaan praktis di masyarakat dan negara. [5] Untuk menyelidiki faktor – faktor kekuatan masyarakat yang bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

## **Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan Islam**

Berbicara mengenai ruang lingkup sosiologi pendidikan, hal ini tidak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu sosiologi juga disebut ilmu masyarakat atau ilmu yang membecarakan mengenai masyarakat. Berikut ini akan kami sampaikan mengenai ruang lingkup pembahasan sosiologi. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat. (Siddik 2022) Dalam kategori ini terdapat antara lain masalah-masalah sebagai berikut: [1] Fungsi pendidikan dalam kebudayaan [2] Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan [2] Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan status. [3] Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat atau status sosial. [4] Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.

Hubungan antar-manusia di dalam sekolah. Di dalam bidang ini dapat dipelajari : [1] hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah. [2] Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang antara lain meliputi berbagai hubungan antara berbagai unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal sebagai terdapat dalam clique serta kelompok – kelompok murid lainnya.

Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah Dalam bidang ini diutamakan aspek proses pendidikan itu sendiri. Di sini kita analisis kepribadian dan kelakuan guru, murid dan lain-lain atas pengaruh partisipasi dalam keseluruhan sistem pendidikan.



Sekolah dalam masyarakat disini dianalisis pola-pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat disekitar sekolah. Antara lain dapat dipelajari: [1]Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah. [2]Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem [3] sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah. [4] Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. [5] Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat bertalian dengan organisasisekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendididan dalam masyarakat sertaintegrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

Masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan atau bidang kajian sosiologi pendidikan meliputi pokok-pokok antara lain: Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat, yang meliputi(Nuraedah 2022) :

1. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
2. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan
3. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural, atau usaha mempertahankan status quo
4. Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat/status sosial
5. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural, dan sebagainya

Hubungan antar manusia di dalam sekolah, dalam hal ini yang menjadi kajian yaitu menganalisis struktur sosial di dalam sekolah. Pola kebudayaan di dalam sistem sekolah berbeda dengan apa yang terdapat di dalam masyarakat di luar sekolah. Bidang yang dapat dipelajari antara lain: [1] Hakikat kebudayaan sekolah, sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah. [2] Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang meliputi berbagai hubungan antara berbagai unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal.

Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah, jadi yang diutamakan adalah aspek proses pendidikan itu sendiri, bagaimana pengaruh sekolah terhadap murid. Seperti peranan sosial guru, hakikat kepribadian guru, pengaruh kepribadian guru terhadap kelakuan anak, dan fungsi sekolah dalam sosialisasi murid Sekolah dalam masyarakat, yaitu menganalisis pola interaksi sekolah dengan kelompok sosial dalam masyarakat di sekitarnya, meliputi: [1] Pengaruh masyarakat



atas organisasi sekolah. [2] Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah. [3] Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. [4] Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat yang bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

Dalam referensi lain disebutkan, bahwa tujuan sosiologi pendidikan terdiri dari beberapa konsep berikut: (Hunowu 2016)

1. Sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi  
Yaitu mengutamakan proses bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi kelakuan seorang individu. Francis Brown mengemukakan bahwa “sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya”.
2. Sosiologi pendidikan sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat  
L. A. Cook mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat, seperti menyelidiki hubungan antara masyarakat pedesaan dengan sekolah rendah atau menengah. Juga meneliti fungsi sekolah sehubungan dengan struktur status sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu.
3. Sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat  
Menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang-orang di dalam sekolah dengan kelompok-kelompok di luar sekolah. Juga menyelidiki hubungan dan partisipasi guru dalam kegiatan masyarakat. Peranan tenaga pengajar di sekolah yang dapat menambah wawasan tentang kelompok-kelompok sosial dalam sekolah.
4. Sosiologi pendidikan sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial  
Para ahli menganggap bahwa pendidikan sosial merupakan bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang mampu memperbaiki masyarakat, alat untuk mencapai kesejahteraan atau kemajuan sosial. Sedangkan sekolah dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.



5. Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan

Beberapa ahli memandang bahwa sosiologi pendidikan sebagai alat untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif. Mereka mencoba mencapai suatu filsafat pendidikan berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.

6. Sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan

Sosiologi pendidikan merupakan aplikasi sosiologi terhadap masalah-masalah pendidikan, misalnya kurikulum. Sosiologi bukan ilmu murni, akan tetapi merupakan ilmu terapan yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan. Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan segala sesuatu yang diketahui dalam bidang sosiologi dan pendidikan yang kemudian dipadukan dalam suatu ilmu baru dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi kepada seluruh proses pendidikan.

7. Sosiologi pendidikan sebagai latihan bagi petugas pendidikan

Menurut F.G. Robbins dan Brown, sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalamannya. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Sedangkan menurut E.G. Payne tujuan utama dari sosiologi pendidikan adalah memberikan latihan yang serasi dan efektif kepada guru-guru, para peneliti dan orang-orang lain yang menaruh perhatian kepada pendidikan sehingga dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.

Jika teori di atas dikembangkan, beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:(Asyafah 2019)

1. Sosiologi pendidikan Islam sebagai proses sosialisasi

Dalam hal ini sosiologi pendidikan Islam mengutamakan proses bagaimana kelompok social masyarakat mempengaruhi kelakuan individu. Dengan bermacamnya kultur dan struktur diharapkan dengan pendidikan Islam merupakan wadah bagi individu dalam memperoleh pengalamannya

2. Sosilogi pendidikan Islam sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.

Pada poin ini lebih mengutamakan fungsi lembaga pendidikan Islam diadakan masyarakat dan hubungan sekolah dengan masyarakat yang terdiri dari beberapa aspek. Apabila pendidikan Islam tidak dapat menempatkan diri dalam masyarakat yang berbeda-beda kulturenya maka manusia tidak sesuai cita-cita Islam yang mencerminkan hakikat Islam tidak bisa terwujud.

3. Sosiologi pendidikan Islam sebagai analisis social di sekolah dan antara sekolah dan masyarakat.

Diharapkan terjadinya hubungan antara orang-orang dalam sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah. Peranan social tenaga sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah.

4. Sosiologi pendidikan Islam sebagai alat kemajuan perkembangan social Pendidikan Islamn sebagai disiplin ilmu dapat melestarikan dan memajukan tradisi budaya moral yang Islami sehingga terwujud komunikasi social dalam masyarakat dan membawa kebudayaan kepuncak yang setinggi-tingginya.

5. Sosiologi pendidikan Islam sebagai dasar menentukan tujuan pendidikan

Diharapkan pendidikan Islam mampu mendasari jiwa generasi muda dengan iman dan takwa serta berilmu pengetahuan sehingga dapat memotivasi daya kreativitasnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai al-Quran.

6. Sosiologi pendidikan Islam sebagai sosiologi terapan

Sosiologi pendidikan dianggap bukan ilmu yang murni akan tetapi sebuah ilmu yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan antara sosiologi dengan pendidikan Islam dipadukan dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada seluruh pendidikan.

7. Sosiologi pendidikan Islam sebagai latihan

Bagi petugas pendidikan agar para pendidik memahami betul masyarakat dan latar belakang social tempat anak disosialisasi. Adakalanya agar pendidik memperbaiki teknik mengajarnya agar selara dan dapat menjawab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.



**PONDOK PESANTREN**

***Misykatul Ulum***

**SEKAR PUTIH – MANGARAN  
SITUBONDO – JAWA TIMUR**

<https://ppmisykatululum.blogspot.com>

## BAB 2

### PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL

Pendidikan mempunyai peranan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara kritis dan mandiri (*independent critical thinking*) sebagai modal dasar untuk pembangunan manusia seutuhnya yang mempunyai kualitas yang sangat prima. Upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri bagi peserta didik adalah dengan mengembangkan pendidikan partisipatif.

Pendidik baik guru maupun dosen seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator, keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu ia terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri (Sadiman, 2004:3).

Pemikiran perspektif struktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif (Sunarto, 1993:22). Dalam perspektif teori fungsional struktural ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-

bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Masyarakat sebagai sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau *structural functional approach* (fungsional struktural, fungsionalisme struktural) (Wirawan, 2006:42). Struktural fungsional para penganutnya mempunyai pandangan pendidikan itu dapat dipergunakan sebagai suatu jembatan guna menciptakan tertib sosial.

Pendidikan digunakan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan menguasai tata nilai-nilai yang dipergunakan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu kesatuan masyarakat itu dapat dibedakan dengan bagian-bagiannya, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya anggapan masyarakat sebagai suatu realitas sosial yang tidak dapat diragukan eksistensinya, maka Durkheim memberikan prioritas analisisnya pada masyarakat secara holistik, dimana bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara keseluruhan. Kebutuhan suatu sistem sosial harus terpenuhi agar tidak terjadi keadaan yang abnormal. Turner dalam Wirawan mengatakan bahwa sistem sosial dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan-tujuan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur kebudayaan masyarakat (Wirawan, 2006:48).

Dalam perspektif fungsional struktural, masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Hubungan dalam masyarakat bersifat timbal balik dan simbiotik mutualisme. Secara dasar suatu sistem lebih cenderung ke arah ekuilibrium dan bersifat dinamis. Ketegangan / disfungsi sosial / penyimpangan sosial / penyimpangan pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui adaptasi dan proses institusionalisasi. Perubahan yang terdapat dalam sistem mempunyai sifat gradual dengan melalui penyesuaian dan bukan bersifat revolusioner. Konsensus merupakan faktor penting dalam integrasi.

Setiap masyarakat mempunyai susunan sekumpulan subsistem yang

satu sama lain berbeda-beda, hal ini didasarkan pada struktur dan makna fungsional bagi masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu mengalami perubahan pada umumnya akan tumbuh dan berkembang dengan kemampuan secara lebih baik untuk menanggulangi permasalahan dan problem-problem dalam kehidupannya.

Secara umum fakta sosial menjadi pusat perhatian dalam kajian sosiologi adalah struktur sosial dan pranata sosial. Dalam perspektif fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen ataupun bagian-bagian yang saling menyatu dan mempunyai keterkaitan dalam keseimbangan. Fungsional struktural menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Struktural fungsional menekankan pada peran dan fungsi struktur sosial yang menitik beratkan konsensus dalam masyarakat.

Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maupun sekolah mempunyai beberapa fungsi antara lain: (1) Lembaga pendidikan merupakan sarana untuk bersosialisasi. Dalam lembaga pendidikan dapat merubah orientasi yang khas, salah satunya adalah cara berpandangan/berpikir dan juga mewarisi terhadap budaya yang dapat membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Di dalam lembaga pendidikan pula terdapat perubahan yang diperoleh bukan hanya karena adanya keturunan maupun persaudaraan /hubungan darah, handai taulankerabat dekat, teman sejawat dll. Tetapi terdapat juga peran yang dewasa yang diperoleh dengan penghargaan dan prestasi yang benar-benar terjadi; (2) Lembaga pendidikan merupakan ajang seleksi dan alokasi yang dapat memberikan semangat dan motivasi prestasi agar berguna dan dapat diterima dalam lapangan/ dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang mendapatkan prestasi, dan (3) Lembaga Pendidikan memberikan kesempatan yang sama dalam hak maupun kewajiban tanpa adanya pandang bulu darimana dan siapa peserta didiknya.

## **Hakikat Pendidikan**

Pendidikan dari bahasa adalah perbuatan mendidik (hal, cara dan sebagainya) dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, dan batin (Poerwadarminto, 1991:250). Para pakar biasanya menggunakan istilah tarbiyah, dalam bahasa arab. Penggunaan kata tarbiyah untuk arti



pendidikan (education) merupakan pengertian yang sifatnya ijtihad (interpretable) (Nata, 2012:21). Hal yang sama diungkapkan oleh Abdul Mujib bahwa: Pendidikan dalam bahasa arab biasanya memakai istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadris (Mujib, 2006:10).

Adapun pendidikan dari segi istilah antara lain adalah: Pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2001:2). Hal senada juga dikatakan bahwa: Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup (Arifin, 1993:54). Dalam hal ini Herman H Home dalam Arifin, mengatakan bahwa Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi kosmos (Arifin, 1993:12). Kalau kita liat dari segi masa depan maka pendidikan juga terdapat proses humanisasi seperti yang dikatakan oleh Idris bahwa: Pendidikan pada hakekatnya menyangkut masa depan, peradaban manusia dan proses humanisasi (memanusiakan manusia) (Idris, 2012:2).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional seperti yang dikutip oleh Abudin Nata, beliau mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupian anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Nata, 2012:43). Adapun rumusan pendidikan mempunyai inti: pendidikan adalah pemanusiaan anak dan pendidikan adalah pelaksanaan nilai-nilai (Driyakara, 1980:18).

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas, 2003:2).

## **Pengertian Teori Struktural Fungsional**

Struktural Fungsional dinamakan juga sebagai fungsionalisme struktural. Fungsionalisme struktural memiliki domain di teori Konsensus. Masyarakat dalam perspektif teori ini dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan bekerja secara teratur, menurut norma dan teori yang berkembang (Purwanto, 2008:12.) Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituenya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi (Idi, 2013:24). Teori ini juga merupakan bangunan yang bertujuan mencapai keteraturan sosial. Pemikiran Struktural Fungsional sangat terpengaruh dengan pemikiran biologis yaitu terdiri dari organ- organ yang mempunyai saling ketergantungan yang merupakan konsekwensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Teori fungsional menggambarkan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Parsons mengatakan bahwa teori-teori sosiologi modern tahun 1986, masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi/atau lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri (Sidi, 2014).

Adapun menurut George Ritzer bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang mempunyai kaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi

pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2004:v).

Menurut Kaplan dalam Kresna mengatakan bahwa Fungsionalisme mempunyai kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni metodologi bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya, hal ini dikandung maksud bahwa kita harus mengetahui bahwa bagaimana keterkaitan antara instuisi-instuisi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat, akan tetapi biasanya klaim para fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan, disamping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan Teori tentang proses kultural (Kresna, 2015:20).

Perspektif fungsionalisme ini menemukan dirinya sebagai fungsionalisme struktural yang fokus utamanya terhadap persyaratan fungsional atau kebutuhan dari suatu sistem sosial yang harus dipenuhi apabila sistem tersebut survive dan hubungannya dengan struktur. Sesuai dengan pandangan tersebut, suatu sistem sosial selalu cenderung menampilkan tugas-tugas tertentu yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya dan analisis sosiologi yang mencakup usaha untuk menemukan struktur sosial yang dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut atau yang dapat memenuhi kebutuhan sistem sosial tersebut.

Teori Struktural fungsional dikenal dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Struktural Fungsional mempunyai dalam teorinya menekankan pada keteraturan. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial (social system) yang terdiri dari bagian-bagian yang terkait dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi pula pada yang lain, sehingga bila tidak ada fungsional, maka stuktur ini tidak akan hilang dengan sendirinya. Stuktur dan tatanan adalah merupakan fungsional bagi masyarakat tertentu. Teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial (social fact) terhadap fakta sosial lain. Talcott Parson maupun Robert K Merton dianggap sebagai struktural fungsionalist perspektif (perspektif functionalism) karena dua alasan, yaitu (1) menjelaskan hubungan fungsionalis dengan pendahulunya, terutama Durkheim, Brown dan Malinowski; (2) tokoh aliran ini menyebutnya dengan istilah fungsionalisme (Mere, 2007:90).

Teori fungsional Struktural yang sering disebut dengan teori integrasi atau teori konsensus yang dilahirkan oleh pemikir-pemikir klasik,

diantaranya Socrates, Plato, August Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K Merton dan Talcott Parson. Mereka membicarakan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis fenomena sosial dan kultural. Langkah-langkah utama dalam elaborasi teori sosial yang menghadang aktor-aktor sosial yang meletakkan tantangan-tantangan yang dihadapi sistem-sistem sosial bila ingin stabilitas sosial selalu terjaga.

Adapun fungsionalisme modern sumbernya adalah August Comte, Spencer, Pareto, Emile Durkheim dan ahli antropologi seperti Radcliffe, Brown dan Malinowski. Pelopor yang menekankan pada hubungan interdependen antara bagian-bagian dalam sistem sosial antara lain adalah: August Comte, Spencer dan Pareto. Pendapat Comte bahwa terdapat hubungan ketergantungan antara bagian-bagian dalam sistem sosial. Jika hubungan keharmonisan antara keseluruhan dan bagian-bagian tersebut terganggu, maka sistem tersebut akan mengalami suatu keadaan patologis. Penekanan pada integrasi dan solidaritas integrasi dan solidaritas ditekan oleh Durkheim.

Teori struktural fungsional menganggap bahwa masyarakat adalah sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Teori ini memusatkan perhatian pada integrasi sosial, stabilitas sosial dan konsensus nilai (Nata, 2012:338). Strukturalisme dari segi lingualistik, menekankan pengkajiannya kepada segala hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau analisa sistem pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, tetapi yang paling menonjol adalah konsep dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang dapat menunjukkan kepada aktifitas dan dinamika dalam mencapai tujuan kehidupan. Apabila dilihat dari tujuan hidup, semua kegiatan-kegiatan manusia merupakan fungsi dan dapat berfungsi. Secara kualitatif maupun kuantitatif fungsi-fungsi itu dapat dilihat dari manfaat, faedah dan kegunaan secara individual maupun kelompok, organisasi serta asosiasi yang ada.

Fungsi menunjuk pada suatu proses yang akan maupun sedang berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda-benda tertentu yang merupakan elemen maupun bagian dari proses-proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi”. Fungsi-fungsi itu tergantung pada predikatnya, contohnya fungsi gedung, fungsi istana, fungsi lapangan, fungsi rumah, fungsi mobil maupun fungsi organisasi-organisasi tertentu.

Michael J. Jucius mengatakan bahwa: Fungsi sebagai aktifitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan (Idi, 2011:6). Secara umum teori Struktural fungsional mengemukakan konsep tentang tindakan sosial (social action) yang mempunyai anggapan bahwa perilaku sukarela mencakup beberapa elemen pokok, yaitu: (a) aktor sebagai individu, (b) aktor memiliki tujuan utama yang dicapai, (c) aktor memiliki berbagai cara untuk melaksanakan tujuan tersebut, (d) aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (e) aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma, ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (f) perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan akan mencapai tujuan dipengaruhi ide-ide dan kondisi yang ada (Hanik, 2007:11). Teori ini juga merupakan salah satu teori komunikasi yang termasuk dalam kelompok teori umum atau general theories. Teori ini mempunyai ciri utama adanya suatu kepercayaan pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat (Mahmud, 2011:43).

Dalam upaya menginterpretasikan makna fenomena sosial, menyingkap sebab-sebabnya, dan hal-hal yang mendasari fenomena sosial itu, maka para ilmuwan sosial ingin menduga asumsi-asumsi dalam yang berada di baliknya dan memungkinkan timbulnya aktifitas semacam itu.

## **Lahirnya Teori Struktural Fungsional**

Teori fungsional struktural menurut Veeger (1990:16) memiliki suatu pemikiran dari August Comte (1798-1857) yang merupakan bapak Sosiologi. Tradisi August Comte dapat dilihat dari karyanya Herbert Spencer (1820-1903) (Veeger, 1990:36) dan Emile Durkheim (1857-1917) (Veeger, 1990:139). Struktural Fungsional muncul karena semangat Renaissance, pada masa August Comte sekitar abad ke 17 M. Pada abad ini muncul kesadaran yang mula-mula beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai otoritas untuk menjelaskan dan mengelola fenomena yang terjadi dalam masyarakat, semua sudah ditentukan oleh yang “di Atas”, kemudian dipahami aturan dari yang “di Atas” bukan selama-lamanya. Artinya ada “celah” yang diberikan oleh yang “di Atas” kepada manusia untuk mengelolanya (Puspitasari, 2009:10).

Berbicara mengenai variabel-variabel berpola itu menekankan individu yang bertindak. Variabel-variabel digunakan untuk menggambarkan dan mengkategorikan struktur hubungan sosial yang bersifat umum dengan mana pelbagai kebutuhan dipenuhi. Karena itulah pendekatan Parsons ini dilihat sebagai teori fungsional dtruktural (Johnson, 1986:122).

Merton dalam Y Bunu mengatakan bahwa obyek analisis sosiologi adalah fakta sosial seperti; peranan sosial, pola-pola institusi, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dan sebagainya. Mereka yang menganut teori ini cenderung memusatkan perhatian kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Meskipun menurut Merton, pengertian fungsionalisme struktural lebih banyak ditujukan pada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem (Bunu, 2012:26).

## **Asumsi Dasar Teori Fungsional Struktural**

Masyarakat adalah sebuah kelompok yang di dalam masyarakat itu sendiri terdapat bagian-bagaian yang dibedakan. Bagian-bagian tersebut fungsi nya satu dengan yang lain berbeda-beda, tetapi masing-masing membuat sistem itu menjadi seimbang. Bagian-bagian itu saling mandiri dan mempunyai fungsional, sehingga jika satu diantaranya tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan suatu sistem. Hal inilah yang menjadi pemikiran Emile Durkheim dalam teorinya Parson dan Merton mengenal teori Struktural Fungsional. Emile Durkheim dalam teorinya struktural fungsional juga dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber.

Ada dua aspek dari studi Max Weber dan pengaruhnya sangat kuat adalah: (1) Visi Substantif mengenai tindakan sosial, dan (2) Strateginya dalam menganalisa struktur sosial. Dalam pemikiran Max Weber tindakan sosial ini berguna dalam perkembangan pemikiran Parson dalam menjelaskan mengenai tindakan aktor dalam mempresentasikan keadaan. Pada tataran kelembagaan Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakekatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan empat fungsi dasar yang disebut A-G-I-L yang berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori Struktural Fungsional, yaitu: Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency (Johson, 1986:128-135).

Penekanan teori struktural fungsional adalah pada perspektif harmoni dan keseimbangan. Asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah: [1] Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya; [2] Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri; sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu; [3] Perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner; [4] Faktorsuatu fenomena berdasarkan tujuannya. Durkheim memberikan prioritas pada analisis yang menyeluruh terhadap keadaan masyarakat dan memandang bagian-bagiannya mempunyai konsekuensi untuk mencari keadaan yang normal, di samping adanya bahaya/gangguan untuk mencapai tujuan.

Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas secara mandiri. Keseluruhan itu memiliki kebutuhan tertentu dan harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar tetap menjadi langgeng, utuh, terjaga dan tetap normal. Jika kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka akan berkembang keadaan yang patologis. Kebutuhan sekunder dalam hal ini sangatlah penting, misalnya kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Jika kebutuhan sekunder tidak dapat terpenuhi maka dapat menimbulkan fluktuasi yang sangat keras, maka bagian ini akan dapat mempengaruhi bagian yang lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan. Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai equilibrium, atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial (Puspitasari, 2009:10).

Fungsionalisme mempunyai pendapat bahwa suatu fakta sosial terjadi karena adanya kebutuhan akan ketertiban sosial. Oleh karena itu suatu sistem sosial dapat diprogramkan guna memenuhi tujuan-tujuan atau kebutuhan-kebutuhan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan.

Durkheim memandang dan memperlakukan faktor-faktor sosial itu tidak hanya sebagai seperangkat fakta eksternal, yang dipertimbangkan individu, tetapi sebagai seperangkat ide, kepercayaan, nilai, dan pola normatif yang dimiliki individu secara subjektif bersama orang-orang lain

dalam kelompoknya atau masyarakat keseluruhan (Johnson, 1986:112).

Jadi menurut Fungsionalisme, bahwa suatu fakta sosial terjadi karena adanya kebutuhan akan ketertiban sosial. Oleh karena itu suatu sistem sosial dianggap dapat diprogramkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur kebudayaan /masyarakat. Cohen (1968) mengatakan bahwa analisis Durkheim terhadap masyarakat, seolah-olah membatasi ruang gerak warganya, yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak perilaku kolektif dan norma- norma sosial yang diberlakukan kepadanya. Dalam hal ini individu dianggap sebagai obyek yang tidak memiliki kreatifitas untuk mengatur masyarakatnya, tetapi masyarakatlah yang dominan berperan untuk mengatur anggotanya.

## **Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional**

Gejala-gejala dan kondisi pendidikan tidak pernah dapat dilepaskan dari sistem sosial. Dalam hal ini khususnya pendidikan Islam dalam nilai-nilai sosial harus menciptakan hubungan yang interaktif dan senantiasa menanamkan nilai-nilai sosial. Sedangkan dalam menerapkan nilai-nilai sosial dimasyarakat mengandung cara-cara edukatif (Mujamil Qomar, 2013:111). Pengelompokan serta penggolongan yang terdapat di masyarakat mempunyai peran, bentuk serta fungsi, konsep-konsep tersebut yang di pakai landasan dalam teori struktural fungsional.. teori ini mempunyai ekstrimisme yang terintegrasi dalam semua even dalam sebuah tatanan fungsional. Bagi suatu masyarakat, sehingga berimplikasi terhadap bentuk kepaduan dalam setiap sendi-sendi struktur dalam wilayah fungsional masyarakat. Pendidikan dalam era global saat ini juga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk struktur maupun startifikasi sosial.

Dalam perspektif teori struktural fungsional mempunyai relevansi dengan pemikiran Emile Durkheim dan Weber, karena dua pakar sosiologi klasik ini terkenal dalam bidang fungsional struktural. Kemudian fungsional struktural dipengaruhi oleh karya dari Talcott Parson dan juga Merton, dua orang ahli sosiologi kontemporer yang sangat terkenal.

Teori Struktural Fungsional tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan maupun masyarakat. Stratifikasi yang berada di masyarakat mempunyai fungsi. Ekstrimisme teori ini adalah mendarah dagingnya asumsi bahwa semua even dalam tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat.



Berbicara tentang masyarakat maka hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan “integrasi” --satu kesatuan yang utuh, padu (Dahlan, 2001:264). Hal ini seperti yang telah dikemukakan Talcott Parsons dalam pengertian Sosiologi Pendidikan, yang berarti bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dengan struktur yang terbentuk oleh pendidikan itu sendiri. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial (Wahyu, 2006:1).

Fungsionalisme Struktural tidak hanya berlandaskan pada sumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Di dalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur sosial. Didalam perwujudannya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. Di dalam tradisi pemikiran Durkheim untuk menghindari reduksionisme, yaitu fenomena alamiah yang diciutkan dalam suatu hal yang lebih kecil (Dahlan, 2001:659). Psikologis para anggota masyarakat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh norma-norma dan lembaga-lembaga yang memelihara norma-norma itu (Poloma, 2007:43). Kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status (struktur) dan peran (fungsi). Status adalah kedudukan dalam sistem sosial (Poloma, 2007:171).

## **Implementasi Teori Struktural-Fungsional**

Penerapan teori Struktural-Fungsional dalam dunia Pendidikan dapat kita lihat dalam beberapa hal diantaranya adalah: [1] Pendidikan dalam peranan kelompok, [2] Pendidikan dalam peranan masyarakat.

Maksud dari Pendidikan dalam peranan kelompok adalah Segala tindakan yang dilakukan dalam kelompok tersebut diharapkan mampu memenuhi atau membantu mempermudah anggotanya untuk memenuhi kebutuhannya tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran, kaya dan miskin, semuanya diperlakukan dan dihormati secara sama demi mewujudkan lingkungan yang kondusif, rukun, damai, serta menjunjung tinggi asas kemanusiaan saling menghormati dan menghargai. Hal tersebut

bisa terwujud dengan melakukan beberapa tindakan diantaranya adalah:

1. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain atas dasar apaun.
2. Saling bekerjasama antar bagian kelompok dan memiliki satu tujuan yang sama yakni keinginan untuk mengembangkan kelompok tersebut.
3. Menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai dalam segala tindakannya.

Sedangkan Pendidikan dalam peranan masyarakat bisa diimplementasikan dalam beberapa tindakan yakni:

1. Pemimpin harus memiliki visi dan misi tertentu demi mewujudkan eksistensi Pendidikan dalam masyarakat.
2. Pendidikan melahirkan kesadaran bahwa setiap fungsi yang ada dalam keluarga (ayah, ibu, anak) dan masyarakat (segala profesi yang ada dalam masyarakat) memiliki perannya masing-masing dan kita harus saling menghormati, menghargai berbagai profesi yang ada dimasyarakat, menanamkan bahwa tiap profesi memiliki nilai dan status yang sama-sama penting dalam mewujudkan kehidupan yang selaras dan damai.

Selain uraian diatas wujud dari teori Struktural-Fungsional dalam dunia Pendidikan dapat kita lihat dengan adanya program unggulan yang dimiliki oleh Lembaga tersebut, program unggulan terlahir dari analisis potensi-potensi yang dimilikinya, baik itu berupa potensi fisik Lembaga tersebut (lingkungan, sarpras, Gedung sekolah dan lainnya) atau potensi non fisik (guru, staf administrasi dan sebagainya). Memiliki Program unggulan sangat dibutuhkan untuk menjadi sebuah ciri khas sebuah lembaga Pendidikan yang dapat membedakannya dengan Lembaga Pendidikan yang lain guna mencetak generasi bangsa yang berimtaq dan berimtek, berdaya saing tinggi untuk bisa meraih kesuksesan hidup dunia dan akhirat. setiap program unggulan yang telah dirancang harus memiliki indikator-indikator khusus untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan tujuan tersebut dan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam mewujudkannya. Selain memiliki program unggulan ada beberapa hal penunjang yang juga harus diperhatikan diantaranya adalah:

1. keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.
2. Melakukan evaluasi secara kontinyu terhadap visi dan misi sekolah.

3. Membenahi manajemen sekolah secara berkesinambungan.
4. Secara rutin melakukan pembinaan kepada seluruh dewan guru dan stafnya sesuai dengan perkembangan IPTEK
5. Melakukan monitoring atau Evaluasi dalam seluruh system yang ada di sekolah secara berkesinambungan.
6. Menggunakan hasil evaluasi sebagai rujukan perbaikan untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu.
7. Menciptakan kelancaran arus komunikasi pada seluruh element sekolah (komite, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat).

Talcott Parsons memiliki versi teori Struktural-Fungsional AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) dalam penerapan Pendidikan di sekolah yakni:

### 1. Adaptation

Salah satu tempat untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak adalah sekolah. Sekolah menjadi tempat peserta didik untuk belajar beradaptasi dengan aturan yang ada di dunia nyata, sekolah memiliki seperangkat tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik, sekolah merupakan miniature masyarakat, diajarkan dan mendapat contoh secara langsung dari guru tentang berbagai aturan untuk hidup berdampingan dengan sesama, cara berkomunikasi yang baik dan benar, mengenal berbagai prinsip dalam asas kemanusiaan, yang kelak dapat digunakan menjadi bekal saat ia benar-benar terjun langsung di masyarakat. (Prasetya et al, 2021).

### 2. Goal Attainment

Goal Attainment atau disebut juga dengan istilah pencapaian tujuan adalah sebuah proses yang sengaja diatur untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam sebuah sekolah pasti ada Tujuan yang ingin dicapai dari proses Pendidikan yang diterapkan. Penentuan tujuan Pendidikan sangat penting dilakukan agar setiap keputusan yang diambil bisa menunjang terwujudnya tujuan yang ingin dicapai tersebut (Taruma, 2018). Tujuan Pendidikan dapat diimplementasikan dalam Visi Misi sekolah dan program sekolah, untuk mencapai tujuan tersebut kita membutuhkan perencanaan yang matang.

### 3. Integration

Merupakan keselarasan antara keseluruhan system sosial. Dalam setiap kegiatan Pendidikan harus mendukung terwujudnya

tujuan Pendidikan tersebut baik itu kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran di dalam kelas), kokurikuler (pembiasaan) maupun kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan bakat peserta didik). Tahap ini merupakan segala proses pendukung yang dapat mempercepat tercapainya tujuan Pendidikan yang diinginkan.

#### 4. Latency

Maksud dari tahapan ini adalah pemeliharaan atau keistiqomahan dalam menjalankan segala rutinitas Pendidikan yang dianggap baik demi menunjang terwujudnya tujuan Pendidikan yang ingin dipai. Peran aktif seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat juga sangat diperlukan agar segala pencapaian yang telah dimiliki bisa terus dipertahankan dan dikembangkan (Taruma, 2018).



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**Kyai Haji Achmad Siddiq**  
**JEMBER – INDONESIA**

## BAB 3

### PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF TEORI KONFLIK

#### **Asumsi dasar teori konflik**

Sejarah Awal Bukan hanya Coser saja yang tidak puas dengan pengabaian konflik dalam pembentukan teori sosiologi. Segera setelah penampilan karya Lewis Coser, seorang pakar sosiologi Jerman bernama Ralf Dahrendorf menyadur teori kelas dan konflik kelasnya ke dalam bahasa Inggris yang sebelumnya berbahasa Jerman supaya lebih mudah difahami oleh sosiolog Amerika yang tidak mengerti bahasa Jerman ketika kunjungan singkatnya ke Amerika Serikat (1957- 1958). Dahrendorf tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan setengah penerimaan, setengah penolakan, serta memodifikasi teori sosiologi Karl Marx. Seperti halnya Coser, Ralf Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik untuk teori parsial, menganggap teori tersebut merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisis fenomena sosial. Ralf Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki segi konflik dan segi kerja sama. Teori konflik muncul untuk reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang sangat berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Pada ketika itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi beliau menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada ratus tahun ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin untuk kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu bentuk sosial hirarkis, kaum borjuis melaksanakan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam babak produksi. Eksploitasi ini akan terus berlanjut selama kesadaran semu eksis (false consiousness) dalam diri proletar, adalah berupa rasa menyerah diri, menerima kondisi apa beradanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan selang kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial akbar, adalah revolusi. Ketegangan tsb terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.

Berada sebagian asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan.

Selanjutnya teori konflik juga melihat beradanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan selang superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena beradanya perbedaan kebutuhan. Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu supaya terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial diakibatkan karena beradanya konflik-konflik kebutuhan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat dapat mencapai suatu kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu berada negosiasi-negosiasi yang dilaksanakan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena beradanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berpandangan serta menjadi dasar pemikiran pada

teori konflik, adalah Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf. Teori Konflik Menurut Lewis A. Coser Sejarah Awal Selama lebih dari dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tertumpu kepada bentuk sosial.

Pada ketika yang sama dia menunjukkan bahwa model tsb selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda oleh karena itu dapat oleh berdasarkan beberapa pakar sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tsb. Akan tetapi para pakar sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisis konflik sosial, mereka melihatnya konflik untuk penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilihkan pilihan untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif adalah membentuk serta mempertahankan bentuk suatu kelompok tertentu. Coser mengembangkan perspektif konflik karya pakar sosiologi Jerman George Simmel. Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang meliputi seluruh fenomena sosial. Karena beliau yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang meliputi seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia-sia). Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalah sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx. Namun, Simmel mempertahankan argumennya bahwa sosiologi melakukan pekerjaan untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk- susunan atau konsep- konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat diletakkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel untuk berikut: Simmel memandang pertikaian untuk gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Bentuk sosial dilihatnya untuk gejala yang meliputi pelbagai babak asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah- pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.

Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tsb dalam menggambarkan kondisi- kondisi di mana konflik secara positif membantu bentuk sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat. Inti Pemikiran Konflik dapat merupakan babak yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan bentuk sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas selang dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya supaya tidak lebur ke



dalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik tsb dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang masih mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gereja kaum tradisional (yang mempertahankan praktik- praktik petuah katolik pra-Konsili Vatican II) dan gereja Anglo- Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita). Perang yang terjadi bertahun- tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel. Coser melihat katup penyelamat berfungsi untuk perlintasan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan- hubungan di selang pihak-pihak yang bertentangan akan lebih menajam. Katup Penyelamat (safety-valve) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan suatu institusi pengungkapan rasa tidak puas atas suatu sistem atau bentuk. Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu: Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari lebih kurang kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja supaya tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, sangat tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembasan dendam biasanya menempuh ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain- lain.

Sebagaimana halnya masyarakat maju melaksanakan pengkambinghitaman untuk pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau serangan. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, lebih dekat suatu hubungan lebih akbar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga lebih akbar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Masih pada hubungan- hubungan sekunder, seperti contohnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif lepas sama sekali diungkapkan. Hal ini tidak selalu dapat terjadi dalam hubungan- hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang

demikian merupakan bahaya bagi hubungan tsb. Apabila konflik tsb benar-sah keterlaluhan sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tsb. Coser. Mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak berada, berfaedah menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tsb dengan masyarakat. Dalam bentuk akbar atau kecil konflik in-group merupakan indikator beradanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para pakar sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat bentuk sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik untuk indikator dari daya dan kestabilan suatu hubungan.

Teori Konflik Menurut Ralf Dahrendorf Sejarah Awal Bukan hanya Coser saja yang tidak puas dengan pengabaian konflik dalam pembentukan teori sosiologi. Segera setelah penampilan karya Coser seorang pakar sosiologi Jerman bernama Ralf Dahrendorf menyadur teori kelas dan konflik kelasnya ke dalam bahasa Inggris yang sebelumnya bercakap Jerman supaya lebih mudah difahami oleh sosiolog Amerika yang tidak mengerti bahasa Jerman ketika lawatan singkatnya ke Amerika Serikat (1957- 1958). Dahrendorf tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta memodifikasi teori sosiologi Karl Marx. Seperti halnya Coser, Ralf Dahrendorf mula- mula melihat teori konflik untuk teori parsial, menganggap teori tsb merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisis fenomena sosial. Ralf Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki segi konflik dan segi kerja sama. Inti Pemikiran Teori konflik Ralf Dahrendorf merupakan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta modifikasi teori sosiologi Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa pemilikan dan Kontrol sarana- fasilitas berada dalam satu individu- individu yang sama. Menurut Dahrendorf tidak selalu pemilik sarana- fasilitas juga bekerja untuk pengontrol lebih-lebih pada ratus tahun kesembilan belas. Susunan penolakan tsb beliau tunjukkan dengan memaparkan perubahan yang terjadi di masyarakat industri sejak ratus tahun kesembilan belas. Diantaranya: Dekomposisi modal Menurut Dahrendorf timbulnya korporasi- korporasi dengan saham yang

dimiliki oleh orang banyak, dimana tak seorangpun memiliki kontrol penuh merupakan contoh dari dekomposisi modal. Dekomposisi tenaga. Dekomposisi Tenaga kerja Di ratus tahun spesialisasi sekarang ini mungkin sekali seorang atau sebagian orang mengendalikan perusahaan yang bukan miliknya, seperti halnya seseorang atau sebagian orang yang mempunyai perusahaan tetapi tidak mengendalikannya. Karena zaman ini adalah zaman keahlian dan spesialisasi, manajemen perusahaan dapat menyewa pegawai- pegawai untuk memimpin perusahaanya supaya berkembang dengan baik. Timbulnya kelas pertengahan baru Pada belakang ratus tahun kesembilan belas, kelahiran kelas pekerja dengan propertti yang jelas, di mana para buruh terampil berada di jenjang atas masih buruh biasa berada di bawah. Penerimaan Dahrendorf pada teori konflik Karl Marx adalah ide mengenai pertentangan kelas untuk satu susunan konflik dan untuk sumber perubahan sosial. Selanjutnya dimodifikasi oleh sesuai perkembangan yang terjadi akhir- belakang ini. Dahrendorf mengatakan bahwa berada dasar baru bagi pembentukan kelas, untuk pengganti konsepsi pemilikan fasilitas produksi untuk dasar perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan- hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur bagi kelahiran kelas. Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di selang mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial adalah, mereka yang berkuasa dan yang diduduki. Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin sangat mudah di analisis bila dilihat untuk pertentangan mengenai ligitimasi hubungan- hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kebutuhan kelompok penguasa merupakan nilai- nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan- kebutuhan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan- hubungan sosial yang terkandung di dalamnya.

## **PROFIL TOKOH TEORI KONFLIK**

Teori Konflik dibagi menjadi dua fase yakni: [1] fase teori Konflik Sosiologi Klasik, [2] fase teori Konflik Sosiologi Medern.

Yang termasuk dalam tokoh teori Konflik Sosiologi Klasik adalah:

1. Polybus

lahir tahun 167 SM. Inti teori konflik yang dicetuskan oleh Polybus adalah adanya keinginan manusia untuk melahirkan sebuah komunitas, isi teori Konflik versi Polybus “Bentuk kekuasaan komunitas pertama yang terkuat adalah Monarki atau disebut juga dengan system pemerintahan penguasaan tunggal, yang selanjutnya system Monarki bertransisi menjadi kekuasaan yang berdasarkan pada keadilan dan wewenang yang sah.

2. Ibnu Khaldun

Berasal dari Tunisia lahir pada tahun 1332 M, dengan menyandang nama lengkap Abu Zaid ‘Abdul Rahman Ibn Khaldun. Ibnu Khaldun menafsirkan beberapa peristiwa-peristiwa sosial dan sejarah dengan menggunakan prinsip pokok yang ia miliki oleh sebab itu ia disebut sebagai sosiolog sejati.

3. Nicolo Machiavelli

Ia berkebangsaan Italia (1469-1527) teorinya adalah pada awalnya manusia hidup bagaikan binatang buas, namun disaat ras manusia mulai berkembang dan populasinya semakin banyak, manusia merasa adanya kebutuhan terhadap interaksi dengan sesama, perlindungan diri terhadap segala hal yang buruk, sosok pemimpin yang Tangguh dan dapat mengayomi sesama, dapat mengenal, membedakan dan memutuskan segala hal yang baik dan buruk.

4. Jean Bodin

Jean Bodin berpendapat bahwa konsepsi hukum merupakan dasar dari adanya masyarakat sipil namun yang harus diingat adalah hukum tersebut tidak bisa dipisahkan dari prerogative formal. Hukum adat juga bisa dianggap sah jika tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku ditempat tersebut dan mendapat legitimasi dari hukum yang sah.

5. Thomas Hobes

Teori konflik versi Thomas Hobes mengatakan bahwa segala tindakan manusia didorong oleh adanya beberapa sebab yakni: adanya Keinginan manusia yang tidak ada batasnya, haus akan kekuasaan dan rasa itu akan berhenti saat manusia telah meninggal.

Sedangkan tokoh teori Konflik Sosiologi Modern adalah:

1. Karl Marx

Berpendapat bahwasanya sentral konflik yang ada dimasyarakat terjadi antara kaum kapitalis (borjuis) dan kaum proletary (bermodal kecil), struktur administrative negara modern yang disebut komite mengatur segala urusan keseharian kaum borjuis hal ini pada akhirnya memicu munculnya berbagai konflik dalam masyarakat. Banyaknya golongan yang termasuk dalam Proletary (modal kecil) membuat kau mini tumbuh menjadi kaum yang kuat, saling menjaga, saling menguat menguatkan, memiliki jiwa yang revolusioner.

2. Lewis A. coser

Adanya sebuah konflik dipandang sebagai hal yang positif dan bisa melahirkan persatuan, persahabatn secara struktur sosial, misalnya sebuah konflik bisa membuat identitas sebuah kelompok makin kuat karena dengan munculnya konflik tersebut membuat kelompok itu akan berjuang untuk tetap mempertahankan kelompoknya. Lewis A.Coser menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik sebagai hal negative saja, hal ini dilatar belakangi oleh pendapat Lewis A.Coser yang menganggap bahwa perbedaan itu adalah hal yang normal dan bisa memperkuat stuktur sosial.

3. Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf merupakan tokoh yang menganggap masyarakat memiliki dua bagian yakni: konflik dan consensus, sehingga teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian yakni: teori konflik dan toeri consensus. Teori consensus menguji nilai integrasi dalam masyarakat sedangkan teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan kekerasan yang mengikat masyarakat. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat terbentuknya dari dua unsur yakni consensus dan konflik. (Ritzer, 2008). Ralf Dahrendorf berada diposisi separuh menrima dan separuh menolak serta memodifikasi teori Karl Marx. Menurut Ralf Dahrendorf ada tiga tipe utama kelompok: [1] kelompok semu (quasi group) pemegang posisi dengan kepentingan yang sama, [2] kelompok kepentingan, [3] kelompok konflik (muncul dari berbagai kepentingan ). Ralf Dahrendorf juga mengakui pentingnya pemikiran Lewis A. coser, ia menambahkan bahwa adanya konflik akan memicu munculnya perubahan pada struktur sosial, jika konflik itu besar maka akan terjadi perubahan secara radikal dan jika

konflik itu disertai dengan adanya kekerasan maka akan menimbulkan perubahan structural secara tiba-tiba.(Taukela, 2017)

## **IMPLEMENTASI BANGUNAN KONSEPTUAL TEORI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM.**

Sebuah konflik lahir dari adanya ketidak cocokan antara dua atau lebih anggota atau kelompok organisasi yang muncul dari sebuah kenyataan bahwa mereka harus berbagi sumber-sumber daya yang terbatas atau pekerjaan atau karena perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi (Rusdiana, 2016). Konflik bisa diartikan sebagai ketidak setujuan antara dua atau lebih anggota atau kelompok terhadap sebuah keputusan karena merasa adanya perbedaan tujuan, munculnya sebuah konflik pasti disertai dengan akibat atau resiko konflik mengandung dua dampak yakni positif dan negative. G.W.Allport sebagaimana dikutip oleh Hanson menyatakan bahwasanya adanya konflik itu bukanlah menjadi sebuah kejahatan tapi merupakan gejala yang memiliki pengaruh konstruktif atau destruktif yang tergantung pada menejemennya (Hanson, 2010). Manajemen konflik adalah tindakan yang diambil para pelaku atau pihak ke tiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah tertentu untuk menyelesaikan konflik tersebut yang bisa membawa dampak positif, kreatif, kerjasama, mufakat, agresif (Ross, 1993). Konflik merupakan dinamisator organisasi, sebuah organisasi yang tidak pernah mengalami konflik akan statis, dan tidak bisa mencapai kemajuan yang diinginkan. Tujuan dari manajemen konflik itu sendiri adalah untuk membangun dan mempertahankan kerjasama yang kooperatif dengan para bawahan, teman sejawatatan dan pihak luar.

Manajemen konflik Pendidikan adalah kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk mengelola konflik yang terjadi sehingga tujuan Pendidikan dapat tercapai secara optimal. Konflik dilingkungan Pendidikan bisa bersumber dari berbagi pihak guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan lainnya. Dalam dunia Pendidikan manajemen konflik juga sangat diperlukan karena dalam dunia Pendidikan selalu mengalami perubahan dimana perubahan tersebut pasti akan melahirkan sebuah konflik, jika sebuah konflik tidak bisa diatasi dengan baik maka akan menimbulkan perubahan struktur dan personalia, mengganggu keseimbangan sumberdaya menegangkan hubungan antar teman sejawat. Tahapan yang bisa dilakukan untuk meredakan konflik tersebut adalah:

1. Perencanaan analisis konflik, hal ini dilakukan untuk menemukan penyebab konflik, pihak-pihak yang terkait dengan konflik tersebut.
2. Evaluasi konflik, tahapan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sebuah konflik sehingga tau tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya.
3. Memecahkan konflik, sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi konflik tersebut.

Sebuah sekolah yang tidak berkembang bisa terjadi karena kepala sekolah yang terlalu cepat merasa puas dengan prestasi yang didapat sehingga kurang peka terhadap perkembangan, adanya konflik sering bermanfaat bagi sekolah tapi juga dapat menimbulkan ketegangan dan stress (Mulyasa, 2012). Konflik adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari tapi harus dihadapi dengan tepat agar mencapai penyelesaian yang tepat dan baik, disinilah fungsi dari adanya manajemen konflik (Subandi, 2016), selain itu Sebuah konflik yang mengarah pada kondisi destruktif maka dapat berimplikasi pada penurunan efektivitas kerja dalam organisasi baik secara individu atau kelompok, berikut akan diuraikan tentang manfaat adanya manajemen konflik:

1. Evaluasi system

Adanya konflik yang konstruktif dapat mengevaluasi efektivitas sistem dalam sebuah Lembaga Pendidikan, sehingga hal itu akan bisa membantu Lembaga Pendidikan untuk mengetahui sejauhmana keefektifan kebijakan yang selama ini telah diterapkan serta untuk mengetahui sisi kelemahannya yang selanjutnya akan dilakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.

2. mengembangkan kompetensi

Manajemen konflik dapat meningkatkan skill Lembaga Pendidikan dalam hal pengalaman konflik internal sehingga Lembaga Pendidikan akan lebih kuat dan Tangguh.

3. mengakomodasi konflik

Memberikan kesempatan pada orang lain untuk menyelesaikan masalah khususnya apabila masalah tersebut penting bagi orang tersebut).

4. untuk menunjukkan kompetensi, kompromi atau kemampuan negosiasi seseorang.

## BAB 4

### PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF TEORI INTRAKSIONALISME SIMBOLIK

#### **Asumsi Dasar Teori intraksionalisme Simbolik**

Teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dikatakan sebagai sebuah tubuh dari teori dan penelitian interaksi yang simbolis. teori yang terbentuk secara sosial berdasarkan asumsi ontologi berdasarkan realitas kehidupan manusia. Tentang prespekif apa yang kita yakini benar didasarkan atas bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang prespektif kita percaya menjadi benar. Realitasnya bisa besar sebuah pemahaman atau pemikiran seseorang tergantung pada pengamatan, interpretasi, persepsi, dan konklusi yang dapat kita sepakati melalui pembicaraan karna prespektif seseorang yang berbeda. (Haritz, 2020)

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis". (Ardianto et al., 2007, p. 40) Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan



bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Bisa di asumsikan bahwa teori interaksi simbolik ini tidak seperti halnya teori komunikasi lainnya yang secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi lainnya. Interaksionisme simbolik Teori berawal dari pemikiran beberapa tokoh antara lain, seperti, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, James Mark Balduin, William I. Thomas dan George Herbert Mead. Walaupun jika ditelusuri lebih awal lagi akan kita dapati nama-nama seperti Georg Simmel dan Max Weber. Teori interaksionisme simbolik juga di paparkan lebih jelas oleh Herbert Blumer murid dari Mead yang berusaha dengan rinci untuk menjabarkan pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik berpendapat ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dibentuk, dikonsep ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya(Ardianto et al., 2007, p. 136)

Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut :

1. Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.
2. Manusia memiliki karakteristik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya.
3. Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki *self-reflective* dan secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.
4. Manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak di dalam dan terhadap suatu situasi tertentu.
5. Masyarakat manusia terdiri dari individu-individu yang terikat dalam interaksi simbolik.
6. Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial.
7. Untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode yang memungkinkan kita untuk melihat makna yang diberikan oleh mereka terhadap tindakan yang dilakukan. (Mahestu and Gayes, 2012, p. 29)

## **Profil Tokoh Teori intraksionalisme Simbolik**

Dan para tokoh yang melahirkan peta teori yaitu dari pemikiran-pemikiran Psikologi Amerika, terutama yang digagas oleh William James M Baldwin, John Dewey, dan George Harbert Mead, juga bisa ditelusuri pada pemikiran-pemikiran sosiologis yang dikedepankan oleh Chles Horton Cooley dan William Isaac Thomas. Blumer seorang yang mengembangkan teori Interaksionisme simbolik banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosialnya Mead. Disisi lain, Mead lebih terpengaruh oleh teman dekatnya, yakni John Dewey dan Colley. Berikut penjelasan singkat Tokoh-tokoh yang melatarbelakangi teori Interkasionisme Simbolik

### **1. John Dewey**

Dia merupakan pemikir yang terkenal dengan filsafat instrumentalismenya. Filsafat instrumentalisme merupakan pandangan yang melihat bahwa antara etika dan ilmu, teori dan praktik, berfikir dan bertindak; adalah dua hal yang selalu dan tak terpisahkan dengan yang lainnya. Manusia sebelum bertindak ia melakukan berbagai pertimbangan. dalam prosesnya bersifat aktif sehingga pikiran manusia tidak hanya sebagai

'instrumen', melainkan juga menjadi bagian dari sikap manusia.

Ia mengemukakan bahwa komunikasi dengan bahasa memungkinkan terbangunnya masyarakat manusia, dan interaksi simbolik mengejar makna dibalik yang sensual, mencari fenomena yang lebih esensial daripada sekedar gejala. Prinsip ini berdasarkan suatu teori pengenalan yang tidak memahami pikiran manusia sebagai potocopy atau pencerminan dunia luar, tetapi sebagai hasil kegiatan/ aktifitas manusia sendiri. (Kasiyanto, 2003, p. 189)

## 2. Chales Horton

Cooley dilahirkan di kota Ann Arbor, di negara bagian Michigan, AS. ia belajar di Universitas of Michigan dan menjadi mahaguru selama 37 tahun. Karya yang terkenal adalah *Human Nature and The Social Order* (1902), *Social Organization* (1909), dan *Social Process* (1908). Ia merupakan sosiolog yang memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan.

Cooley memandang hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksionisme dan pendidikan. Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Relasi yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanggapan dari sikap atau tindakan masing-masing individu. Ketika tindakan individu baik, maka relasi dengan sesama dalam kelompok juga baik dan setiap orang menemukan jati diri dalam kelompok dimana dia hidup. (Murray, 1992, p. 18) Mengemukakan pendapat Cooley mengenai kelompok kelompok Primer dan kelompok sekunder. Disebut kelompok primer karena individu akan terlebur di dalam kelompok ini karena memiliki tujuan yang sama, erat dan bersifat inklusif (privasi). Kelompok primer ini terdiri dari orang tua atau keluarga, rukun tetangga, perkumpulan orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang sama, kelompok hobi yang sama, cita-cita yang sama. Dikatakan kelompok sekunder karena lebih besar cakupannya dari kelompok primer. Kelompok ini terdiri dari banyak orang, meliputi individu-individu dengan berbagai tujuan dan kepentingan. Ciri khas kelompok ini adalah tidak memerlukan hubungan yang erat, tidak memerlukan ikatan persaudaraan dan tentu hubungan satu dengan lainnya tidak bertahan lama. Interaksionisme sosial dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi simpatetik untuk menganalisis kesadaran diri dalam relasi dengan sesama. Relasi

ini berdampak positif dan negatif bagi kadar emosi masing-masing individu.

Cooley juga mengembangkan hubungan sosial dan teori tentang diri (self). Arisandi Menuliskan pandangan tentang diri menurut Cooley. Diri seseorang merupakan produk dari interaksionisme sosial. Diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat (orang lain) kepadanya. (Arisandi and Herman, 2014, p. 111) Tahap-tahap pemantulan diri, yaitu;

- a. Seseorang membayangkan bagaimana perilaku atau tindakannya tampak di mata orang lain;
- b. Seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai tindakan atau perilaku tersebut;
- c. Seseorang membangun konsepsi tentang diri sendiri berdasarkan penilaian dari orang lain terhadap dirinya.

Dengan demikian, diri (self) tidak bisa terlepas dari orang lain, mereka saling melengkapi. Apabila pandangan orang lain tentang diri baik, maka diri ini akan berkembang dengan baik pula. Sebaliknya, jika penilaian buruk maka akan membawa dampak buruk bagi diri itu sendiri.

### 3. George Herbert Mead

Ia adalah seorang tokoh penting dalam teori Interaksionisme Simbolik. Sebenarnya Mead tidak pernah membukukan pemikirannya tentang teori ini, mahasiswa-mahasiswanya lah yang menjadikannya sebuah buku yang terkenal dan menjadi rujukan primer dari teori Interaksionisme Simbolik yaitu *Mind, Self, and Society*. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi lingkungannya. Mead juga menekankan bahwa individu bukanlah 'budak masyarakat', individu membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya.

Tokoh yang paling menentang teori behaviorisme radikal adalah George Herbert Mead. Ia tetap mendasarkan diri pada teori behaviorisme tetapi behaviorisme sosial. Sehubungan dengan interaksionisme simbolik, Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada dasarnya menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan, terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan terus

menerus. Dari dasar pemikiran inilah, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan di mana dia hidup, inilah pandangan Mead mengenai pikiran. (Ritzer and Smart, 2014, p. 264)

Pikiran (*mind*) sebagai fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Kalau demikian, apa peran pikiran bagi individu ? Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Ini berarti pikiran memberikan respon terhadap organisasi tertentu. Dan, apabila individu mempunyai respon itu dalam dirinya, itulah yang dinamakan pikiran. Secara pragmatis, pikiran juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan seseorang lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Mead menentang Watson yang berpandangan bahwa manusia pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Dengan pikiran, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya dan relasi dengan sesama membuat pikiran manusia berkembang dengan baik.

Mead juga mempunyai pandangan tentang diri (*self*). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Mead berpendapat bahwa bayi yang baru lahir dan binatang tidak mempunyai diri karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Ketika diri sudah berkembang, ia tetap ada walaupun suatu saat kontak sosial tidak terjadi. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Di satu pihak, Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Cara untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain

dan bertindak seperti orang lain itu. Akibatnya adalah orang mampu memeriksa dirinya sendiri sebagaimana orang lain juga memeriksa diri sendiri. Ritzer menulis dalam bukunya “Teori Sosial” pendapat Mead mengenai diri:

*Dengan cara merefleksikan-dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri-keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu. (Ritzer and Smart, 2014, p. 270)*

Diri (*self*) juga memungkinkan orang untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan di sini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain, selanjutnya menentukan apa yang akan dikatakan dalam hubungan dengan relasi dengan orang lain. Untuk mencapai diri, manusia harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada “di luar dirinya sendiri” sehingga ia mampu melihat dirinya sebagai obyek yang bisa direfleksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi. Orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung, tetapi dengan cara menempatkan diri secara tidak langsung yaitu dari sudut pandang orang lain. Berkat refleksi ini, diri menjadi satu kesatuan dengan kelompok sosial. Mead mengatakan bahwa “hanya dengan mengambil peran orang lainlah, kita mampu kembali ke diri kita sendiri”.

“*I*” dan “*Me*” menurut Mead, “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ketika diri sebagai subyek yang bertindak disebut “*I*” sedangkan diri sebagai obyek disebut “*me*”. “*I*” sebagai subyek seringkali tanggapannya tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, sebelum subyek melakukan suatu tindakan, misalkan “*I* will be... aku akan...” “*I*” akan diketahui lewat tindakan yang sudah dilaksanakan. Mead sangat menekankan “*I*” karena 4 hal, yaitu *pertama*, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, di dalam “*I*”, nilai terpenting kita ditempatkan, *ketiga*, “*I*” adalah perwujudan diri, *keempat*, dalam masyarakat

modern, komponen “*I*” lebih besar. “*I*” membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas manusia. “*I*” adalah kesadaran seseorang atau orang menyadari. (Kartono, 2003, p. 56) Sedangkan “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasi. “*me*” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Mead mengatakan “*me*” adalah individu biasa. Melalui “*me*” masyarakat menguasai individu atau disebut kontrol sosial. “*me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, “*I*” dan “*me*” adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu (“*I*”) maupun masyarakat (“*me*”) berfungsi secara lebih efektif.

Mead juga membicarakan tentang masyarakat (society) pada umumnya, yang berarti proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat juga merupakan kumpulan tanggapan yang terorganisir yang membentuk individu “*me*”. Sumbangan terbesar Mead tentang masyarakat adalah terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mengemukakan pranata sosial. Pranata atau institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata berbentuk tertulis (undang-undang dasar, undang-undang yang berlaku, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku) dan tidak tertulis (hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral (misalkan dikucilkan). Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Pranata dalam masyarakat berarti tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas.

#### 4. Herbert Blumer

Adalah Mahaguru Universitas California di Berkeley, telah berusaha memadukan konsep-konsep Mead ke dalam suatu teori Sosiologi, yang sekarang kita bahas Interaksionisme Simbolik. Dalam karangannya *Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead* dan kemudian dalam bukunya *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* pada tahun 1969. (K.J. Veeger, 1985, p. 224)

Gagasan dari Herbert Blummer banyak diadaptasi dari pemikiran Mead mengenai teori Interaksionisme Simbolik. Kendati demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan dalam pemikirannya, dan mampu mengembangkan teori tersebut menjadi lebih rinci. Gagasan-gagasan Blumer menjadi premis atau dasar untuk menarik kesimpulan. Premis Blumer, yaitu;

- a. Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
- b. Makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain;
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung. (Jacon, 1993, p. 14)

Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (*actor*). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan *tindakan bersama*, atau oleh Mead disebut *tindakan sosial*

## Historisitas Teori intraksionalisme Simbolik

Historis Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “*the theoretical perspective*” yang perkeembangannya nanti menjadi cikal bakal “teori interaksi simbolik” dan sepanjang tahunnya, Mead di kenal sebagai teori sosial. Mead menetap di Chicango selama 37 tahun sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931.(Everett, 1994, p. 166)



Semasa hidupnya Mead memainkan perann penting dalam membangun prespektif dari mahzab Chicago dimana memfokuskan dalam memahami sesuatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga untuk dikaji. (Richard and H. Turner, 2008, p. 97) Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan vervbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. dalam terminologi yang di pikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yag di maknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Menurut Fitraza, Mead Mead tertarik mengkaji interaksi sosial dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilau seseorang di pengaruhi oleh simbol yang diberikan orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapt mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebagainya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua Mahzab tersebut berbeda dalam ham metodologi, yaitu *pertama* Mahzab Chicango (*Chicango School*) yang di pelopori oleh Herbert Blumer dan yang *kedua* Mahzab Iowa (*Iowa School*) yang di pelopori oleh Manfred dan Kimball Young. (Everett, 1994, p. 171)

Mahzab Chicango yang di pelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama iteraksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di mahzab Cihango banyak melukan pendekatan inspiratif bedasarkan rintisan pemikiran George Harbert Mead. (Ardianto et al., 2007, p. 135) Blumer beranggapan penelitian perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan di kaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang di tekiti dan berusaha untuk memahami niai-nilai yang di miliki dari setiap individu. Pendekatan ilmiah dari madzhab Chicango menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), aotubiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur.

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford Kuhn dan mahasiswa (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kualitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi postpositivis (Ardianto et al., 2007, p. 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai “konsep diri” (Richard and H. Turner, 2008, pp. 97–98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) untuk mewujudkan hak yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (Littlejohn, 2004, p. 279). Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai “Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan [*the twenty statement self-attitudes test (TST)*]”. Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (Littlejohn, 2004, p. 281). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa “baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (*video tape*). Inti dari mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (*openings*), dan berakhir (*closings*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkekang di masa depan (Littlejohn, 2004, p. 283).

## Implementasi Teori intraksionalisme Simbolik dalam Pendidikan Islam

Implementasi dari teori interaksi simbolik dalam pendidikan islam dapat dijabarkan interaksi simbolik sebagai perspektif yang bersifat sosial-psikologis. Di mana implikasinya bisa di tekankan dalam pendidikan pada struktur sosial, bentuk konkret dari perilaku individu, bersifat dugaan, pembentukan sifat-sifat batin, dan menekankan pada interaksi simbolik yang memfokuskan diri pada hakekat interaksi. Teori interaksi simbolik ini juga mengamati pola-pola yang dinamis dari suatu tindakan yang dilakukan oleh hubungan sosial, dan menjadikan interaksi.

Perspektif interaksional (*Interactionist perspective*) merupakan salah satu implikasi lain dari interaksi simbolik, dimana dalam mempelajari interaksi sosial yang ada perlu digunakan pendekatan tertentu, yang lebih kita kenal sebagai perspektif interaksional (Hendariningrum. 2009). Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Implementasinya teori dalam pendidikan agama islam ini bisa kita ambil beberapa interaksi simboliknya

*Pertama*, konsep definisi situasi (*The definition of the situation*) merupakan implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dikemukakan oleh William Isac Thomas (1968) dalam Hendariningrum (2009). Konsep definisi situasi merupakan perbaikan dari pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*) secara langsung.

*Kedua*, konsep definisi situasi menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak ”langsung ditelan mentah-mentah”, tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.

*Ketiga*, konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan implikasi berikutnya dari interaksi simbolik yang merupakan buah karya Alfred Schutz, Peter Berger, dan Thomas Luckmann, dimana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan

peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi (LittleJohn, 2004, p. 308).

*Keempat*, teori peran (*Role Theory*) merupakan implikasi selanjutnya dari interaksi simbolik menurut pandangan Mead (West-Turner 2008: 105). dimana, salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*). Teori peran menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri diantara individu lainnya ditengah interaksi sosial masyarakat.

*Kelima*, teori diri (*Self Theory*) dalam sudut pandang konsep diri, merupakan bentuk kepedulian dari Ron Harrë, dimana diri dikonstruksikan oleh sebuah teori pribadi (diri). Artinya, individu dalam belajar untuk memahami diri dengan menggunakan sebuah teori yang mendefinisikannya, sehingga pemikiran seseorang tentang diri sebagai person merupakan sebuah *konsep yang diturunkan dari gagasan-gagasan tentang personhood yang* diungkapkan melalui proses komunikasi (LittleJohn, 2004, p. 311).

*Keenam*, teori dramatisme (*Dramatism Theory*) merupakan implikasi yang terakhir yang akan dipaparkan oleh penulis, dimana teori dramatisme ini merupakan teori komunikasi yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik, dan tokoh yang menggemukakan teori ini adalah Kenneth Burke (1968). Teori ini memfokuskan pada diri dalam suatu peristiwa yang ada dengan menggunakan simbol komunikasi. Dramatisme memandang manusia sebagai tokoh yang sedang memainkan peran mereka, dan proses komunikasi atau penggunaan pesan dianggap sebagai perilaku yang pada akhirnya membentuk cerita tertentu (Ardianto et al., 2007, p. 148).



# BAB 5

## PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### Pengertian Pragmatisme

Kata “pragmatis” merupakan kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kata tersebut berkaitan erat antara “teoritis” dan “praktis”.

Dalam Menurut John E. Smith (dalam Engkos Kosasih volume 04 No. 07 Juni – Nopember 2016) bahwa “pragmatisme” berasal dari bahasa Yunani yaitu; *pragma* yang berarti (*action*) atau tindakan (*practice*). Dalam bahasa yang lain, Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa istilah pragmatisme berasal dari bahasa Latin *pragmaticus* berarti ”praktis, aktif, sibuk“

Jika ditelusuri dari akar katanya, pragmatisme berasal dari perkataan “pragma” yang berarti praktek atau aku berbuat. Maksud dari perkataan itu adalah, makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan. Kattsoff menegaskan bahwa, tampaknya jalan pikiran Pierce tak lebih dari sebuah keinginan untuk mewujudkan pragmatisme sebagai ilmu yang mengorientasikan diri kepada makna praktis dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh sebuah tindakan. Jika tidak menimbulkan konsekuensi yang praktis maka tidak ada makna yang dikandungnya. Karena itu, munculah sebuah semboyan bahwa, “Apa yang tidak mengakibatkan perbedaan tidak mengandung makna”.

Makna “isme” di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau keyakinan yang menjadi paham filosofis, yaitu sekulerisme.<sup>9</sup> Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah “faedah” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*).

Kata pragmatisme sering sekali diucapkan orang. Orang-orang menyebut kata ini biasanya dalam pengertian praktis. Jika orang berkata, Rencana ini kurang pragmatis, maka maksudnya ialah rancangan itu kurang praktis. Pengertian seperti itu tidak begitu jauh dari pengertian pragmatisme yang sebenarnya, tetapi belum menggambarkan keseluruhan pengertian pragmatisme.

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Mungkin sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua.

## **Tokoh – tokoh filsafat pragmatisme**

### **1. Charles Sandre Peirce ( 1839 M )**

Dalam konsepnya ia menyatakan bahwa, sesuatu dikatakan berpengaruh bila memang memuat hasil yang praktis. Pada kesempatan yang lain ia juga menyatakan bahwa, pragmatisme sebenarnya bukan suatu filsafat, bukan metafisika, dan bukan teori kebenaran, melainkan suatu teknik untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah (Ismaun, 2004:96). Dari kedua pernyataan itu tampaknya Pierce ingin menegaskan bahwa, pragmatisme tidak hanya sekedar ilmu yang bersifat teori dan dipelajari hanya untuk berfilsafat serta mencari kebenaran belaka, juga bukan metafisika karena tidak pernah memikirkan hakekat dibalik realitas, tetapi konsep pragmatisme lebih cenderung pada tataran ilmu praktis untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia.



## 2. William James (1842-1910 M)

William James lahir di New York pada tahun 1842 M, anak Henry James, Sr. ayahnya adalah orang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif. Selain kaya, keluarganya memang dibekali dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Keluarganya juga menerapkan humanisme dalam kehidupan serta mengembangkannya. Ayah James rajin mempelajari manusia dan agama. Pokoknya, kehidupan James penuh dengan masa belajar yang dibarengi dengan usaha kreatif untuk menjawab berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan.

Karya-karyanya antara lain, *The Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe* (1897), *The Varieties of Religious Experience* (1902) dan *Pragmatism* (1907). Di dalam bukunya *The Meaning of Truth*, Arti Kebenaran, James mengemukakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam pengembangan itu senantiasa berubah, karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran (artinya, dalam bentuk jamak) yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.

Nilai pengalaman dalam pragmatisme tergantung pada akibatnya, kepada kerjanya artinya tergantung keberhasilan dari perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar jikalau bermanfaat bagi pelakunya, jika memperkaya hidup serta kemungkinan-kemungkinan hidup.

Di dalam bukunya, *The Varieties of Religious Experience* atau keanekaragaman pengalaman keagamaan, James mengemukakan bahwa gejala keagamaan itu berasal dari kebutuhan-kebutuhan perorangan yang tidak disadari, yang mengungkapkan diri di dalam kesadaran dengan cara yang berlainan. Barangkali di dalam bawah sadar kita, kita menjumpai suatu relitas cosmis yang lebih tinggi tetapi hanya sebuah kemungkinan saja. Sebab tiada sesuatu yang dapat meneguhkan hal itu secara mutlak. Bagi orang perorangan, kepercayaan terhadap suatu realitas cosmis yang lebih tinggi merupakan nilai subjektif yang relatif, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepercayaan penghiburan rohani, penguatan keberanian



hidup, perasaan damai keamanan dan kasih kepada sesama dan lain-lain.

James membawakan pragmatisme. Isme ini diturunkan kepada Dewey yang mempraktekannya dalam pendidikan. Pendidikan menghasilkan orang Amerika sekarang. Dengan kata lain, orang yang paling bertanggung jawab terhadap generasi Amerika sekarang adalah William James dan John Dewey. Apa yang paling merusak dari filsafat mereka itu? Satu saja yang kita sebut: Pandangan bahwa tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final. Ini berakibat subyektivisme, individualisme, dan dua ini saja sudah cukup untuk mengguncangkan kehidupan, mengancam kemanusiaan, bahkan manusianya itu sendiri.

### 3. John Dewey (1859-1952 M)

Sekalipun Dewey bekerja terlepas dari William James, namun menghasilkan pemikiran yang menampakkan persamaan dengan gagasan James. Dewey adalah seorang yang pragmatis. Menurutnya, filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktifitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi. Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya.

Dewey lebih suka menyebut sistemnya dengan istilah instrumentalisme. Pengalaman adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara aktif-kritis. Dengan demikian, filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai.

Instrumentalisme ialah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu berfungsi dalam penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.

Menurut Dewey, kita ini hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya. Sikap Dewey dapat dipahami dengan sebaik-baiknya

dengan meneliti tiga aspek dari yang kita namakan instrumentalisme. Pertama, kata “temporalisme” yang berarti bahwa ada gerak dan kemajuan nyata dalam waktu. Kedua, kata futurisme, mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak pada hari kemarin. Ketiga, milionarisme, berarti bahwa dunia dapat diubah lebih baik dengan tenaga kita.

## **Kritik – kritik terhadap pragmatisme**

Kekeliruan Pragmatisme dapat dibuktikan dalam tiga tataran pemikiran :

### **1. Kritik dari segi landasan ideologi Pragmatisme**

Pragmatisme dilandaskan pada pemikiran dasar (Aqidah) pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Hal ini nampak dari perkembangan historis kemunculan pragmatisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari empirisme. Dengan demikian, dalam konteks ideologis, Pragmatisme berarti menolak agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Jadi, pemikiran pemisahan agama dari kehidupan merupakan jalan tengah di antara dua sisi pemikiran tadi. Penyelesaian jalan tengah, sebenarnya mungkin saja terwujud di antara dua pemikiran yang berbeda (tapi masih mempunyai asas yang sama). Namun penyelesaian seperti itu tak mungkin terwujud di antara dua pemikiran yang kontradiktif. Sebab dalam hal ini hanya ada dua kemungkinan.

Yang pertama, ialah mengakui keberadaan Al Khaliq yang menciptakan manusia, alam semesta, dan kehidupan. Dan dari sinilah dibahas, apakah Al Khaliq telah menentukan suatu peraturan tertentu lalu manusia diwajibkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan, dan apakah Al Khaliq akan menghisab manusia setelah mati mengenai keterikatannya terhadap peraturan Al Khaliq ini.

Sedang yang kedua, ialah mengingkari keberadaan Al Khaliq. Dan dari sinilah dapat dicapai suatu kesimpulan, bahwa agama tidak perlu lagi dipisahkan dari kehidupan, tapi bahkan harus dibuang dari kehidupan.

### **2. Kritik dari segi metode pemikiran**

Pragmatisme yang tercabang dari Empirisme nampak jelas menggunakan Metode Ilmiah (Ath Thariq Al Ilmiah), yang dijadikan sebagai asas berpikir untuk segala bidang pemikiran, baik

yang berkenaan dengan sains dan teknologi maupun ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Ini adalah suatu kekeliruan.

Metode Ilmiah adalah suatu metode tertentu untuk melakukan pembahasan/pengkajian untuk mencapai kesimpulan pengertian mengenai hakekat materi yang dikaji, melalui serangkaian percobaan/eksperimen yang dilakukan terhadap materi.

Memang, metode ini merupakan metode yang benar untuk objek-objek yang bersifat materi/fisik seperti halnya dalam sains dan teknologi. Tetapi menjadikan Metode Ilmiah sebagai landasan berpikir untuk segala sesuatu pemikiran adalah suatu kekeliruan, sebab yang seharusnya menjadi landasan pemikiran adalah Metode Akliyah (Ath Thariq Al Aqliyah), bukan Metode Ilmiah. Sebab, Metode Ilmiah itu sesungguhnya hanyalah cabang dari Metode Akliyah.

Metode Akliyah adalah sebuah metode berpikir yang terjadi dalam proses pemahaman sesuatu sebagaimana definisi akal itu sendiri, yaitu proses transfer realitas melalui indera ke dalam otak, yang kemudian akan diinterpretasikan dengan sejumlah informasi sebelumnya yang bermukim dalam otak.

Metode Akliyah ini sesungguhnya merupakan asas bagi kelahiran Metode Ilmiah, atau dengan kata lain Metode Ilmiah sesungguhnya tercabang dari Metode Akliyah. Argumen untuk ini, sebagaimana disebutkan Taqiyuddin An Nabhani dalam At Tafsir halaman 32-33, ada dua point:

- a. Bahwa untuk melaksanakan eksperimen dalam Metode Ilmiah, tak dapat tidak pasti dibutuhkan informasi-informasi sebelumnya. Dan informasi sebelumnya ini, diperoleh melalui Metode Akliyah, bukan Metode Ilmiah. Maka, Metode Akliyah berarti menjadi dasar bagi adanya Metode Ilmiah.
- b. Bahwa Metode Ilmiah hanya dapat mengkaji objek-objek yang bersifat fisik/material yang dapat diindera. Dia tak dapat digunakan untuk mengkaji objek-objek pemikiran yang tak terindera seperti sejarah, bahasa, logika, dan hal-hal yang ghaib. Sedang Metode Akliyah, dapat mengkaji baik objek material maupun objek pemikiran. Maka dari itu, Metode Akliyah lebih tepat dijadikan asas berpikir, sebab jangkauannya lebih luas daripada Metode Ilmiah.

Atas dasar dua argumen ini, maka Metode Ilmiah adalah cabang dari Metode Akliyah. Jadi yang menjadi landasan bagi seluruh proses berpikir adalah Metode Akliyah, bukan Metode Ilmiah, sebagaimana yang terdapat dalam Pragmatisme.

3. Kritik terhadap Pragmatisme itu sendiri

Pragmatisme adalah aliran yang mengukur kebenaran suatu ide dengan kegunaan praktis yang dihasilkannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ide ini keliru dari tiga sisi.

Pertama, Pragmatisme mencampur adukkan kriteria kebenaran ide dengan kegunaan praktisnya. Kebenaran suatu ide adalah satu hal, sedang kegunaan praktis ide itu adalah hal lain. Kebenaran sebuah ide diukur dengan kesesuaian ide itu dengan realitas, atau dengan standar-standar yang dibangun di atas ide dasar yang sudah diketahui kesesuaiannya dengan realitas. Seding kegunaan praktis suatu ide untuk memenuhi hajat manusia, tidak diukur dari keberhasilan penerapan ide itu sendiri, tetapi dari kebenaran ide yang diterapkan. Maka, kegunaan praktis ide tidak mengandung implikasi kebenaran ide, tetapi hanya menunjukkan fakta terpenuhinya kebutuhan manusia .

Kedua, pragmatisme menafikan peran akal manusia. Menetapkan kebenaran sebuah ide adalah aktivitas intelektual dengan menggunakan standar-standar tertentu. Seding penetapan kepuasan manusia dalam pemenuhan kebutuhannya adalah sebuah identifikasi instinktif. Memang identifikasi instinktif dapat menjadi ukuran kepuasan manusia dalam pemuasan hajatnya, tapi tak dapat menjadi ukuran kebenaran sebuah ide. Maka, pragmatisme berarti telah menafikan aktivitas intelektual dan menggantinya dengan identifikasi instinktif. Atau dengan kata lain, pragmatisme telah menundukkan keputusan akal kepada kesimpulan yang dihasilkan dari identifikasi instinktif .

Ketiga, pragmatisme menimbulkan relativitas dan kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide (baik individu, kelompok, dan masyarakat) dan perubahan konteks waktu dan tempat. Dengan kata lain, kebenaran hakiki Pragmatisme baru dapat dibuktikan (menurut Pragmatisme itu sendiri) setelah melalui pengujian kepada seluruh manusia dalam seluruh waktu dan tempat. Dan ini mustahil dan tak akan pernah terjadi. Maka, pragmatisme

berarti telah menjelaskan inkonsistensi internal yang dikandungnya dan menafikan dirinya sendiri.

## Pengertian Pendidikan

Secara etimologi atau harfiah terdapat beberapa pengertian pendidikan (Helmawati, 2016):

1. Abu Ahmadi, dkk.

Secara etimologi, pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

2. Noeng Muhadjir

Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran.

3. Dedeng Rosidin

Dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat*, yang mempunyai banyak makna, antara lain *al-ghadzdza* (memberi makan atau memelihara), *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* ( baiknya pengurusan dan pemeliharaan), *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan), *atamma wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan), dan *allawtuhu* (meninggikan).

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan geerasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu poses transfer ilmu berkala, bukan transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupannya.

Menurut Rusmaini, Pendidikan islam adalah proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai nilai ilahiyah, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah.

## implementasi pragmatisme dalam pendidikan

### 1. Tujuan Pendidikan

Filsuf pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berfikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik.

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut meliputi: [1] Kesehatan yang baik. [2] Keterampilan-keterampilan dan kejujuran dalam bekerja [3] Minat dan hobi untuk kehidupan yang menyenangkan [4] Persiapan untuk menjadi orang tua [5] Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah social.

Tambahan tujuan khusus pendidikan di atas yaitu untuk pemahaman tentang pentingnya demokrasi. Menurut pragmatisme pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

### 2. Kurikulum

Menurut para filsuf pragmatisme, tradisi demokrasi adalah tradisi memperbaiki diri sendiri (a self-correcting tradition). Pendidikan berfokus pada kehidupan yang baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum pendidikan pragmatisme “berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Adapun kurikulum tersebut akan berubah.

### 3. Metode Pendidikan

Ajaran pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

#### 4. Peranan Guru dan Siswa

Dalam pembelajaran, peranan guru bukan “menuangkan” pengetahuannya kepada siswa. Setiap apa yang dipelajari oleh siswa haruslah sesuai dengan kebutuhan, minat dan masalah pribadinya. Pragmatisme menghendaki agar siswa dalam menghadapi suatu permasalahan, hendaknya dapat merekonstruksi lingkungan untuk memecahkan kebutuhan yang dirasakannya.

Untuk membantu siswa guru harus berperan:

- a. Menyediakan berbagai pengalaman yang akan memunculkan motivasi. Film-film, catatan-catatan, dan tamu ahli merupakan contoh-contoh aktivitas yang dirancang untuk memunculkan minat siswa.
- b. Membimbing siswa untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik.
- c. Membimbing merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas guna memecahkan suatu masalah.
- d. Membantu para siswa dalam mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah.
- e. Bersama-sama kelas mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, dan informasi baru yang ditemukan oleh setiap siswa.

Edward J. Power (1982) menyimpulkan pandangan pragmatisme bahwa “Siswa merupakan organisme rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh, sedangkan guru berperan untuk memimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa”.

Callahan dan Clark menyimpulkan bahwa orientasi pendidikan pragmatisme adalah progresivisme. Artinya, pendidikan pragmatisme menolak segala bentuk formalisme yang berlebihan dan membosankan dari pendidikan sekolah yang tradisional. Anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam berbagai bidang kehidupan.

## BAB 6

### SOSIOLOGI PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

#### **Gagasan sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun**

Pemikiran tentang social kemasyarakatan sebenarnya memang sudah ada sejak manusia itu berada di bumi. Kehidupan social masyarakat pada saat itu belumlah menjadi obyek kajian ilmu hingga pada waktu yang telah ditentukan. Dan pada saat itu orang pertama yang mengkaji ilmu social adalah seorang ilmuwan muslim besar yaitu Ibnu Khaldun. (Nata 2013, 62) sehingga pemikiran beliau sering dirujuk oleh para ilmuwan barat sesudahnya dan menjadi dasar pijakan pertama lahirnya ilmu sosiologi.

Sering kita dengar dalam dunia pendidikan terdapat beberapa konflik aliran yang terjadi. Terutama dalam perspektif sosiologi pendidikan terdapat dua aliran dalam pendidikan yaitu strukturalisme dan humanisme.

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun merupakan gabungan dari dua aliran tersebut yaitu aliran strukturalisme dan aliran humanisme, karena beliau memandang tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi akal-pikiran, sikap dan ketrampilan manusia dalam proses belajar. Dari proses belajar ini kemudian diyakini terbentuk kompetensi (soft skill), yang akan mengantarkan peserta didik mencapai kematangan dalam rangka mensosialisasikannya sebagai anggota masyarakat sekaligus bermanfaat bagi sistem social. Melalui proses Pendidikan, manusia dinilai mampu



menciptakan realitas sosialnya serta melahirkan ilmu pengetahuan, Bahasa dan aturan-aturan untuk membangun suatu peradaban.

Aliran strukturalisme dalam dunia pendidikan menjadi suatu kesatuan yang menghubungkan antara eksistensi negara dengan seluruh kebijakan pendidikan, sebab pendidikan merupakan bagian dari struktur negara. (Chodry 2020, 1) Fungsi Pendidikan dalam negara adalah sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengembangkan segala kemampuan, sekaligus membentuk watak dan peradaban negara yang bermartabat yang telah dijelaskan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 yang pada intinya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pembahasan aliran strukturalisme negara memiliki banyak peran diantaranya dalam menentukan kriteria seorang guru sebagai pendidik. Karena secara fungsional, gurulah yang mengantarkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Negara merumuskan kurikulum yang dipakai sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan. Sehingga kurikulum, pendidik dan peserta didik merupakan sebuah objek yang terdapat dalam komponen Pendidikan.

Berbeda dengan strukturalisme, humanisme memandang peserta didik sebagai subyek Pendidikan. Artinya, peserta didik adalah organisme aktif yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya sehingga tujuan belajar akan terwujud, sedangkan peserta didik sebagai obyek adalah organisme yang pasif yang menerima ilmu pengetahuan dari guru. (Chodry 2020, 2) jadi peserta didik tidak hanya berperan sebagai subyek saja melainkan sebagai obyek dalam kegiatan belajar. Adanya hubungan atau relasi yang seimbang antara aliran strukturalisme dan humanism

Eksistensi aliran strukturalisme dan humanisme dalam dunia Pendidikan mengidentifikasi adanya ketidakmampuan dalam membaca realitas yang ada. Sejatinya penggabungan dua aliran (konvergensi) sangatlah dibutuhkan.

Penggabungan kedua aliran tersebut telah terlihat dalam konsep kurikulum baru yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 (K13) menjadi kurikulum Prototipe (kurikulum merdeka belajar). Negara melalui Kemendikbud telah merumuskan kurikulum ini untuk memperbaiki kualitas Pendidikan yang mencerminkan aliran strukturalisme. Akan tetapi, dalam kurikulum ini peserta didik tidak

hanya dipandang sebagai obyek, melainkan sebagai subyek pendidikan sebagaimana terdapat dalam aliran humanisme. Hal ini disebabkan karena kurikulum prototipe meniscayakan pengimplementasian pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Konsep pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran didisain sedemikian rupa untuk peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. (Chodry 2020, 3–4)

Terdapat empat karakteristik pendekatan saintifik: pertama, berpusat pada peserta didik. Kedua, melibatkan ketrampilan dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip (sains). Ketiga, ketrampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik yang melibatkan proses kognitif agar merangsang perkembangan intelek. Keempat, mengembangkan karakter peserta didik.

Konstruktivisme Pendidikan Ibnu Khaldun menurut Chodry turut mempengaruhi perkembangan konsepsi Pendidikan. Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan soft skill, tetapi juga membekali peserta didik dengan akhlak sebagai bekal hidup di akhirat kelak. Kurikulum didesain berdasarkan sifat realistik - materialistik yang tidak mendikotomi Pendidikan intelektual maupun praktis, sebagai alat untuk membina potensi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan, tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Guru berperan sebagai seseorang yang mampu mengantarkan peserta didik untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang ditentukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis konsep Ibnu Khaldun terdiri dari tiga teori, yaitu teori fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, dan konstruksi sosial. Fungsionalisme struktural memandang Pendidikan sebagai bagian dari struktur masyarakat yang berperan sebagai wadah untuk mensosialisasikan individu menjadi anggota masyarakat sekaligus menentukan perannya dalam masyarakat. (Idi 2016, 69)

Beda dengan pandangan fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik memandang Pendidikan tidak termasuk kedalam struktur

masyarakat, melainkan proses interaksi antara individu dengan dunia objektif yang disebut belajar. Belajar itu sendiri adalah sebuah proses yang dilakukan manusia untuk memahami dan menginterpretasi apa yang ia pelajari sebagai stimulus sehingga memberikan respon terhadap apa yang ia pelajari dalam bentuk pemikiran maupun Tindakan.(Ahmadi dan Supriyono 2004, 127)dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah proses berfikir dan bertindak secara sadar dari individu dalam memahami obyek-obyek yang berada diluar diri serta yang sedang dipelajari untuk diberikan makna-makna (*self indication*).(A. Salim 2008, 201)

Konstruksi sosial memandang Pendidikan tidak hanya sebagai bagian dan produk dari masyarakat atau proses pemaknaan individu saja, melainkan gabungan dari keduanya, yaitu suatu proses yang diciptakan melalui kesadaran dan interpretasi yang ada di kepala individu maupun kelompok (subjektivitas) melalui proses belajar yaitu internalisasi kemudian berkembang dan diobyektivasikan kedalam dunia (institusi-institusi) social.(Chodry 2020, 66)

Proses interpretasi berawal dari arus pengalaman yang dibantu oleh pengetahuan secara berkesinambungan yang diterima oleh panca indra. Proses pengidentifikasian dari dunia pengalaman indrawi yang memiliki makna inilah yang dialami dalam kesadaran individu secara kolektif, diantara ineraksi antara kesadaran-kesadaran. (Craib 1992, 126–30)

## **Profil Sosiolog: Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun adalah salah satu ahli dalam pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, salah satu filosofi muslim, Ahli filsafat, ahli ekonomi, ahli ekonomi, ahli politisi dan juga seorang pendidik (dosen) salah satunya di universitas Al-Azhar(Mesir), sekaligus sebagai penerang sosiolog bagi generasi sesudahnya. Nama lengkap beliau adalah Abd Al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Khaldun. Beliau hidup antara abad ke-14 dan 15 Masehi ( 1332-1406 Masehi) atau abad 8 dan 9 Hijriah, yang lebih tepatnya beliau lahir pada awal Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M) di Tunisia. Kemudian meninggal pada tanggal 25 Ramadhan 808 H (19 Maret 1406 Masehi) di Kairo Mesir.

Ayah beliau Bernama Abu ‘Abdillah Muhammad. Setelah mengundurkan diri dari dunia politik sebagai administrator, ayahnya menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ayah beliau juga seorang

yang ahli dalam Bahasa dan sastra. Sehingga Ibnu Khaldun mendapat Pendidikan langsung dari ayahnya.(Khalidun 2011, 1080)

Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad ibnu Muhammad ibnu Hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu ‘Abd Al- Rahman ibnu Khalid. Namun ia lebih dikenal dengan Ibnu Khaldun. Nama aslinya adalah Abdurrahman Ibnu Khaldun Al-Magribi Al- Hadrami Al-Maliki. Digolongkan Al- Magribi karena ia dilahirkan dan dibesarkan di magrib di kota Tunis, di juluki Al- Hadrami karena keturunannya berasal dari daraul yaman, dan dikatakan Al-Maliki karena menganut madzhab Imam Maliki. Gelar Abu Zaid dimiliki arena anaknya yang tertua Bernama Zaid. Panggilan wali Ad-Din diperoleh setelah ia menjabat menjadi hakim di Mesir.(Khalidun 2011, 1079–80)

Ibnu Khaldun hidup di Spanyol dan Afrika. Dalam pengalaman hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi pergelutan politik dan carutmarut perebutan kekuasaan. Selama 40 tahun dalam penguasaan yang silih berganti beliau mendapat kesempatan memegang jabatan penting baik dalam dunia akademik maupun kenegaraan seperti qadhi, diplomat, guru dan jabatan lainnya. Pada usia 20 tahun ia memulai karirnya menjadi sekretaris Sultan Fez di Maroko (Maghribi). Pada tahun 1362 ia pergi ke Spanyol dan kerja pada Raja Grana di Sevilla, dan diberi kepercayaan oleh raja untuk menjadi duta ke Istana Raja Pedro El Cruel, raja Kristen Castilla di Seville. Seville mempunyai makna tersendiri bagi Ibnu Khaldun karena selama berabad-abad nenek moyangnya tinggal di kota ini. Sebagai seorang diplomat Ibnu Khaldun ditugaskan untuk mengadakan perjanjian damai antara Granada dengan Seville. Untuk sementara waktu Ibnu Khaldun mulai tenang di Granada hingga terbersit untuk membawa keluarganya untuk tinggal di kota itu karena sudah merasa aman. Tidak beberapa lama kemudian karena kecemburuan dari Ibn Al- Khatib. Ia kemudian meninggalkan Spanyol dan Kembali ke Afrika dan oleh Sultan Bougi di Aljazair beliau diangkat menjadi perdana menteri.(Masykur 2021, 7)

Pada tahun 1375 ia meninggalkan segala jabatannya dan Bersama keluarganya menetap di Istana Qal’at Ibn Salamah. Selama empat tahun beliau menulis dua buku magnum opusnya: Muqaddimah dan sejarah alam semesta (al- ‘ibar wa Diwan al- mubtada’ wa al- Khabar fi Ayyam al- ‘Arab wa al- ‘Ajam wa al- Barbar). Pada tahun 1406 beliau menjadi ketua Mahkamah Agung di Mesir.(Masykur 2021, 7–8)

## Konsep Murid, Guru dan Masyarakat Menurut Ibnu Khaldun

### Konsep murid

Murid (peserta didik) adalah pihak yang sadar akan suatu bimbingan dan pertolongan dari guru (pendidik) sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya untuk menuju kearah kedewasaan. Dalam hal ini dijelaskan pula konsep yang dimiliki peserta didik, yaitu :

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa. Jadi, metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa, karena peserta didik yang nota bene anak-anak memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasinya dalam Pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan peserta didik. Hal ini senada dengan Al-Ghozali yang menyatakan bahwa guru menjaga sifatnya dalam meningkatkan peserta didik dari satu tingkat ketingkat yang lain dan membatasi peserta didik sesuai dengan iramanya, tidak diajarkan pada mereka hal yang sekiranya sulit dicapai akal mereka.(Mohammad al Toumy al Syaibany 1979, 600)
3. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin. Menurut Maslow kebutuhan peserta didik mencakup kebutuhan biologis rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.(Syah 2015, 64)
4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya, oleh karena factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi; intelektual, jasmani, social, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.(Moh. H. Salim dan Kurniawan 2012, 105)
5. Peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan system manusia sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai mahluk monopluralis. Jadi meskipun peserta didik terdiri dari berbagai segi, tetap menjadi satu kesatuan jiwa dan raga.
6. Peserta didik merupakan obyek kreatif dan aktif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan daya kreatif sendiri (daya cipta) sehingga dalam Pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengar saja.

Menurut Ibnu Khaldun peserta didik sebagai yang belajar (muta'alim) atau seorang yang perlu bimbingan (wildan) dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab Al Muqoddimah bagaimana seorang muta'alimbisa berhasil dalam studinya. Adapun posisi wildan dijelas oleh Ibnu Khaldun sebagai seorang anak yang memerlukan bimbingan dalam menuju kedewasaannya. Dalam konteks ini Ibnu Khaldun melihat peserta didik sebagai objek didik yang memerlukan bimbingan seorang guru sebagai subyek belajar. (Zaim 2016, 84–85)

### **Konsep guru**

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, guru merupakan seorang figur yang menempati posisi terhormat dan memiliki peran penting dalam Pendidikan. Sehingga Beliau mengarahkan para murid untuk belajar langsung ke banyak guru. Berikut ini guru-guru yang sempat dihindari oleh Ibnu Khaldun untuk belajar yaitu : Abu 'Abdullah Muhammad Ibnu Sa'ad Bin Burral Al- Ansari (guru Al Qur'an dan Al- Qira'at Al- Hasayiri), Muhammad Al- Syawwasy Al-Zarzali, Ahmad Ibnu Al-Qassar (guru Bahasa Arab), Syaikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad al- Waddiyasyi (guru ilmu Hadits, Bahasa Arab dan Fikih), Abdullah Muhammad ibn Abdussalam (mempelajari Kitab al- Muwatta karya imam malik), Muhammad ibn Sulaiman al-Satti 'Abd al- Muhaimin al- Hadrami, Muhammad ibn Ibrahim al- Abili (guru logika dan seluruh Teknik kebijakan dan pengajaran disamping ilmu pokok Qur'an dan Hadits). (Saepudin 2015, 233–34)

Dari banyak guru Ibnu Khaldun belajar tentang ilmu-ilmu yang beliau dalami dan beliau pun langsung menemui para guru-guru tersebut sekedar memperdalam ilmunya. Maka dari itu Ibnu Khaldun sangat menyarankan sekali untuk belajar langsung menemui para guru tersebut jika ingin menguasai suatu ilmu. Dengan interaksi secara langsung Ibnu Khaldun dapat mendalami semua ilmu yang dimiliki secara mendalam.

Seperti halnya para pendahulu, yaitu Ibnu Sina dan Al-Ghazali, Ibnu Khaldun memiliki konsep (kriteria) seorang guru. Ibnu Khaldun merumuskan Sembilan profil yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

1. Guru harus menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.
2. Guru harus memiliki sifat lemah lembut rasa kasih sayang. Karena sifat ini dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada

peserta didik sehingga apa yang telah disampaikan guru mudah untuk diterima. (Hasan 2006, 146)

3. Guru harus menjauhi sifat tercela karena menjadi suru tauladan bagi peserta didiknya.
4. Guru harus berkompeten dalam memilih dan memilah materi dan metode pembelajaran sehingga sesuai dengan kondisi peserta didiknya. (Tholkhah 2004, 258)
5. Guru hendaknya memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan wawasannya.
6. Guru harus memiliki pengetahuan tentang peserta didiknya yang berkaitan tentang perkembangan jiwanya, yaitu tingkat kecerdasan, emosi, bakat dan minat peserta didiknya sesuai tingkat perbedaan usianya. (Kurniawan dan Mahrus 2011, 107–8)
7. Seorang guru yang baik harus mempunyai prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut. (1996, 138)
8. Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar bagi peserta didiknya.
9. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. (Alavi 2003, 84)

Menurut Ibnu Khaldun pendidik (guru) hendaknya memiliki pengetahuan tentang psikologi peserta didik serta memiliki kemampuan untuk mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik agar guru bisa mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mencetak generasi yang unggul. (Zaim 2016, 91)

### **Konsep masyarakat**

Pemikiran Ibnu Khaldun sebenarnya tidak dapat lepas dari pemikiran islam, Beliau menganggap bahwa Pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Sedangkan Pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. (2022, 23) Jadi konsep masyarakat yang akan dimunculkan dalam dunia Pendidikan adalah hasil dari proses pembentukan daya cipta dan rasa yang ditimbulkan oleh interaksi dan

kreasi manusia untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang berkebudayaan dan beradab.

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori konstruksi social. Teori yang menyatakan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.(Chodry 2020,18)

Manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Ia bukan realitas tunggal yang statis dan final melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Masyarakat adalah hasil produk manusia yang secara terus menerus kembali pada penghasilnya. Sebaliknya pula manusia adalah hasil produk dari masyarakat. Seseorang atau individu menjadi pribadi yang beridentitas ketika tetap tinggal dan menjadi entitas dari masyarakat. Proses dialektis itu, menurut Berger dan Luckmann mempunyai tiga proses, yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi ialah eksistensi manusia yang tinggal di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkungan tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Eksternalisasi dilakukan karena manusia secara biologis tidak memiliki “dunia manusia”, maka ia membangun “suatu dunia manusia”. Dunia itu adalah kebudayaan.

Proses Pendidikan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai, aturan-aturan dan institusi-institusi yang berkembang dimasyarakat diataranya:

1. Individu dipandang tidak memiliki kekuatan dalam melahirkan Pendidikan.
2. Pendidikan hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan social.
3. Proses Pendidikan berfungsi terhadap segala tatanan kehidupan masyarakat diantaranya paradigma masyarakat, pembaharuan nilai dan aturan, kemajuan teknologi, status social, lapangan pekerjaan dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Mukaddimah*nya Ibnu Khaldun telah membedakan antara masyarakat dan negara. Menurut pemikiran Yunani kuno bahwa negara dan masyarakat adalah identik. Adapun Ibnu Khaldun berpendapat bahwa menurut tabiat dan fitrahnya manusia itu memerlukan masyarakat, artinya bahwa manusia itu membutuhkan Kerjasama untuk dapat hidup



memenuhi kebutuhannya baik untuk memperoleh makanan maupun mempertahankan diri. Negara dihubungkan dengan pemegang kekuasaan yang dalam zamannya disebut daulah merupakan bentuk masyarakat. Sebagaimana bentuk suatu beda yang tidak dapat dipisahkan dengan isinya, maka demikian pulalah keadaan negara dengan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang menetap, yang telah membentuk peradapan, bukan yang masih berpindah-pindah seperti kehidupan nomaden di padang pasir. Menurut beliau masyarakat memiliki banyak variasi sesuai dengan iklim, bagaimana ia dipengaruhi oleh perubahan cuaca seperti di wilayah yang cuacanya panas atau dingin maka akan berpengaruh terhadap watak, warna kulit dan kondisi-kondisi lainnya. (Yanto 2020, 194)

## **Relevansi Sosiologi dan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun**

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi memandang bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi akal pikiran, sikap dan ketrampilan manusia dalam proses belajar sehingga dari proses terciptalah kompetensi (soft skill) yang akan mengantarkannya mencapai kematangan dalam rangka mensosialisasikan sebagai anggota masyarakat sekaligus bermanfaat bagi system social. Melalui proses Pendidikan, manusia dinilai mampu menciptakan realitas sosialnya serta melahirkan ilmu pengetahuan, Bahasa dan aturan-aturan untuk membentuk suatu peradaban. (Yanto 2020, 91)

Teori konvergensi adalah teori yang relevan bilamana digunakan sebagai alat untuk memahami realitas proses Pendidikan. Teori ini sama sekali tidak mendikotomikan proses Pendidikan dalam mencari solusi atas problematika yang terjadi. Justru melihat proses Pendidikan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai kebutuhan masyarakat memiliki peran berdasarkan kapasitasnya masing-masing dalam menentukan dan memenuhi kebutuhan akan Pendidikan. (Yanto 2020, 95)

Jadi pada dasarnya sosiologi dan Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, maju dan mundurnya suatu komunitas atau negara disebabkan dari kemajuan pendidikan yang ada pada negara tersebut dan pendidikan itu muncul karena adaptasi dari perkembangan daya pikir manusia untuk kesejahteraan hidupnya dan semua itu dipelajari dalam ilmu sosiologi.

Seperti yang telah di jelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam karya besarnya *muqaddimah* disitu terdapat pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang sosiologi, filsafat sejarah, dan politik menjadi bahan kajian para pemikir dan cendekiawan muslim di timur dan barat. Pemikiran beliau terus bergulir dalam berbagai diskursus pemikiran social politik kontemporer.

Berangkat dari pengalaman dan pengamatanya yang tajam, Ibnu Khaldun merajut pikiran-pikiran kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan system kemasyarakatan dan kenegaraan sekaligus kritik-kritik inovatif terhadap cakupan sejarah. Sosiologi merupakan bidang kajian yang berimplikasi dalam perkembangan manusia di masyarakat, termasuk dalam dunia Pendidikan. Sumbangsih yang diberikan sosiologi sangatlah berarti bagi siapa saja yang tertarik dalam upaya melakukan kajian kritis terhadap apa yang terjadi dimasyarakat. Sosiologi juga membantu manusia bersosial melalui berbagai cara. Serta dapat memberi referen serta kajian yang berharga dalam rangka mengamati dan membaca proses Pendidikan dengan berbagai konflik dan implikasi yang ditimbulkan.

Sosiologi memiliki peran dalam membantu memahami perencanaan, proses implementasi dan sekaligus implementasi penerapan program maupun kebijakan dalam dunia Pendidikan. Sebagaimana peran sosiologi pada umumnya, sosiologi Pendidikan dapat memberikan masukan sekaligus pencerahan serta menawarkan kepada setiap individu maupun kelompok mana saja yang tengah berusaha melakukan perubahan dalam penyelenggaraan proses Pendidikan. (Chodry 2020, 11–12).



# **PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**

# BAB 7

## SOSIOLOGI PENDIDIKAN PAULO FREIRE

### **Konsep Kesadaran Dan Pembebasan Paulo Freire Serta Kritiknya Dalam Dunia Pendidikan.**

Konsep pembebasan milik paulo freire. Atau dalam pendidikan biasa disebut dengan konsep konsientisasi merupakan praktek mengeluarkan manusia dari penjajahan harga diri dan kreatifitas pendidikan yang membebaskan. Pembebasan diri ini diperoleh melalui adanya kesadaran atau konsientisasi. Dimana konsep ini menempatkan manusia sebagai subyek dalam kehidupan, artinya manusia dapat mengekspresikan keinginan dan kreatifitasnya, bukan hanya sebagai obyek yang selalu menerima perlakuan dari orang lain. Sehingga manusia hidup sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang merdeka. (Freire, 1999)

Pendidikan menurut Paulo bertujuan untuk humanisasi, baik pribadi maupun sesama yaitu melalui sebuah aksi yang jelas, sistematis, kreatif dan mampu merealisasikan kehidupan yang sejahtera. Menurutnya pendidikan harus berorientasi kepada pengenalan dan pemahaman jati diri seseorang dan umat manusia. Paulo Freire mengatakan bahwa : “subyektifitas dan obyektifitas merupakan dasar untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia yang empiris dan realistis. Bukan hanya sekedar sesuatu yang berdasarkan keadaan yang kongkrit yang bisa dilihat, tetapi juga termasuk

bagaimana manusia memandang dirinya dan realitas kehidupan”. (Freire, 1999) Pendidikan berperan penting dalam eksistensi manusia. Sehingga pendidikan kaum tertindas berorientasi untuk mengembalikan kebebasan dan kemanusiaan. Berdasarkan kebebasan dan kemanusiaan inilah, Paulo mengamati bahwa inti dari pendidikan yaitu penyadaran (*conscientizacao*). Terbagi menjadi 3 yaitu:

1. **Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*)** Kesadaran ini merupakan sebuah tahapan dimana manusia tidak mampu mengidentifikasi ketidak mampuannya terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran. Contoh sederhananya, masyarakat tidak sadar akan hubungan dan keterkaitan antara kebijakan ekonomi dan politik terhadap kemiskinan. Tahap ini lebih melihat faktor luar manusia sebagai penyebab ketidakberdayaannya. Dalam hal ini manusia terperangkap oleh inferioritas alam atau rasa rendah diri. Minat manusia semata-mata hanya tertuju pada sekitar kelangsungan hidup dan tidak mempunyai wawasan tentang aspek sejarah. Sifatnya adalah fatalisme yang mendorong sikap menyerah daripada melawan.
2. **Kesadaran Naif (*Naïval Consciousness*)** Yaitu lebih melihat pada aspek-aspek manusia sebagai asal muasal problem yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan berkembang manakala manusia mulai mampu meningkatkan kemampuannya dalam menangkap dan menanggapi persoalan-persoalan yang berasal dari lingkungannya. Pada tahap ini kemampuan dialog juga berkembang.
3. **Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*)** Menurut Paulo kesadaran inilah yang paling penting dalam dunia pendidikan. Kesadaran ini lebih menekankan pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menekankan analisis secara kritis menyadari bahwa struktur dan sistem budaya, ekonomi, politik dan budaya berakibat pada tatanan kehidupan masyarakat. Proses konsientisasi berkaitan erat dengan keadaan kultural manusia. Proses konsientisasi berlangsung dengan membuka selubung realitas yang mengungkung dan mengasingkan manusia dari dunianya. Konsientisasi mencerminkan perkembangan bangkitnya kesadaran. (Topatimasang dkk., 2001) Paulo cenderung membangkitkan kesadaran yang naïf (*naïval consciousness*) dalam diri masyarakat peserta didik. Kesadaran naïf memandang bahwa manusia selalu menyalahkan dirinya sendiri atas permasalahan yang terjadi atau mereka selalu merasa pesimis. Pada tingkat kesadaran ini,

masyarakat tidak memandang adanya factor luar yang menyebabkan permasalahan tetapi asal permasalahan adalah dirinya sendiri. Karena ketidakmampuan dalam menganalisa, mereka beranggapan bahwa kebijakan yang diambil oleh penguasa merupakan kebijakan yang paling baik, sehingga tidak perlu mengkritisi. Pendidikan di sini seakan-akan membuat dan mengarahkan agar peserta didik untuk menerima begitu saja pengetahuan dan sistem yang benar.(Yunus, 2007)

Berdasarkan konsep konsientisasi tersebut Paulo menentang sistem pendidikan yang pasif dan tidak berkembang. Dalam dunia pendidikan sangat kental dengan nuansa penindasan, sehingga Paulo merasakan ketidak efektifan dalam menjalankan pendidikan. Sistem pendidikan semacam inilah yang disebut dengan pendidikan gaya bank, dengan analogi guru sebagai pihak nasabah sementara murid sebagai bank yang menyediakan fasilitas penyimpanan uang, dengan artian guru menjadikan siswa sebagai objek yang menampung seluruh informasi. Dari konsep inilah Freire memberikan sistem pendidikan pembebasan sebagai bentuk nyata penentangan kepada sistem pendidikan otoriter yang dia istilahkan sebagai “*banking education*”. Berdasarkan konsep pembebasan, pendidikan banking memisahkan pelajar dari konten dan proses belajar mengajar. Sistem ini menjadikan ilmu pengetahuan seakan-akan barang yang bias dipindah dari satu tempat ke tempat yang lain.(Yunus, 2007)

Pendidikan banking berarti ilmu pengetahuan ditransfer dari pengajar ke pelajar. Hal ini memberikan stigma bahwa pengajar mengetahui semua hal, sementara siswa hanya berperan seperti gelas kosong yang menerima apapun yang dituangkan kedalamnya. Guru menyampaikan dan menentukan materi yang harus diterima pelajar untuk selanjutnya dihafal dan diulang-ulang secara sistematis. Sistem pendidikan seperti menjadi instrument penindasan yang melarang dan menghalang-halangi sikap kritis, kreatifitas dan dialog. Pendidikan gaya bank tradisional sangat kontras dengan dialog yang tidak pernah mempertentangkan manusia dengan alam, subyek dengan obyek atau guru dengan murid.(Collins, 2022) Paulo memaparkan secara jelas bahwa pendidikan banking telah mendikotomikan kesadaran dan dunia, maka dari itu sistem pendidikan ini telah mendomestifikasi realitas. Sementara guru bertindak sebagai subyek, konsep kesadaran statis dan naturalistik(Abdillah, 2017) dengan asesmen siswa yang mudah untuk dibentuk karakter dan pola pikirnya sesuai kehendak guru adalah siswa yang baik, sementara yang menolak

untuk dibentuk maka dia adalah siswa yang bermasalah. Oleh karenanya, *banking education* menindas masyarakat karena alasan berikut (Santoso & dkk, 2017):

1. Memitologikan realitas sesuatu yang mana oleh individu dianggap sebagai penonton yang harus beradaptasi
2. Menolak dialog
3. Menjadikan siswa sebagai obyek yang dibantu
4. Membatasi kreatifitas
5. Gagal untuk mengakui keberadaan umat manusia

historis Sebaliknya Paulo menawarkan konsep kebebasan atau yang dia istilahkan sebagai “*problem posing education*” yang berlandaskan pada keterkaitan demokrasi guru dan murid. Ia mengusulkan suatu “*partnership*” antara guru dan murid terdapat saling interaksi yang menguntungkan. Sedangkan demokratisasi isi dan metode pembelajaran memacu penelitian, kreativitas dan kekritisian yang mendorong munculnya kesadaran. (paulo freire, 2008)Maka dari itu pendidikan pembebasan harus mencakup beberapa aspek, diantaranya:

1. Memposisikan diri sebagai agen demitologisasi dalam menghadapi masalah
2. Menganggap dialog sebagai hal yang tidak bisa ditawar-tawar dalam rangka tindakan kognisi yang menyingkap realitas
3. Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan sistematis
4. Berdasarkan kreatifitas dan merangsang refleksi dan aksi yang bernar terhadap realitas
5. Mengakui sejarah umat manusia sebagai *starting pointnya*.

Dalam dunia pendidikan, dialog antara guru dan murid sangatlah penting sebagai alat perlawanan yang membebaskan dan menepis dominasi. Pendidikan harus menghasilkan produk yang kritis dan progresif. Dialog harus dimulai dengan berani antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menghadapi kenyataan. Pendidik harus mengakui kekurangan-kekurangannya maupun kesulitannya sehingga yang akan terjadi kemudian adalah pembebasan bersama bagi sang pendidik dan peserta didik itu sendiri dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pendidikan sedapat mungkin menghindarkan metode monologis dan monoton dalam proses pembelajaran.

Metode yang berkarakteristik dialogis memungkinkan terjadinya komunikasi dan dialog multiarah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan pendidik-peserta didik dengan lingkungan sumber belajar. Salah satu tugas pendidik yang berat ialah membantu peserta didik untuk dapat berbicara dan mengungkapkan pendapat dan pikirannya, dan setelah ia lancar dalam pengungkapan pikiran dan pendapatnya, tugas berikutnya adalah memurnikan pikiran dan pendapatnya, sehingga peserta didik diarahkan pada kesadaran akan pencapaian kebenaran yang logis, obyektif, dan murni. (Mantovanny, 2017)

Paulo mengatakan bahwa presepsinya terhadap pertumbuhan manusia didominasi oleh gerakan yang melalui beberapa fase atau tema. Sebuah lintasan sejarah dicirikhaskan oleh beberapa aspirasi, minat dan nilai yang ingin diwujudkan dengan cara, bertingkah laku dan mengembangkan bakat. Wujud nyata dari banyak aspirasi, minat dan nilai serta hambatan yang menghalangi perwujudannya adalah tema-tema dalam lintasan sejarah tersebut, yang pada gilirannya menunjukkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dituntaskan. (Santoso & dkk, 2017)

Perkembangan yang digagas oleh Paulo sejalan dengan tahap perkembangan Kohlberg dan Mayer yaitu perjalanan hidup dan pengalaman empiris manusia sangat menentukan perkembangan manusia. Perkembangan pada manusia tidak hanya berdasarkan pada pengalaman pribadi tetapi juga faktor lingkungan. Ia menyatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah keadaan gnosiologi yang berarti mempermasalahkan apa yang dipikirkan oleh guru dan murid sebagai subyek dalam proses mengetahui. Subyek-subyek tersebut dalam proses mengetahui ini dan mempelajari obyek-obyek sebenarnya yang menelusuri esensi obyek tersebut. Setahap demi setahap, subyek tersebut berada dalam proses mengetahui mengalami kemajuan menuju ke sebuah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang membuat sebuah keseluruhan. Sehingga setiap usaha menyimplicasikan proses totalitas. (William A. Smith, 2001: 110)

Pendidikan gaya bank harus ditolak secara menyeluruh. Jalan keluarnya menurut Freire adalah menggantinya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan ke dunia. Sistem pendidikan harus menghapus visi dan misi sekolah yang masih bersifat menabung pengetahuan, adapun tujuan pendidikan yang tepat adalah bahwa peserta didik harus mampu menghadapi berbagai problem kehidupan. Freire menyebutnya dengan “Pendidikan Hadap Masalah” (*problem posing*) dan “Pendidikan Kritis”.



1. **Pendidikan Hadap Masalah (*problem posing*).** Sistem pendidikan harus mampu memecahkan masalah baik antar murid maupun antara murid dan guru. Jika mengedepankan pemecahan masalah maka akan terjadi pergaulan yang dialogis antar warga sekolah. Sehingga suatu masalah tidak hanya dipandang dengan satu penyelesaian akan tetapi akan menimbulkan banyak opsi dari para murid. Ciri-ciri pendidikan ini (*problem posing*) adalah: (Mansyur, 2014)
  - a. Pendidikan *problem posing* tidak menggunakan konsep hubungan linier, pendidikan harus melahirkan kreatifitas, kebebasan berfikir dan kemampuan dalam memperbaiki hidup.
  - b. Pendidikan harus mengintegrasikan antara murid dan guru baik dalam pikiran, ide, kreatifitas dan kemauan. Sehingga guru menampung usulan murid tentang apa yang menarik untuk dipelajari. Obyek pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru dan murid tinggal menerima.
  - c. Pendidikan hadap masalah menyingkap realitas secara terus menerus, dan berusaha dalam meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kemampuan analisis terhadap masalah masalah di lingkungan sekitar.
  - d. Pendidikan hadap masalah harus mampu mennggali potensi manusia untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek agar mampu bersaing untuk kemerdekaan dan kebebasan dalam hidup.
  - e. Pendidikan ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu belajar, karena kehidupan pada hakikatnya adalah proses belajar sepanjang masa karena manusia merupakan makhluk yang tidak akan terlepas dari kesalahan. Realitas kehidupan ini akan terus berubah dari waktu ke waktu, sehingga perlu adanya sikap untuk terus belajar.
  - f. Pendidikan juga harus mampu menyiapkan generasi unggul dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan harus membawa manusia kepada eksistensi dirinya, yaitu jiwa yang merdeka tanpa ada penindasan dan penjajahan.
2. **Pendidikan Kritis** Tahap pendidikan selanjutnya yaitu tahap pendidikan kritis, di sini masyarakat diajak untuk menganalisa apa yang terjadi pada masyarakat baik sosial, ekonomi maupun politik. Mereka mampu melihat secara komprehensif apa saja yang

menyebabkan masalah-masalah itu terjadi. Selanjutnya mereka akan memetakan konsep-konsep apa saja yang akan dilakukan dan selanjutnya adalah proses pelaksanaan dari konsep-konsep tersebut. Dalam tahap ini masyarakat sudah mampu berfikir dengan kritis dan mampu memecahkan masalahnya. Dalam tahap ini mereka tidak lagi berfikir secara individual akan tetapi berfikir secara kolektif sehingga menghasilkan sebuah tindakan nyata yang akan membawa perubahan yang signifikan. Maka dari itu tahap pendidikan ini sangat diperlukan dalam berbangsa dan bernegara untuk memberikan kritik dan masukan kepada pemerintah dan penguasa sehingga kehidupan masyarakat stabil. (Mansyur, 2014) Bagi Freire rancangan pendidikan revolusioner, keterlibatan masyarakat, keterlibatan siswa, kebijakan pendidikan, kurikulum merupakan upaya demokratisasi konsep pendidikan. Pendidikan tidak sebatas kegiatan belajar didalam kelas akan tetapi berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat, sumber daya alam dan bahkan pilihan politik. Sehingga kondisi sosial akan berpengaruh besar dalam konstruksi kurikulum dan kebijakan yang perlu diambil. (Yamin, 2009)

## **Relevansi Teori Paulo Freire Terhadap Dunia Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan Freire banyak yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam, jika ditelaah lebih lanjut maka akan ditemukan kesamaan-kesamaan baik secara eksplisit dan implisit. Maka konsep Freire akan memperkuat dan menjabarkan konsep pendidikan Islam. Relevansi konsep tujuan pendidikan Freire berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Membicarakan tujuan pendidikan maka akan selalu berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam bersifat universal dan mutlaq. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan insane kamil (manusia yang sempurna) yaitu menjadi (abdullah) atau penghambaan diri kepada Allah secara total dan (khalifatullah) wakil Allah dalam mengurus bumi. Untuk mencapai insan kamil, manusia harus mengembangkan seluruh potensinya baik secara intelektual, spiritual (*qalb*), maupun ketrampilan (*jismiyah*) kearah nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Atiyah Al-Abrosyi menjabarkan tujuan umum tersebut kepada tujuan yang khusus:

1. Pendidikan jasmani, yaitu menjadikan tubuh selalu sehat dan kuat karena kesehatan pangkal dari segalanya.
2. Pendidikan akal, yaitu member ilmu pengetahuan, mendidik akal, dan kemahiran atau memanfaatkan apa yang diketahui oleh manusia
3. Pendidikan budi pekerti yaitu pembentukan kemuliaan akhlak, kuat cita-cita, berbudi bekerti, sopan dan ramah
4. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu anak lahir sudah dibiasakan agar mencintai keluarganya, saling menghormati dan menghargai
5. pendidikan keindahan, yaitu manusia dengan ftrahnya menyukai keindahan, sehingga manusia diajarkan agar mampu menciptakan keindahan.

Tujuan akhir dari penjabaran tersbut adalah kembali pada tujuan dasar dan umum tadi, yaitu menjadi *Abdullah* dan *Khalifah* yang baik, artinya manusia mampu mengemban amanah sebagai hamba yang selalu taat pada aturannya dan mampu memakmurkan bumi sesuai dengan kehendakNya. (Maragustam, 2018) Tujuan pendidikan Islam ini sejalan dengan konssep tujuan Freire, yaitu menyadarkan manusia dari keterkungkungan penindasan penguasa karena pada dasarnya manusia membawa potensi untuk berkembang maka harus menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Ketika kesadaran terbangun maka manusia akan mampu mengembangkan potensinya dalam hidup, yaitu hidup dengan layak dan wajar. Maka dengan adanya kesadaran akan eksistensi diri, menjadi modal utama manusia untuk mengemban amanah, yaitu *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Maka titik temunya adalah pengoptimalan potensi diri dan kesadaran akan ftrah manusia menjadi pondasi utama dalam mencapai tujuwa pendidikan. sedangkan tujuan akhirnya yaitu manusia mampu hidup dengan layak, mampu mengembangkan dirinya dan terciptanya hidup yang harmoni.

Pendidik dalam Islam sering disebut dengan *mu'allim* yang artinya pengajar dan *murobbi* yang artinya pendidik. Hakekat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik spiritual, akfektif, kognitif maupun psikomotor kea rah ang lebih baik secara optimal dan seimbang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di dalam islam kedudukan pendidik sangatlah tinggi, mulia dan terhormat. Adam selain sebagai manusia juga sebagai pendidik pertama yang diutus Allah memakmurkan bumi. Hal ini bisa dilihat ketika Allah berfrman dalam

Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan adam sebagai khalifah Allah. Hal tersebut menjadi para malaikat bertanya-tanya tentang keputusanNya, lalu Allah berfirman bahwa Adam diajarkan tentang bumi oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Adam akan menjadi pendidik pertama bagi keturunannya di bumi.

Untuk bisa menjadi pendidik yang baik maka seseorang haruslah memenuhi kriteria tertentu agar mampu mengemban amanah yang baik. Al-Ghozali merinci syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pendidik, antara lain; pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang, menjadi pendamping yang jujur dan benar, tidak boleh menggunakan kekerasan, harus toleran, memahami perbedaan potensi tiap murid, memahami psikologis tiap siswa dan mengamalkan ilmunya. (Maragustam, 2018)

Selaras dengan konsep pendidikan Islam, Freire menegaskan bahwa pendidik bukan sekedar mentrasfer ilmu, tetapi seorang pendidik harus mampu membantu siswa dalam menggali potensi. Freire juga menentang pendidik yang memaksa siswa untuk mengikuti seluruh keinginannya, tetapi pendidik juga harus memberi kesempatan siswa untuk berkembang karena setiap orang mempunyai potensi lahiriah yang berbeda. Pola interaksi pendidik dan siswa juga menjadi sorotan bagi Freire, dimana seorang pendidikan harus mampu menciptakan pembelajaran yang katif dan inovatif tidak monolog dari guru.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi harus membangun strategi pembelajaran yang baik dan efektif secara lahiriah dan batiniah. Sehingga siswa akan menjadi pribadi yang matang baik intelektual, emosional maupun spiritual. Sedangkan konsep peserta didik atau siswa dalam pendidikan Islam ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhal mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah yang baik. Siswa tidak hanya sebatas obyek pendidikan saat guru atau pendidik mengajar tetapi juga sebagai subyek pendidikan yang mempunyai kesempatan untuk mengemabngkan potensinya dan merancang kehidupannya masingmasing.

Dalam perkembangannya peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor intern berkaitan dengan factor bawaan dasar, potensi-potensi yang dibawa sejak lahir, sedangkan factor ekstern, yaitu yan berkaitan dengan di luar dirinya, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor-faktor inilah yang akan membentuk kepribadian siswa, karena kedua faktor tersebut akan saling berkaitan. Pemikiran Freire tentang siswa, ia menekankan agar siswa diberi kebebasan dalam menentukan apa yang harus dipelajari. Freire menentang sistem pendidikan gaya bank dimana siswa diberi materi, disuruh menghafal dan tidak ada dialog interaktif dengan guru. Maka ia sangat menekankan pada demokratisasi guru dan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang berpijak pada Q.S Ar-Rum: 30 yang artinya: Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya) itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia berdasarkan atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Ayat tersebut dipakai oleh para pakar pendidikan Islam untuk membangun teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang di dalam ilmu psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Maka pendidikan Islam harus dilakukan dengan berpijak pada fitrah dan juga akan dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak memaksakan kehendak kepada pendidik. (Nata, 2010)

Berdasarkan beberapa konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire yang diungkapkan di atas, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan oleh para pemikir pendidikan Islam. Konsep tersebut sebatas ranah kognitif yang berdasarkan realitas sosial yaitu kesadaran magis, naif dan intransitif. Maka perlu adanya penyempurnaan dengan melengkapi ranah afektif dan psikomotorik. Dalam ranah afektif, konsep konsientisasi harus mencakup bagaimana manusia peka terhadap realitas sosial, berfikir untuk banyak orang atau tidak sebatas menyadari realitas dirinya sendiri. Sedangkan dalam konteks psikomotorik, konsep konsientisasi tidak cukup sebatas berfikir kritis tetapi juga harus mencakup bagaimana manusia mempertahankan hidup dan meningkatkan peradaban melalui ketrampilan yang dimiliki.

## BAB 8

### PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL TERHADAP MASYARAKAT

#### **Pengertian Stratifikasi Sosial**

Secara etimologi stratifikasi sosial berasal dari dua kata yaitu stratifikasi dan sosial. Kata stratifikasi berasal dari bahasa latin yaitu stratum (jamaknya: strata) yang berarti lapisan atau tingkat masyarakat. Senada dengan pengertian tersebut, Tesaurus Bahasa Indonesia juga mengartikan stratifikasi sebagai pelapisan atau penjenjangan. (Qibtiyah, 2014)

Kata sosial dalam Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, berasal dari kata social yang artinya concerning the organization of and relations between people and communities. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. (Husni, 2010) Sedangkan secara terminologi, stratifikasi sosial artinya perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise.

Pitirim A. Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki). Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan

dan prestise. Sedangkan James W. Vander Zanden mendefinisikan, social stratification is a structured ranking of individuals and groups-their grading into horizontal layers or strata. Jadi, stratifikasi adalah struktur tingkat individu dan kelompok yang digolongkan ke dalam lapisan-lapisan tertentu.

## **Sebab Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial**

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian,kekayaan,kekuasaan,profesi,keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya.(Nawawi & Putera, 2019) Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah.

Ada dua tipe penyebab terjadinya stratifikasi sosial, pertama, terjadi dengan sendirinya, kedua, terjadi secara sengaja. Stratifikasi yang terjadi dengan sendirinya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.(Mukmin, 2018) Sedangkan stratifikasi sosial yang terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti: pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, angkatan bersenjata.

Beberapa kriteria yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial adalah sebagai berikut.(Manan & SH, 2018)

1. Ukuran kekayaan

Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, mobil pribadi, cara berpakaian, dan sebagainya.

2. Ukuran kekuasaan

Seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas. Misalnya saja presiden, menteri, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, hingga ketua RT.

### 3. Ukuran kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati biasanya mendapatkan tempat paling tinggi. Ukuran ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

### 4. Ukuran ilmu pengetahuan

Seseorang yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi menempati posisi teratas dalam masyarakat. Misalnya, seorang sarjana lebih tinggi tingkatannya daripada seorang lulusan SMA. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang menyebabkan terjadinya efek negatif karena ternyata bukan mutu ilmu pengetahuannya yang menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar kesarjanaannya. (Mansur, 2016)

Ukuran-ukuran diatas tidaklah bersifat limitatif. Masih banyak ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial masyarakat.

## Sifat Stratifikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, dilihat dari sifatnya, pelapisan sosial dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan sosial terbuka, dan sistem pelapisan sosial campuran. (Rohman, 2013)

### 1. Stratifikasi Sosial Tertutup (Closed Social Stratification)

Stratifikasi ini adalah stratifikasi dimana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas (perpindahan) dari satu lapisan ke lapisan sosial yang lain. Dalam sistem ini, satu-satunya kemungkinan untuk masuk pada status tinggi dan terhormat dalam masyarakat adalah karena kelahiran atau keturunan.

Contoh: [1] Sistem kasta di India. Kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik di lapisan Brahmana. [2] Rasialis. Kulit hitam (negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.

### 2. Stratifikasi Sosial Terbuka (Opened Social Stratification)

Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal. Setiap orang memiliki kesempatan berusaha untuk menaikkan, menurunkan, maupun menstabilkan statusnya. (Rohman, 2013) Contoh: [1] Seorang miskin karena usahanya bisa



menjadi kaya, atau sebaliknya. [2] Seorang yang rendah tingkat pendidikannya dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dengan usaha yang gigih.[4] Stratifikasi Sosial Campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

## Macam-Macam Stratifikasi Sosial

Jeffris dan Ransford berpendapat bahwasanya stratifikasi sosial di dalam masyarakat terbagi menjadi tiga macam, (Qibtiyah, 2014)yaitu:

1. Hierarki Kelas (Class Hierarchies), yaitu stratifikasi yang didasarkan pada penguasaan barang atau jasa. Di Indonesia, masyarakat digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu kategori kaya, menengah, dan miskin. Hal tersebut mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS). BPS selalu mengeluarkan batasan perbedaan pendapatan per kapita per tahun, dan dibedakan antara wilayah pedesaan dengan perkotaan.(Tantoro & Tahmidaten, 2018) Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun non makanan. Standar tersebut disebut dengan garis kemiskinan. Di Jawa Timur misalnya, pada tahun 2003 jumlah penduduk miskin tercatat meningkat dari 19,53% (6,8 juta jiwa) menjadi 20,34% (7,1 juta jiwa).
2. Hierarki Kekuasaan (Power Hierarchies), yaitu stratifikasi yang didasarkan pada kekuasaan seseorang dalam suatu masyarakat. Yang dimaksud dengan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lain dan mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif. Menurut Gaetano Mosca, di dalam suatu masyarakat selalu terdapat dua kelas penduduk yaitu kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai.(Wijayanti, 2016) Kelas pertama yang jumlahnya selalu lebih kecil bertugas menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan tersebut. Sedangkan kelas kedua yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas yang pertama.
3. Hierarki Status (Status Hierarchies), yaitu stratifikasi yang didasarkan pada pembagian kehormatan dan status sosial. Stratifikasi dalam bentuk

ini membagi masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau terhormat dan kelompok masyarakat biasa. Kelompok masyarakat yang menduduki posisi terhormat biasanya memiliki gaya hidup yang eksklusif. Biasanya diwujudkan dalam bentuk pembatasan terhadap pergaulan erat dengan orang yang statusnya lebih rendah. (Rastillah, 2020) Di lingkungan kerajaan yang berdarah biru lazimnya menganggap suatu hal yang menyimpang bila ada anggota keluarganya yang menikah dengan orang biasa. Di Inggris pernah terjadi polemik ketika Pangeran Charles yang mewarisi tahta kerajaan Inggris memilih menikah dengan Putri Diana yang berasal dari kalangan rakyat biasa.

## Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terdiri dari dua unsur, yaitu kedudukan (status) dan peranan (role). Kedudukan dan peranan merupakan dua unsur yang memiliki arti penting bagi sistem sosial.

### 1. Kedudukan (Status)

Status sosial menurut Ralph Linton adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. (Mukson et al., 2019)

Ada tiga macam status sosial dalam masyarakat: [1] Ascribed status adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya. Misalnya, kedudukan seorang anak bangsawan adalah bangsawan pula, seorang kasta Brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang sama. Contoh lainnya yaitu kedudukan laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan dalam suatu keluarga. [2] Achieved status adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh achieved status yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Status pekerjaan, misalnya sebagai dokter, dosen, buruh, dan lain-lain, sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Begitu juga dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Seorang sarjana tentu dipandang lebih tinggi statusnya dari pada orang yang hanya lulus sekolah dasar. Hal itu merupakan hasil dari usaha keras

yang telah dilakukannya. [3] Assigned status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya. Dalam hal ini, kesalahan seseorang dalam beragama termasuk di dalamnya. Jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang dalam, maka ia akan memiliki status yang lebih tinggi di masyarakat.

## 2. Peranan (Role)

Sedangkan peran sosial merupakan aspek yang lebih dinamis dibandingkan dengan kedudukan. Status sosial merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peran lebih menjurus pada fungsi seseorang dalam masyarakat. Meskipun demikian, keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling berhubungan (Umanailo et al., 2016).

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan dibedakan menjadi dua, yaitu: [1] Peranan bawaan (ascribed roles), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, ketua RT, dan sebagainya. [2] Peranan pilihan (achieve roles), yaitu peranan yang diperoleh atas keputusannya sendiri, misalnya seseorang memutuskan untuk memilih Fakultas FISIP Ilmu Komunikasi di Universitas MUHAMMADIYAH Tangerang.

Berdasarkan pelaksanaannya, peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: [1] Peranan yang diharapkan (expected roles), yaitu cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan tersebut dilaksanakan secernat-cermatnya dan tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang telah ditentukan. Misalnya, peranan hakim, diplomatik, dan sebagainya. [2] Peranan yang disesuaikan (actual roles), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan tersebut dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih dinamis, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Suatu peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena peran dapat berfungsi sebagai, pertama, memberi arah pada proses sosialisasi. Kedua, pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan pengetahuan. Ketiga, dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat. (AMBARA et al., 2007) Keempat, menghidupkan sistem

pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

## **Mobilitas Dalam Stratifikasi Sosial**

Dalam sosiologi, mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial. Menurut Haditono, yang dimaksud mobilitas sosial ialah perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari kedudukan satu ke kedudukan yang lain. (Nasution, 2018) Mobilitas vertikal mengacu pada mobilitas ke atas atau ke bawah dalam stratifikasi sosial. Contoh mengenai mobilitas sosial individu ialah perubahan status seseorang dari seorang tukang menjadi seorang dokter. (Nasution, 2018)

Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa mobilitas sosial secara vertikal dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, dan organisasi ekonomi. Dalam keadaan perang di mana setiap negara menghendaki kemenangan maka jasa seorang prajurit akan dihargai dalam masyarakat. (Dakhi & Sos, 2021) Bisa jadi status prajurit tersebut naik, bahkan memperoleh kekuasaan dan wewenang. Melalui lembaga pendidikan seseorang dapat mengubah statusnya menjadi status yang lebih tinggi. Sedangkan melalui lembaga keagamaan, seseorang yang memiliki kedalaman agama dinilai lebih tinggi statusnya daripada yang tidak. Seseorang yang pandai berorganisasi dalam dunia politik dapat menaikkan statusnya melalui partisipasinya sebagai anggota DPR. Adapun melalui organisasi ekonomi, perusahaan barang maupun jasa memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menaikkan statusnya, karena organisasi ini sifatnya relatif terbuka. (Simanjuntak, 2009)

## **Pandangan Tentang Stratifikasi Sosial**

Ada dua pendapat mengenai pentingnya keberadaan stratifikasi sosial. Para penganut pendekatan fungsionalis biasanya menganggap bahwa stratifikasi sosial merupakan hal yang penting bagi kelangsungan sistem sosial. Hal tersebut bertolak belakang dengan penganut pendekatan konflik yang menyatakan bahwa timbulnya pelapisan sosial merupakan ulah kelompok elit masyarakat atas yang berusaha mempertahankan dominasinya. (Simanjuntak, 2009)

Kingsley Davis dan Wilbert Moore, pelopor pendekatan fungsionalis menyatakan bahwa stratifikasi dibutuhkan demi kelangsungan hidup

masyarakat yang membutuhkan berbagai jenis pekerjaan. Tanpa adanya stratifikasi ini, masyarakat tidak akan terangsang untuk menekuni pekerjaan-pekerjaan sulit atau pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan proses yang lama dan mahal.

Sedangkan pendekatan konflik yang dipelopori Karl Marx berpandangan bahwa adanya pelapisan sosial bukan sebagai hasil dari konsensus (semua anggota masyarakat menyetujui dan membutuhkan hal itu), melainkan karena mereka masyarakat terpaksa menerima perbedaan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menentangnya.

Marx sering mengungkapkan bahwa stratifikasi sosial merupakan bentuk penindasan suatu kelas tinggi kepada kelas yang lebih rendah. Menurutny, di dalam masyarakat kapitalis, para pemilik sarana produksi (kelas atas) melakukan tekanan dan pemaksaan kontrol kepada kelas buruh yang posisinya lebih rendah. (Simanjuntak, 2009)

## **Hubungan Pendidikan Dengan Stratifikasi Sosial**

### **1. Golongan Sosial dan Tingkat Pendidikan**

Menurut penelitian, terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Meskipun tingkat pendidikan sosial seseorang tidak bisa sepenuhnya diramalkan melalui kedudukan sosialnya, namun pendidikan sosial yang tinggi sejalan dengan kedudukan sosial yang tinggi pula. Anak golongan rendah kebanyakan tidak melanjutkan studinya hingga ke perguruan tinggi. Sedangkan orang golongan tinggi cenderung menginginkan anaknya untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Hal tersebut terjadi karena faktor biaya pendidikan yang tergolong mahal. (Sudrajad, 2017)

### **2. Golongan Sosial dan Jenis Pendidikan**

Golongan sosial juga menentukan jenis pendidikan yang dipilih oleh orang tua siswa. Umumnya, anak-anak yang orang tuanya mampu, cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah menengah umum sebagai persiapan studi di universitas. Sedangkan orang tua yang memiliki keterbatasan keuangan, cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dapat diduga bahwa sekolah kejuruan lebih banyak menampung siswa golongan rendah daripada golongan tinggi. Karena itulah dapat timbul pendapat bahwasanya status sekolah umum lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Siswa sendiri cenderung

lebih memilih sekolah menengah umum daripada sekolah kejuruan. Sekalipun sekolah kejuruan dapat memberikan jaminan yang lebih baik untuk langsung terjun di lapangan pekerjaan.(SUBEKTI, n.d.)

### 3. Mobilitas Sosial dan Pendidikan

Dalam sistem stratifikasi sosial terbuka (opened social stratification), seseorang dapat melakukan perpindahan dari status rendah ke status tinggi maupun sebaliknya. Perpindahan status ini disebut dengan mobilitas sosial. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk melakukan mobilitas sosial tersebut. Pendidikan dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk beralih dari suatu golongan ke golongan yang lebih tinggi. Pendidikan secara merata memberi kesamaan dasar pendidikan dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi dan rendah.(SUBEKTI, n.d.)

Menurut Beteille, pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat berharga karena dapat memberikan akses untuk jabatan dengan bayaran yang lebih baik. Banyak contoh yang dapat diamati tentang seseorang yang statusnya meningkat berkat pendidikan yang ditempuhnya. Pada jaman penjajahan Belanda misalnya, orang yang mampu menyelesaikan pendidikannya di HIS (Hollands-Indlandsche School) mempunyai harapan untuk menjadi pegawai dan mendapat kedudukan sosial yang terhormat. Terlebih jika ia berhasil lulus MULO (Meer Uitgebreid Lager Oderwijs), AMS (Algemene Middlebare School), atau perguruan tinggi, maka semakin besar peluangnya mendapatkan kedudukan yang baik dan masuk golongan sosial menengah atas.

Di samping itu, ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi mobilitas sosial di bidang pendidikan. [1] Faktor guru. Para guru dapat mendorong anak didiknya untuk meningkatkan status sosialnya melalui prestasi yang tinggi. Guru tersebut juga dapat menjadi model mobilitas sosial berkat usahanya belajar sungguh-sungguh sehingga kedudukannya meningkat. Sebaliknya, guru juga dapat menghambat proses mobilitas sosial apabila guru memandang rendah dan tidak yakin akan kemampuan anak-anak golongan bawah. [2] Faktor sekolah.(Seknun, 2015) Sekolah dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status sosial anak-anak golongan bawah. Di sekolah memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang sama, mempelajari buku yang sama, diajar oleh guru yang sama, bahkan berpakaian seragam yang sama dengan anak golongan tinggi.



## BAB 9

### PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF SOSIOLOGI

#### **Konsep Pendidikan Keluarga**

Pendidikan Keluarga terdiri dari dua suku kata yakni pendidikan dan keluarga. Agar kita tidak salah memahami apa makna atau pengertian dari “pendidikan keluarga” maka kita harus memahami terlebih dahulu apa itu “pendidikan” dan “keluarga” secara terpisah.

#### **Pengertian Pendidikan**

Pengertian Pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, salah satunya menurut Lavengeld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan (Salam 1997). Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, n.d.). Sedangkan Barni berpendapat pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman (Barni 2011). Dalam Undang-undang RI No. 02 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan



adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat dan Negara (Fokusmedia 2003).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses bimbingan yang sistematis oleh orang dewasa dan dilakukan tidak hanya untuk mencapai tujuan dan terbentuknya pribadi yang utama yang nantinya akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang lebih bertaqwa, beriman, berilmu dan beramal shalih serta bisa meningkatkan harkat dan martabat bangsa sesuai dengan tuntutan zaman, namun pendidikan juga merupakan proses memanusiakan manusia agar manusia menyadari kodrat dan posisinya sebagai khalifah fil ardhi yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

## Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga baik dengan arti sempit maupun dengan arti yang lebih luas diantaranya dikemukakan sebagai berikut:

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat perkawinan, hubungan darah atau adopsi (Soemanto, n.d.).
2. Dalam buku Pendidikan Keluarga Perspektif Islam, keluarga adalah kelompok kecil yang terbentuk setelah pernikahan yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban untuk tiap anggotanya (Ahid 2010).
3. Sedangkan keluarga menurut William J. Gooden adalah unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Goode 2004).

Dari pengertian-pengertian tentang keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal serumah dan terbentuk setelah adanya pernikahan yang memiliki sosok pemimpin dan anggota, serta tugas dan hak bagi tiap-tiap anggotanya.

Seperti dikutip oleh Nazarudin, menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah sebaik-baik tempat untuk melakukan pendidikan sosial, tempat

pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat-tempat yang lain (Nazarudin 2019).

Pendidikan keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa bimbingan, pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak menghadapi kehidupan dan terciptanya harmoni yang baik di keluarga dan masyarakat serta menyadari kodratnya sebagai pemimpin di bumi.

Untuk menjadi seorang pemimpin di bumi manusia harus dididik ( diajari) sehingga potensinya akan tumbuh berkembang (Helmawati 2016), kualitas pendidikan yang diterima oleh anak adalah salah satu penentu keberhasilan anak untuk menyesuaikan diri, berinteraksi dalam masyarakat dan memenuhi tuntutan zaman.

## **Pentingnya Pendidikan Keluarga**

Ada tiga tempat pendidikan yang bisa membentuk dan menjadikan seorang anak menjadi manusia seutuhnya, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (Helmawati 2016). Keluarga merupakan titik tolak perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama serta memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mendidik anak (Nazarudin 2019).

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang punya tanggung jawab mengubah organisme biologi menjadi manusia, untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari *prototype* peran tingkah laku (Rustina 2014), keluarga juga berperan untuk mengenalkan symbol-symbol yang ada di lingkungannya sehingga anak bisa dengan mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan bermulanya pendidikan dilakukan, dari sana anak mempelajari kebaikan, seperti adab saopan santun, attitude, kasih sayang, kesetiaan, ghirah dan lain sebagainya. Dengan demikian hendaknya para orang tua memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik yang baik dan benar, tidak hanya mendidik putra putrinya berdasarkan pengalaman yang didapat dari cara orang tuanya mendidik waktu kecil dan aoutodidak. Orang tua bisa mendapatkan ilmu tentang bagaimana cara mendidik yang baik dengan banyak cara, misalkan ikut pelatihan-pelatihan, workshop, parenting, kajian religi, browsing di berbagai macam media social dan lain sebagainya.

Pendidikan keluarga dalam Islam ada tiga tahap, yakni tahap persiapan mendidik, tahap mendidik dalam *kandungan* dan tahap mendidik setelah lahir (Sutinah 2019).

1. Tahap Persiapan Mendidik.

Pada tahap persiapan mendidik, yang perlu diperhatikan adalah calon suami atau istri telah memenuhi syarat-syarat yang berlaku, baik syarat agama maupun hukum Negara (Helmawati 2016), terutama kesiapan fisik dan mental calon ayah dan ibu merupakan pondasi utama untuk membina keluarga. Pada fase pre-natal ini hendaknya suami istri juga memperhatikan cara hubungannya sesuai dengan agama, mengawalinya dengan nama Tuhan, makan dan minum yang halal karena tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan proses perkembangan janin selanjutnya. Jika semua persyaratan dipenuhi akan berdampak baik bagi semua pihak.

2. Tahap Mendidik Dalam Kandungan.

Tahap mendidik yang kedua adalah dalam kandungan. Pendidikan pre-natal adalah fase sangat penting karena berhubungan dengan pembentukan pribadi anak yang sehat jasmani dan rohani dan janin yang masih dalam rahim si ibu akan banyak terpengaruhi keadaan orang tuanya (Baharudin 2016). Hal ini yang berperan utama adalah seorang ibu. Pada masa kehamilan proses pertumbuhan dan perkembangan janin terjadi dalam waktu kurang lebih sembilan bulan, emosi dan attitude serta kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap karakter anak yang akan dilahirkan, oleh karenanya seorang ibu hamil harus berhati-hati dalam menjaga emosionalnya serta mulai melakukan pembiasaan yang baik terhadap janin yang dikandungnya terutama dalam hal religi maupun social kemasyarakatan.

3. Tahap Mendidik setelah Lahir.

Mendidik anak setelah lahir merupakan poses yang harus dilakukan sejak bayi hingga dewasa. Pada tahap ini fungsi afeksi atau kasih sayang keluarga sangat berperan dominan, karena anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya secara proporsional, tidak berlebihan atau kekurangan (Rahmah 2016). Suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak dan meminimalisir psikologi tidak baik sehingga bisa bersosialisasi dan menempatkan diri di keluarga dan masyarakat dengan baik.

Pendidikan keluarga merupakan long life education karena pendidikan keluarga dilakukan sepanjang masa, sejak anak belum lahir hingga anak dewasa atau bahkan tua. Sayangnya tidak semua orang tua yang menyadari bahwa pendidikan keluarga begitu penting, mereka menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada entitas pendidikan yang telah dipilihnya. Mereka tidak menyadari bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama, akibatnya mereka mengalami kegagalan dalam membina keluarga yang baik dan harmonis dan anak-anak menjadi tumbuh serta berkembang di masyarakat dengan tidak baik bahkan ada yang menyalahi norma dan agama. Untuk mengatasi hal demikian sangat diperlukan kesadaran dan pengertian orang tua akan tujuan keluarga, kesadaran bahwa keluarga berperan sebagai tempat pendidikan anak-anak yang pertama dan utama (Ahid 2010).

Keluarga adalah bagian integral dari masyarakat yang dijadikan miniatur untuk merepresentasikan keadaan masyarakat (Rahmah 2016). Pada dasarnya, baiknya suatu masyarakat tergantung kepada baiknya keluarga-keluarga dan baiknya suatu keluarga tergantung kepada baiknya individu-individu dalam keluarga, sedang baiknya individu tergantung kepada pembawaan dan lingkungan yang baik (Ashari 2006).

Dengan demikian pendidikan keluarga sangat penting untuk dilaksanakan agar tercipta lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik karena lingkungan yang baik mencerminkan adanya peran keluarga yang baik pula. Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Rakhmawati 2015). Adapun pola atau konsep pendidikan keluarga seperti halnya dikutip oleh Sutinah, Gordon berpendapat bahwa pola pendidikan dibagi menjadi tiga macam yaitu; pola diktator (orang tua yang menentukan dan memegang kendali), pola permisif (orang tua menyerahkan semua keputusan kepada anak) dan pola demokrasi (orang tua dan anak saling bekerjasama dalam mengambil suatu keputusan) (Sutinah 2019). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa pola Pendidikan anak bisa dilakukan dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran (Qutubh, n.d.).

Pendidikan keluarga hendaknya memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan inovatif dalam menjalani kehidupannya, karena pola Pendidikan harus memberikan rasa nyaman pada anak tanpa ada paksaan dari kedua orang tuanya. Namun orang tua memberi batasan-batasan

tertentu dan menjadi controller bagi perkembangan kehidupan sang anak. Pemaksanaan terhadap arah perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadikan anak hanya patuh terhadap orang tuanya ketika ia berada di sampingnya dan menjadikan anak memiliki mentalitas yang rendah dan sikap kurang percaya diri.

Dengan beragamnya pola pendidikan keluarga maka orang tua bisa menyesuaikan pola atau metode mana yang harus diterapkan dalam keluarganya yang tentunya harus disesuaikan dan memperhatikan situasi, kondisi serta kebutuhan tiap keluarga dan lingkungan sekitarnya agar terbentuk pribadi anak yang diharapkan oleh orang tua.

## Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

### 1. Siapa saja yang berperan mendidik dalam keluarga?

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk manusia yang bisa menghadapi problematika dalam hidupnya. Keluarga merupakan institusi social yang sangat kuat yang ada dalam masyarakat, oleh karena itu melalui keluragalah manusia memperoleh kemanusiaannya.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk pola kepribadian anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dalam menerima pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma social serta pandangan hidup yang akan menjadi bekal kehidupan anak.

Mengingat keluarga sebagai fase awal Pendidikan maka orang tua berkewajiban untuk memelihara anggota keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.*

Dalam Q.S. As-Syura; 214 Allah juga berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (RI Tanpa Tahun).*

Dari kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang tua (kepala keluarga, ayah) yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Peran orang tua terutama ayah memiliki peran penting terhadap isteri dan anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan keislaman baik dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah (Yusnita and Octafiona 2021). Dari sini kita bisa mengkategorikan peran seorang ayah dan ibu sebagai berikut:

a. Peran ayah

Ayah sering tampil sebagai pimpinan dalam keluarga, bisa dikatakan bahwa ”ayah sebagai lambang wibawa”. Tindakan ayah dan ibu diharapkan saling melengkapi dan keduanya tampil sebagai penjelas nilai-nilai yang dianut keluarga. Menurut Ngalm Purwanto yang dikutip oleh Sadulloh ayah mempunyai peran sebagai berikut: [1] sumber kekuasaan dalam keluarga [2] penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar [3] pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga [4] pelindung terhadap ancaman dari luar [5] hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan [6] pendidik dalam segi-segi rasional (Sadulloh 2009).

Ayah mempunyai tugas untuk mendidik anak, kebijakan dan kedisiplinan serta tanggung jawab yang dominan dimiliki oleh seorang ayah daripada seorang ibu (Anisah 2004). Seorang ayah hendaknya mampu mengatasi keadaan dan persoalan yang ada dalam keluarga dengan cara yang bijaksana, oleh karenanya harus memiliki kepribadian yang matang dan dewasa karena seorang ayah adalah panutan bagi anggota keluarga.

b. Peran ibu

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya. Ibu mengenalkan kepada anak dunia yang sangat membahagiakan, yaitu dunia kasih sayang, dunia aman serta damai. Dari seorang ibu diharapkan ia

menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa” ibu berperan sebagai lambang kasih sayang”. (Sadulloh 2009). Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya seorang ibu berperan sebagai pemberi kasih sayang anaknya, tempat mencurahkan isi hati, pengatur dalam kehidupan rumah tangga, serta pendidik dalam segi-segi emosional.

Dalam rangka menunaikan tugas dan tanggung jawabnya itu, secara tidak langsung ibu mendidik anak-anaknya, oleh karenanya seorang ibu harus memiliki pengetahuan dasar tentang rumah tangga yang baik.

c. Peran anggota keluarga lainnya.

Meski inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak, namun dalam kehidupan keluarga yang besar (extended family) biasanya bukan orangtuanya saja yang berperan dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, tetapi anggota keluarga yang lain turut berperan, misalnya kakek, nenek, bibi atau paman. Tugas ini biasanya dilakukan dikala orangtua anak sedang sibuk bekerja atau mempunyai kegiatan lain. Oleh karena itu masing- masing anggota keluarga hendaknya berupaya melaksanakan peranannya dalam mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang berguna baik bagi pribadinya, keluarganya, masyarakat dan bahkan bagi bangsa dan umat manusia serta sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua kepada anak, tanggung jawab untuk memberikan pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada pihak lain (Ahid 2010). Namun kenyataannya peran orang tua yang berkewajiban untuk mendidik putra putrinya dilimpahkan kepada pihak lain, hal ini dikarenakan keterbasan ilmu yang dimiliki orang tua dan tuntutan kehidupan yang mengharuskan orang tua bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik putra putrinya.

2. Rumusan Pendidikan dalam keluarga secara sosiologi.

Seiring dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, hendaknya orang tua memahami akan materi pendidikan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan keluarga dan tuntutan zaman. Asas atau dasar yang pendidikan yang akan diberikan hendaknya berlandaskan pada asas agama, falsafah, psikologi dan social (Helmawati 2016).

Manusia adalah makhluk social yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dan membutuhkan orang lain. Kemampuan bermasyarakat seorang anak diawali dari kontak dengan orang tuanya, saudara-saudaranya bahkan anak-anak lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan tempat pertama anak untuk melakukan proses sosialisasi hal tersebut memiliki nilai edukasi tersendiri dan bisa menunjang perkembangan sikap social selanjutnya di masyarakat.

Dalam melakukan interaksi social anak akan belajar memahami bagaimana menghargai orang lain, berkomunikasi dengan orang lain serta memahami bahwa kebebasannya dibatasi dengan kebebasan orang lain (Ahid 2010). Dalam keluarga anak pertama kali akan mempelajari tentang peran-peran social, ketika anak mengenali peran orang tua, saat itulah ia mengenali peran dirinya. Dengan demikian anak selanjutnya akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya karena telah mengenali perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses sosialisasi bermasyarakat anak tidak cukup di lingkungan keluarga saja, tapi juga bersosialisasi yang lebih luas lagi di lingkungan masyarakat luar. Orang tua harus memberi kepercayaan dan kesempatan untuk anak melakukannya agar anak bias mengembangkan nilai-nilai social yang ada pada dirinya, yang tentunya anak harus dibekali pengetahuan bagaimana cara bersosialisasi dan memilih teman yang baik dan yang bisa memberikan nilai-nilai positif baginya.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa keluarga adalah tempat awal pengenalan dan pengembangan sikap social, keluarga tempat mengenali peran dan keluarga tempat bimbingan awal kepribadian. Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak diambil banyak dari pengalaman, oleh karenanya keluarga harus memberikan pengalaman yang baik dan positif dalam aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, social maupun makhluk yang beragama.

Melalui Pendidikan keluarga anak diharapkan bisa menjadi manusia yang mampu bersosialisasi dengan baik, dan yang terpenting adalah mengikutsertakan anak dalam bersosialisasi sesuai dengan kemampuannya.



## Peran Keluarga dalam Pendidikan Perspektif Sosiologi

Keluarga memainkan peran penting dalam **melatih anak untuk mempersiapkan diri pada kehidupan dewasa**. Sebagai agen utama sosialisasi dan enkulturasi, keluarga mengajarkan anak-anak cara berpikir dan berperilaku yang mengikuti norma, nilai, kepercayaan, dan sikap sosial dan budaya. Orang tua mengajari anak-anak mereka sopan santun dan kesopanan.

Keluarga memiliki beberapa peran atau fungsi, diantaranya fungsi reproduksi, edukasi, ekonomi, social, religious, afeksi dan lain sebagainya. Jika fungsi-fungsi itu dijalankan dengan baik maka akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu atau anak dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya (Rustina 2014).

Diantara banyaknya peran keluarga, ada tiga peran penting yang akan kita bahas, yakni;

### 1. Peran Spiritual.

Keluarga mempunyai peran religius, keluarga atau orang tua mempunyai tugas untuk mengenalkan hal-hal keagamaan kepada anaknya, karena agama merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Dengan adanya peran ini diharapkan anak menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bertaqwa dengan bekal yang telah ditanamkan oleh orang tuanya, dan tentunya orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu serta anggota lainnya terlebih dahulu harus menciptakan iklim atau suasana religius dalam keluarga itu (Rahmah 2016).

Ketika masa remaja anak akan dihadapkan pada permasalahan yang mulai kompleks dan cenderung pada hal negative, seperti pergaulan bebas dan kenakalan-kenakalan remaja; tawuran, mengkonsumsi obat terlarang dan lain sebagainya. Dengan penanaman agama yang kuat oleh keluarga, anak akan melandaskan cara hidupnya sesuai dengan aturan agama. Pengajaran agama sejak dini akan membentuk pribadi yang mempunyai pemahaman agama dengan baik dan bisa terhindar dari hal-hal yang negatif.

## 2. Peran Normatif.

Manusia bersosialisasi dengan masyarakat tentunya dengan banyak karakter, norma dan nilai. Keragaman tersebut hendaknya dipahami dengan baik agar tercipta harmonisasi social. Keharmonisan bisa terlaksana jika tidak terjadi pelanggaran **norma-norma yang ada dan tentunya kerluarga sangat berperan untuk mengajarkan norma-norma yang baik dan sesuai dengan agama.**

Konsep normatif dalam masyarakat seringkali dibingungkan dengan kebiasaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma yang bersifat normatif. Pergeseran zaman ikut memepengaruhi makna normatif dalam kehidupan di masyarakat. Sikap ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma dianggap sebagai kebiasaan dan melakukan tindakan tersebut dianggap sebagai sikap yang sudah mentaati aturan atua sikap normatif. Fungsi normatif keluarga sering diasosiasikan sebagai legitimasi hubungan seksual yang sah antara suami istri dan hak serta tanggung jawab antar anggota keluarga (Faturochman 2001).

Etika normatif dalam objek kajian sosiologi menekankan pada tindakan manusia yang harus berdampingan dengan norma dan aturan yang berlaku. Sikap normatif mampu menciptakan interaksi yang harmonis antar masyarakat. Berbagai kemungkinan terjadinya penyimpangan sosial dapat menurun. Ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap aturan juga menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur dan tertata dengan baik.

## 3. Peran Konsensus.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya(Hyoscyamina 2012). Dari masalah-masalah tersebut pasti akan timbul konflik dalam rumah tangga, untuk meminimalisir konflik tersebut perlu adanya sebuah konsensus dalam sebuah keluarga.

Kemampuan berinteraksi melalui sosialisasi dalam keluarga, akan membangun keakraban, kedekatan dan keintiman yang tinggi dan komunikasi tatap muka yang intensif, sehingga secara tidak langsung membangun pribadi yang mampu menginterpretasikan lingkungan yang penuh makna yang bersifat simbolik misalnya; norma, nilai

yang telah disepakati bersama.

Seperti kita ketahui keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk berdasarkan pernikahan. Dalam keluarga tiap anggotanya mempunyai hak dan kewajiban, agar hak dan kewajiban berjalan sesuai porsinya dan tidak menimbulkan konflik maka perlu adanya komitmen untuk menjalankan konsensus yang telah disepakati dalam keluarga agar semua bisa berjalan sesuai fungsinya masing-masing.

# BAB 10

## PENDIDIKAN ISLAM DAN MASYARAKAT DESA

### PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam Adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.(Faisal, 1995) Karena ajaran islam berdasarkan al-qur'an dan assunnah dan juga pendapat para ulama' serta warisan sejarah, maka Pendidikan Islam pun berdasarkan diri pada al-qur'an dan as-sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah tersebut.(Nata, 2005)

Dengan demikian, perbedaan Pendidikan Islam dengan Pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran islam tersebut. Jika Pendidikan lainnya berdasarkan pemikiran rasional yang sekuler dan impristik, maka Pendidikan islam menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan al-qur'an dan as-sunnah, pendapat para ulama' dan sejarah tersebut.

Pendidikan Islam dilihat dari segi cultural umat manusia merupakan salah satu pembudayaan manusia itu sendiri, dan demikian Pendidikan difungsikan untuk mengarah pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan social sampai kepada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu manusia yang memperoleh predikat muslim hendaklah benar-benar menjadi penganut agama yang baik, dalam artian

ia harus mentaati, memahami, menghayaati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran islam dapat menjadi roh dalam setiap pola hubungannya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk social.

Untuk itulah manusia harus dididik melalui proses Pendidikan agama Islam, karena dengan Pendidikan agama islam dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama islam yang dalam pelaksanaannya merupakan bimbingan dan asuhan anak didik yang nantinya diharapkan dapat memahami, menghayaati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran islam dapat menjadi roh dalam setiap pola hubungannya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk social.

Adapun fungsi Pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga juga di kehidupan kita sehari-hari
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, maupun lingkungan social dan dapat berubah lingkungannya sesuai ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal yang negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sebagai muslim yang taat.
6. Pengajaran tentang ilmu keagamaan secara umum (alam nyata dan nur nyata) system dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar dapat berkembang secara optimal baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. (Abdul majid dan dian, 2004)

## Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara umum adalah :

### 1. Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajarmengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut rumusan para Ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para Ulama Asy'ariyah menjadi : membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dari Allah. Dalam mata pelajaran keimanan, pusat inti pembicaraan atau pembahasan ialah tentang keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid”.

### 2. Pengajaran akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum Akhlak diartikan dengan “Tingkah Laku” atau “ Budi pekerti”. Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli Ilmu Akhlak. Kata akhlak yang bersal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata Khuluqun yang berarti Tabiat atau bentuk kejadian. Menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikratau dipertimbangkan secara mendalam.

### 3. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

#### 4. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

#### 6. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam. (Daradjat, 1996)

## PENGERTIAN MASYARAKAT DESA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan masyarakat desa yang penduduknya mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian, peternakan, perikanan atau gabungan dari kesemuanya itu dan yang sistem budaya dan system sosialnya mendukung mata pencaharian itu.

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut. Ciri-ciri pokok suatu masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama. (Soerjono, 2006)

masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat

pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang membuat genteng dan bata, tukang bangunan, akan tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian. Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. (Soerjono, 2006)

### **Ciri-ciri Masyarakat Desa**

Menurut Abdul Syani dalam Basrowi menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. (Soerjono, 2006)

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok





manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut Munandar Soelaman ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur-unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan. Kesemua ciri-ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya.

Dari uraian tersebut dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar. Masyarakat yang menjadi focus peneliti adalah masyarakat desa yakni desa Mungseng. Masyarakat desa merupakan kelompok orang yang menghuni wilayah desa, pada umumnya mata pencaharian utama penduduknya adalah petani atau nelayan, sedangkan bagi desa Mungseng bertani menjadi mata pencaharian utama warga masyarakatnya.

Masyarakat desa erat kaitannya dengan bidang pertanian, sebab mayoritas pedesaan di negara kita masih bergantung pada bidang pertanian. Sayangnya, masyarakat desa yang terkenal sebagai penghasil pangan justru terkenal pula akan kemiskinannya. Desa, pertanian dan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tani. Masyarakat tani adalah mereka yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam komunitas tani di suatu wilayah, sehingga ada ungkapan bahwa secara umum kehidupan masyarakat tani memang sangat miskin dan rentan terhadap gejolak sekecil apapun yang menimpa mereka.

Sebagian besar petani kita merupakan buruh tani dan petani gurem, mereka bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sebagian besar tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Meskipun demikian, pertanian adalah hal yang sangat penting, sebab pertanian merupakan salah satu sektor dari seluruh perekonomian (CE.Bishop dan WD Toussaint, 1979).

## **PANDANGAN MASYARAKAT DESA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Mayoritas masyarakat pedesaan Mempersepsi pandangan Islam Sebagai suatu Aktivitas religius Yang bisa dilakukannya. Bentuk konkret dari

aktivitas ini Bisa berupa tahlilan pengajian Yasinan, Majelis Ta'lim, TPQ dan lain sebagainya.

Mereka tidak mengenal konsep pendidikan Islam secara teoritis Dalam Alquran dan as-sunnah, Akan tetapi mereka melaksanakan pendidikan Islam itu. Meski sangat sederhana sekali. Hanya sebagian dari mereka yang mengenal pendidikan Islam secara teoritis dan praktis. Mereka mampu mengerti dan memahami pendidikan Islam Yang terefleksi melalui materi pendidikannya. Itupun karena tingkat pendidikan Yang pernah ditempuh sudah tinggi.

Namun demikian, kalau ditinjau lebih dalam, Terdapatlah suatu pandangan pesimistis terhadap pendidikan Islam Dalam kompetensi kehidupan yang kian ketat Dan kuatnya arus transformasi Serta globalisasi. Meskipun banyak diantara orang tua Yang Menyekolahkan anaknya di lembaga formal seperti Mi MTS dan Ma, Namun tujuan tersebut hanya agar anaknya bisa baca tulis Alquran Dan beribadah secara baik dan benar. Pendidikan Islam tidak dipandang sebagai suatu proses institusi Yang mengajarkan hal-hal yang berorientasi Masa depan. Mereka terjebak dalam hal normatif agamis Dengan melupakan masa depan Islam. Padahal kalau mau jujur, Islam merupakan agama yang universal Yang mengandung berbagai hal untuk menjawab Tantangan masa depan. (Arifin, 1990)

Mayoritas dari mereka mengajarkan pendidikan Islam Dengan upaya penanaman nilai-nilai Iman dan akhlak yang baik. Penyebab masyarakat pedesaan Memiliki pandangan Seperti di atas Adalah sebagai berikut:

1. Pola penerimaan pendidikan Islam

Selama ini, Pendidikan Islam Yang diterima oleh mayoritas masyarakat Pedesaan, Lebih banyak melalui suatu aktivitas religius, Yang mereka lakukan bersama-sama. Seperti yasinan, tahlilan, shalawatan, dan lain sebagainya Yang diselipkan Beberapa nasehat-nasehat Pengajaran tentang salat, Puasa, zakat dan lain sebagainya Yang masih bersentuhan dengan aspek Syariat sehingga tidak mengherankan Manakala mereka Senantiasa mengaitkan pendidikan Islam Dengan apa yang mereka alami seharian Yang erat dengan kaitannya aktivitas religius, Di mana pelaksanaan hal tersebut Masih terbatas tempatnya yang dilakukan di mushola, Langgar, Atau masjid bahkan ada yang di rumah penduduk.

Mereka menganggap cukup terhadap apa yang telah mereka terima Tanpa ada usaha untuk memikirkan Dan menginterpretasikan Ke dalam konteks Realitas keseharian. Karena secara sederhana, Pola

pikir masyarakat pedesaan Di sistem kan Dari empiris menjadi praktis Atau pragmatis. Bukan dari empiris menjadi teoritis. Mereka tidak suka menggunakan cara yang sulit, Apa yang ada di depan mereka ya itu yang mereka pegangi.

2. Pola pikir yang cenderung pragmatis

Masyarakat pedesaan yang relatif Tertinggal Dalam dunia pendidikan Dan berada pada kondisi ekonomi yang pas-pasan, Menyadari arti pentingnya pendidikan Islam Sebagai salah satu upaya Menguatkan rasa iman dan taqwa kepada Allah Dan sebagai upaya penanaman akhlakul karimah.

Mereka hanya melihat dari sisi kepraktisan Suatu lembaga pendidikan. Ini bisa Dicermati dari aktualisasi Sekaligus implementasi dari pendidikan Islam yang ada. Yang terpenting bagi mereka adalah Bagaimana proses pendidikan Islam itu Terlaksana meski secara sederhana. Dan mereka lebih memfokuskan kepada persoalan-persoalan keagamaan Tanpa ada kaitan dengan masa depan mereka.

3. Kondisi real pemahaman agama Islam

Minim dan rendahnya pemahaman masyarakat Pedesaan terhadap Islam. Islam adalah agama universal Yang mengajarkan bagaimana manusia hidup dan Berinteraksi Di dunia Sesama manusia dengan tidak Mengesampingkan kehidupan akhirat. Oleh masyarakat pedesaan, Islam masih dipahami Sebagai ritualitas keseharian. Dalam tataran ini, Islam menjadi “Ceremonial” Belaka yang tidak terkait dengan hal-hal Modern dan kemajuan Serta Islam masih dipahami Terkait dengan hal-hal mistik.(Syamsuddin, 1990)

Minimnya pemahaman terhadap agama Islam Diakui oleh mayoritas masyarakat pedesaan. Mereka awam terhadap Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya upaya mereka Untuk memahami agama secara intens Akibat kelelahan mereka karena seharian bekerja di sawah.

## KARAKTER SOSIAL MASYARAKAT DESA

Masyarakat desa yang ketera dengan nila-nilai kebersamaan dan kekerabatan yang . merupakan ciri khas dalam kehidupan sosial anggota masyarakat di sektor ini, kebersamaan dan kebersahajaan menjadikan sebagai perisai perekat dan keharmonisan dalam kehiupan bermasyarakat

disektor ini. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pedesaan merupakan warisan dari kegenerasi terdahulu, yang diperturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Selain dari kekayaan budaya, sektor ini juga memiliki potensi dan sumber kekayaan alam, sesuai dengan tripologi desa yang mereka diami, misalnya desa tani, desa nelayan dan lain-lain. pada umumnya memiliki potensi sumber daya alam yang banyak. Meskipun demikian, potensi sumber kekayaan tersebut belum mampu menjadikan mereka dalam konteks kehidupan layak dan kesejahteraan. (Santoso, 1990)

Desa dan kota merupakan dua daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan dalam interaksi kehidupan saat ini. Desa dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya. Secara administratif, desa berada di bawah kabupaten.

Berikut adalah karakteristik social masyarakat desa sebagai berikut :

1. Sistem Kekerabatan Erat

Masyarakat desa memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Kehidupan mereka relatif berkelompok dan berlandaskan asas kekeluargaan.

Kegiatan bertani sering dilakukan bersama-sama dan tidak berasaskan spesialisasi keahlian, yang penting dia punya tenaga dan fisik yang baik.

Jika ada pembangunan fasilitas umum, masyarakat desa sering bergotong royong untuk menyelesaikannya seperti jembatan, mesjid, jalan dan rumah. Dalam hal ini, Emile Durkeim menyebutnya sebagai solidaritas mekanik atau *geminschaft* yang artinya kelompok yang semua anggotanya saling terikat secara emosional.

2. Pola Kehidupan Diatur Kondisi Alam

Penduduk desa umumnya memiliki kegiatan sehari-hari seperti petani atau nelayan. Artinya mereka sangat bergantung dengan kondisi alam seperti cuaca.

Jika musim hujan tiba, maka masyarakat desa akan turun ke sawah untuk bercocok tanam sedangkan saat musim kemarau tiba mereka tidak pergi ke sawah namun mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan atau berdagang.

### 3. Mata pencaharian homogen

Masyarakat di desa secara umum memiliki jenis pekerjaan mayoritas homogen. Ada desa yang mayoritas petani, nelayan atau pengrajin. Hanya beberapa orang saja yang menekuni pekerjaan lain seperti berdagang atau menjadi guru dan lainnya.

### 4. Terikat Adat Istiadat

Masyarakat desa umumnya yang masih tradisional masih sangat terikat oleh adat istiadat. Aturan adat sangat mengikat kehidupan setiap orang. Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan penduduknya.

Golongan orang tua atau sesepuh adalah orang penting yang sering dimintai nasihat bila ada kesulitan. Tokoh-tokoh adat sangat disegani dan semua kebijakan harus disetujui terlebih dahulu oleh kepala adat. Adat istiadat harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh setiap orang. Hal ini menjadi kearifan lokal tersendiri yang harus dilestarikan.

### 5. Pola Pikir Tradisional

Karena jauh dari modernisasi dan pendidikan memadai, maka pola pikir masyarakat desa cenderung masih tradisional atau kuno. (Syahrizal, 2014)

Ada beberapa desa yang masih enggan menerima perubahan. Mereka menganggap perubahan dan modernitas hanya akan menghancurkan tatanan kehidupan mereka yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang.

**Tabel Karakteristik** masyarakat Desa dan Kota Menurut Roucek & Warren

| No | Desa                                                                    | Kota                                                                                            |
|----|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Besarnya peranan kelompok primer                                        | Besarnya peranan kelompok sekunder                                                              |
| 2. | Faktor geografik menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi | Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakat                                                  |
| 3. | Hubungan lebih bersifat intim dan awet                                  | Hubungan antara orang satu dengan lainnya lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan |
| 4. | Homogen                                                                 | Heterogen                                                                                       |
| 5. | Mobilitas sosial rendah                                                 | Mobilitas sosial tinggi                                                                         |
| 6. | Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi                | Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan             |
| 7. | Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar                           | Lebih banyak mengubah lingkungan dan tergantung pada spesialisasi                               |

## DESAIN PENDIDIKAN ISLAM BAGI MASYARAKAT DESA

Ketidakmampuan desa untuk berhadapan dengan pesatnya kemajuan kota salah satunya diakibatkan oleh kelemahan sistem pendidikan yang ada di desa itu sendiri. Seringkali pengembangan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah desa banyak yang tidak disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan yang lebih memprihatinkan dalam penyusunan kurikulum terkadang disamakan dengan pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah kota. Hal ini kemudian menyebabkan sekolah-sekolah di pedesaan menjadi tidak mungkin mampu dalam menjawab tantangan serta peluang kerja yang ada di daerahnya sendiri. Akhirnya muncul kecenderungan bila ada seorang anak desa yang terdidik, maka ia akan enggan untuk bekerja di desanya dan selanjutnya lebih memilih pergi untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan ke kota.

Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia saat ini sudah bukan menjadi masalah baru. Meskipun pemerintah sudah memberikan keringanan melalui beberapa beasiswa bagi siswa yang tidak mampu dan berprestasi tetap saja tidak sesuai dengan standar hidup masyarakat Indonesia saat ini. Beberapa fenomena yang saat ini terjadi diantaranya tidak meratanya penyebaran beasiswa yang diberikan pemerintah. Contohnya saja

beasiswa tidak mampu tidak tersalurkan seutuhnya pada masyarakat yang memang membutuhkan. Dengan persyaratan yang boleh di bilang tidak terlalu rumit salah satunya adalah melampirkan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dari pemerintah daerah setempat maka calon mahasiswa yang mendaftar bisa dengan mudah mendapatkan beasiswa. Sayangnya saat ini banyak fenomena pemalsuan identitas yang seharusnya calon mahasiswa itu di golongkan pada tingkat mampu menjadi tidak mampu karena sebagian dari mereka berfikir dan enggan mengeluarkan uang yang besar untuk biaya kuliah. Akibat oknum-oknum seperti itulah, masyarakat yang tidak mampu kehilangan kesempatan. Selain itu sebagian mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung juga mengeluhkan tidak mendapatkan fasilitas yang selayaknya.

Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia kini dirasakan hampir oleh seluruh lapisan masyarakat. Lalu masalah infrastruktur pendidikan dimana banyak sekali fasilitas-fasilitas sekolah yang sangat buruk dan tidak layak untuk dijadikan sarana penunjang pendidikan. Ribuan gedung sekolah banyak sekali yang ambruk, rusak, dan sudah tidak layak pakai, terutama di daerah-daerah pedesaan. Seharusnya, sebagai sarana pembelajaran, sebuah sekolah harus memiliki gedung dan fasilitas yang baik, agar para siswa nyaman dalam proses pembelajaran. Tidak hanya infrastruktur sekolah yang buruk melainkan juga hinggal ke buku-buku pelajaran siswa yang sudah rusak. Konten dalam sebuah buku pelajaran banyak ditemukan terdapat pornografi didalamnya. Hal ini sangat merusak moral dan etika para siswa yang merupakan tunas bangsa. Seharusnya penerbit buku-buku sekolah menjunjung tinggi etika dalam buku-buku pelajaran yang diterbitkannya.

Satu lagi masalah pendidikan yang masih terus diperbincangkan adalah mengenai dana bantuan operasional sekolah (BOS). Dana ini seakan belum efektif bagi semua kalangan, terutama kalangan siswa yang tidak mampu. BOS memang diperuntukkan untuk siswa-siswa tidak mampu namun dana BOS yang cair belum semuanya sampai ke tangan yang berhak. Banyak sekali kasus dana BOS yang disalahgunakan, seperti diambil pihak sekolah dan tidak diberikan kepada siswanya, diambil oleh siswa kalangan mampu, dan yang tidak dipergunakan untuk keperluan bantuan sekolah.

Dari semua masalah pendidikan di atas, sudah saatnya Indonesia bangkit untuk memperbaiki diri membenahi masalah pendidikan yang ada. Diperlukan peran serta dan pengawasan bersama mulai dari siswa,

masyarakat, sampai ke pemerintah. Bagaimanapun juga, pendidikan adalah salah satu aset penting perkembangan dan kemajuan bangsa. Jika para tunas muda bisa sampai kehilangan dan tidak merasakan pendidikan yang baik, Indonesia ke depan juga tidak dapat diharapkan masa depannya karena tidak ada generasi penerus yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan. Oleh karena itu, berkaca dari masalah-masalah di atas, harapannya agar segera dapat diatasi setidaknya mulai dari hal kecil dulu, seperti menanamkan pentingnya pendidikan pada semua kalangan. (syaiful, 2014).





**GERAKAN PEMUDA ANSOR  
NAHDLATUL ULAMA**

# BAB 11

## PENDIDIKAN MASYARAKAT KOTA

### **Konsepsi Dasar Masyarakat Kota**

Masyarakat menurut Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi (Cetakan Kedelapan, 2002: 150) adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Dalam Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi (2019: 46) Gunsu Nurmansyah dkk, menjelaskan definisi masyarakat adalah sejumlah manusia yang jadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu, Masyarakat bisa diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia.

Gunsu Nurmansyah juga menukil pendapat beberapa ahli Antropologi dan sosiologi yang menjelaskan pengertian masyarakat yaitu:

1. Selo Sumarjan berpendapat masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Koentjaraningrat menjelaskan arti masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
3. AS Ralph Linton mengatakan masyarakat ialah setiap kelompok

manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial.

4. Karl Marx memberikan definisi masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami suatu ketegangan organisasi ataupun perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi.
5. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif dari pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
6. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt memberikan pengertian masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok tersebut.
7. Dannerius Sinaga, pengertian masyarakat adalah orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung yang saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan.
8. Phil Astrid S. Susanto menyatakan masyarakat atau society merupakan manusia sebagai satu satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Dari pendapat beberapa ahli penjelasan Selo Sumarjan adalah pendapat yang sederhana dan mencakup beberapa pendapat ahli. Pendapat Karl Marx adalah pendapat yang ekstrem karena dalam perkembangan masyarakat harus ada unsur pertentangan yang disebabkan kepentingan ekonomi. Pendapat yang mudah dipahami adalah pendapat Koentjaraningrat yang memberikan kata 4 kunci pengertian masyarakat yaitu kesatuan hidup, berinteraksi dengan adat istiadat tertentu, berlangsung kontinyu dan terikat identitas sama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat diambil pengertian bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dengan aturan dan norma yang disepakati berlangsung dalam jangka waktu panjang dan terus-menerus di suatu wilayah yang melahirkan kebudayaan yang terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan masyarakat kota adalah manusia yang mempunyai budaya dan sosial yang berbeda beda namun mampu membentuk sebuah kelompok yang mempunyai keteraturan dan mampu mengikuti perkembangan secara ekonomi dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan baik secara individu karena mereka

memiliki sifat individualis dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

## **Pandangan Masyarakat kota terhadap Pendidikan Islam**

Masyarakat kota berfikir maju dan berorientasi masa depan, tentunya menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Lembaga pendidikan yang mampu berikan pendidikan bermutu dan terbaik akan menjadi minat masyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam masyarakat karena merupakan investasi masa depan. Zaitun dalam Sosiologi pendidikan (hal:20) menjelaskan akselerasi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan islam tergantung pada link dan match pendidikan islam dalam menghadapi perubahan. Masyarakat menuntut lembaga yang bermutu yang dapat membentuk generasi masyarakat masa depan. Karena itu lembaga pendidikan islam dituntut mampu memberikan mutu pendidikan terbaik diantara dengan menggambarkan ciri-ciri masyarakat kini dan yang akan datang yaitu :

1. Teknologisasi yang merupakan akibat dari loncatan revolusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu ditandai dengan pembakuan kerja dan perubahan nilai dengan makin dominannya pertimbangan efisiensi dan produktifitas.
2. Perilaku masyarakat yang cenderung semakin fungsional. Masyarakat yang seperti ini hubungan sosial hanya terlihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. Seseorang dianggap penting apabila dia memiliki fungsi atau dapat memenuhi kebutuhan orang lain. Untuk kemampuan dan keahlian seseorang sangat dibutuhkan. Menurut person hubungan sosial dari hubungan yang mempribadi dan emosional berubah menjadi hubungan yang tidak mempribadi dan berharak.
3. Masyarakat padat informasi. Dizaman medsos dan teknologi komunikasi informasi sangatlah penting, seseorang yang memiliki banyak informasi akan menjadi orang yang sangat penting.
4. Kehidupan yang sistemik dan terbuka. Masyarakat modern berjalan dan diatur oleh sistem terbuka atau open system. Dimana masyarakat akan mudah menerima sistem baru yang dianggap baik dan lebih bermutu dalam meningkatkan kehidupan.

Masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mendambakan model sekolah yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang baik sains maupun agama. Masyarakat kota yang semakin sadar akan

pentingnya membangun spriritualitas untuk mengimbangi pembangunan fisik akan mendambakan lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pendidikan terbaik dalam bidang umum dan agama. Hal ini dapat dilihat di masyarakat perkotaan yang memilih sekolah Islam terpadu dan banyaknya rumah tahfidz yang menjadi favorit bagi masyarakat kota. Karena masyarakat kota menganggap bahwa sekolah Islam terpadu dan rumah tahfidz di anggap sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks.

## **Karakter Sosial Masyarakat Kota**

Masyarakat yang terbentuk dalam kota tentunya memiliki karakter sosial yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Beberapa ahli sosiologi menjelaskan karakter masyarakat diantaranya :

1. Emile Durkheim menjelaskan masyarakat perkotaan tertuju pada sebuah solidaritas, di mana solidaritas masyarakat perkotaan (*gesellschaft*), menurutnya, berbeda dengan masyarakat pedesaan (*gemeinschaft*) karena masyarakat kota dikategorikan masyarakat yang memiliki solidaritas organik. Pada masyarakat perkotaan, berlaku hukum restitutif yang menghendaki para pelanggar untuk memberikan ganti rugi atas kesejahteraan mereka.
2. Karl Marx masyarakat dartikan sebagai struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi. Marx membagi dua bagian masyarakat yaitu masyarakat borjuis dan proletariat. Keduanya merupakan hal yang berbeda dalam kedudukan. Borjuis termasuk kategori kaum kaya, sedangkan proletar kaum miskin yang mana keduanya merupakan dua kelas utama dalam kedudukan sistem kapitalisme. Bagi Marx kota sebagai perserikatan dibentuk untuk melindungi hak milik dan memperbanyak alat produksi dalam mempertahankan diri dari penduduknya.
3. Weber menjelaskan masyarakat perkotaan berkaitan dengan konsep *the protestant etics and the spirit of capitalism*. Dalam pekerjaan, masyarakat kota memiliki semangat kapitalisme untuk terus memperoleh uang sebanyak banyaknya, berlomba-lomba dalam mencari finansial. Menurut Max Weber, sebuah wilayah baru menjadi kota jika penghuninya sebagian besar telah mampu memenuhi

kebutuhan lewat pasar. Keterkaitan hal tersebut juga terdapat dukungan dari konsep yang dibawa Weber mengenai etika protestan, karena menurutnya, masyarakat disebut urban society apabila penghuni setempat dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Berbagai dimensi karakteristik masyarakat perkotaan di atas menunjukkan bahwa perkotaan dinilai kondisi peradabannya berbeda dengan pedesaan.

Dr.Ardon Nasrullah dalam bukunya sosiologi perkotaan menjelaskan ciri-ciri masyarakat kota dengan membagi menjadi dua skala yaitu kelompok dan individu.

Ciri – ciri masyarakat kota secara kelompok yaitu :

1. Hubungan antara sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.
2. Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling mempengaruhi.
3. Mereka yakin bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
4. Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan.
5. Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.
6. Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal yang bersifat kompleks.
7. Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi-pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan,dan nilai-nilai inovatif lainnya.

Sedangkan ciri-ciri skala individu antara lain :

1. Selalu bersikap menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi yang rutin.
2. Memiliki kepekaan pada masalah yang ada di sekitarnya dan menyadari bahwa masalah tersebut tidak terlepas dari keberadaan dirinya.
3. Terbuka bagi pengalaman baru (inovasi) dengan disertai sikap yang tidak apriori atau prasangka.

4. Untuk setiap pendiriannya selalu dilengkapi informasi akurat.
5. Lebih berorientasi pada masa mendatang yang didukung oleh kesadaran bahwa masa lampau sebagai pengalaman dan masa sekarang sebagai suatu fakta, sedangkan masa mendatang sebagai harapan yang mesti diperjuangkan. Artinya, ketiga pengalaman waktu itu merupakan suatu sekuen.
6. Sangat memahami akan potensi dirinya, dan potensi tersebut ia yakin dapat diicernbangkan.
7. Selalu berusaha untuk terlibat dan peka terhadap perencanaan.
8. Selalu menghindari dari situasi yang fatalistik dan tidak mudah menyerah pada keadaan atau nasib.
9. Meyakini akan manfaat iptek sebagai sarana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia.
10. Memahami dan menyadari serta menghormati akan hak-hak dan kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Elly M. Setyadi sebagaimana dikutip Ardon Nasrullah dalam bukunya sosiologi perkotaan (hal : 74) menyebutkan ciri-ciri yang menonjol dari masyarakat kota adalah :

1. Kehidupan keagamaan berkurang apabila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting adalah manusia perseorangan atau individu.
3. Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata.
4. Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
5. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
6. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
7. Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Beberapa ciri-ciri masyarakat kota yang disebutkan memiliki persamaan dimana faktor ekonomi dan kebutuhan hidup menjadi titik temu. Interaksi dan solidaritas terjadi karena ada kepentingan diri dan keluarga. Strata pendidikan formal lebih tinggi menjadikan masyarakat kota memiliki kesadaran bahwa iptek dapat menjadi sarana meningkatkan kesejahteraan hidup dan dalam menjalani aktivitas lebih berorientasi kemasa depan. Lapangan kerja yang beragam menjadikan masyarakat punya banyak pilihan, pembagian tugas yang jelas membuat sikap individualis semakin kuat. Semua itu bisa berubah karena sikap keterbukaan masyarakat kota menerima hal baru dan inovasi.

Masyarakat kota seharusnya memiliki ciri-ciri masyarakat madani yang pernah di contohkan Nabi di Yatsrib karena masyarakat yang dibina Nabi merupakan masyarakat ideal sehingga Yatsrib dirubah namanya menjadi Madinah yang artinya kota. Menurut Robert N. Bellah yang dinukil Nurcholish Madjid dalam ensiklopedia ( jilid 3 hal:1888) masyarakat yang dibangun Nabi adalah masyarakat madani yang sangat modern pada zamannya. Ciri-ciri masyarakat madani adalah :

1. Egalitarianisme
2. Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi bukan prestise.
3. Keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat
4. Penentuan kepemimpinan berdasarkan pemilihan bukan berdasarkan keturunan.

Namun dalam perkembangannya masyarakat kota tidak semua memiliki karakter masyarakat madani dan masih bersikap mempertahankan egoisme dan golongan.

Sebagian masyarakat kota juga dikenal sebagai masyarakat dengan tingkat konsumtif dan ambisi yang tinggi diantaranya dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial, pendidikan, dengan menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi era globalisasi yang semakin cepat.

## **Desain Pendidikan Islam Masyarakat Kota**

Menurut Syarafuddin dkk (2016;hal : 95) dalam buku Sosiologi Pendidikan bahwa pendidikan Islam sekarang dihadapkan pada tantangan kehidupan masyarakat modern, dengan begitu pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi



gerak perubahan diperlukan sebuah pemikiran paradigma baru dalam menjawab tantangan perubahan zaman, baik pada konsep, kurikulum, kualitas, sumber daya manusia, lembaga-lembaga pendidikan dan organisasinya, serta mengkontruksi agar dapat sesuai dan relevan dengan perubahan yang ada dalam masyarakat.

Hasbi Indra dalam Pendidikan Islam tantangan dan peluang di era globalisasi ( 2016; hal : 183) menjelaskan Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari segi jenisnya cukup variatif seperti pendidikan al-quran, pendidikan pesantren, madrasah diniyah, madrasah dan pendidikan Islam dari segi tingkatannya, ada dari lembaga ini berjenjang dari tingkat dasar (Ibtidaiyah/Ula), menengah pertama (Tsanawiyah/Wustha), menengah atas (Aliyah/Ulya) dan sampai perguruan tinggi yang masing-masing mempunyai sistem dan karakteristiknya serta ada pula pendidikan yang diselenggarakan masyarakat secara informal.

Lembaga pendidikan Islam di era global ini menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki penguasaan pengetahuan agama tetapi sekaligus memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki skill atau memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa ini. Apalagi di era global ini masyarakat ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti canggihnya alat teknologi seperti Hp dan computer, lulusan pendidikan Islam diharapkan hal itu bukan sesuatu yang asing. Sehingga dengan penguasaan terhadap alat teknologi itu mereka dapat berkiprah secara optimal di tengah masyarakat. Bahkan bukan saja dapat menggunakan, menguasai, tetapi dapat mengembangkannya. Selain itu, pendidikan Islam mulai usia dini, tingkat dasar diharapkan mulai memperhatikan peningkatan daya baca dan menulis sebagai embrio untuk melakukan penelitian keilmuan, dilanjutkan pada tingkat menengah hingga ke pendidikan tinggi. Membaca dan riset merupakan kunci berkembangnya ilmu pengetahuan, seperti yang diisyaratkan dalam ayat Al-Qur'an dengan iqra'nya dan ayat yang lain: Tidakkah mereka melihat kepada unta bagaimana diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, gunung bagaimana ia ditancapkan serta bumi bagaimana ia dihamparkan (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20).

Islam sangat menganjurkan kemajuan dalam berbagai bidang, ayat-ayat yang menyuruh kita untuk belajar dan melakukan penyelidikan dan penelitian sangat banyak. Kemajuan peradaban pada masa lalu tentunya menjadi salah satu motivasi untuk masyarakat agar tidak ketinggalan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. untuk menyusul kemajuan tersebut

diperlukan lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan bermutu.

Beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik dan sesuai perkembangan sehingga mampu memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Hasbi Indra dalam Pendidikan Islam tantangan dan peluang di era globalisasi ( 2016; hal : 184) menjelaskan perkembangan lembaga pendidikan yang semakin baik yaitu:

1. Pendidikan al-qur'an

Di Nusantara pendidikan Islam pertama adalah pendidikan membaca al-Quran beberapa abad yang lalu. Pendidikan ini diselenggarakan di rumah ustadz atau di mushallah atau di masjid, materi pelajarannya membaca al-Quran yang menggunakan metode al-baghdadi, dan model pembelajarannya menggunakan talaqqi, santri mengaji al-Quran langsung menghadap sang ustadznya. Apabila dianggap sudah lancar anak didiknya sang ustadz memindahkan materinya ke ayat berikutnya, apabila belum lancar juga santri harus mengulang pada pertemuan berikutnya. Karena santrinya demikian banyak sang ustadz menunjuk santri senior yang sudah pandai membac untuk membantunya untuk mengajarpada santri.

Pendidikan ini di Nusantara mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan yang semula belajarnya mengambil tempat-tempat tersebut berkembang pelaksanaannya di ruang kelas di sebuah bangunan tertentu sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan itu dinamakan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Pendidikan ini dekade ini dikelola secara profesional, ada tenaga kependidikan dan ada tenaga pendidik. Pembelajarannya sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, antara lain model menghafal, menyanyi dan bercerita.

2. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren dapat menjadi pendidikan unggul baik keilmuan maupun mentalitas dan moralitas santri, Karena di pesantren santrinya belajar mulai jam 5 pagi hingga jam 9 atau 10 malam, artinya belajar mereka paling tidak selama 16 jam. Mereka belajar tanpa diganggu oleh kebisingan atau hal lain seperti pengaruh media TV atau radio. Sangat logis santri pesantren banyak ilmunya.

Begitu pula mereka unggul dalam moralitas karena mereka senantiasa diberikan pelajaran untuk berperilaku yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas, contoh-contoh perilaku baik itu langsung diberikan oleh kyai atau ustadz pengganti kyai, Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengerjakan sendiri pekerjaan mencuci pakaian dan mengurus segala kebutuhan. Bangun sebelum waktu shalat subuh, tidur jam 9 malam teratur setiap hari, mereka melakukannya dengan kegembiraan, tanpa mengeluh; hasilnya mereka menjadi pejuang hidup yang tangguh tanpa mengenal putus asa. Mungkin yang masih kering dari pola pembelajaran pesantren adalah sentuhan terhadap prakarsa atau lebih tepatnya kreatifitas santri. Pola pembelajaran yang kering dari dialogis atau terlarang melakukan kritik kepada kyai seniornya atau pola belajar yang monolitik tidak menumbuhkan kreatifitas santri. Padahal, sifat Allah adalah Maha Pencipta, maka di diri manusia sifat itu berbentuk kreatifitas untuk mengembangkanciptaan Allah di bumi.

Dari potensi ini pesantren dapat mengembangkan diri menjadi pesantren yang mandiri, dan dalam pembelajarannya dapat mendanai sendiri, dan karena kayanya pesantren, mereka dapat memberikan pembelajaran kepada santri secara gratis. Dengan pengembangan potensi pesantren ini, pesantren terjaga kemandiriannya dari berbagai intervensi pihak lain atau dapat membawa pesantren kepada kepentingan sesaat. Dengan demikian, bila potensi pesantren dikembangkan ia dapat menjadi bagian dari pergerakan perekonomian secara nasional. Dengan demikian, pula pesantren dapat mengamalkan hadits bahwa *al-yad al-'ulya khairun min al-yad al-sufli*/ tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.

Pendidikan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Pendidikan pesantren merupakan penggunaanya (user) masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikannya harus menyesuaikan diri. Kitab kuning sebagai khazanah klasik di samping banyak memuat ilmu agama tetapi

juga dapat digali ilmu umum seperti kedokteran, falsafah, ekonomi, astronomi yang menjadi karya kebanggaan umat Islam seperti yang dilakukan oleh Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lainnya di masa lalu, ini juga perlu dikaji orang pesantren.

### 3. Pendidikan Diniyah

Selain Madrasah yang telah disebutkan di atas, ada pula Madrasah Diniyah atau Pendidikan Diniyah yang didirikan oleh masyarakat. Sebenarnya Pendidikan Diniyah telah berdiri bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Di masa pemerintahan Hindia Belanda yang penduduknya sebagian besar beragama Islam terdapat Pendidikan Diniyah dengan berbagai macam bentuk penyelenggaraan. Pada waktu itu Pendidikan Diniyah mendapat bantuan dari para Sultan selaku penguasa setempat

Pendidikan Diniyah seperti juga pendidikan Islam lainnya berada di tengah masyarakat global yang perkembangannya sangat cepat. Harus juga mempersiapkan diri memasuki arena global ini. Sama dengan kurikulum pembelajaran di Madrasah tersebut di atas, bagi mereka yang bersekolah di dua sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah Diniyah, maka muatan pembelajarannya sangat padat. Pembelajaran seperti ini membutuhkan orang-orang hero atau luar biasa ketahanan tubuh dan kerja otaknya. Ketahanan tubuh tentu saja memerlukan gizi yang prima, maka hal ini sangat sulit dipenuhi ketika dihadapkan bahwa mereka yang belajar di Diniyah memiliki orang tua yang sederhana, apalagi di tengah krisis bangsa di bidang ekonomi sekarang ini semakin sulit dipenuhi. Oleh karena itu, terutama di Diniyah memerlukan kurikulum yang integratif yakni memadukan ilmu agama dan ilmu umum, bagi mereka yang sekolah di sekolah umum dan juga sekolah di Diniyah, maka akan semakin memperkokoh pengetahuannya. Tetapi bagi mereka yang hanya belajar di Diniyah, apakah itu di dalam pesantren atau di luar pesantren, maka integrasi keilmuan akan memberikan wawasan luas terutama pengetahuan mereka terhadap ilmu-ilmu umum. Di Pendidikan Diniyah yang semata mengajarkan ilmu agama, maka seperti yang diuraikan dalam pembahasan lembaga pendidikan pesantren diperlukan adanya pemberian wawasan kepada mereka dalam pengetahuan matematika dan ilmu pengetahuan alam .

### 4. Pendidikan Madrasah

Pendidikan Madrasah ini pendidikan yang sudah menyerap sistem pendidikan modern, baik pengelolaannya maupun proses pembelajaran serta materi pelajaran yang bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu-ilmu umum. Hal itu disebabkan bahwa munculnya model pendidikan Madrasah karena adanya persentuhan

atau kontak langsung dengan model pendidikan Barat melalui kyai dan ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Model pembelajaran Madrasah diadakan seperti model pembelajaran sekolah umum, belajar di ruang kelas dan bertingkat serta dilakukan evaluasi harian dan tahunan.

Pendidikan Madrasah saat ini tengah menghadapi masalah masalah global, yang bukan saja membutuhkan ilmu agama, ilmu umum, tetapi juga keterampilan untuk masuk ke dunia kerja. Karena lulusan Madrasah tidak semuanya dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu diperlukan Madrasah yang bukan saja profesional dalam pengelolaannya, tetapi juga lengkap dalam sarana dan prasarana pembelajarannya baik yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan maupun yang berkaitan dengan peningkatan skill siswa. Untuk merespon keinginan masyarakat agar Madrasah memberikan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan terhadap anak didik, maka kurikulum yang berbasis keahlian atau mengandung kompetensi sangat diperlukan. Tidak bisa dipungkiri, dunia sekolah salah satunya untuk mempersiapkan anak didik untuk terjun ke masyarakat, dan masyarakat terutama orang tuanya ingin melihat kemampuan anak-anaknya dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bila ia tidak meneruskan pendidikannya lebih tinggi karena alasan finansial atau alasan lainnya. Idealnya sekolah mempertimbangkan produknya untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan sosialnya.

#### 5. Perguruan Tinggi Islam.

Perguruan tinggi islam berkembang sangat dinamis mengikuti tantangan zaman. Sekarang telah banyak berdiri perguruan tinggi Islam yang mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum baik di tingkat nasional maupun internasional.

Lembaga – lembaga pendidikan Islam yang telah ada harus mampu dan bisa menjadi lembaga pendidikan yang berdaya saing secara kualitas sehingga menjadi lembaga pendidikan favorit bagi masyarakat. Dengan banyaknya sekolah dasar islam, madrasah unggulan, madrasah model, perguruan tinggi Islam, lembaga pendidikan al qur'an, rumah tahfidz, pesantren modern, boarding school telah mampu menyediakan pendidikan bagi masyarakat kota yang ingin putra-putrinya memiliki keilmuan yang seimbang antara ilmu umum dan agama. Sehingga diharapkan para generasi

muda nantinya memiliki kepribadian, keimanan, penghayatan dan pengalaman yang kuat agar mampu menghadapi zaman yang semakin maju yang tidak hanya cukup dengan ilmu umum akan tetapi ilmu agama juga harus dimiliki oleh para generasi muda.



**LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA MANUSIA**

**Nahdlatul Ulama**

# BAB 12

## PENDIDIKAN ISLAM DAN MASYARAKAT MODERN

### **Pengertian Masyarakat Modern**

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009: 116). Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan menurut Dannerius Sinaga (1988: 143), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.



Masyarakat modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri, dan pemakaian teknologi canggih. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami perubahan baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Masyarakat modern juga merupakan masyarakat yang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi zaman atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156). Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut OK. Chairuddin (1993: 116), solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern.

Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

Akibat dari kehidupan tersebut, maka akan timbul sikap dalam masyarakat modern, diantaranya :

1. Terlalu percaya dengan peralatan dan teknik yang berjalan secara mekanis sebagai satu hasil pemikiran manusia (Ilmu pengetahuan). Dalam hal ini masyarakat tergolong dalam paham positivism 2. Berbuat dan bertindak sesuai dengan rencana yang terperinci sehingga tidak jarang manusia dikendalikan oleh rencana yang disusunnya.
2. Timbul rasa kehilangan orientasi dan jati diri yang dapat melemahkan kehidupan bathin dan keagamaan.

3. Yang paling fundamental dalam masyarakat modern adalah kepercayaan akan kemajuan ilmu pengetahuan. Bagi mereka, masa depan bersifat terbuka. Mereka percaya bahwa kondisi kemanusiaan, fisik, spiritual dapat diperbaiki dengan penggunaan sains dan teknologi. Beberapa akibat dari kehidupan masyarakat modern adalah mereka terasing secara kehidupan sosial yang disebabkan oleh pertumbuhan urbanisme yang mendorong mobilitas dan melemahkan ikatan-ikatan kekeluargaan.

## **Perubahan Pandangan Sosial Masyarakat Modern**

Perubahan sosial di suatu masyarakat muslim biasanya ditunjukkan dengan berkembangnya peradaban di masyarakat muslim tersebut. Jadi bisa diambil konklusi bahwa substansi perubahan sosial tersebut adalah munculnya peradaban Islam yang kuat. Menurut Ibn Khaldun diantara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetika, astronomi, optik, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu harus dimulai dari suatu “komunitas kecil” dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitas besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu Negara.

Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah asas peradaban, menolak agama adalah kebiadaban. Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Meskipun dalam peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasarnya adalah satu dan permanen. Prinsip-prinsip itu adalah ketakwaan kepada Tuhan (taqwa), keyakinan kepada keesaan Tuhan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai

kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, menyadari fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat). (Abdul Jabar, 1983)

Respon intelektual muslim terhadap perkembangan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan non keagamaan disalurkan dalam pendidikan yang bersifat informal, lembaga informal ini menciptakan situasi yang produktif bagi para ilmuwan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan non keagamaan yang kemudian diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Dorongan untuk mempelajari ilmu-ilmu non agama ini adalah untuk mempertajam perangkat intelektual guna mempertahankan keimanan Islam yang baru dalam menghadapi agama-agama lain disamping itu juga karena adanya dorongan untuk memperluas kemampuan pengobatan dan pemahaman terhadap benda-benda alam.

Karena adanya penekanan dan perlakuan yang tidak berimbang antara pendidikan agama dan pendidikan non agama, maka menjadikan lembaga informal untuk bangkit dan meningkatkan materi pengkajian dan tempat pelaksanaannya, baik di rumah pribadi, rumah bangsawan, maupun rumah penguasa, sehingga perkembangan ilmu sains lebih mendapat respon baik dari masyarakat modern melalui pendidikan informal. Sebagai contoh, al-Kindi mendirikan sekolah informal (berawal dari halaqah) berbahasa Arab, yang mengajarkan filsafat, yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Lalu alKhawarizm membuat laboratorium perbintangan, maraknya koleksi perpustakaan baik pribadi maupun di perguruan tinggi (masa al-Makmun) di Baith al-Hikmah, penerjemahan dan pencetakan manuscript ilmu pengetahuan baik sains maupun agama, dijadikannya rumah sakit dan klinik sebagai pusat kajian ilmu, menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan umum/sains justru yang menyebarluaskan adalah dari pendidikan informal. Sementara kurikulum pendidikan formal terbatas pada ilmu agama, fiqh dan madzhab, hal inilah yang menurut Stanton sebagai awal kemunduran umat Islam yang mengakibatkan terjadinya transmisi pendidikan tinggi ke Eropa. Sebenarnya intelektualisme Islam pada waktu suda sangat tinggi namun etos keilmuan itu justru diwariskan ke peradaban Barat. Berawal dari respon inilah (lingkaran studi) kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat yang akhirnya menjadikanya sebagai pendidikan formal dengan penambahan materi kajian. Dalam perkembangannya muncullah pengklasifikasian antara pendidikan informal dengan pendidikan formal dengan segala permasalahannya. Untuk lebih memudahkan pemahaman,

pengklasifikasian tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain:

| MASALAH                      | INFORMAL                                                                                                | FORMAL                                                                                                                                        |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tujuan Pendidikan            | Menpersiapkan kaum muda dalam mengembangkan tanggung jawab keagamaan sejalan dengan keutuhan lingkungan | Menpersiapkan kaum muda dalam mengembangkan tanggung jawab keagamaan dan kependidikan atau menduduki jabatan birokrasi dan pemerintahan sipil |
| Kurikulum                    | Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu lain                                                                  | Ilmu-ilmu keagamaan                                                                                                                           |
| Legalisasi                   | Tidak mendapat pengakuan hukum dalam struktur kemasyarakatan                                            | Mendapat pengakuan hukum dalam struktur kemasyarakatan                                                                                        |
| Pengawasan                   | Dilakukan secara ketat oleh pemerintah dalam penentuan kurikulum dan penggunaan dana                    | Dilakukan secara tidak begitu ketat oleh pemerintah dalam penentuan kurikulum dan penggunaan dana                                             |
| Kebebasan                    | Terbatas dalam menentukan mata pelajaran dan metode                                                     | Longgar dalam menentukan mata pelajaran dan metode                                                                                            |
| Pendukung dan Tanggung Jawab | Didukung oleh pribadi atau kelompok dan bertanggung jawab Kepada Masyarakat                             | Didukung oleh kelompok dan pemerintah bertanggung jawab Kepada pemerintah                                                                     |

Proyek membangun kembali peradaban Islam baik pendidikan formal maupun informal tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan dan konsisten. Untuk itu maka program ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (fardu ‘ain) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim.

## Posisi Pendidikan Bagi Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Dalam masyarakat modern tentunya akan berdampak dengan pendidikan dalam masyarakat modern yang telah mengangkat nilai-nilai modern dari luar.

Berbicara mengenai pendidikan tidak terlepas dari sudut pandang serta pendekatan yang digunakan. Untuk melihat pendidikan secara utuh maka diperlukan suatu pendekatan sistem, sehingga pendidikan dilihat secara

menyeluruh dan tidak lagi parsial atau pragmatis. Menurut UU SPN No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebelum membahas bentuk pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat modern Indonesia, kita akan melihat pendidikan yang ada sekarang baik ditingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pendidikan formal tingkat dasar dan menengah didasarkan pada kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok bahasan yang sering merupakan kumpulan pokok bahasan yang cukup banyak dan tidak punya hubungan yang kuat satu dengan yang lain. Isi kurikulum lebih berorientasi pada kuantitas (jumlah pokok bahasan) dibandingkan kualitas. Sasaran pengajaran lebih kepada pembahasan jumlah topic yang banyak daripada pendalaman dan aplikasi. Pengajaran di dalam kelas berorientasi pada tujuan instruksional / pengajaran yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya dan kurang berorientasi pada perbedaan individu siswa dan tingkat kemampuan mereka. Oleh karena itu, tujuan pengajaran lebih merupakan ukuran keberhasilan guru menyajikan materi pengajaran daripada ukuran tingkat pemahaman siswa / mahasiswa.

Pendidikan sekarang juga kurang berorientasi pada kebutuhan nyata lapangan pekerjaan. Banyak keluhan mengenai lulusan perguruan tinggi yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan mudah kalau terjun ke masyarakat modern sekarang ini. Pendidikan sekarang juga masih terkotak-kotak dan kurang terintegrasi.

Dari pembahasan mengenai masyarakat-masyarakat modern, kita melihat adanya harapan bahwa individu dalam masyarakat modern mampu berpikir kritis, mandiri, mampu menerapkan dan mengembangkan pengetahuannya, serta bersikap terbuka. Perlu kita pikirkan perubahan dalam bidang pendidikan untuk mempersiapkan individu-individu tersebut.

Media masa juga mencoba menangkap pandangan-pandangan umum yang ada dalam masyarakat mengenai pendidikan dalam masyarakat modern antara lain :

1. Bahwa pendidikan harus dikaitkan dengan kehidupan nyata .

2. Pendidikan harus berorientasi pembangunan global, persaingan industri dan perdagangan.
3. Harus ada keseimbangan antara pendidikan IPTEK dan pendidikan watak.
4. Pendidikan untuk manusia seutuhnya artinya tidak hanya kognitif tetapi juga sikap, watak, dan nilai kepribadian.
5. Tersedianya fasilitas dan kemungkinan untuk berkomunikasi dan transportasi dan meningkatkan kemungkinan kontak dengan orang dari bangsa atau Negara lain. Hal ini tidak saja membuat kita hidup dalam dunia yang secara global saling bergantung, tetapi juga keragaman budaya dan etnik yang besar akan muncul dalam masyarakat dan Negara kita. Jadi, untuk masa depan dibutuhkan pendidikan yang mempersiapkan generasi yang siap mengerti, dapat mengatasi perubahan, keragaman, dan saling ketergantungan secara rasional dan internasional. Pendidikan dalam masyarakat seperti ini harus dapat membantu siswa/mahasiswa untuk bersikap fleksibel dan mampu mengatasi situasi yang membingungkan.
6. Dalam lingkungan dimana orang akan terus menerus berhadapan dengan sistem sosial dan teknologi yang kompleks, pengetahuan yang umum tidaklah berarti tidak dibutuhkan lagi. Pendidikan umum “liberal education” menghasilkan pandangan yang luas (broad vision), kemampuan untuk melihat banyak dimensi dari persoalan-persoalan dan kehidupan.

## **Desain Pendidikan Islam Masyarakat Modern**

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditranspormasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan

dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya. Pertama, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT.(Soeroyo, 1991)

Mengenai persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya - yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Lebih lanjut Fazlur Rahman, mengatakan persoalannya adalah bagaimana melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam.(Fazlur Rahman, 1982) A.Syafi'i Ma'arif mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk kasus Indonesia, IAIN misalnya akan lebur secara integratif dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri lainnya. Peleburan bukan dalam bentuk satu atap saja, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis.(Ahmad Syafi'i, 1991)

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tamal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan

Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujtahid-mujtahid yang berkualitas.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.” (A. Malik, 1991)

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

Pertanyaannya, disain pendidikan Islami yang bagaimana? Yang mampu menjawab tantangan perubahan ini, antara lain: Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang fungsi pendidikannya, dengan memilih apakah (1) model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid tangguh dalam bidangnya dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman, (2) model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif, (3) model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, (4) atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia, (5) pendidikan agama tidak dilaksanakan di



sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah, artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berupa kursus-kursus, dan sebagainya. Kedua disain “pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni : (1) dimensi dialektika (horisontal), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan (2) dimensi ketundukan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati. (M. Irsyad, 1995) Ketiga, sepuluh paradigma yang ditawarkan oleh Djohar dapat digunakan untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, sebagai berikut : Satu, pendidikan adalah proses pembebasan. Dua, pendidikan sebagai proses pencerdasan. Tiga, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak. Empat, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian. Lima, pendidikan adalah proses pemberdayaan potensi manusia. Enam, pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif. Tujuh, pendidikan wahana membangun watak persatuan. Delapan, pendidikan menghasilkan manusia demokratik. Sembilan, pendidikan menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan. Sepuluh, sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan. (Djohar, 1999)

Beberapa hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki era milenium ketiga. Karena, “kecenderungan perkembangan semacam dalam mengantisipasi perubahan zaman merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis- pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan”, (S.R Parker 1990) sehingga tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan post masyarakat modern. Untuk itu, Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan

sekarang ini seperti dikatakan oleh Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar (1993), tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif dalam pengertian pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (human investment) yang merupakan tujuan utama ; pertama, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. Kedua, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan (equality of education opportunity).(Malik Fadjar, 1995)

Selain itu dalam menghadapi era milenium ketiga ini nampaknya pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam era global.

Menurut Djamaluddin Ancok “salah satu pergeseran paradigma adalah paradigma di dalam melihat apakah kondisi kehidupan di masa depan relatif stabil dan bisa diramalkan (predictability). Pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu bersifat stabil dan bisa diprediksi. Tetapi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas tersebut. Apa yang terjadi di depan semakin sulit untuk diprediksi karena perubahan menjadi tidak terpolakan dan tidak lagi bersifat linier”. Maka, pendidikan Islam sekarang ini disainnya tidak lagi bersifat linier tetapi harus didisan bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan tidak terpolakan. Untuk itu, lebih lanjut Djamaluddin Ancok yang mengutip Hartanto mengatakan bahwa pendidikan (termasuk pendidikan Islam) harus mempersiapkan ada empat kapital yang diperlukan untuk memasuki milenium ketiga, yakni kapital intelektual, kapital sosial, kapital lembut, dan kapital spritual. Tantangan ini tidak muda untuk penyelesaiannya, tidak seperti membalik telapak tangan. Untuk itu, pendidikan Islam sangat perlu mengadakan perubahan atau mendesain ulang konsep, kurikulum dan materi, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga, proses, agar dapat meneuhi tuntutan perubahan yang semakin cepat.(Ancok, 1998).



**LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI**  
**Nahdlatul Ulama**

# BAB 13

## PENDIDIKAN ISLAM DAN DISRUPSI SOSIAL

### Pengertian Disrupsi Sosial

Secara bahasa, *disruption* artinya gangguan atau kekacauan; gangguan atau masalah yang mengganggu suatu peristiwa, aktivitas, atau proses (*disturbance or problems which interrupt an event, activity, or process*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian disrupsi adalah hal tercabut dari akarnya. Menurut Merriam-Webster, disrupsi adalah tindakan atau proses mengganggu sesuatu: istirahat atau gangguan dalam perjalanan normal atau kelanjutan dari beberapa kegiatan, proses, secara praktis, disrupsi adalah perubahan berbagai sektor akibat digitalisasi dan “Internet of Thing” (IoT) atau “Internet untuk Segala”.

Contoh disrupsi adalah media cetak menjadi media online atau situs berita, ojek pangkalan menjadi ojek online (ojol), taksi konvensional atau taksi argo menjadi taksi online, mal atau pasar menjadi marketplace atau toko online (e-commerce), dan digitalisasi lainnya.

Era disrupsi, merupakan sebutan yang sangat sesuai dengan kondisi dunia saat ini, hadirnya sebuah revolusi industri 4.0 yang tandai dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu peralihan teknologi dimana pengoperasian alat-alat atau mesin dilakukan secara manual kini berubah menjadi auto. Karena kecanggihan dari sistem yang

berkembangkan, manusia yang seharusnya menjadi operator, sekarang tergantikan oleh suatu teknologi yang disebut sebagai robot.

Teknologi yang menggabungkan antara teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber, itulah tren didunia industri saat ini yang merupakan gambaran adanya revolusi industri 4.0 secara singkat. Salah satu bukti sebagai adanya pencapaian teknologi yang besar adalah jumlah pekerja yang ada di industri semakin berkurang dengan adanya suatu perubahan yaitu tergantinya pekerja manusia oleh robot atau mesin canggih yang mampu bekerja tanpa henti dan konsisten. Tentunya tidak semua proses pekerjaan dapat tergantikan oleh robot dan memang harus dikerjakan oleh manusia. Maka dari itu tenaga kerja yang berkompeten masih sangat dibutuhkan didunia industri.

Kompetensi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan serta sikap yang digunakan dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan suatu pekerja. Demikian kualitas atau kompetensi dari tenaga kerja harus semakin naik sejalan dengan perubahan dan perkembangan 2 teknologi. Terjadinya perkembangan-perkembangan teknologi yang seperti itu, tentu secara cepat akan tersebar keseluruh dunia karena suatu bangsa tidak ingin tertinggal dengan bangsa-bangsa lain dari bidang teknologi sehingga secara otomatis akan dan harus mengikuti perkembangan teknologi, karena untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat dalam suatu Negara. Persaingan tenaga kerja menjadi suatu hal yang lazim untuk saat ini karena jika sumber daya manusia yang berkompeten akan berdampak baik terhadap bangsa dan Negara.

Sumber daya manusia dikatakan berkualitas jika orang tersebut dengan kemampuan yang ia punya mampu menyesuaikan dengan kondisi dimana teknologi yang semakin canggih dan mampu bersaing dengan orang lain dalam bidang keahlian tertentu serta memiliki pengetahuan yang luas.

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang telah merasakan dampak dari revolusi industri 4.0. Sehingga pemerintah mulai menambah perhatian kepada tenaga kerja Indonesia, dengan tujuan agar tenaga kerja Indonesia siap dan mampu bersaing dengan Negara lain khususnya dikawasan Asia Tenggara. Melihat kualitas sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia, pemerintah masih memiliki cukup banyak tenaga kerja yang belum siap untuk bersaing dikarenakan kemampuan yang masih kurang dari standar kometensi yang ditetapkan. Sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan saat ini, kualitas sumberdaya

manusia juga harus dinaikkan agar mampu mencapai kesejahteraan hidup bagi dirinya sendiri, bangsa, dan Negara. Menurut menteri ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/>) menyatakan bahwa Indonesia akan kekurangan tenaga kerja terampil hingga tahun 2030. Jika berbicara soal 3 jumlah tenaga kerja mungkin tidak kekurangan, tetapi yang berkompeten Indonesia sangat kekurangan. Pemerintah dalam hal ini menaruh perhatian kepada pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang digunakan pemerintah untuk menumbuhkan sumberdaya manusia. Pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kecerdasan bangsa. Kemudian, pendidikan apa yang sesuai dan siapa yang menjadi peran utama dalam masalah tersebut. Mengacu kepada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu.

## **Karakteristik Pandangan Masyarakat di Era Disrupsi**

McKinsey & Company (2016) dalam laporannya yang berjudul: *An Incumbent's Guide to Digital Disruption* memformulasikan empat tahapan yang perlu dilakukan organisasi, perusahaan, bisnis termasuk lembaga pendidikan di tengah era disruptif teknologi yaitu:

1. Tahap pertama (*signals amidst the noise*). Pada tahap ini, perusahaan, organisasi, dan bisnis merespons perkembangan teknologi secara cepat dengan menggeser pola kerja mengikuti tren perkembangan teknologi, preferensi konsumen, regulasi dan pergeseran lingkungan bisnis dan menggunakan media internet yang menjadi tulang punggung dalam era digital.
2. Tahap kedua (*change takes hold*). Pada tahap ini perubahan sudah tampak jelas baik secara teknologi maupun ekonomis.
3. Tahap ketiga (*the inevitable transformation*). Pada tahap ini keharusan organisasi, bisnis dan perusahaan mengakselerasi transformasi menuju model baru.

4. Tahap keempat (*adapting to the new normal*). Pada tahap ini, organisasi, perusahaan dan bisnis menerima dan menyesuaikan keadaan dan lingkungan baru sebagai tuntutan untuk terus bertahan di tengah situasi disrupsi.

Mengambil empat kerangka kerja sebagaimana dikemukakan oleh McKinsey & Company untuk diterapkan dalam dunia pendidikan tinggi di tengah situasi disrupsi menjadi hal mendasar dan strategis bila tidak ingin perguruan tinggi tersebut lenyap dan tinggal mengenang nama besar dalam ingatan sejarah publik. Revolusi industri 4.0 yang mendorong terjadinya disrupsi di seluruh aspek hidup masyarakat, dari mulai transformasi sistem manajemen administrasi, tata kelola dan informasi, dunia industri, swasta, bidang ekonomi termasuk pendidikan. Keengganan perguruan tinggi melakukan langkah-langkah perubahan mendasar di era disrupsi teknologi dengan karakteristiknya yang ada; digitalisasi, optimisation dan cutomization produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, value added services and business, automatic data exchange and communication, serta penggunaan teknologi informasi menjadikan kampus tersebut tempat penyiapan sumber daya manusia yang gagap dan gugup akan realitas dinamika kehidupan. Sebaliknya dengan merespon secara cepat dan tepat yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan (pimpinan) di lingkup pendidikan tinggi terhadap disrupsi teknologi menjadikan kampus sebagai jembatan penyelamat bagi lulusan untuk dapat memainkan peran strategisnya dan memenangkan persaingan dalam tataran nasional, regional dan global.

Selanjutnya Asep Totoh (Kepala HRD Yayasan Pendidikan Bakti Nusantara) dalam tulisannya di media daring yang berjudul: “Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi COVID-19” merumuskan beberapa langkah strategis yang segera dipersiapkan dan dilakukan perguruan tinggi dalam mengantisipasi perubahan dunia yang disruptif yaitu: Mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Mengubah atau menciptakan kurikulum dan metode pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual dengan moda cyber university dan sistem pembelajaran daring learning dan hybrid learning). Adaptasi kurikulum, metode pembelajarannya dan ekosistem pendidikan harus sejalan dengan perubahan iklim bisnis, industri yang semakin kompetitif dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan sains.

Memperkuat kemampuan merespon kebutuhan dunia kerja, usaha dan industri dengan inovasi dan kurikulum lintas disiplin dan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Harus bisa menjadi saluran pemikiran melalui riset dan pelbagai inovasi dan pengembangan cara-cara baru. Menumbuh-kembangkan kreativitas dan inovasi mahasiswa dan dosen sebagai solusi perubahan zaman dan kebermanfaatan masyarakat banyak.

Membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan agar mereka survive. Pembekalan itu mencakup penguasaan data dan teknologi, pengetahuan humaniora, keterampilan kepemimpinan, dan kewirausahaan. Sinergi dunia pendidikan dan dunia Industri untuk dapat mengembangkan Industrial transformation strategy. Salah satunya dengan mempertimbangkan perkembangan sektor ketenagakerjaan karena transformasi industri akan berhasil dengan adanya tenaga kerja yang kompeten.

## **Perubahan Sosial Masyarakat di Era Disrupsi**

Manusia berubah, masyarakat berkembang dan ilmu sosial berinovasi. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Dimanapun kita berada dan kapan pun itu perubahan selalu membayangi dan mengintai kita layaknya sebuah kematian. Sekalipun kita berada di masyarakat tertutup yang teralienasi dari dunia luar, perubahan niscaya akan terjadi. Francis Fukuyama menyebut di era disrupsi saat ini perubahan mengandung dua makna yaitu gangguan dan inovasi. Perubahan bermakna sebagai sebuah gangguan bagi mereka yang konservatif atau yang selama ini dianggap menempati “zona nyaman” dalam sebuah hal. Akan tetapi perubahan bermakna sebagai inovasi bagi mereka yang menganggap bahwa perubahan adalah sebuah peluang atau kesempatan untuk menghasilkan karya ataupun mengasah jati diri yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sayangnya di era disrupsi saat ini masih banyak orang yang menganggap bahwa perubahan adalah sebuah gangguan bagi kenyamanan mereka saat ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan dan masif mempengaruhi berbagai perubahan dalam segi kehidupan termasuk di dalam kehidupan sosial dan budaya. Salah satu pengaruh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah berubahnya hubungan sosial dan interaksi sosial yang dikaji dalam ilmu sosial. Di



dalam Revolusi Industri 4.0 bukan hanya ilmu eksakta saja yang berubah akan tetapi juga ilmu sosial. Salah satu nya adalah perubahan pada struktur sosial masyarakat yakni munculnya new society 5.0 yang dimulai di Jepang. Masyarakat baru 5.0 tersebut mengandalkan big data di dalam hubungan sosial dan interaksi sosial antar individu sehingga kolaborasi antar disiplin ilmu menjadi lebih urgen dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, inovasi ilmu sosial adalah sebuah keniscayaan. Inovasi ini diperlukan untuk merubah paradigma keilmuan sosial dari teks menjadi konteks. Selain itu inovasi yang harus dilakukan pada ilmu sosial adalah menjadikan ilmu sosial bukan hanya mampu menafsirkan atau mendefinisikan tentang keadaan sosial dan ekonomi masyarakat akan tetapi ilmu sosial harus mampu mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat atau menjadi salah satu pemecah masalah yang ada di dalam masyarakat. Dengan kata lain menciptakan sebuah inovasi yang nyata dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

Dikotomi bahkan diskriminasi yang terjadi antara ilmu sosial dan ilmu eksakta di masyarakat terutama ilmu sosial. Ilmu sosial yang dianggap subordinatif salah satunya dipengaruhi oleh lambatnya kreatifitas dan inovasi pada ilmu sosial. Sudut pandang itu tentunya ada akarnya yang telah dikaji dan diteliti oleh salah satu ilmuwan Rognvaldur D. Ingthrosson. Rognvaldur D. Ingthrosson lewat kajiannya telah mengungkapkan beberapa penyebab mengapa ilmu masyarakat atau ilmu sosial secara metodologi dianggap terbelakang dibandingkan dengan ilmu alam atau ilmu eksakta . Beberapa penyebab atau alasan menurut temuan Ingthrosson yaitu bahwa ilmu eksakta selalu menjadi landasan dan acuan bagi perkembangan ilmu sosial karena metodologi dalam ilmu eksakta dianggap lebih pasti dan tidak ada spekulasi-spekulasi di dalamnya. Singkatnya, ilmu eksakta dengan metodologi yang ketat dianggap lebih empiris dan ilmiah sehingga dilihat mempunyai kedudukan atau strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi. Dari sisi pragmatis, kesempatan yang luas dalam hal peluang mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang menekuni bidang ilmu eksakta dibandingkan dengan ilmu sosial semakin memperlebar jurang diskriminasi pada kedua ilmu tersebut. Ditambah stereotype awam bagi orang tua yang cenderung ingin anaknya menekuni bidang eksakta dibandingkan ilmu sosial maupun ilmu humaniora. Oleh karena itu sangat penting inovasi terhadap ilmu sosial untuk menghilangkan jurang diskriminasi antara kedua ilmu tersebut.

Inovasi ilmu sosial sangat penting dilakukan karena ilmu sosial adalah salah satu ilmu dalam pembentukan karakter dan sikap empati dalam kehidupan sosial. Fungsi lain dari inovasi ilmu sosial adalah meningkatkan literasi manusia. Revolusi Industri 4.0 menuntut manusia untuk mengembangkan berbagai literasi antara lain literasi manusia, literasi teknologi dan literasi data. Efek dari inovasi ilmu sosial terhadap literasi manusia adalah meningkatkan kepekaan sosial dan kepedulian sosial di tengah-tengah semakin individualisnya dan menipisnya rasa kolektifitas manusia sebagai akibat dari Revolusi Industri 4.0 yang cenderung berpola mekanik seperti robot dalam berbagai perusahaan modern. Steve Jobs, pendiri sekaligus pemilik perusahaan besar Apple, Inc mengatakan bahwa teknologi saja tidak cukup, Teknologi harus dikawinkan dengan liberal arts dan humaniora yang bertujuan untuk membahagiakan hati manusia sendiri, teknologi membutuhkan seni, sastra maupun sejarah serta ilmu sosial humaniora lainnya. Teknologi tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan kolaborasi dengan ilmu lainnya termasuk ilmu sosial.

Di era yang tidak lagi monodisiplin tetapi interdisiplin ini bahwa stereotip humanis sudah tidak lagi relevan sebagai sosok yang terasingkan di sebuah pojok ruangan remang-remang dalam sebuah kehidupan. Pekerjaan yang berkolaborasi lebih dibutuhkan dibandingkan dengan pekerjaan yang berkompetisi. Begitu juga inovasi dalam inovasi ilmu sosial tentunya membutuhkan kolaborasi dengan ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta misalnya dalam hal social engineering atau rekayasa sosial dalam proyek literasi digital. Manusia dengan proyek humaniora digital, para humanis bisa terlibat dalam era digital. Dengan menggunakan humaniora digital, para humanis atau mereka yang ahli dalam bidang ilmu sosial dan humaniora bisa dilatih dalam pengaplikasian teknologi informasi dan komunikasi untuk literasi digital dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh yang paling mudah adalah dalam bidang pengarsipan atau dokumentasi. Mereka yang ahli dalam bidang teknologi dan informasi lah yang memahami perangkat untuk mengarsipkan. Akan tetapi siapa yang lebih mengerti dan memahami konten-konten untuk tujuan dan manfaat literasi ? Tidak ada yang lebih percaya dan meyakinkan daripada mereka yang sudah terlatih dan terbiasa dalam membaca dan menekuni dokumen sejarah, teks filsafat, naskah sastra serta menekuni seni dan lain-lain yang semuanya itu tentunya dimiliki oleh mereka yang ahli dalam bidang sosial dan humaniora. Dengan kolaborasi antar ilmu pengetahuan atau interdisiplin ini lah dikotomi antara ilmu sosial dengan ilmu eksakta akan

hilang karena kedua ilmu ini saling membutuhkan dalam membangun sebuah peradaban manusia tentunya dengan inovasi pada ilmu sosial terlebih dahulu.

## **Fondasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

Pengertian Pendidikan Islam mempunyai banyak makna yang mana para ahli Pendidikan Islam mengartikannya dilihat dari beberapa instrument dari ruang lingkupnya, Muhammad Fadhil Al Jamali memberikan pengertian Pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Bukhari Umar: 2011, 28). Asy-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Andi Hidayat: 2018, 65).

Sejarah Islam mencatat bahwa dizaman klasik, umat Islam pernah mengalami kemajuan bukan hanya pada bidang Ilmu Agama Islam saja, namun mencakup bidang ilmu umum, budaya, dan peradaban. Islam mencatat adanya sejumlah ulama yang memiliki kemampuan Ilmu Agama, serta ilmunan yang memiliki keahlian dibidang Filsafat, Sejarah, Ilmu Jiwa, Astronomi, Fisika, Kimia, Matematika, Kedokteran, Farmasi, Seni dan lain sebagainya. Selain itu umat Islam juga mempelopori berbagai institusi pendidikan yang bersifat formal dan nonformal dengan berbagai system didalamnya, warisan intelektual umat Islam ini selanjutnya digunakan untuk membangun kebudayaan dan peradaban Islam guna mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia (Abudin Nata: 2012, 1).

Kajian tentang konsep pendidikan tidak akan pernah ada habisnya dan selalu akan relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk digali dan tinjau ulang, ada tiga alasan untuk melakukan hal tersebut, pertama pendidikan melibatkan sosok manusia yang dinamis, baik sebagai subjek pendidikan maupun sebagai penanggung jawab pendidikan, kedua pendidikan memerlukan inovasi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketiga tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat ras, agama, budaya serta falsafah suatu bangsa, semua itu harus dijawab oleh pendidikan demi kelangsungan hidup manusia dalam

situasi serba dinamis dan inovatif. Seiring perkembangan zaman yang tadinya teratur sekarang menjadi tidak terduga membuat tantangan serta hambatan pendidikan Islam mengalami banyak perubahan, jika pada masa sebelumnya percakapan antara murid dan guru merasa tabu namun sekarang komunikasi malah lebih intens karean adanya konsep murid sebagai center learning dan guru sebagai fasilitator, hal itu di anggap wajar karena dalam teori pendidikan modern keberhasilan pendidikan apabila guru ataupun lembaga pendidikan mampu menjadikan murid lebih mandiri dan mengali potensinya sendiri. Perubahan paradigma lainnya adalah bagaimana system pendidikan tradisional harus beralih kepada keterampilan digital, karena di era sekarang ini pendidikan ditandai oleh banyaknya kompleksitas dan persaingan yang global.

Pendidikan Islam perlu adaptif dengan adanya perubahan yang terjadi begitu cepat di era disrupsi ini, perkembangan digital yang begitu pesat menuntut para pengiat pendidikan Islam untuk lebih kreatif dan menghadirkan cara dan paradigm baru. Pada era disrupsi ini banyak perubahan yang begitu cepat terjadi, yang paling menonjol lebih dominannya akses media social ataupun media online, sehingga informasi bisa di akses langsung tanpa harus ada perantara lain. Dalam pendidikan Islam ini adalah sebuah tantangan karena ilmu agama bersifat nilai jadi harus ada contoh serta pengamalan yang di akses sehingga adanya keberhasilan dalam pendidikan Islam serta dalam pendidikan Islam tujuannya adalah bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada kehidupan sehari-hari, contoh dalam bidang social peserta didik mampu berinteraksi dengan baik, di bidang professional yaitu mengarahkan pengamalan ilmunya agar bermanfaat bagi manusia, serta bidang moral agar peserta didik mampu bersikap dengan ahlak terpuji serta mengedepankan aspek ilahi

Adapun tantangan bagi Pendidikan Islam di era Disrupsi yaitu dengan adanya dorongan digitalisasi sebagai pertanda percepatan disrupsi maka akan sangat dilemma bagi Pendidikan Islam berubah atau kalah, dengan disrupsi yang bercirikan efektif, inovatif dan otomatisasi maka gaya lama ataupun tradisionalitas dalam pengajaran, bahan dan metode Pendidikan Islam harus dikemas dengan baik, karena di era disrupsi ini murid bisa jadi sudah mencari bahan pembelajaran diinternet sehingga dia mampu mengetahui sesuatu dengan cepat, kemudian pemahaman Pendidikan Islam akan semakin komplek karean terbukanya informasi maka perbedaan pendapat akan terjadi karena berbeda sumber pembelajaran, tantangan

selanjutnya adalah bagaimana Pendidikan Islam bisa menintegrasikan kelimuan bukan hanya pembelajaran Islam saja namun bisa digunakan pendekatan ilmu lain dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam.

Dalam menerapkan strategi tentunya tidak akan jauh dengan konsep manajemen strategik yang biasa digunakan oleh para ahli, salahsatunya teori manajemen strategik yang diungkapkan oleh Thomas L. Wheelen & J. David Hunger, formulasi manajemen strategi yang di rumuskan yaitu seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang dari sebuah perusahaan/oraganisasi. Ini termasuk (baik eksternal dan internal), formulasi strategi (strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan kontrol. Environmental scanning (pemindaian lingkungan) yaitu pemantauan, evaluasi, dan penyebaran informasi dari lingkungan eksternal dan internal Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis elemen-elemen eksternal dan internal yang akan menentukan masa depan Lembaga/organisasi, Strategy Formulation yaitu pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman lingkungan, mengingat kekuatan dan kelemahan Lembaga/organisasi, Strategy Implementation yaitu proses di mana strategi dan kebijakan dilaksanakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur, Evaluation And Control yaitu suatu proses di mana aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dipantau sehingga kinerja aktual dapat dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Partono: 111, 2020). Dari uraian peluang dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi serta manajemen strategik sebagai rumusan teori menerapkan strategi, kita bisa melihat data strategi bagi pendidikan Islam yang terangkum dalam beberapa informasi baik dalam jurnal, berita, dan website Pendis Kemenag selaku organisasi pusat Pendidikan keagamaan sebagai acuan strategi Pendidikan Islam di era disrupsi sebagai berikut : Dalam dialog Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) 2019, yang disiarkan dalam pers medcom. com, bisa disimpulkan ada lima strategi Pendidikan Islam di era disrupsi strategi pertama yang bisa dilakukan adalah meningkatkan spiritual imun mahasiswa. “Dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa, melakukan komunikasi dan memberikan bimbingan konseling, kedua Peningkatan etos belajar, ketiga perlunya penguatan literasi digital, keempat pembentukan karakter baik, kelima peningkatan pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi (medcom: 2019). Strategi Pendidikan Islam pada lingkup Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dilaksanakan

melalui 5 kegiatan prioritas, yaitu:

1. Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam, dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan untuk membina akhlak mulia.
2. meningkatkan mutu Sumber daya dengan Peningkatan kompetensi.
3. meningkatkan mutu dan pemahaman siswa dengan perluasan materi pengembangan PAI berwawasan teknologi dan global.
4. Meningkatkan sarana prasarana ataupun penunjang pembelajaran
5. Peningkatan Akses dan pemerataan Pendidikan khususnya Pendidikan Islam sehingga jangkauan mudah dan efektif (Pendis Kemenag: 2019).

Dari pemaparan data diatas Pendidikan Islam di era disrupsi yaitu:

1. Pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, hal ini sangat relevan dengan persaingan yang begitu kompetitif maka perlu peningkatan kualitas baik teknis maupun nonteknis, kompetensi yang harus di miliki di era disrupsi yaitu : Complex Problem Solving, Critical Thinking, Creativity, coordinating With Other, Cognitive Flexibility.
2. Pengembangan kurikulum atau bahan ajar yang mampu memberikan dorongan bagi murid untuk lebih antusias dalam belajar bisa menggunakan pembelajaran berwawasan global dan pendekatan teknologi.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi digital, yang mana akan meningkatkan akses dan jangkauan Pendidikan islam.
4. Meningkatkan imun spiritualitas agar terbentuknya ahlak atau karakter yang kuat guna menghadapi era disrupsi.
5. Evaluasi dan control sehingga hasil kinerja bisa terpantau dan bisa dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan.





# BAB 14

## NU DAN PENDIDIKAN ISLAM

### **Konsepsi Pendidikan NU**

Konsepsi Pendidikan NU terdiri dari 3 buah kata yaitu konsepsi, Pendidikan dan NU. Banyak orang yang beranggapan bahwa kata Konsepsi sama artinya dengan kata konsep tetapi faktanya Konsepsi dan konsep adalah dua kata yang memiliki definisi berbeda. (K. M. Arif, 2020) Konsep bersifat lebih umum serta dikenal atau diumumkan berdasarkan kesepakatan, sedangkan Konsepsi bersifat lebih spesifik yang artinya pengertian atau pendapat (paham). Konsepsi juga bisa diartikan suatu rancangan atau ide yang harus diwujudkan atau diterapkan. Sedangkan Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok manusia dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (M. Arif, 2018)

Menurut Muhibinsyah, sebagaimana dikutip oleh walid Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebuah proses Pendidikan bisa dilakukan dilingkungan formal maupun non formal, contoh Pendidikan yang diselenggarakan dilingkungan formal adalah RA, TK, MI, SD, MTs, SMP, MA, SMA dan perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan non formal



seperti: home schooling, sanggar tari, kursus basa dan lain-lain. Kedua lingkungan tersebut tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, pendidikan formal maupun non formal keduanya memiliki muara tujuan yang sama yakni melahirkan generasi bangsa yang mandiri, berimtaq dan berimtek, memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari generasi sebelumnya sehingga dengan kemampuannya tersebut ia mampu bertahan hidup dari seleksi alam dan mewujudkan kehidupan yang layak khususnya bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya pada umumnya. (Barni, 2011)

Menurut Mohd. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan bahwa ada lima esensi dari tujuan Pendidikan islam yaitu: 1. Membantu membentuk akhlaqul karimah, 2. Memper siapkan menghadapi kehidupan dunia dan akherat, 3. Membentuk insan yang kreatif dalam mencari rizqi serta cara penegloaannya sesuai tuntutan agama. 4. Menumbuhkan semanagat untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun berada semasa hidupnya, 5. Membentuk insan dari segi professional. dari sudut pandang Pendidikan islami tujuan dari Pendidikan harus mencakup tiga ranah dasar yaitu tubuh, ruh serta akal. Melalui Pendidikan yang ia peroleh manusia dapat mengetahui hakikat dari penciptaannya, manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, pengetahuan yang ia peroleh melalui Pendidikan juga bisa digunakan sebagai dasar mengobservasi kehidupan umat terdahulu agar kita tidak mengulangi kegagalan generasi terdahulu serta bisa belajar dari kekurangan mereka guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi dimasa sekarang. (Farih, 2016)

Maka Konsepsi Pendidikan dapat diartikan sebuah proses untuk membentuk insan manusia yang berkwalitas, berdaya saing tinggi sehingga ia mampu mempertahankan eksistensinya dalam ekosistem masyarakat modern serta berkebudayaan sehingga dengan kemampuannya tersebut ia mampu mewujudkan kehidupan yang layak dalam dunia yang terus mengalami perkembangan ini. (Hamami, 2021)

NU adalah sebuah organisasi yang terbentuk karena dilatarbelakangi oleh tiga faktor yakni motif agama, motif mempertahankan paham Ahlu Al-Sunnah wa 'l-jama'ah dan motif nasionalisme. Sekitar Th 1924 perjuangan para ulama, tokoh-tokoh agama serta para pemuda masih bersifat kedaerahan, mereka masih sangat mengutamakan kesamaan suku, agama, ras aliran dalam proses merebut kemerdekaan, inilah boomerang yang menyebabkan bangsa Indonesia sulit dalam merebut kemerdekaan dari tangan colonial Belanda, hal tersebut yang melatar belakangi

munculnya motif Nasionalisme karena adanya dorongan keinginan NU untuk mempersatukan para ulama' dan tokoh-tokoh dalam melawan penjajah selain itu nama NU juga mencerminkan Nasionalisme, Nahdlatul Ulama' artinya "Kebangkitan para Ulama'". Para ulama memiliki arti yang general bukan hanya ditujukan untuk ulama' yang beraliran Ahlussunnah Waljama'ah saja tapi kata ini ditujukan bagi seluruh ulama' yang ada di Indonesia agar memiliki rasa persatuan dan semangat agar mau bangkit dan bersatu guna berjuang bersama demi mewujudkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.(Darwis, 2021)

Motif mempertahankan paham Ahlu Al-Sunnah wa 'l-jama'ah lahir karena menurut NU Ahlussunnah Waljama'ah merupakan aliran keagamaan yang berdasarkan pada Al-qur'an, Hadist, ijma' dan qiyas, berusaha untuk menjadi pegangan hidup yang moderat, dengan membawa nilai-nilai pokok Ahlusunnah wal Jama'ah yang berupa Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh serta Amal ma'ruf nahi munkar dan terus dikembangkan sampai saat ini guna menunjukkan eksistensinya di dunia Islam serta upaya memberikan solusi atas problematika hidup yang tidak pernah berhenti berevolusi. NU adalah aliran keagamaan yang menjadikan nilai-nilai pokok Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai kiblatnya dalam memandang segala problematika hidup serta sebagai acuan dalam mengambil berbagai solusi permasalahan.(Mas' od & Zainuddin, 2018)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsepsi Pendidikan NU adalah proses usaha secara sadar yang dilakukan dalam membentuk manusia yang dewasa, mandiri, berimtaq dan berimteq berdasarkan nilai-nilai pokok Ahlusunnah wal Jama'ah dengan menggunakan proses-proses tertentu agar ia bisa bertahan hidup serta berdaya saing tinggi sehingga dapat berimplikasi pada terwujudnya kehidupan yang layak baik untuk dirinya sendiri atau orang lain. Tanpa adanya penanaman dasar-dasar nilai pokok Ahlusunnah wal Jama'ah yang telah tercover dalam NU maka ia akan berbuat sesuka hati, nilai-nilai pokok ASWAJA dijadikan acuan sebagai pegangan hidup dan action control dalam segala tingkah lakunya sehingga ia tidak akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki sifat Chauvinisme, fanatisme dan provokatif, intoleransi, sikap-sikap ini sangat berbahaya jika terus dikembangkan ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk.(Mas' od & Zainuddin, 2018)

## Peran NU dalam Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Karel A.steenbrink menyatakan bahwa pada permulaan abad 20 organisasi-organisasi Islam sedang berusaha memperbaiki kualitas Pendidikan Islam, dengan cara bukan hanya memberikan Pendidikan agama saja namun juga berusaha memberikan Pendidikan umum untuk orang Islam. Catatan sejarah membuktikan bahwa adanya hubungan baik antara agama Islam dengan budaya local di Indonesia, hubungan ini melahirkan islam yang khas, contohnya dalam dunia Pendidikan diterangkan bahwa zaman dahulu setelah pemeluk hindu budha berhijrah memeluk agama islam ulama' mengambil alih Lembaga Pendidikan syiwa-Budha yang disebut "Asrama" atau "Dukuh" kemudian dimodifikasi dan diformulasikan sesuai ajaran Islam menjadi Lembaga Pendidikan "Pondok Pesantren". Pesantren selalu menunjukkan apresiasi yang sangat besar pada kebudayyan masyarakat setempat serta memiliki peranan yang sangat vital dalam era penjajahan belanda. Sesuai dengan ajaran Islam yang memandang Pendidikan merupakan kebutuhan Primer bagi setiap insan manusia maka dibentuklah Lembaga-lembaga Pendidikan dibawah naungan organisasi ke agamaan seperti Nahdlatul Ulama', Muhamadiyah, Persis, Al-Irsyad dll.(Muttaqin, n.d.)

Pada awalnya Nu menggunakan pensantern sebagai lembaga da'wah pertama untuk mensyiarkan ajaran agama Islam sehingga bisa dikatakan bahwa pesantern adalah Lembaga Pendidikan tertua yang ada di dalam tubuh NU, hal inilah yang membuat NU dikenal sebagai gerakan yang identik dengan nilai-nilai luhur identitas bangsa Indonesia yang dibalut dalam ajaran-ajaran pesantern. Adanya keselarasan antara nilai-nilai luhur budaya Indonesia dengan ajaran agama Islam membuat ajaran NU mudah diterima dihati masyarakat dan mendapat tempat tersendiri , Pada umumnya jaman dahulu pesantern berpusat atau terletak didaerah pedesaan, tetapi hal itu pada masa sekarang sudah berkembang, saat ini banyak pesantren yang didirikan diwilayah perkotaan atau bahkan terletak di jantung kota. K. H. A. Wahid Hasyim selaku menteri agama mengeluarkan peraturan menteri Agama No. 3 tahun 1950 yang berisi perintah untuk melakukan pembaharuan Pendidikan Islam dengan mengintruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberikan pelajran agama di sekolah umum negri dan swasta. hal inilah yang pada akhirnya melatar belakangi mendorong pondok pesantern yang merupakan basis NU mengadopsi

madrasah kedalam pesantren sehingga secara otomatis berimplikasi pada lebih lebarnya sayap NU didunia Pendidikan. (Najib, 2020)

Menurut Imam Suprayogo Lembaga Pendidikan dikalangan NU sanagt banyak, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. NU memiliki ribuan pondok pesantren, Madrasah atau sekolah, Lebih spesifikasi lagi disebutkan bahwa bentuk madrasah dimulai dari tingkatan madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Lembaga Pendidikan itu mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Termasuk didalamnya Pendidikan pondok pesantren mulai dari yang paling kecil hingga yang terbesar.(Rahim, 2013) Pada Mukhtar II tahun 1927 membahas tentang perbaikan proses pengajaran dipondok pesantren dan madrasah. Kemudian dilanjutkan pada Mukhtar III di tahun 1928 disurabaya dibahas tentang rencana pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah. Dari topik dua Mukhtar diatas mengindikasikan bahwa betapa seius nya NU mengurus masalah Pendidikan ditambah lagi dengan kenyataan banyaknya jenis dan jumlah Lembaga Pendidikan yang dimiliki hal ini membuktikan bahwa LP.Ma'arif memiliki usaha yang sangat serius dalam usahanya ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia khususnya golongan umat Islam baik dari kalangan ekonomi bawah, menengah samapai atas

KH.Idham Chalid, Muker PTNU di malang 1976, mengemukakan bahwa pesantren adalah basis kekuatan NU, maka dari itu untuk menunjang tercapainya segala impian NU dibidang Pendidikan dibuatlah banyak arah dan identitas Pendidikan NU yaitu:

1. Pendataan Pendidikan
2. Penguatan Bahasa Inggris dan menjalin kerjasama dengan Universitas luar negeri.
3. Membuat bahan ajar materi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dan Ke-NUan, serta melakukan revisi kurikulum Ma'arif pada tahun 1983.
4. Menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dan melakukan peningkatan kualitas Pendidikan.
5. Memperkenalkan program-program NU pada masyarakat melalui Silaturahmi dengan pihak-pihak terkait, media cetak (tulisan Jurnal, koran, surat kabar, majalah, serta lainnya) serta media elektronik (Website, youtube, dan lainnya).
6. Melakukan reformasi dalam tubuh manajemen Pendidikan.

7. Menyelenggarakan kompetisi dibidang Pendidikan bagi guru dan peserta didik.
8. Penataan asset Pendidikan NU.
9. Ikut berperan aktif dalam penentuan kebijakan dibidang Pendidikan.
10. Melakukan pengembangan perguruan tinggi.

Sejak awal berdirinya NU difokuskan untuk gerakan islami dan da'wah amar ma'ruf nahi mungkar termasuk didalamnya meningkatkan taraf hidup setiap umat islam dari berbagai aspek dunia dan akherat dengan menjunjung tinggi budaya pesantren. Selain Focus Pendidikan NU itu melahirkan generasi bangsa Indonesia yang berimtaq dan berimtek serta memiliki nilai kebermanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dipertegas lagi munculnya dorongan adanya kebutuhan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur, tatanan norma agama dan sosial yang dapat dijadikan pijakan dalam memberikan solusi atas segala problematika hidup berbangsa dan bernegara yang ia hadapi serta mampu membawanya ke arah yang lebih sejahtera. Disini Pendidikan NU dituntut agar bisa menjawab segala masalah hidup yang masyarakat hadapi.

Selain alasan diatas munculnya Pendidikan dalam tubuh NU karena Adanya pendapat yang dikemukakan oleh para ahli ilmu sosial yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan System Pendidikan akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, faktor tersebut adalah:

1. munculnya kemajuan dibidang pengetahuan dan teknologi.
2. Adanya pergeseran makna hubungan sosial dengan sesama maksudnya hubungan sosial hanya akan dibangun berdasarkan sejauh mana hubungan tersebut bisa memberikan faedah bagi pelakunya.
3. Eksistensi seseorang dalam lingkungan sosial ditentukan oleh sejauh mana ia mengetahui serta mampu memanfaatkan informasi yang update saat ini.
4. Munculnya poin of view pada system yang terbuka di dalam masyarakat.

Pendapat tersebut merangsang NU untuk melakukan reformasi serta berinovasi pada pola penyelenggaraan Pendidikan guna mewujudkan Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan serta harapan dari masyarakat saat ini. Disamping itu Memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa Pendidikan merupakan kendaraan yang sangat efektif guna mewujudkan kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan

tujuan sebagai magnet yang dapat menarik simpatik dan dukungan dari masyarakat terhadap segala jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh NU.(Ridwan, 2020)

Dalam upayanya mewujudkan tujuan Pendidikan NU mendirikan beberapa organisasi pendukung sesuai bidang dan tugasnya masing-masing, seperti:

1. Nahdlatut Tujjar (1918) merupakan Gerakan ekonomi kerakyatan
2. Tashwirul Afkar (1922) gerakan keilmuwan dan kebudayaan
3. Nahdlatul Wathan (1924) merupakan gerakan politik dibidang pendidikan
4. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' (LP Ma'arif NU) khusus menangani masalah pendidikan baik tentang seluruh kebijakan yang ada dalam Pendidikan maupun persoalan pengajaran formal.
5. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' (LDNU) bertugas mengurus pengembangan da'wah agama Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.
6. Lembaga sosial Mabarroth
7. Lembaga pengembangan pertanian Nahdlatul Ulama'(LP2NU) menangani urusan pengembangan pertanian lingkungan hidup serta eksplorasi kelautan .
8. Robithoh Ma'ahid Al Islamiyah (RMI) tugasnya adalah mengurus segala hal yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren.
9. Lembaga kajian dan pengembangan sumber daya manusia (Lakpesdam) menangani urusan pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.
10. Lembaga penyuluhan dan bantuan hukum Nahdlatul Ulama'(LPBHNU) bertugas memberikan penyuluhan dan bantuan dalam bidang hukum.
11. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan shodaqoh Nahdlatul Ulama'(LAZIZNU) bertugas mengurus masalah penghimpunan, pengelolaan serta penyaluran zakat dan infaq.
12. Lembaga Wakaf dan pertahanan Nahdlatul Ulama' (LWPNU) merupakan Lembaga yang khusus mengurus dan mengembangkan segala hal yang telah diwakafkan pada NU.

13. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) khusus menangani pemecahan masalah-masalah Ma'udlu'iyah (tematik) dan waqi'iyah(actual) yang memerlukan kepastian hukum.
14. Lembaga Pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama'(LPTNU) bertugas mengembangkan Pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama'.
15. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama'(LFNU) dibentuk untuk menangani masalah hisab serta rukyat dalam upaya penentuan awal bulan Hijriyah, gerhana, sholat serta mengembangkan persoalan Falakiyah atau astronomi.
16. Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama'(LTNNU) Spesifikasinya adalah mengembangkan penulisan, penerjemahan serta penerbitan kitab, buku, media informasi menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah.
17. Lembaga kesehatan Nahdlatul Ulama'(LKNU) Lembaga yang didirikan khusus menangani masalah kesehatan.

Lembaga-lembaga yang telah disebutkan diatas adalah contoh bukti keseriusan NU dalam mengurus masalah ummat, NU berusaha mengakomodasi seluruh kebutuhan masyarakat dan mewujudkannya dalam sebuah wadah dibawah naungan NU. Lembaga-lembaga tersebut merupakan perpanjangan tangan NU agar lebih dekat dan bisa bersentuhan langsung dengan masyarakat dari semua kalangan, upaya memberikan pelayanan, pelatihan, pembimbingan, pendampingan terbaik dalam semua sendi kehidupan juga terus dilakukan dengan cara terus melakukan inovasi serta evaluasi setiap tahunnya guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik dari tahun ke tahun. Muara dari semua kegiatan yang dilakukan oleh NU adalah upaya mewujudkan tujuan Pendidikan nasional ikut mencerdaskan kehidupan generasi bangsa, melahirkan generasi yang cerdas, jasmani dan rohani berdasarkan iman dan taqwa, berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah guna mampu bersaing dan bertahan hidup di dalam ekosistem masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang layak baik didunia maupun di akhirat. (Rofiq, 2018)

## **Nilai-nilai Ideologi dan Karakteristik NU dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

Untuk upaya mencapai keberhasilan Pendidikan Islam maka Pimpinan pusat LP Ma'arif NU menyiapkan 3 program yaitu: strategi internalisasi

Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Berikut akan sedikit dipaparkan tentang peran Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam penyebaran Pendidikan di Indonesia(Syarif, 2015):

1. Strategi internalisasi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Dalam upaya mengukuhkan dasar ajaran NU pada generasi muda serta seluruh anggota NU maka diadakan berbagai seminar, workshop, forum kajian ilmiah dengan pembahasan pendalaman ajaran-ajaran NU serta menjawab problematika hidup dan isu-isu terkini dalam kaca mata NU, kemudian hasil kajian tersebut diterbitkan dalam sebuah produk buku yang dapat dijadikan pegangan dalam mengajarkan Pendidikan NU bagi guru dan peserta didik.

2. Deradikalisasi di sekolah.

Konsep pemikiran “Wasathiyah” atau Islam Moderat di perkenalkan kembali oleh Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi berisi tentang pemikiran baru tentang Islam yang Rohmat al lailamin. Lembaga Pendidikan Ma'arif selalu menerapkan konsep Islam Wasathiyah dalam berbagai aspek pembelajaran yang ada disekolah, konsep wasathiyah dirasa sangat penting untuk diterapkan dalam tiap sendi mata pelajaran, konsep ini mengajarkan serta mengarahkan umat Islam agar berlaku adil, seimbang atau lebih populer dikenal dengan istilah “Moderat” dalam segala tindakan. Konsep wasathiyah merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh umat islam yang membuatnya lebih menonjol dibandingkan yang lainnya juga lebih relevan dalam menghadapi segala problematika yang muncul di eragloblalisasi dan revolusi industry, informasi, komunikasi.

3. Menanamkan cinta tanah air

Rasa cinta terhadap tanah air merupakan implementasi dari “Hubb al-wathan min al-iman”. Menurut KH.Hasyim Asy'ari rasa cinta terhadap tanah air akan melahirkan rasa bangga terhadap segala hal yang dimiliki oleh bangsa tersebut seperti: suku, budaya, Bahasa, sosial, politik, ekonomi, dengan rasa bangga tersebut mendorong munculnya rasa untuk mencintai, mempertahankan, melindungi, rela berkorban dan keinginan untuk memajukan bangsa tersebut secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Hubb al-wathan min al-iman akan memicu lahirnya sifat taqwa, peduli, tanggap atau peka terhadap Bersama serta ditunjukkan dalam semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan



bangsa. Dalam kontek negara rasa “Hubb al-wathan min al-iman” bila diimplimentasi pada: perjuangan KH.Hasyim Asy’ari dalam mengusir penjajah yang ada di Indonesi, sedangkan dalam lingkungan sekolah kita bisa mempraktekan mengikuti upacara sambal menyanyikan “Syubanul wathan”.

Sejak kelahirannya, manusia dianugrahi potensi dasar yang universal dari Alloh swt, berupa: [1] Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (moral identity) [2] Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (individual identity) [3] Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain (social identity) [4] Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual differences).

Potensi-potensi tersebut secara perlahan berkontribusi dalam menciptakan perubahan sudut pandang sehingga berimplikasi pada pengembangan penjaminan mutu (Quality Asssurance).(Walid, 2009) Pendidikan harus terus meng up date dirinya agar bisa mengimbangi tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang ada, segala aspek komponen dalam Pendidikan pun juga harus bekerjasama dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan tersebut. Berdasarkan tuntutan tersebut Lembaga Pendidikan Ma’arif NU melakukan upaya dalam meningkatkan mutu Pendidikan islam di Indonesia diantaranya adalah melakukan:

#### 4. Pengembangan sumber daya manusia.

Sebuah penelitian yang dilakukan di PC LTMNU Sidoarjo 2006-2011 menemukan bahwa pembinaan SDM adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mewujudkan SDM yang cakap dan terampil, buah dari pembinaan SDM tersebut mereka dapat bekerja dengan lebih efektif dan efisien, terjadinya peningkatan mutu serta kualitas dalam bekerja yang pada akhirnya akan menghemat biaya ,proses serta tenaga, Peningkatan SDM akan berbanding lurus dengan kesuksesan sebuah progam atau organisasi. Pengembangan SDM bisa dilakukan melalui beberapa tindakan seperti: Pendidikan, Diklat, pelatihan secara berkelanjutan baik formal ataupun nonformal, aspek yang ingin dicapai dalam peningkatan SDM meliputi 3 hal yakni: keahlian (Skills), pengetahuan (knowledge) dan kemampuan(Ability).

pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia tentu

membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, biaya tersebut dapat berasal dari beberapa sumber seperti: iuran anggot sesuai dengan kemampuan atau disebut juga dengan dana swadaya, melakukan diskusi serta meminta bantuan pada para stik holder dan pemegang kekuasaan terkait.

5. Pengembangan sistem Pendidikan.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU adalah Bidang organisasi NU yang didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan Pendidikan NU, fungsi Lembaga ini untuk melaksanakan segala kebijakan NU dibidang Pendidikan dan pengajaran baik formal maupun nonformal selain pondok pesantren mulai dari tingkat pengurus besar, pengurus wilayah, pengurus cabang dan pengurus Majelis wakil cabang. Latar belakang NU membentuk Lembaga Pendidikan Ma'arif NU adalah karena adanya rasa miris yang dirasakan oleh para ulama' NU melihat kondisi umat Islam yang sangat terpuruk dan terbelakang dalam dunia Pendidikan pada era penjajahan Belanda. Anggota LP Ma'arif NU sebagian besar adalah madrasah atau sekolah yang didirikan dan dibiayai secara swadaya masyarakat kemudian bergabung dibawah naungan LP Ma'arif NU dan bersedia untuk dikoordinasikan, dibimbing serta diawasi oleh LP Ma'arif NU, pada awal tahun 1970-an 30% anggota LP Ma'arif NU memutuskan untuk memisahkan diri hal ini disebabkan karena kurang baiknya pengelolaan pada system Pendidikan LP Ma'arif NU serta kegiatan NU yang lebih terfokus pada urusan partai politik, hal ini menjadi pukulan yang sangat berat bagi LP Ma'arif NU, banyak upaya dan usaha serta terobosan baru yang ditawarkan oleh LP Ma'arif NU guna menarik kembali minat dan rasa percaya madrasah agar berkenan untuk bergabung kembali didalam tubuh LP Ma'arif NU hingga pada tahun 1991 madrasah mulai antusias bergabung kembali dibawah LP Ma'arif NU.

Setelah membangun beberapa Lembaga untuk mendukung eksistensinya di dunia, NU juga melakukan usaha Demi menjaga kuantitas dan kualitas madrasah yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU dilakukanlah beberapa upaya diantaranya adalah: [1] Melakukan upaya-upaya peningkatan SDM pengurus serta guru yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. [2] melakukan inovasi pada Pendidikan, kurikulum serta pembelajarannya.[3] Mecetak output yang berimtaq dan berimtek serta menjadi insan yang siap survive dalam kehidupan bermasyarakat. Segala upaya yang dilakukan diatas

adalah ikhtiar LP Ma'arif NU guna melahirkan output yang sesuai dengan tuntutan zaman serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia didunia dan diakherat.

Peran Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam merespon pengaruh globalisasi: Diawali pada akhir abad 20M terjadilah fenomena globalisasi, suatu kondisi dimana terjadi perkembangan-perkembangan yang sangat cepat dalam hal komunikasi, informasi dan transformasi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. (Mas' od & Zainuddin, 2018)Terjadinya globalisasi termasuk salah satu indicator kemenangan peradaban barat atas semua masyarakat lainnya. Bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan didalam globalisasi mengandung dampak positif serta negative bagi kehidupan masyarakat, dampak positifnya seperti kita bisa berkomunikasi dengan siapapun dari belahan dunia manapun serta kapanpun tanpa adanya batasan ruang dan waktu, kita juga bisa mengetahui berbagai informasi melalui media elektronik seperti: TV,VCD,DVD, youtube dan sebagainya secara mudah dan bebas, Peserta didik bisa mendapatkan ilmu baru dimanpun mereka berada walaupun diluar jam sekolah, guru bisa menemukan metode-metode baru dalam menciptakan inovasi pembelajaran dan sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya adalah kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan menggunakan teknologi membuat masyarakat termasuk didalamnya anak-anak mudah memperoleh berbagai informasi yang tidak pantas untuk dilihat seperti game oneline, situs pornografi, porno aksi vidio bulliying, konten-konten yang mengandung unsur hedonisme dan sebagainya, hal tersebut pada akhirnya akan mengurangi kadar keimanan dan ketaqwaan bagi seorang muslim.(Ridwan, 2020)

Globalisasi juga mendatangkan dampak besar dan tantangan bagi dunia Pendidikan termasuk Pendidikan Islam, madrasah dituntut untuk memiliki senjata guna mengantisipasi dampak dari globalisasi agar tidak menggerus ajaran-ajaran Islam. Salah satu tujuan masyarakat mempercayakan buah hati mereka kepada madrasah agar buah hati mereka menjadi insan yang berimtaq dan berimtek serta berakhlaqul karimah.(Syarif, 2015) Posisi Pendidikan agama Islam sangatlah vital dalam upaya membentuk kepribadian dan pola berfikir peserta didik, akan tetapi dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap Pendidikan agama islam juga

sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga lingkungan tersebut tidak boleh ada yang hand up atau merasa dirinya lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak, semua lingkungan tersebut sama-sama berperan penting, saling melengkapi dan saling mendukung. (Farih, 2016) Terjadinya globalisasi otomatis memberikan influence terhadap kehidupan manusia dibelahan dunia manapun diseluruh sendi kehidupan, disinilah peran Pendidikan agama islam diuji dan dipertanyakan keeksistensiannya. Globalisasi mengandung banyak muatan-muatan budaya barat yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama islam untuk menangkal hal tersebut Pendidikan islam menerapkan beberapa strategi dalam madrasah guna mewujudkan generasi Muslim, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. sebagai konten yang berisi nilai-nilai ajaran agama islam.
- b. Sebagai penjaga tradisi keagamaan dalam masyarakat muslim.
- c. Tempat untuk melahikan generasi bangsa yang berimtaq dan berimtek
- d. Sebagai benteng moralias diere globalisasi.
- e. Lembaga Pendidikan alternative yang dapat dipilih oleh umat islam selain pondok pesantern.
- f. Mengembangkan skil / ketrampilan
- g. Penguasaan Bahasa
- h. Penguasaan informasi komunikasi dan teknologi
- i. Memperbanyak jaringan kerja
- j. Membentuk karakter.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa globalisasi mampu menimbulkan dampak positif dan negatif, ancaman yang negative dan serius bagi umat islam diantaranya: dapat merusak moral generasi bangsa, menciptakan peluang pergaulan bebas ( free sex, samenlevel), penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba, narkotika, extasi). Dampak positifnya adalah bisa memacu kita untuk lebih produktif dan kompeten dalam berbagai hal.(Barni, 2011) Perbedaan mendasar antara Pendidikan umum dan Pendidikan agama adalah tujuan akhir yang ingin dicapai, Pendidikan umum bertendensi character building, sedangkan Pendidikan agama berorientasi pada tendensi pembentukan akhlaqul karimah serta berbudi pekerti mulia. Insan

muslim yang berimtaq dan berimtek serta memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi dianggap mampu menangkai budaya global yang disebabkan oleh globalisasi. (Ridwan, 2020)

## **ROMANTISME PENDIDIKAN NU DENGAN MUHAMMADIYAH**

Indonesia tergolong dalam salah satu negara yang sangat luas, penduduknya pun juga sangat beragam yang tersusun dari berbagai suku, agama, ras dan aliran, jika berbicara tentang Agama Islam yang ada di Indonesia maka secara garis besar disimpulkan ada dua organisasi Islam tertua dan terbesar yang sampai saat ini mampu memberi influence dan turut berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. (Farih, 2016) Kedua organisasi ini memiliki kontribusi positif yang sangat besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Seiring perjalanan waktu banyak suka duka, kompetisi bahkan konfrontasi yang telah dilalui oleh NU dan Muhammadiyah.

NU dan Muhammadiyah memiliki arah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan prinsip, ajaran, budaya dan pendekatan yang berbeda, perbedaan tersebut terjadi karena munculnya doktrin-doktrin mengenai paham atas masing-masing ajaran walaupun perbedaan dalam hal pendekatan tapi tujuan utama NU dan Muhammadiyah sama yaitu menciptakan manusia yang berpedoman pada Islam yang sesuai syariat dalam kehidupan. Contohnya adanya perbedaan kebiasaan dalam beribadah, penentuan bulan Romadhon (NU menggunakan metode Rukyatul hilal, Muhammadiyah dengan metode Hisab rukyah), tahlil bagi orang yang telah meninggal (NU melakukan tahlil, Muhammadiyah tidak) dan sebagainya. Perdebatan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah sebenarnya bukan mengenai hal yang Fundamental (aqidah, akhlaq, syari'a) tapi tentang hal yang bersifat furu'iyah atau cabang-cabang (sudut pandang, kebudayaan, paham tentang Bid'ah). tidak semua hal menjadi perdebatan karena NU dan Muhammadiyah menempatkan toleransi, saling menghormati, menghargai, menjaga sebagai sesama umat Islam, menghindari fanatic yang berlebihan terhadap organisasinya serta mengingat kembali bahwa dasar dari kedua organisasi ini adalah sama yaitu Agama Islam dengan demikian menghindari perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Darwis, 2021)

Tendensi dakwah Muhammadiyah adalah mewujudkan masyarakat islam yang utama, adil dan Makmur yang diridhoi Alloh swt, alasan inilah yang membuat Muhammadiyah memilih pendekatan Pendidikan

dan transformasi budaya, menunjukkan moderat karakter pikiran dan gerakannya. Muhammadiyah memandang Pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan baik secara individu maupun sosial, menyadarkan manusia tentang tugasnya dengan baik sebagai hamba dan khalifah di bumi. Tendensi tersebut dicapai dengan melakukan modern system Pendidikan Islam yang mengintegrasikan Agama dan pengetahuan umum atau Pendidikan yang integrative berorientasi pada Pendidikan holistic (spiritual, emosional, sosial, intelektual, kinesketik dan kekuatan bertarung). Integratif maksudnya maksudnya Sebuah pengetahuan dapat dicapai dengan cara kritis dan bersikap terbuka dengan akal sehat berdasarkan hati yang suci serta istiqomah berbuat benar hal diatas dibangun atas pengalaman empiris dan daya nalar dengan bimbingan Alloh swt. (Walid, 2009)

Salah satu tujuan didirikannya NU adalah mengembangkan Pendidikan tradisional pesantren, madrasah dan sekolah hal ini dibuktikan dengan didirikannya Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LPMNU) organisasi ini memberikan perhatian khusus mengurus segala kebijakan tentang Pendidikan, sejak awal NU telah memprioritaskan Pendidikan dengan menggunakan system Pesantren, menurut Ismail(2011) sebagian besar tokoh NU yang banyak berkontribusi dalam perkembangan organisasi berasal dari dua pesantren besar yaitu pesantren Tebuireng( K. H. Hasyim) dan pesantren tambakberas ( K. H. Abdul Wahhab Hasbullah). Dalam pesantren mengutamakan ilmu islam khususnya Fiqih sedangkan untuk pengetahuan umum bersumber dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' terdahulu.

Sebagai prinsip pengajarannya NU mengacu pada empat mazhab sehingga implikasinya NU menggunakan kitab kuning sebagai sumber pengetahuannya secara turun temurun karena transmisi pengetahuan harus memiliki sanad (sandaran) yang jelas, dalam mempelajari kitab kuning juga harus diimbangi dengan pengetahuan ilmu Nahwu dan shorof, contohnya kitab At-turats. Menurut steenbrink setelah berjalannya waktu banyak madrasah yang bergabung dengan pesantren samapi ketika masa presiden soeharto madrasah dijadikan sebagai bagian dari Pendidikan nasional dan urusan pesantren ditangani khus oleh bagian Rabithah Ma'ahid Islamiyah (LRMI), sedangkan madrasah dibawah arahan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LPMNU). Sampa tahun 2020 NU telah mendirikan banyak Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi, dan pesantren adalah Lembaga tertua di

nusantara. Pesantren tidak berafiliasi secara organisasi dengan jam'iyah NU mereka memiliki otonomi yang tinggi serta otoritas kyai yang kuat hal ini dikarenakan dalam pesantren dibangun dan dipimpin oleh kyai, guru serta penyandang dana sebagai donator kegiatan.

melalui hasil riset yang dilakukan oleh pusat studi keamanan dan perdamaian (PSKP)UGM menghasilkan kesimpulan bahwa NU dan Muhammadiyah telah berkontribusi besar dalam pembangunan demokrasi, aksi perdamaian baik dalam skala nasional maupun internasional selain itu organisasi masyarakat (ormas) keagamaan ini sama-sama berjuang demi mencerdaskan kehidupan anak bangsa agar lebih baik, untuk mengapresiasi hal tersebut muncul keinginan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta mengusulkan dua organisasi kemasyarakatan islam yaitu Nahdlatul Ulama'(NU) dan Muhammadiyah sebagai kandidat peraih nobel penghargaan perdamaian dunia. (Mas'od & Zainuddin, 2018) NU dan Muhammadiyah adalah Lembaga keagamaan yang independent namun memiliki eksistensi sumbangsih didunia Pendidikan yang sangat besar bahkan jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya maka tak berlebihan jika NU dan Muhammadiyah disebut peran kunci sebagai pilar Pendidikan Nasional hal ini juga berafiliasi pada banyaknya aset Lembaga yang dimiliki oleh NU dan Muhammadiyah mulai dari tingkat PAUD samapi Perguruan Tinggi. NU dengan keidentikannya memiliki banyak pesantren sedangkan Muhammadiyah dikenal karena memiliki asset Pendidikan formal yang sangat banyak.

Dari uraian diatas tidak diragukan lagi bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki sumbangsih yang amat besar pada dunia Pendidikan secara otomatis ikut meringankan tugas bangsa Indonesia yaitu ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa yang berimplikasi ikut mensukseskan program Demokrasi dan perdamaian diIndonesia.

## BAB 15

### PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA PENDIDIKAN

#### **Konsepsi Pendidikan Muhammadiyah**

Pada awal perkembangannya, tujuan yang diprogramkannya Muhammadiyah yaitu : Menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera residensi Yogyakarta dan memajukan agama kepada ahli-ahlinya (Amir Hamzah Wirjo Soekarno, ms: 30). Tujuan itu terungkap dalam usaha untuk menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya. Dan pada prinsipnya, sebagaimana dikemukakan Deliar Noer bahwa bagi Muhammadiyah, masalah pokok adalah pembinaan umat yang diridhoi Allah. Tujuan yang dirumuskan dinilai dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masa itu, terutama di Yogyakarta dan sekitarnya. K.H Ahmad Dahlan melalui pengamatannya yaitu mengembalikan umat Islam kepada ajarannya yang murni. Usaha dan pemurnian akan lebih efektif dilakukan dengan mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan. (Basinun, 2018)

Pada tahun 1977 dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah secara umum: “Terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara”. Beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.



Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk pembangunan dan masyarakat negara republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan UUD 1945. (Purba & Ponirin, 2013)

Menurut penulis konsep dari pendidikan Muhammadiyah sendiri adalah untuk mengembalikan kejayaan pendidikan Islam agar tidak tersingkirkan oleh persaingan pendidikan luar yang sangat berkembang dan mengkhawatirkan dengan keberlangsungan agama ini di Indonesia oleh sebab itu bisa kita petakan konsepsi pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut :

1. Perkembangan Secara Vertikal

Dari segi perkembangan secara vertikal, Muhammadiyah telah berkembang ke seluruh penjuru tanah air. Akan tetapi, dibandingkan perkembangan organisasi NU, Muhammadiyah sedikit ketinggalan. (Patimah, 2019) Hal ini terlihat bahwa jamaah NU lebih banyak dengan jamaah Muhammadiyah. Faktor utama dapat dilihat dari segi usaha Muhammadiyah dalam mengikis adat – istiadat yang mendarah daging di kalangan masyarakat, sehingga banyak menemui tantangan dari masyarakat. (Legino, 2021).

2. Perkembangan Secara Horizontal

Dari segi perkembangan secara horizontal, amal usaha Muhammadiyah telah banyak berkembang, yang meliputi berbagai bidang kehidupan. (Marina, 2012) Perkembangan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan terlihat dalam upaya – upayanya, seperti terbentuknya Majelis Tarjih (1927), yaitu lembaga yang menghimpun ulama – ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberi fatwa – fatwa dalam bidang keagamaan, serta memberi tuntunan mengenai hukum. Majelis ini telah banyak memberi manfaat bagi jamaah dengan usaha – usahanya yang telah dilakukan:

- a. Memberi tuntunan dan pedoman dalam bidang ubudiyah sesuai dengan contoh yang telah diberikan Rasulullah SAW.
- b. Memberi pedoman dalam penentuan ibadah puasa dan hari raya dengan jalan perhitungan “hisab” atau “astronomi” sesuai dengan jalan perkembangan ilmu pengetahuan modern. seperti penetapan awal bulan Ramadhan dengan menggunakan hisab agar terciptanya kesatuan dan kebersamaan dalam beribadah serta tidak terjadi perselisihan karena sudah ditetapkan jauh – jauh hari.

- c. Mendirikan mushola khusus wanita dan juga meluruskan arah kiblat yang ada pada masjid – masjid dan mushola – mushola khusus sesuai dengan arah yang benar menurut perhitungan garis lintang.
- d. Melaksanakan dan menyponsori pengeluaran zakat pertanian, perikanan, peternakan, dan hasil perkebunan, serta mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.

Dalam bidang pendidikan usaha yang ditempuh Muhammadiyah meliputi:

- a. Mendirikan sekolah – sekolah umum dengan memasukkannya ke dalamnya ilmu – ilmu agama.
- b. Mendirikan madrasah – madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu – ilmu pengetahuan umum.

Dengan perpaduan tersebut, tidak ada lagi pembedaan mana ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya adalah perintah dan dalam naungan agama. Muhammadiyah telah menyusun kurikulum pendidikan di sekolah – sekolah yang mendekati rencana pelajaran sekolah – sekolah kerajaan. (Puspasari et al., 2019) Di pusat – pusat pendidikan Muhammadiyah, disiplin – disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan meskipun Muhammadiyah memberi dasar sekolah – sekolahnya pada masalah masalah agama. (SyaiFULLOH, 2012). Dalam penyusunan kurikulum, terlihat adanya pemisahan kedua macam disiplin ilmu, sehingga antara keduanya terinci dalam pembagian. Misalnya : Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terdiri atas 26 mata pelajaran (M.Said, 1959).

Mata pelajaran tersebut dipisahkan menjadi mata pelajaran umum sebanyak 21 mata pelajaran dan mata pelajaran agama sebanyak 5 mata pelajaran. Hal ini agar mampu menciptakan pribadi muslim yang baik, semacam kombinasi antara seorang alim dan seorang intelektual, terkesan tidak akan timbul kesulitan untuk dapat direalisasikan. (Basinun, 2018)

Menilik konsep mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran umum sebesar 80% dan mata pelajaran agama 20%. Perbandingan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama adalah 4:1 bukan 1:1. (Arief, 2012) Komposisi ini dapat menimbulkan kesan bahwa pada dasarnya pendidikan di sekolah – sekolah Muhammadiyah cenderung mengarah kepada pendidikan umum. Dan yang membedakan antara sekolah – sekolah Muhammadiyah dengan sekolah kerajaan hanya terletak pada adanya mata pelajaran agama. (Basinun, 2018)

Dalam pelaksanaan pendidikannya Muhammadiyah merupakan sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah, mmenjadi sistem pendidikan mmadrasah atau sekolah agama. Sistem seperti ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh jami'ah Al- Khair sebelumnya. Tetapi dalam perkembangannya lebih lanjut, Muhammadiyah lebih memperbanyak model sekolah agama dibanding madrasah.

Dari segi keberhasilan tersebut, ada benarnya sifat kooperatif yang dipilih Muhammadiyah, atau minimal akan timbul suatu pandangan baru bahwa tindakan yang dimaksud lebih mengarah kepada kepentingan strategis suatu perjuangan, bukan semata mata sebagai wujud dari sikap kompromistis terhadap kolonial Belanda. Sikap kooperatif tersebut dipilih oleh K.H. Ahmad Dahlan di dasarkan latar belakang sejarah organisasi dan perkumpulan Islam, Al- Irsyad dan lain – lainnya memilih sikap non kooperatif, ternyata susah untuk mengembangkan diri. Dan alasan inilah Muhammadiyah mengarahkan pembaharuan di bidang institusi pendidikan, terutama mendirikan sekolah agama yang lebih sesuai keperluan pendidikan. (Nashir, 2010)

Sejalan dengan tujuan untuk membina umat, kegiatan Muhamadiyah sebagai organisasi Islam antara lain: mendirikan sekolah, memodernisasi pesantren, menggiatkan tabligh, serta kegiatan sosial lainnya termasuk yang bersifat insidental, seperti membantu korban bencana alam dan sebagainya. (Basinun, 2018) Muhamadiyah menegaskan dua macam lembaga pendidikan, yaitu madrasah diniyat yang khusus memberikan pelajaran agama dan sekolah-sekolah yang memberikan pelajaran umum. Madrasah diniyat berbeda dengan madrasah yang lain ketika itu, masih menerapkan metode pengajaran sistem khalaqah (belum menggunakan bangku dan meja). Muhamadiyah mendirikan sekolah-sekolah umum model sekolah kerajaan Hindia Belanda yang tetap memberikan pelajaran agama Islam sebagai salah satu kurikulumnya. (Marina, 2012)

Materi yang disampaikan pada pendidikan muhammadiyah adalah pendidikan agama yang mencakup mata pelajaran aqidah akhlak, hadist, fikih, tarikh, bahasa, al-quran dan kemuhammadiyah. Selain pendidikan agama juga terdapat pendidikan umum seperti IPA, IPS, Ilmu tehnik, Olahraga, Matematika dan lain-lain. Bahan pelajaran tersebut diberikan secara berencana. Artinya, bahan pelajaran tertentu diberikan di kelas tertentu dengan waktu atau lama belajar yang telah ditetapkan. (Arief, 2012)

Metode yang digunakan di Muhammadiyah yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, metode kerja kelompok, demonstrasi, latihan, sosiodrama, metode karya wisata atau belajar di alam.

Kesimpulan dari pemaparan tentang konsepsi pendidikan Muhammadiyah diasaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Muhammadiyah didirikan sebagai reaksi terhadap kondisi umat Islam Hindia Belanda terutama di Jawa ketika itu berada dalam keadaan lemah hingga tak mampu menghadapi tantangan zaman (Ahmad Syafi'i Maarif, 1985). Khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang lebih menitik beratkan pengembangan "ilmu pengetahuan Islam" yang berorientasi kepada keakhiratan, sementara pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda menitik beratkan pada "ilmu pengetahuan umum" yang berorientasi pada masalah duniawi (sekuler) yang dipersiapkan untuk membantu memantapkan kekuasaan kolonial di Indonesia. (Patimah, 2019)

Polarisasi yang diametral ini sebagai akibat sistem dan politik pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang lebih memantapkan politik *divide et impera*. penyelenggaraan pengajaran dalam sistem persekolahan oleh pemerintah Hindia Belanda mengambil sistem pendidikan pengajaran persekolahan barat (Eropa) dengan menggunakan kelas dan bangku, sementara sistem pendidikan Pesantren tetap menggunakan sistem tradisional. (Hairit, 2020)

Keadaan pendidikan dan pengajaran yang bertolak dengan segala aspek dan prospeknya yang tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia merupakan salah satu dorongan yang kuat bagi kelahiran pergerakan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ada beberapa faktor yang diasaskan oleh Muhammadiyah, yaitu: Umat Islam berada dalam keadaan jumud karena sudah banyak menyimpang dari tuntutan agama berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Keadaan umat Islam yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan sebagai akibat penjajahan. (Sudrajat, 2018)

Akibat sikap menutup diri dari perkembangan luar. Persatuan dan kesatuan umat Islam melemah sebagai akibat dari kondisi organisasi Islam yang ada. Munculnya tantangan dari kegiatan misi zending dinilai dapat mengancam masa depan kehidupan agama Islam. Selain dari adanya faktor sebagai kenyataan yang diamati K.H. Ahmad Dahlan, beberapa kalangan menilai pemikiran Muhamad Abduh mempunyai peran besar dalam mendorongnya untuk mengadakan pembaharuan. K.H.

Ahmad Dahlan memprioritaskan bidang pendidikan sebagai aktivitas pembaharuannya (Amurah,1990, ms :15).

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di dunia Islam ketika itu cukup luas. Gagasan dan pemikiran tentang pembaharuan dalam Islam tersiar melalui majalah Al- Manar. Majalah itu menjadi bacaan para tokoh pembaharu termasuk di Indonesia (Harun Nasution,1979). Pemikiran Muhammad Abduh diserap oleh tokoh – tokoh Islam pembaharu di Indonesia , seperti K.H. Ahmad Dahlan. Walaupun bagaimanapun, kondisi masyarakat dan umat Islam di tanah air tak mungkin dapat di lepaskan dari hubungannya sebagai faktor penyebab diasasnya Muhammadiyah. (Legino, 2021)

Ketua Majelis pimpinan pengajaran Muhammadiyah yang pertama yaitu Mas Ngabehi Joyosugito. Majelis ini mempunyai tugas untuk mengadakan pembaharuan pendidikan agama. Modernisasi dalam sistem pendidikan dijalankan dengan melakukan kolaborasi pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan zaman. Pengajaran agama dan pengajaran pengetahuan umum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.(Syaifulloh, 2012)

Harus diakui bahwa sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah selalu mengikuti sistem pengajaran pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda.(Puspasari et al., 2019) Berikut jenis sekolah-sekolah Muhammadiyah pada masa pemerintahan Hindia Belanda: [1] Taman kanak-kanak (Bustanul Athfal), [2] Sekolah angka [3] Sekolah Schakel, [4] HIS (Hollandsch Inlandsche School), [5] MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) / sekolah menengah pertama [6] Nomaalschool [7] Kweekschool [8] AMS (Algemene Middelbare School) [9] Ibtidaiyah (sekolah dasar dengan dasar Islam) [10] Tsanawiyah (Sekolah lanjutan dengan dasar Islam) [11] Muallimin/ Muallimat (Sekolah guru bawah agama Islam) [12] Kulhiyatul Mubalighin (Sekolah Pendidikan Guru Agama Islam).

Dari semua sekolah yang didirikan Muhammadiyah mempunyai keunggulan sistem yaitu sistem penanaman keyakinan tentang Islam. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan bangsa indonesia pada umumnya dan umat islam pada khususnya.(Marina, 2012)

Muhammadiyah berpendirian, bahwa para guru memegang peranan yang sangat penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak – anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah yang paling penting bagi guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah. Dalam memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah, para guru Muhammadiyah dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang dicita-citakan Muhammadiyah. (Legino, 2021)

Dalam Muhammadiyah, guru menduduki tempat yang penting. Tidak hanya sekedar alat mekanis tanpa pengetahuan, kesadaran, motivasi dan tujuan. Karena dalam Muhammadiyah guru merupakan subjek pendidikan dan subjek dakwah yang sangat penting fungsi dan amal pengabdianya. (Basinun, 2018) Perlu diketahui bahwa tujuan Muhammadiyah dalam pendidikan yaitu membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual saja, tetapi juga manusia muslim, manusia moralis dan manusia yang berkarakter. (Sudrajat, 2018)

Karakter bangsa bisa dilihat dari bagaimana karakter guru-gurunya. Bagaimana karakter guru-guru di negeri kita ini? Diharapkan masing-masing individu guru untuk bermuhasabah. Dari muhasabah inilah guru terus meningkatkan soft skill dan hard skill nya yang dapat Menjadi salah satu sebab tercapainya manusia (siswa) yang berperadaban mulia. (Azizah et al., 2020)

Menjadi guru di sekolah Muhammadiyah adalah guru yang ideal, ia mempunyai multi peran, suatu saat guru Muhammadiyah harus mampu berperan menjadi orang tua yang pintar memberikan support dan sisi lain harus mampu menasehati, di saat yang bersamaan guru Muhammadiyah pun siap menjadi pendamping dalam setiap keadaan, teman diskusi dan bermain dan ustadz yang selalu memberikan bimbingan dalam urusan agama. (Hairit, 2020)

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah merumuskan kode etik guru Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam ketentuan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah sebagai berikut: [1] Berkepribadian Muhammadiyah [2] Menaati peraturan di Persyarikatan dan kedinasan [3] Menjaga nama baik persyarikatan [4] Berpartisipasi aktif dalam persyarikatan [5] Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab [6] Bekerja dengan jujur, tertib, cermat dan bersemangat [7] Menaati

jam kerja [8] Menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif [9] Melaporkan kepada atasan, apabila ada yang merugikan persyarikatan [10] Menggunakan aset Muhammadiyah secara bertanggung jawab [11] Memberikan pelayanan sebaik-baiknya sesuai tugas masing-masing [12] Bersikap tegas adil dan bijaksana [13] Membimbing bawahan dalam melaksanakan tugas [14] Menjadi suri tauladan [15] Meningkatkan prestasi dan karir [16] Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku [17] Berpakaian rapi dan sopan, serta sikap dan berperilaku santun [18] Menciptakan kawasan tanpa rokok dilingkungan pendidikan.

Menurut Mohamad Ali, Dari 18 kode etik guru Muhammadiyah masih ada hal yang kurang eksplisit, misalnya perlu ditambahkan sikap mental seorang guru profesional, seperti sikap lapang dada untuk berdialog dan terus mencari kebenaran dan selalu berusaha untuk meningkatkan kapasitas diri secara berkelanjutan dengan cara menjadi pembelajar sepanjang hayat. Bersedia berhenti mengajar ketika sudah tidak sempat membaca dan belajar Dengan demikian seakan kita merasa cukup manakala generasi emas Indonesia ditangani secara serius oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah dan pemangku amanahnya adalah sosok-sosok guru yang berperan ideal. Bersyukur menjadi guru Muhammadiyah. (Arief, 2012)

## **Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan**

Tidak hanya fokus dalam kegiatan organisasi keagamaan semata namun Muhammadiyah sejak ratusan tahun yang lalu mempunyai kontribusi yang cukup banyak dalam dunia pendidikan di Indonesia, meski banyak yang belum menyadari hal tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada Selasa (12/10) Dewan Pengurus Pusat Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta (DPP IKA UNY) menyelenggarakan seminar nasional bertajuk “Membedah Sistem Pendidikan Muhammadiyah” yang diselenggarakan secara luring di ballroom gedung ika UNY dan diikuti secara daring oleh alumni UNY yang tersebar di berbagai daerah di tanah air. Maksud dari diselenggarakan seminar yang amasih dalam rangkaian Karangmalang Educational Forum 12 ini adalah untuk memberikan sedikit banyak gambaran kepada masyarakat luas tentang bagaimana Muhammadiyah mengambil peran penting dalam dunia pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu sekolah



dari tingkat SD hingga SMU bahkan Universitas melalui sistem pendidikan yang inklusif. (Basinun, 2018)

Hadir sebagai narasumber dalam seminar ini yaitu Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed ( Sekretaris Jenderal PP Muhammadiyah), Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U ( Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) dan H. Aulia Lc, M. Hum ( Direktur Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta) dengan moderator Benni Setiawan, S.h.. M.Si. ( Dosen FIS UNY). Ketua DPP IKA UNY Prof. Suyanto, Ph.D., sangat mengapresiasi adanya seminar ini karena dunia pendidikan selalu menjadi isu aktual yang menarik untuk dibahas. Dalam kesempatan ini Profesor Suyanto juga mengingatkan pentingnya kita memahami sejarah perjalanan bangsa terutama dalam dunia pendidikan lewat para ahli, saksi dan pelaku sejarah itu sendiri. Muhammadiyah sendiri jauh sejak zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sudah berusaha untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang modern walau semua dimulai dari serpihan- serpihan hingga mampu membentuk sebuah sistem.

Rektor UNY, Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., ketika memberikan sambutan mengaku sangat mendukung adanya seminar ini karena bisa kembali menyatukan dan mempererat tali silaturahmi antar alumni . Terkait dengan Muhammadiyah, Sumaryanto juga mengakui bahwa Muhammadiyah selama ini telah berhasil menciptakan generasi yang unggul lewat dunia pendidikan. “Muhammadiyah tidak hanya menjalankan syiar agama Islam namun juga berperan menciptakan nilai nilai sosial budaya dan tata laksana dalam kehidupan bermasyarakat,” tambah Sumaryanto. Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa memajukan umat yang berarti juga memajukan bangsa merupakan pilihan utama dari gerakan Muhammadiyah. Kelompok- kelompok sosial yang sulit dipertemukan lewat sistem pendidikan yang bersifat dikotomi pada zaman Belanda berusaha diintegrasikan oleh Muhammadiyah lewat pendidikan yang tidak mengenal kasta sosial. “Jika dulu pendidikan hanya dibagi dua yaitu pendidikan yang berbasis pada agama yang diajarkan di pesantren dan pendidikan non agama yang diselenggarakan oleh sekolah yang didirikan bangsa belanda, Muhammadiyah berusaha menyatukan keduanya lewat pendidikan yang modern,” paparnya. Tujuannya adalah tercipta generasi yang selain menguasai ilmu- ilmu non agama namun juga mendalami ilmu agama dan mampu membaca serta memahami Al- Qur'an yang menjadi kitab pedoman hidup bagi umat islam. Masih menurut Abdul Mu'ti, Muhammadiyah juga ingin membangun persepsi bahwa tidak ada



pendidikan yang sekuler sepenuhnya karena semua ilmu pengetahuan pasti berlandaskan ilmu agama.

Narasumber yang lain yaitu Abdul Munir Mulkhan ketika menyampaikan materinya mengatakan bahwa seluruh gerakan di Muhammadiyah bisa disebut sebagai praktik pembelajaran pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah membagi dua peran dalam “Penyelenggaraan pendidikan yaitu majelis untuk sekolah (Disdakmen dan Dikti) serta untuk luar sekolah (Tabligh). Tugas bagian Tabligh ini adalah mengajar masyarakat lewat guru atau Kyai yang terjun langsung ke desa sehingga masyarakat di desa pun bisa belajar ilmu agama Islam dengan gembira,” ujar Abdul Munir Mulkhan.

Pendidikan di Muhammadiyah bertujuan untuk menyiapkan lingkungan yang memupuk kesadaran akan kehadiran ALLAH SWT sebagai Rabb dan juga dapat menguasai ilmu pengetahuan seni dan teknologi. (Halik, 2013). Salah satu Peran Kyai dalam mengubah tata laku masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laku penguasa dalam ritual. Mereka mengajak masyarakat memahami agama Islam seutuhnya. Tidak hanya memurnikan ajaran Islam, membangun musholla, mengajak warga kampung untuk sholat berjamaah adalah peran penting Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat memahami ilmu agama secara menyeluruh. (Suhartina, 2011)

“Kyai Ahmad Dahlan sendiri juga berpesan bahwa dalam mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya cukup dengan memahami namun juga harus “nglakoni” atau mempraktekkan,” tambahnya. Dalam paparannya, H. Aulia menerangkan bahwa Madrasah Muallimin sebagai pencetak kader yaitu ulama, pemimpin dan pendidik di masa depan yang kelak dapat membawa misi gerakan Muhammadiyah. Dalam mencetak kader, Muallimin berusaha untuk mendorong siswa mempraktekkan pemahaman agama mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Muallimin juga berkomitmen untuk membentuk karakter para kader penerus agar bisa memiliki akhlak yang mulia. (Nurkholilah, n.d.)

“Kader yang dihasilkan muallimin juga harus memiliki keterampilan berbasis kompetensi untuk menjawab kebutuhan duniawi seperti menjadi dokter, insinyur, dosen namun tetap harus mengabdikan dirinya pada Muhammadiyah,” kata Aulia. Pada sesi tanya jawab, Abdul Mu’ti menambahkan bahwasanya Muhammadiyah juga sangat menyadari menyelenggarakan pendidikan adalah tugas negara, dalam hal ini,

Muhammadiyah mengambil peran sebagai pendukung dengan menerapkan standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. (Khairani Faizah).

## **Nilai-nilai Ideologi Pendidikan Islam Muhammadiyah.**

Muhammadiyah ingin menembus kejumudan, khurafat dan bid'ah yang telah terbentuk dan tersebar selama berabadabad. Berbagai macam kenduri seperti kenduri sawah, kenduri laut, kenduri 100 hari dan kenduri kematian, pembacaan qunut pada shalat subuh dan sebagainya merupakan obyek kritikan dari da'i Muhammadiyah Aceh. (Zain et al., 2017) Tantangan eksternal Muhammadiyah, diantaranya berhadapan dengan pihak-pihak tertentu lainnya yang ingin mengembangkan missinya dan berupaya memperkecil populasi umat Islam di Aceh. Masalah ini secara tersirat sebenarnya adalah identik dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam secara keseluruhan di Indonesia. Jika merujuk kepada Anggaran Dasar Muhammadiyah BAB III tentang Maksud dan Tujuan, serta Usaha, pasal 6 menyebutkan: Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pasal 7 dalam ayat 1 menyebutkan: untuk mencapai maksud dan tujuan, Muhammadiyah melaksanakan dakwah amar ma'ruf dan tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Berdasarkan Anggaran Dasar di atas dapat dipahami bahwa dakwah amar ma'ruf dan tajdid merupakan salah satu amal usaha terpenting Muhammadiyah yang dapat menyusup dalam setiap dimensi kegiatan Muhammadiyah atau dilakukan secara terpisah dalam kegiatan secara mandiri. Kenyataannya, bidangbidang yang relatif berkembang selama ini adalah bidang pendidikan dan sosial. Idealnya semua bidang kegiatan harus berjalan sering dan memiliki kemajuan yang berimbang program Kerja Muhammadiyah Aceh Sesuai dengan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh No: 03/Kep/II.O/B/2011, disebutkan bahwa Muhammadiyah Aceh Periode 2010- 2015 memiliki program dalam beberapa bidang, yaitu: Bidang Pengembangan Organisasi, meliputi Program Tertib. Administrasi, Program Prioritas Muhammadiyah Aceh dan Rekomendasi yang bersifat Internal dan Eksternal Muhammadiyah.

Program prioritas Muhammadiyah meliputi: Program Tarjih, Tajdid dan Pemikiran Islam, Program Bidang Tabligh, Pustaka dan Informasi, Program Bidang Pendidikan, Madrasah dan Dayah, Program Bidang

Pengkaderan, Seni Budaya dan Olahraga, Program Bidang Pelayanan Kesehatan Umum, Program Bidang Pelayanan Sosial dan Perlindungan Anak, Program Bidang Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Hidup, Program Bidang Wakaf dan Kehartabendaan, Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia, Lembaga Pembinaan dan Pengawas Keuangan (LPPK) serta Lembaga Zakat, Infaq dan Shadaqah.(Zain et al., 2017)

Program Bidang Tabligh, Pustaka dan Informasi meliputi: membuat peta dakwah; menumbuhkembangkan kembali kesadaran ber-Muhammadiyah sehingga dapat mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan materialistik; mengefektifkan pengajian di tingkat Daerah, Cabang dan Ranting; membentuk kelompok (Korps/Ikatan) Mubaligh Muhammadiyah dan mengfungsikannya dengan baik; menyelenggarakan pelatihan kader dakwah; menyelenggarakan pendidikan Imam dan Khatib; mengusahakan penempatan da'i-da'i Muhammadiyah di daerah-daerah terpencil dan atau rawan gangguan aqidah; menjadikan pesantren Ihyaussunnah Lhokseumawe sebagai pilot project pesantren wilayah; membuat jaringan informasi dakwah dengan menggunakan media elektronik; merintis penyelenggaraan KBIH; mendirikan pustaka di Sekretariat PWM dan pustaka Mesjid; menyusun buku sejarah Muhammadiyah di daerahdaerah; mengumpulkan dan mendokumentasikan skripsi dan thesis, disertasi tentang Muhammadiyah Aceh; menyusun data base profil, kegiatan, amal usaha Muhammadiyah; membuat website Muhammadiyah; dan mengusahakan terbitnya bulletin Muhammadiyah atau penerbitan lainnya, sebagai media dakwah dan informasi.(Zain et al., 2017)

Amal-amal usaha organisasi Muhammadiyah, terutama dalam gerakan dakwahnya dibangun atas dua hal, yaitu berdasarkan rasionalitas dan mengikuti perkembangan teknologi terkini. Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaruan Islam pertama di Indonesia, ini dibuktikan pada amal usaha nyata. Amal usaha Muhammadiyah secara praktis menunjukkan dimensi modernis.(Zain et al., 2017) Sementara pada tingkat ideologis organisasi ini tetap menjadikan kalam (teologi) sebagai ruh yang menggerakkan amal praksis tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Arbiyah Lubis bahwa teologi Muhammad Abduh yang rasional karena lebih dekat pada sistem teologi Mu'tazilah, sedangkan teologi Muhammadiyah adalah teologi tradisional karena lebih dekat pada sistem teologi Asy'ariyah.

Klaim modernis Muhammadiyah ini telah dijelaskan oleh Deliar Noer bahwa organisasi ini disebut sebagai organisasi yang berpaham modernis, rasional, dan gerakan pembaruan yang lebih merujuk pada manajemen organisasi yang mengadopsi model organisasi modern (Barat). Akan tetapi, dalam tesis Noer tersebut Azra justru bertanya – sebagaimana dikutip oleh Jurdi – dalam bagian mana Muhammadiyah disebut modernis. Azra pun berpendapat bahwa Muhammadiyah hanya berpaham modernis pada tingkat praktis, sementara pada tingkat ideologis Muhammadiyah masih menganut aliran Asy'ariah, yang berarti praktik ritual peribadatannya sama saja dengan yang dilakukan oleh warga Nahdatul Ulama (NU) yang disebut tradisional. Pendapat ini agak mengagetkan untuk sementara kalangan Muhammadiyah yang berada di wilayah, daerah, cabang dan ranting yang menganggap organisasinya modernis, baik yang berkaitan dengan amal usahanya maupun dalam pemahaman keagamaannya (ideologi). Padahal, yang tampak hanya tingkat amal sosialnya saja yang modernis. (Zain et al., 2017)

Dari keterangan beberapa pendapat ahli di atas bisa disimpulkan bahwa ideologi muhammadiyah dalam segala aspek pendidikan adalah Al Asy'ari yang bernuansa Ahlussunnah Wal Jamaah seperti halnya ideologi Nahdiyyin atau nahdhotul ulama sendiri, namun hanya beda faham dalam sisi furu'iyah saja. Yang konotasinya memang tempat khilafnya para fuqoha'. Oleh sebab itu tak perlu di cemas dan kwatirkan tentang pendidikan yang di emban oleh muhammadiyah karena masih sefaham dengan kita dalam bidang ideologinya yaitu Al Asy'ariyah.



# BAB 16

## ORMAS TRANSNASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

### GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL

Gerakan Islam transnasional adalah sebuah istilah yang ditujukan kepada organisasi Islam yang bergerak lintas negara, dimana pergerakannya melewati batas-batas teritorial setiap negara. Dalam upaya menjelaskan terminologi Islam transnasional atau “transnasionalisme Islam” (Islamic transnationalism) sebagai sebuah nomenklatur, Masdar Hilmy meminjam pengertian yang diungkapkan oleh J. R Bowen yang mencakup tiga hal yaitu: (1) pergerakan demografis, (2) lembaga keagamaan transnasional, dan (3) perpindahan gagasan atau ide (Hilmi, 2011, p. 2). Apabila terminologi Islam transnasional dikategorikan dalam arti demikian, maka terdapat kesamaan persepsi secara umum bahwa gerakan Islam transnasional atau transnasionalisme Islam adalah sebuah gerakan Islam yang melintasi wilayah teritorial/batas negara tertentu. Gerakan organisasi ini berorientasi pada agenda penyatuan umat Islam di seluruh dunia, dimana ideologi keislamannya didominasi oleh pemikiran skripturalis, tekstual, normatif, radikal, fundamental, dimana gagasannya berbeda dengan konsep negara bangsa (nation-state) (AKSA, 2017).

Secara khusus di Indonesia, istilah Islam transnasional pertama kali disampaikan pada tahun 2007 oleh KH Hasyim Muzadi, seorang ulama



dan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Istilah itu merujuk pada ideologi keagamaan lintas negara yang sengaja diimpor dari luar dan dikembangkan di Indonesia. Menariknya, ideologi ini menurut Hasyim Muzadi bukan hanya datang dari Timur Tengah, tapi juga dari Barat. Kelompok seperti Majelis Mujahidin, Ikhwanul Muslimin, Al-Qaeda disebut sebagai ideologi transnasional dari Timur, sedangkan Jaringan Islam Liberal sebagai kelompok yang mengembangkan ideologi transnasional dari Barat (NU Online, 29/04/2007).

Terminologi Islam transnasional juga diungkapkan oleh KH. Hasyim Muzadi untuk menggambarkan berbagai tipologi gerakan baru yang mulai menyebar di Indonesia yang di support oleh kekuatan di luar negeri. Lebih tepatnya Hasyim Muzadi ingin menyebutkan bahwa radikalisme yang terjadi di Indonesia terjadi karena dibantu oleh beberapa negara-negara maju, dan tidak murni keinginan orang Islam Indonesia. Istilah ini ditegaskan oleh KH. Hasyim Muzadi sebagai penegasian NU dari kelompok Islam yang bersifat transnasional (melintasi batas-batas nasionalisme keindonesiaan) maupun kelompok Islam yang membawa misi transformasi sosial-keagamaan secara radikal, ekstimis, fundamentalis dan tekstual (NU Online, 15/5/2007).

Menurut (Novianto, 2007) gerakan islam transnasional terbagi menjadi *enam*, yaitu:

1. Ikhwanul Muslimin

Gerakan ini berpusat di mesir. Gerakan sudah cukup lama berkembang dan mengilhami berbagai gerakan islam disejumlah Negara.

2. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir sekarang mengalami revitalisasi dan meraih dukungan yag luas dari beberapa Negara, khususnya asia tengah.

3. Gerakan Jihadi

Kemunculannya gerakan Jihadi sebagai akibat dari momentum perang Afghanistan. Gerakan ini telah menciptakan suatu jaringan gerakan jihad yang bersifat lintas Negara.

4. Gerakan Salafisme

Gerakan ini yang mempromosikan paham *neo-wahabi*. Gerakan ini memperoleh dukungan kuat dari Arab Saudi untuk dikembangkan diberbagai Negara.

## 5. Gerakan Syi'ah

Gerakan Syi'ah ini berbasis di Negara Iran, Irak, Bahrain, dan Lebanon.

## 6. Jamaah Tabligh

Gerakan Jamaah Tabligh ini berpusat di India Utara.

Dari serangkaian apa yang dimaksud Islam Transnasional diatas bahwa Organisasi Masyarakat Transnasional atau sering disebut Islam Transnasional ataupun *Islami Fundamentalsm* ialah gerakan Islam yang lahir dan tumbuh di luar Negara Indonesia yang muncul akibat politik dari Negara berasal yang kemudian disebarkan di seluruh penjuru bumi. Organisasi ini yang kemudian disebut Islam Transnasional kebanyakan muncul di Negara Timur Tengah seperti halnya Arab Saudi, Mesir, Iran dan India Utara.

Organisasi yang termasuk Islam Transnasional merupakan sederetan gerakan baru dan tidak bersanad langsung kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Mereka muncul dari perspektif para tokoh yang banyak berbeda paham dengan para Ulama terdahulu yang telah sanadnya bersambung kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Ini terlihat dari propaganda mereka.

## Konsep ORMAS Transnasional

Menurut (Muhtarom, 2018) secara dasar islam transnasional yang ada di Indonesia dapat dikategorisasikan. Kategori tersebut diinspirasi oleh dua ideology utama *ideology salafi* dan *ideology syi'ah*. *Pertama*, ideology salafy, walaupun berbeda dalam strategi gerakannya, Hizbut tahrir, Ikhwanul Muslimin dan Jamaah Islamiyyah merupakan bagian dari gerakan salafisme (Novianto, 2007). Gerakan gerakan tersebut memiliki kesamaan dalam puritanisme, *tauhid (hakimiyah)* dan slogan kembali kepada Al qur'an dan Sunnah. *Kedua*, ideology Syi'ah. Secara umum ideology Syi'ah bisa dipahami sebagai paham atau ideology yang mengikuti garis kepemimpinan spiritual dan politik Imam Ali. Sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad (Sofjan, 2013). Dalam ideology transnasional syi'ah, terwujudnya *Imamah* yang mengimplikasikan kekuasaan ulama merupakan prinsip keyakinan secara khusus dipegangi Syi'ah *Imamiyah* (Bubalo, 2005). Kekuasaan ulama dalam paham Syi'ah



tersebut juga dikenal sebagai Syi'ah *Istna 'Asyara* Iran yang secara umum juga berkembang di Indonesia.

Konsep diaspora digunakan untuk menggambarkan kondisi umat Islam yang hidup dalam pengasingan (Esposito, 2002). Dalam teori ini seakan ingin membaca keberadaan komunitas Muslim minoritas di negara-negara yang mayoritas non-Muslim. Namun analisis teori diaspora juga bisa digunakan untuk menganalisis beberapa individu atau kelompok Muslim yang berusaha untuk mempertahankan keyakinannya ditengah-tengah kepungan mayoritas Muslim. Mereka kelompok minoritas tetap meyakini bahwa paham yang diikuti adalah paham yang paling otentik tidak seperti paham mayoritas Muslim lainnya yang menurut kelompok diaspora ini diragukan ke-otentikan Islamnya. Ideologi Salafi dan Syi'ah dalam konsep diaspora ini juga merupakan bagian dari kelompok minoritas di Indonesia. Namun, sejak terbukanya kran demokrasi, khususnya pada era reformasi pasca tumbangannya rezim Orde Baru tahun 1998, gerakan Salafi dan Syi'ah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak dibuka lembaga-lembaga keagamaan Islam transnasional Salafi dan Syi'ah di Indonesia (Muhtarom, 2018). konsep ideologi Islam transnasional berfungsi dalam menjelaskan karakteristik- karakteristik tertentu yang melekat pada kedua ideologi tersebut. Penyebaran ideologi juga tidak bisa terpisah dari kepentingan dari para aktor yang terlibat di dalamnya. sehingga dalam diaspora di Indonesia tidak jarang melibatkan ketegangan dalam masyarakat.

Ideologi Syi'ah secara umum menekankan pada bentuk keterhubungannya dengan doktrin Imāmah atau kepemimpinan yang diwakili oleh para ulama sebagai orang suci yang menempati posisi sebagai perantara menuju kepada hakikat Tuhan. Konsep al-Wilāyah atau yang dalam tradisi Syi'ah menjadi bagian dari dasar Islam berkaitan langsung dengan Imāmah, sehingga dalam bentuk Syi'ah Imāmiyah yang berkembang di Iran, konsepsi al-Wilāyah kemudian dikembangkan oleh Imam Khomeini sebagai kepemimpinan Wali Faqīh atau Wilāyat al-Faqīh. Bentuk doktrin ideologi Wilayat al-Faqīh yang digagas oleh Imam Khomeini tersebut merupakan upaya pengelaborasi terhadap konsepsi pemikiran tiga tokoh filsafat mistis Islam, yaitu al-Farabi, al- Thusi dan Mulla Sadra yang kemudian membentuk sebuah kesadaran baru dalam doktrin ideologi Syi'ah. Doktrin tersebut sebenarnya sangat mengidealkan bentuk kepemimpinan Islam yang dijiwai oleh spiritualitas keislaman yang bersumber dari Tuhan. Bentuk ideologi Syi'ah dalam segala aspek

kehidupan selalu didasarkan pada integrasi pengetahuan tentang dimensi ketuhanan, kepemimpinan, dan nilai-nilai yang berasal dari wahyu Ilâhi. Dengan demikian, bentuk ideologi Syi'ah memiliki posisi yang sama dengan Salafi sebagai doktrin ideologi Islam transnasional.

Konsep dari Ormas Transnasional menitik beratkan kepada pemurnian Agama atau sering disebut purifikasi dan imamiyah /khilafah. Terlihat dari propaganda dan ajarannya. Seperti halnya mulai dari pakaian hingga ajarannya. Dengan konsep tersebut mereka menyalahkan golongan yang sudah ada. Seperti Ahlussunnah wal jamaah. Mereka sangat gembar gembor seperti ajarannya Baginda Nabi Muhammad, akan tetapi sanadnya mereka terputus bahkan banyak sekali yang bertolak belakang dengan ajarannya Nabi.

Berbicara tentang purifikasi tanpa sanad yang jelas adalah sesuatu yang mustahil. Bagaimana mereka mengetahui keadaan zaman Baginda Nabi Muhammad SAW tanpa perantara Ulama ulama terdahulu hingga Sahabat Nabi. Jadi konsep mereka tidak sesuai dan tidak layak untuk dijadikan pedoman dalam beragama.

Senyampang dengan purifikasi, mereka juga mempunyai konsep kembali Qur'an dan sunnah. Hal ini juga sangat berbahaya apabila dilakukan. Dalam memahami Al qur'an dan Sunnah, banyak sekali keilmuan-keilmuan yang harus dipelajari agar bisa untuk memahaminya. Salah satunya ada asbabun Nuzul ketika kita akan memahami suatu konteks ayat Al Qur'an, agar kita mengetahui konteks ayat tersebut diperuntukkan untuk apa dan sesuai maksud konteks ayat tersebut. Tidak bisa orang awam memahami konteks ayat dengan hanya membaca terjemahan yang sering mereka lakukan. Akhirnya, apabila seseorang melakukan pemahaman tanpa ilmu yang lain seperti tata bahasa dan asbabun nuzul, orang tersebut akan mengalami salah paham, yang sering kali disebut sumbu pendek.

Beberapa dari mereka ada yang gettol mempromosikan tentang imamiyah atau sering disebut khilafah. Dikarena mereka salah memahami konteks ayat. Hal ini sangat bertentangan ketika zaman Baginda nabi Muhammad SAW berada di Madinah. Konsep tersebut bertolak dengan konsep Negara Darussalam, tidak bisa dipaksakan semua Negara harus mengikuti satu imam atau khilafah. Tidaklah mungkin islam sebagai agama melewati masalah Negara dan pemerintah dari agenda pembahasannya, walaupun tidak secara utuh, akan tetapi ada nilai-nilai dan prinsip prinsip dasar. Islam sudah mempunyai panduan yang cukup kepada umatnya. Dalam kepemimpinan harus ada yang diangkat jadi

pemimpin, dan itu wajib hukumnya. Akan kacau, polemic dan dinamika apabila tanpa adanya pemimpin. Islam tidak menentukan bahkan tidak mewajibkan suatu bentuk Negara bagi para pemeluknya. Melihat ini umat diberi kewenangan sendiri untuk mengatur dan merancang system sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman. Memang ketika Zaman Khalifah Harun Arrasyid model yang sangat sesuai pada waktu itu. Namun apabila sekarang di zaman ini berbicara konsep Khilafah bagi umat Islam Sedunia adalah sebuah utopia belaka.

## Historisitas ORMAS Transnasional

Ada tiga factor yang secara umum melatarbelakangi kemunculan ideology islam transnasional tersebut. *Pertama*, munculnya semangat kebangkitan dan pembaharuan Islam. *Kedua*, orientasinya pada doktrin universalisme kepemimpinan politik semacam *Imamah/Khilafah*. Dan *ketiga*, adalah penolakannya terhadap relitas negara-bangsa (*nation state*) yang dianggap sekuler dan dipengaruhi barat. (Mandaville, 2007).

Untuk melacak asal usul salafisme kita melihat dengan cara parsial. Amin Abdullah membagi salafisme kepada *tiga periode*. *Pertama*, masa origin yang ditandai oleh kebangkitan pemikiran Ibnu taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. *Kedua*, masa *change* ditandai oleh kemunculan tokoh-tokoh seperti Jamaludin Al Afghani(1838-1897), Muhammad Abduh (1844-1905), Rashid Ridha(1865-1935), Hasan Al Banna(1906-1949), dan Sayyid Qutub (1906-1966). Pada masa ini purifikasi dimunculkan kembali oleh para tokoh ini. Namun demikian, ada perbedaan mendasar antara gerakan kedua ini. Gerakan salafisme muncul sebagai respon terhadap ancaman budaya, politik, dan ekonomi barat. Sedangkan Wahabisme muncul sebagai gerakan yang diarahkan untuk pemurnian doktrin dari *syirik*, *bid'ah* dan ekspresi-ekspresi keagamaan tradisional lainnya. *Ketiga*, adalah masa *development* yang ditandai oleh kebangkitan salafisme jihadis berhadapan dengan salafi non-jihadis. Kebangkitan Salafisme jihadis dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti al-maqdisi, al-Uyairi, Salih al-Fauzan bin Fauzan dan lainnya. Sedangkan Salafi non Jihadi dimotori oleh Nasir al-Din al-Bani(1914-1999) dan Ibnu Baz dan lainnya (Muzammil, 2013).

Munculnya Salafi pada masa kontemporer, yang kemudian mengakar pada salafi sebagai gerakan Islam Transnasional yang bersifat politis sesungguhnya munculnya pada decade 1960an. Secara generic Islam

Transnasional mencakup tiga hal, tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pergerakan demografis, yaitu adanya unsur mobilitas yang dilakukan oleh orang perorang atau kelompok dari satu Negara ke Negara lainnya,
2. Lembaga keagamaan Transnasional, yang merupakan perangkat kelembagaan yang menyediakan jejaring antar beberapa lembaga keagamaan di sejumlah tempat atau Negara, dan
3. Perpindahan gagasan atau ide, yang lebih menyoroti modus pergerakan atau perpindahan gagasan dari individu atau sekelompok individu disebuah tempat atau Negara ke individu atau sekelompok individu di Negara lain.

Modus operandi perpindahan atau pergerakan, baik individu maupun ide, merupakan sebuah fenomena yang terjadi akibat persentuhannya dengan arus globalisasi yang berbasis teknologi yang tidak bisa terbendung (Hilmi, 2011)

Menurut (Assegaf, 2017, p. 154) Gerakan salafi muncul pertama kali pada akhir abad ke-19 (sembilan belas) di Saudi Arabia. Pengaruh Saudi Arabia mengalir ke Indonesia melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sekembalinya para alumni LIPIA yang telah menuntaskan studinya di Saudi Arabia tersebut menandai kelahiran generasi Wahabi baru di Indonesia, diantaranya adalah Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin dan Aunur Rafiq Gufron sebagai kader DDII.

LIPIA didirikan oleh Pemerintah Saudi Arabia pada tahun 1980 dengan nama Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA). Pada awalnya hanya mengajarkan kursus-kursus bahasa Arab secara reguler kepada para siswanya. Baru di tahun 1986 LPBA resmi berganti akronim menjadi LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) setelah membuka program syariah. Di Indonesia lembaga ini berafiliasi dengan DDII dan beberapa organisasi Islam seperti Al Irsyad dan Persis. Sehingga dalam perjalanannya banyak kader-kader dakwah dari DDII yang belajar di lembaga ini termasuk dari kalangan salafi. LIPIA setidaknya memiliki dua peran strategis sekaligus bagi gerakan dakwah salafi. *Pertama*, lembaga ini secara penuh memberikan penguatan nilai dan ideologi bagi perkembangan dakwah salafi di Indonesia. *Kedua*, lembaga ini adalah lembaga yang mencetak aktor-aktor dari gerakan dakwah salafi untuk menyebarkan pemahaman salafi ke seluruh lapisan masyarakat. Dua hal

tersebut yang mengantarkan gerakan dakwah salafi ideologinya terus direproduksi hingga saat ini (Hidayat, 2012).

Secara umum, menurut diskusi sebelumnya, dapat dikatakan bahwa selama beberapa dekade terakhir di Indonesia, Beberapa faktor telah berfungsi sebagai stimulus untuk reorganisasi fundamentalisme dan radikalisme dalam bentuk organisasi Islam baru. Di bawah ini, faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap ekspansi fundamentalisme Islam di Indonesia selama dua dekade terakhir, Disebut:

1. Penindasan terhadap kaum Islamis pada masa Soeharto

Soeharto mengambil alih kekuasaan dengan koalisi perwira tentara. Dia sangat berhasil melemahkan kelompok militan Islam dan reformis Indonesia, tetapi mengingat tekanan politik yang berbeda pada gerakan Islam, Muslim dan organisasi Islam mereka tidak berhenti berperang. Ia menempatkan jalan menuju Westernisasi dengan memodernisasi Indonesia dengan orientasi sekularis, penekanan pada lima prinsip Panchasayla, menghilangkan peran Islam sebagai ideologi politik, dan Pemisahan politik dari keyakinan agama.

2. Krisis politik dan ekonomi

Krisis Indonesia pada tahun 1980-an dan konsekuensinya, Seperti penggelapan, korupsi organisasi pemerintah, dan penyebaran kemiskinan dan pengangguran, menyebabkan Islam politik dipandang sebagai “alternatif yang kredibel” bagi banyak orang Indonesia. Meskipun faktor-faktor ini tidak secara langsung memprovokasi kelompok Islam ekstremis untuk melakukan kekerasan, pernyataan oleh militan Islamis mengungkapkan fakta bahwa munculnya ketidaksetaraan dan korupsi dalam masyarakat, membenarkan penggunaan kekerasan oleh kelompok ini; terutama ketika orang menganggap korupsi yang meluas sebagai akibat dari korupsi pemerintah.

3. Pengaruh ideologi Wahabi

Dalam beberapa tahun terakhir, kebangkitan Islamisme radikal di Asia Tenggara semakin cepat dan dipandu oleh pengaruh ideologi Wahabi dan dukungan material arab saudi di kawasan itu. Banyak pemimpin kelompok jihadis di Indonesia, dipengaruhi oleh ideologi Wahabi dan memiliki gaya Salafi. Sebagian besar dari mereka telah dididik di Arab Saudi oleh Muftis Wahabi dan setelah kembali ke Indonesia, terletak dukungan spiritual dan material mereka. Uang

Arab Saudi diinvestasikan dalam dua bentuk dalam kelompok Islam Indonesia: uang yang dihabiskan untuk urusan agama-pendidikan Wahhabis dan uang yang didistribusikan secara diam-diam antara kelompok militan Jihadis dan Islamis. Hal ini menyebabkan penetrasi kelompok ekstrem di pusat-pusat pendidikan Muslim Indonesia dan semakin banyak hari demi hari

4. Peristiwa Timur Tengah dan Afrika Utara disebut Kebangkitan Islam  
Salah satu penyebab utama pertumbuhan fundamentalis di Indonesia adalah situasi negara-negara Muslim di Timur Tengah dan kehadiran militer AS di kawasan ini. Situasi Palestina, perang di Irak dan Afghanistan, dan operasi melawan al-Qaeda di Pakistan, semua orang telah ditafsirkan oleh islamis ekstremis sebagai perang melawan Islam, bukan perang melawan terorisme. Peristiwa ini telah membuat banyak dari kelompok-kelompok ini melegitimasi keberadaan mereka atas nama membela Islam. Al-Qaeda di Indonesia mengenal gerakan “Jama’at Islam” sebagai kekuatan strategis untuk aktivitas jihadnya di seluruh dunia. Di sisi lain, setelah revolusi di negara-negara Arab dan krisis Suriah, dan munculnya kelompok-kelompok seperti “ISIL”, kelompok ekstremis Indonesia telah secara terbuka mendukung kelompok-kelompok ini, dan terutama ISIL. Pada 16 Maret 2014, ratusan islamis ekstremis, berdemonstrasi di Jakarta pusat sambil membawa bendera ISIL. Setelah krisis Suriah, beberapa kampanye telah ditetapkan di Indonesia untuk mendukung kelompok teroris aktif di Suriah.

5. Globalisasi dan media

Internet untuk kelompok Islam ekstremis memberikan kemampuan untuk melewati batas-batas geografis dan nasional dan juga menggunakan banyak identitas dan mendirikan organisasi transnasional. Tentu saja, di negara seperti Indonesia, yang banyak di antaranya masih belum memiliki akses ke Internet, kelompok ekstrem dengan menghubungkan Internet ke jaringan komunikasi lokal mereka, telah menyebarkan pengaruh mereka di antara kelas-kelas yang berbeda; Sedemikian rupa sehingga pesan yang diterima dari individu dan kelompok lokal dari dunia maya di antara mereka yang tidak memiliki akses ke Internet, dipublikasikan. Kelompok ekstremis menggunakan Internet sebagai mangsa untuk merekrut pasukan di tingkat lokal, nasional, dan internasional (Zohreh Ghadbeigy, 2021).

## Peran Pendidikan Ormas Transnasional

Menurut (Muhtarom, 2018) lembaga pendidikan Salafi dan Syi'ah pada saat ini menyebar di berbagai wilayah di Indonesia mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, jenjang pendidikan Dasar, Menengah hingga jenjang Perguruan Tinggi, baik yang bersifat formal, Sekolah, Madrasah maupun yang bersifat non-formal, seperti lembaga pendidikan Pesantren.

Tujuan utama dari lembaga pendidikan Salafi adalah penyebarluasan bentuk praktik Islam yang berorientasi pada paham Salafi Wahhabi, yaitu untuk memurnikan atau mengoreksi bentuk Islam yang dipraktikkan oleh Muslim Indonesia (Bubalo, 2005). Pola pengajaran lembaga pendidikannya lebih mengutamakan pada penyebaran doktrin pemurnian akidah dan menjaga tradisi al-salaf al-salih (manhaj salafi) secara ketat, tidak mau menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang sudah berkembang di Indonesia (Muhtarom, 2018). Menurut (Marty, 1992) karakter doktrin Salafi yang tidak mau berkompromi dengan tradisi dan budaya lokal sering ditunjukkan melalui sikap oposisionisme (paham perlawanan) dan sangat kaku dalam memahami teks suci, menolak *pluralisme* dan *relativisme*. Lembaga pendidikan Salafi berusaha menanamkan paham Salafi dengan tiga sumber doktrin utama yaitu, Alquran, Hadits dan mengikuti teladan *manhaj* Salafi (Muhtarom, 2018).

Sedangkan tujuan lembaga pendidikan Syi'ah secara umum adalah mengajarkan dan memperkenalkan pemikiran keislaman Syi'ah, baik yang berhubungan dengan teologi, fikih, filsafat, dan tasawwuf 'irfan nazhari kepada masyarakat Muslim Indonesia. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan Salafi, atau berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pada umumnya, lembaga pendidikan Syi'ah memiliki perbedaan dalam materi pendidikan. Hal ini karena di lembaga pendidikan Syi'ah sudah memasukkan mata pelajaran filsafat, mata pelajaran yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Muhtarom, 2018). Menurut (Ali, 2005) pemikiran para intelektual Iran dibidang filsafat Islam dan tasawwuf 'irfani seperti Ali Syariati, Mutahhari, Thabathaba'i dan Mulla Sadra mengilhami beberapa lembaga pendidikan Syi'ah di Indonesia. Secara keilmuan pendidikan Syi'ah lebih menonjolkan pemikiran kritis dalam menghidupkan pemikiran filsafat keislaman, khususnya yang bersifat mistik (Zulkifli, 2013). Secara umum pola pendidikan Syi'ah di Indonesia mengarah pada tiga hal, *pertama*,



pembentukan dualisme mental, yaitu pendidikan yang secara dominan berorientasi pada fikih Syi'ah, namun intelektual mereka dipengaruhi tradisi filsafat yang menimbulkan efek kecil sekali terhadap pemikiran hukumnya. *Kedua*, pembentukan para pembaharu yang berarti bahwa, dalam proses pendidikan, Syi'ah berorientasi pada etika, teologi, dan filsafat secara total. Tujuannya mengarah pada hasil pendidikan yang dapat melaksanakan ijtihād atau pemikiran orisinal sejati dalam masalah-masalah yang menuntut solusi baru. *Ketiga*, pembentukan sikap radikal. Proses pendidikan Syi'ah dilandasi pada pemikiran dan prinsip-prinsip Islam yang berorientasi pada tindakan aktif dan menyerukan pesan tentang perlunya kesadaran sosial moral kepada masyarakat (Ali, 2005).

Mereka mengembangkan ide-idenya di kalangan generasi muslim masyarakat kota, pelajar maupun mahasiswa. Di kampus-kampus terdapat beberapa organisasi kerohanian, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Masjid/Mosholah dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan pemikiran dan gagasannya.

Lembaga-lembaga dan beberapa orang dari negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, UEA Mesir dan Kuwait belakangan cukup aktif berkiprah di bidang pendidikan dan dakwah di Indonesia. Agen-agen itu meliputi atase kedutaan Arab Saudi di Jakarta, Rabithah Alam Islami, International Islamic Relief Organization (IIRO) dan Word Assembly Muslim Youth (WAMY), atau lembaga amal non pemerintah seperti Al-Haramain yang cabangnya di Indonesia dituding Amerika sebagai organisai pendukung terorisme. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Cabang Universitas al-Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Arab Saudi juga dianggap salah satu lembaga yang mentransmisikan ide-ide Ikhawanul Muslimin dan salafi.

Mau tidak mau harus diakui bahwa peran pendidikan islam transnasional berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan nasional. Tentu ini mereka juga membuat stimulus. Mengapa stimulus, dikarena organisasai seperti muhammaddiyyah dan NU juga meniru gaya pendidikan dan dakwah islam transnasional. Seperti halnya penggunaan internet yaitu sosial media. Karena banyaknya konten-konten dari kanal youtube ataupun sosial media milik Islam transnasional meresahkan, juga membuat ancaman nasional bagi generasi penerus bangsa. Maka dengan itu NU dan Muhammaddiyyah juga memulai berperan aktif didalam sosial media khususnya web dan kanal youtube.



## Karakteristik Ormas Transnasional dalam penyelegaraan Pendidikan Islam

Menurut (Assegaf, 2017) di antara lembaga pendidikan Islam yang menyemaikan nilai-nilai salafi sekaligus melakukan upaya transnasional Islam melalui gelombang globalisasi adalah *Islamic Center Bin Baz (ICBB)*, Piyungan, Yogyakarta. ICBB membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan Islam yang murni dapat dilaksanakan di zaman modern dan di tengah arus globalisasi. Bila diperhatikan dengan seksama, pesantren salafi ini mampu menjangkau komunitas setempat, bahkan lingkup nasional dan transnasional, sebagaimana terlihat dari keberadaan peserta didiknya yang berasal dari mancanegara, terutama Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan lainnya. Buku teks dan referensi yang digunakan sebagai bahan pembelajarannya pun bukan hanya berbahasa Indonesia atau Malaysia, melainkan Arab, Melayu dan Jawa. Sering dijumpai bahwa alumni mereka menyebar ke lintas daerah dan mancanegara sehingga membentuk jaringan transnasional.

Secara jelas visi lembaga ICBB ini termaktub dalam lingkungan pesantren dan dapat diketahui oleh umum melalui websitenya, dimana lembaga ICBB ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah dan berakhlak. Dari visi tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa poin misi, yaitu:

1. Mencetak generasi rabbani yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih;
2. Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak mulia;
3. Mendidik generasi penghafal Al-Quran yang memahami pokok-pokok agama dan beradap kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab baik tulisan, bacaan, maupun percakapan;
4. Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniyah dari Timur Tengah dan kurikulum umum nasional yang mendapatkan 2 ijazah yang diakui baik oleh Pemerintah maupun lembaga pendidikan di Timur Tengah;
5. Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami di lingkungan ICBB (Assegaf, 2017).

Keberhasilan pendidikan di pesantren ICBB tak lepas dari tenaga pendidiknya yang berkualitas dan didukung oleh fasilitas yang memadai. Kegiatan pendidikan di ICBB ditangani oleh para pendidik yang merupakan alumni Perguruan Tinggi di Saudi Arabia, Mesir, Pakistan, LIPIA, Universitas-universitas ternama di Indonesia, alumni Pondok Pesantren Salaf, dan lain-lain. Dari tahun ke tahun ICBB senantiasa melakukan peningkatan mutu pendidik, salah satunya melalui workshop-workshop kependidikan yang diselenggarakan secara rutin dan berkesinambungan. Dalam bidang Tahfizh dan Qiro'atul Quran, santri ICBB dibimbing oleh para pengajar yang memiliki Sanad dan Ijazah. Para tenaga pendidik pesantren ICBB tersebut bukan hanya kompeten dalam hal pengetahuan, melainkan suasana yang dikondisikan oleh para pendidik di lingkungan pesantren ini seakan merajut tali temali antara teori dengan praktek, antara ilmu dan amal. Semua itu dibentuk secara sosial dalam berbagai kegiatan, terutama shalat berjamaah di Masjid (Assegaf, 2017).

Penting diketahui, bahwa ICBB Yogyakarta juga memanfaatkan perkembangan teknologi untuk kepentingan pendidikan dan dakwah yang dapat merambah sampai ke pentas global. Di lembaga tersebut dijumpai berbagai fasilitas elektronik semisal komputer dengan internetnya, website, telepon seluler produk terkini, serta media TV, radio, buletin, majalah, dan lainnya. Dengan demikian kedua pesantren tersebut tidaklah anti-modernitas, namun sambil menarik ulur identitasnya agar tidak terseret ke arus modernitas, mereka mampu merembes ke pasar global. Uraian di bawah ini menengahkan teori tentang asal muasal lahirnya globalisasi serta bentuk-bentuk globalisasi, yang pada tempatnya akan dianalisis kaitannya dengan dua pesantren tersebut (Assegaf, 2017).

Namun di sisi lain lembaga dalam aspek dinamika sosial-budaya, pendidikan dan politik. Misalnya, cara berpakaian, adab makan, pergaulan, etika komunikasi, dan seterusnya. Bagi ICBB Yogyakarta, etika berpakaian pimpinan, para ustadz dan santri berlungan panjang dengan baju yang mendekati batas lutut, serta celana panjang sampai mata kaki. Sebagai penutup kepala mereka banyak menggunakan kopyah hitam, namun banyak juga yang tanpa kopyah, termasuk pimpinannya ICBB. Janggut tetap menjadi ciri khas komunitas ini, dan penerapan seragam tersebut telah diatur dalam tata tertib lembaga. Pondok putri lokasinya terpisah dengan putra, namun ibu-ibu wali santri terlihat keluar-masuk dengan kendaraan motor di lingkungan pondok putra, dimana mereka meskipun berbusana muslimah dan jilbab, namun wajah, pergelangan tangan dan kaki tidak

ditutup dengan kaos atau sarung. Dengan letak geografis yang berada di wilayah kecamatan dan dikelilingi oleh masyarakat, sekolah, pasar, sentra bisnis, dan kantor kelurahan dan kecamatan, maka interaksi sosial para ustadz dan santri di ICBB Yogyakarta ini menjadi terbuka, apalagi tidak semua santri yang belajar tinggal di asrama atau pondok (Assegaf, 2017).

Tujuan utama dari lembaga pendidikan Salafi adalah penyebarluasan bentuk praktik Islam yang berorientasi pada paham Salafi Wahhabi, yaitu untuk memurnikan atau mengoreksi bentuk Islam yang dipraktikkan oleh Muslim Indonesia (Bubalo, 2005). Pola pengajaran lembaga pendidikannya lebih mengutamakan pada penyebaran doktrin pemurnian akidah dan menjaga tradisi *al-salaf al-sālih (manhaj salafi)* secara ketat, tidak mau menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang sudah berkembang di Indonesia. Menurut Marty, karakter doktrin Salafi yang tidak mau berkompromi dengan tradisi dan budaya lokal sering ditunjukkan melalui sikap *oposisiisme* (paham perlawanan) dan sangat kaku dalam memahami teks suci, menolak pluralisme dan relativisme (Marty, 1992). Lembaga pendidikan Salafi berusaha menanamkan paham Salafi dengan tiga sumber doktrin utama yaitu, Alquran, Hadits dan mengikuti teladan *manhaj* Salafi.

Sedangkan tujuan lembaga pendidikan Syi'ah secara umum adalah mengajarkan dan memperkenalkan pemikiran keislaman Syi'ah, baik yang berhubungan dengan teologi, fikih, filsafat, dan tasawwuf 'irfān nazhari kepada masyarakat Muslim Indonesia. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan Salafi, atau berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. pada umumnya, lembaga pendidikan Syi'ah memiliki perbedaan dalam materi pendidikan. Hal ini karena di lembaga pendidikan Syi'ah sudah memasukkan mata pelajaran filsafat, mata pelajaran yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran para intelektual Iran dibidang filsafat Islam dan tasawwuf 'irfāni seperti Ali Syariati, Mutahhari, Thabathaba'i dan Mulla Sadra mengilhami beberapa lembaga pendidikan Syi'ah di Indonesia (Ali, 2005). Secara umum pola pendidikan Syi'ah di Indonesia mengarah pada tiga hal, pertama, pembentukan dualisme mental, yaitu pendidikan yang secara dominan berorientasi pada fikih Syi'ah, namun intelektual mereka dipengaruhi tradisi filsafat yang menimbulkan efek kecil sekali terhadap pemikiran hukumnya. Kedua, pembentukan para pembaharu yang berarti bahwa, dalam proses pendidikan, Syi'ah berorientasi pada etika, teologi, dan filsafat secara total. Tujuannya mengarah pada hasil pendidikan yang

dapat melaksanakan ijtihād atau pemikiran orisinil sejati dalam masalah-masalah yang menuntut solusi baru. Ketiga, pembentukan sikap radikal. Proses pendidikan Syi'ah dilandasi pada pemikiran dan prinsip-prinsip Islam yang berorientasi pada tindakan aktif dan menyerukan pesan tentang perlunya kesadaran sosial moral kepada masyarakat (Ali, 2005).

Akibatnya, karakteristik umum Islam transnasional dapat diringkas sebagai berikut: Penolakan eksplisit atau implisit terhadap akal dan ijtihad, penentangan terhadap inovasi, tradisionalisme, anti-modernitas, perang melawan, Kekerasan, dll. Di sini juga, kita harus menunjukkan tujuan transnasionalis yang berusaha mencapai lima tujuan berikut: [1] Menghidupkan kembali Al-Qur'an dan Sunnah dan Khilafah. [2] Mengabaikan Perkembangan Selanjutnya pada Abad Pertengahan Dunia Islam (Yurisprudensi, Teologi, dan Filsafat). [3] Membuka pintu ijtihad tidak seperti ulama Sunni sebelumnya. [4] Pengertian Islam secara maksimal tidak seperti "Mawdudi" karena membatasinya pada doa, puasa, amal, dan ziarah. [5] Mengganti Islam Sufi dengan Hak Islam.

Dari semua teori dan keterangan diatas, kita bisa mengetahui beberapa ciri cir ataupun karakteristik Islam transnasional. Islam transnasional memiliki karakter yang sangat mudah untuk dilihat ketika melekat kepada seseorang yang telah berada didalam gerakan tersebut. Diantara karakter tersebut ialah gerakan ini mempunyai lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan yayasan dari Arab Saudi dari segi pendanaan. Dari segi model pendidikannya lebih suka menitik beratkan kembali ke Qur'an, sunnah. Dari segi atribut kebanyakan mereka berjenggot dan bercelana cingkrang.

Dalam segi pendidikan Al Quran mereka lebih suka hanya focus hafalan quran. Terlihat dari banyaknya muncul lembaga pendidikan Quran dan menjamurnya rumah rumah tahfidz. Bahkan sekali banyak tidak mengajarkan kitab kitab salaf yang berisi ajaran Fiqih, Aqidah dan tasawuf.

Didalam lembaga pendidikannya mereka berperan aktif mempropaganda dan memprovokasi para muridnya untuk menegakkan khilafah, dan keImaman di Indonesia ini. Apapun yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui maka akan di cap, kafir, bidah syirik dsb.

Sangat berbeda ketika momen Wali songo masuk ke Indonesia ini dengan sabar memberikan pendidikan hingga banyak sekali kerajaan kerajaan yang kuat juga banyak yang masuk islam. Karena para wali songo menghormati beberapa kebudayaan yang sekiranya bisa di sisipi syariah

islam. Berbanding terbalik dengan islam transnasional, mereka banyak bertentangan dengan masyarakat hingga pemerintahan. Dikarena mereka mau merubah kebudayaan setempat.

# BAB 17

## Pendidikan Pesantren Sebagai Produk Kebudayaan

### Konsep Dasar Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu elemen bangsa Indonesia dan sudah mematenkan diri secara integratif merupakan subkultur dari budaya Indonesia. Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari kata funduk (bahasa Arab) yang berarti tempat singgah. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren berarti lembaga pendidikan Islam nonklasikal dimana peserta didik (santri atau murid) disediakan tempat singgah atau pemondokan.(Adnan Mahdi 2013)

Pendapat berbeda mengenai asal usul harfiah pesantren yaitu dari kata faqih (sebutan pakar fiqh) yang mendirikan mushala, langgar atau surau untuk menampung masyarakat melaksanakan shalat berjamaah dan pengajian. Awalnya kegiatan ini hanya sekedar membaca syahadat, belajar huruf Arab dan Al-Qur'an, hingga akhirnya bisa menguasai khazanah Islam (tsaqafah al-Islamiyyah) yang dihadiri penduduk sekitar yang berjumlah sedikit hingga akhirnya bertambah banyak.(Abuddin Nata 2013)

Pesantren lebih menyoroti persoalan pada pesantren yang mulai mendapatkan popularitas pada permulaan paruh ke dua abad ke-20. Pesantren lebih dikenal dengan nama pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal bahasa Arab yaitu fundung yang berarti penginapan, asrama atau wisma yang sederhana sebagai tempat tinggal para santri yang jauh dari asalnya. Menurut Martin, keberadaan pondok pesantren sebagai sarana kesinambungan dengan pendidikan pra-Islam muncul dalam desa Perdikan.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan. Namun demikian, faktor guru atau tenaga pengajar harus memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan oleh suatu pesantren. Karena hal ini sangat mempengaruhi kualitas suatu pesantren. Sehingga masyarakat baik dari lingkungan sekitar ataupun dari daerah lain akan merasa tertarik untuk belajar agama kepadanya.

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Seiring perjalanannya, pesantren menjadi sebuah lembaga yang mengakar kuat dari lapisan bawah. Artinya, pesantren tidak hanya didukung oleh kyai atau pun santri. Tapi juga oleh masyarakat sekitar dan atau perangkat desa setempat. Meski begitu, masyarakat di luar pesantren dan pemerintah dalam hal ini tidak bisa mengintervensi kebijakan atau mencampuri otonomi yang dimiliki pesantren. Sehingga, bentuk pendidikan di pondok pesantren hanya akan dipengaruhi oleh perbedaan kondisi kultural masyarakat saja.

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem, artinya pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisonal. Pesantren telah membentuk suatu subkultural yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya.

Masyarakat dalam pengetahuan luas yang tinggal di sekelilingnya dan

membentuk pola hubungan budaya, soail dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti, masyarakat sekitar tersebut adalah juga “bagian dalam” dari masyarakat pesantren. (Juniarta 2010).

## **Historisitas Pendidikan Pesantren**

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Kyai dalam hal ini, bukan hanya sebagai figur sentral keilmuan tetapi mengendalikan proses pengasuhan yang berjalan dalam setiap pesantren. Adanya bagian pengasuhan dalam struktur organisasi pesantren, semakin meneguhkan betapa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan menerapkan konsep pengasuhan.

Dalam proses pengasuhan, seringkali lekat dengan pendisiplinan termasuk yang terjadi dalam pesantren. Hanya saja pola pendisiplinan yang terjadi di pesantren cukup variatif, pendisiplinan otoriter (authoritarian), pendisiplinan demokratis (authoritative) dan Pendisiplinan permisif (permissive). Pola pendisiplinan otoriter, dalam banyak pesantren masih terjadi. Pesantren memberi aturan yang ketat, kaku dan tanpa penjelasan. Pola pendisiplinan di pesantren dengan tipe ini biasanya mendikte segala perbuatan yang seharusnya dilakukan santri serta tidak mengharapkan santri membantah keputusan yang telah ditetapkan dan jika melanggar menerapkan corporal punishment.

Corporal punishment merupakan hukuman yang masih dilakukan oleh sebagian pesantren terhadap santri dengan menggunakan kekerasan dengan tujuan mendisiplinkan santri, seperti: memukul tangan dengan penggaris, menjambak rambut karena terlalu panjang, menyuruh push up karena terlambat, menampar kepala dengan sajadah karena kurang lancar membaca dan lain-lain. Dari sejarahnya sendiri corporal punishment



sebenarnya sudah lama terjadi. Sebagai contoh Dalam Keluarga Romawi “anak-anak belajar dengan meniru dan hukuman fisik”. Belum lagi peran dari sebagian tafsir keagamaan yang masih mensahihkan kekerasan sebagai metode pendisiplinan. (Achmad Muchaddam Fahham 2015, n. 15)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan unik. Disebut memiliki sejarah yang panjang karena pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang paling awal dan bertahan sampai sekarang, sedangkan disebut dengan unik, karena antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, memiliki variasi yang berbeda-beda. Secara garis besar, macam-macam pondok pesantren ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pesantren Salafi dan pesantren Khalaf.

Menurut analisis penulis, dibedakannya pondok pesantren antara pesantren salaf dan khalaf hanyalah dilihat dari segi pengembangan kurikulum pelajaran yang diberikan dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan didalamnya. Dan pemberian nama terhadap sebuah pondok pesantren, apakah cendrung salaf atau khalaf, justru bukan dari pendiri pondok pesantren itu sendiri, melainkan dari pengamatan masyarakat yang melihat sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut. Pada saat sebuah pondok pesantren tidak lagi memandang bahwa pengajaran yang bersumberkan dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah satu-satunya mata pelajaran yang harus diberikan kepada santrinya, tetapi juga berpendapat pelajaran-pelajaran umum lainnya, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain sebagainya, juga merupakan pelajaran-pelajaran penting yang harus diberikan kepada santrinya. Begitu juga pemberian keterampilan- keterampilan lainnya serta sistem pembelajaran yang sudah memakai sistem klasikal, berijazah negeri, maka pondok pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai pesantren khalaf.

Terlepas dari dua macam pesantren di atas, menurut analisis penulis, berdirinya sebuah pondok pesantren sangat ditentukan oleh pendirinya, sehingga konsep dan ide pendiri pesantren tersebut akan memberikan warna terhadap pesantren yang didirikannya tersebut. Dan kalaulah dipertanyakan lagi, apa yang melatarbelakangi lahirnya konsep-konsep dan ide-ide model sebuah pesantren terhadap pendirinya ? Maka jawabannya adalah sangat dipengaruhi oleh “selera” masyarakat. Dan inilah yang menjadi rahasia mereka mampu mempertahankan dan mengembangkan lembaga-lembaga pondok pesantren tersebut. (Al Furqon 2015, n. 88)

## Unsur-unsur Kebudayaan dalam Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik

Orde lama mempunyai kebijakan untuk memberikan fasilitas dan sumbangan materiil terhadap lembaga pendidikan Islam, disambut baik oleh masyarakat walaupun tidak semuanya setuju. Kebijakan tersebut dianggap angin segar untuk mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, setelah beberapa waktu lalu sempat dikucilkan oleh pemerintah Belanda.

Kebijakan tersebut merupakan awal dari bangkitnya pendidikan Islam secara umum baik dan bersifat kelembagaan seperti madrasah, atau yang bersifat non lembaga, seperti langgar atau surau tempat mengaji, dan sempat dirasakan dampak positifnya bagi lembaga madrasah. Perkembangan madrasah pada masa Orde Lama sangat terkait dengan peran Departement Agama, lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi Departemen Agama dalam bidang pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolahan. Di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Secara spesifik usaha ini ditangani oleh satuan khusus yang mengurus pendidikan agama. (Abuddin Nata 2013, n. 33)

Tuntutan akan lahirnya pondok pesantren yang lebih kompleks kemudian menyertakan beberapa unsur penambahan di dalamnya. Unsur yang perlu ditambahkan menurut idealisme Zamakhsyari Dhofier adalah pondok atau asrama, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

### 1. Pondok

Kata pondok sendiri yang berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil merupakan bangunan yang sederhana. Pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya atau santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah

bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di banyak wilayah Islam di negara-negara lain sekalipun.

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya atau santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di banyak wilayah Islam di negara-negara lain sekalipun.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perjalanan waktu, terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok. (Anwar 2016)

Harun Nasution mengatakan, transformasi pesantren telah terjadi tidak saja dalam sarana, tetapi juga dalam sistem pendidikannya; di samping sistem salafi juga madrasi dan bahkan digabung dengan pengembangan keterampilan tangan. Meskipun demikian, pesantren tetap melestarikan tradisi utamanya yaitu pembinaan moral untuk selalu berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu dan sikap hidup mandiri. santri dalam format pesantren modern bisa pulang pergi dari rumah mereka, bukan berarti lepas dari kontrol/pantauan pesantren. Tetapi dengan sederetan aktivitas kepesantrenan justru diharapkan akan muncul nilai-nilai dan tradisi keislaman yang mengakar kuat dalam jiwa santri.

## 2. Masjid

Keberadaan masjid tidak terlepas dari dunia pendidikan Islam karena ia adalah salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada masa awal Islam. Keberadaannya yang sangat vital menuntut pondok pesantren untuk membangun masjid dalam pesantren sebagai tempat mendidik para santri, shalat lima waktu, dan pengajian kitab-kitab klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

Masjid merupakan elemen yang tak bisa dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mengajarkan para santrinya. Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih menggunakan metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri.(Juniarta 2010, n. 11)

Sedangkan Wahyudin Supeno berpendapat bahwa masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional yang terjaga hingga saat ini.(Sudrajat 2018)

### 3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren. Santri juga merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pesantren, perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua yaitu santri mukmin dan santri kalong.

Santri mukmin adalah murid-murid yang berasal dari luar daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengajarkan santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, murid-murid ini bolak-balik ke pesantren. (IZZATI 2013 ;43)

### 4. Kyai

“Kiai” merupakan sebutan khas Jawa untuk seorang ulama. Orang Jawa dan Madura lebih mengenal kata kiai ketimbang ulama. Kiai biasanya memiliki kekuatan kharismatik dan dianggap sosok yang spesial. Para kiai merupakan orang-orang pilihan yang menjadi panutan, terutama bagi mereka yang memposisikan dirinya sebagai

santrinya. (Jailani 2013)

Dalam tradisi pesantren banyak memiliki kemiripan dengan tradisi yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya saja dalam persoalan penghormatan kepada kyai, sikap hormat kepada kyai adalah ajaran yang mendasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan kepatuhan itu disinyalir lebih penting dari mencari ilmu itu sendiri.

Gelar kyai dewasa ini digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional.

Oleh karena itu, kyai dianggap menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama. Menurut pandangan Martin VanBruinessen “memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru”. Ia bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif untuk memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.

#### 5. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Sebuah pesantren baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern sekalipun, tidak pernah meninggalkan pengajaran-pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kitab-kitab klasik merupakan literatur yang sangat penting dalam pesantren dan telah menjadi andalan setiap pesantren. Tujuan utama dari pengajaran tersebut adalah untuk mencetak atau untuk mendidik calon-calon ulama.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam. Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh pesantren meliputi nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh serta balaghah. Kesamaan kitab yang diajarkan dalam sistem pengajarannya akan menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik keberagamaan dikalangan para santri.

Diajarkan dalam sistem pengajarannya akan menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik keberagamaan dikalangan para santri. Kitab-kitab klasik biasa dikenal dengan

istilah kitab kuning atau kuttub al-qadimah dan kuttub al-asriyah. Perbedaan keduanya terletak pada isi, sistematika, metodologi, dan bahasa pengarangnya. Kitab-kitab yang dipakai dalam Pesantren An-Nashuha ini adalah kitab-kitab ahl al-sunnah wal al-jama'ah yang sudah baku.

Rundongan atau Wetonan adalah metode pengajaran di mana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang membacakan kitab tertentu, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan. Disebut dengan istilah Wetonan, berasal dari kata wektu (istilah jawa untuk kata: waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu.

Sorogan, adalah metode pengajaran individual, santri menghadap Kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: ngesah), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kiai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya dihadapan kiai, sedangkan kiai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut. Beberapa pesantren dalam perkembangannya, di samping mempertahankan sistem tradisionalnya juga menggunakan sistem madrasa. (Purnomo 2017, n. 27)

Metode pembelajaran tersebut berlangsung di dunia pesantren di tanah air pada umumnya masih bersifat tradisional, karena pembelajaran yang diselenggarakan masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren, atau lebih tepatnya dengan mempergunakan metode pembelajaran original atau asli ala dari pesantren.

## **Dinamika Kelembagaan Pendidikan Pesantren**

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda

dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: Pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri.<sup>4</sup> Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (insan kamil). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah diniyyah dan islamiyyah dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri. (Purnomo 2017, n. 25)

Dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak awal sampai pada perkembangan terakhir ini. Bahwa pada awalnya pendidikan Islam di Indonesia benar-benar menganut sistem yang tradisional dan mengikuti sistem yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik. Para perkembangan berikutnya lembaga pendidikan Islam berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu berkembang dengan munculnya madrasah sejak zaman penjajahan kolonial.

Sementara tradisional dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren (baca: salafiyah). Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kiyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya. Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, “al-Muhafadhah ‘ala al- Qodimi as-Shalih wa al-Akhdhu bi al-Jadid al-Ashlah” (memelihara [mempertahankan] tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru (modernitas) yang lebih baik). Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan

adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh Karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan sejarah (historical choice) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era informasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif.

Di antara problem yang sering dijumpai dalam praktek pendidikan di pesantren, terutama yang masih bercorak salaf, adalah persoalan efektivitas metodologi pengajaran. Di sinilah perlunya dilakukan penyesuaian tradisi dan modernitas di tengah dunia pesantren. Dalam hal ini, memang diperlukan adanya pembaharuan di pesantren, terutama mengenai metodologi pengajarannya, namun pembaharuan ini tidak harus meninggalkan praktek pengajaran lama (tradisional), karena memang di sinilah karakter khas dan indigenitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Justru yang perlu dilakukan adalah, adanya konvergensi sistemik dan kultural antara metodologi tradisional dengan metodologi konvensional-modern. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modern dan pembangunan kultur belajar yang dialogis-emansipatoris, bisa seiring dengan watak asli dari kultur pesantren. (Juniarta 2010)

Dan kondisi peserta didik yang cenderung homogen serta santri yang tidak membawa HP dan jauh dari jangkauan internet membuat santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang cenderung “Kuper” dalam artian kurang pergaulan ini disebabkan kondisi lingkungan pesantren yang notabene sebagian peserta didiknya adalah asli warga Enrekang ditambah tenaga pengajar/pendidik dan tenaga kependidikan serta beberapa unit unit kerja yang lainnya masih di dominasi oleh masyarakat asli Enrekang itu sendiri. Hal ini menyebabkan terciptanya pola pergaulan yang kurang kondusif dalam mewujudkan cita-cita pendidikan khususnya visi dan misi pondok pesantren. Dampak TIK dalam kehidupan santri mulai tampak mempengaruhi gaya hidup dan pola pikirnya. Santri sudah mulai tidak mampu bersabar dalam kehidupan sederhana di pondok pesantren, malas belajar, malas menghafal, malas mengerjakan PR, sering terlambat bangun shalat subuh, dan sebagainya. Tentu dampak TIK membawa kepada aspek positif dan juga negatif. Bagi Pondok Pesantren, dampak positif TIK tersebut diharapkan mewarnai dalam perkembangan kepribadian dan pola pikir santri, sedangkan



dampak negatif setidaknya dapat diantisipasi dan dikendalikan. (Al Furqon 2015, n. 94)

Upaya massif yang dilakukan Pembina Pondok Pesantren santri terhadap HP, melalui dengan adanya kerja sama dengan orang tua santri dan seluruh stakeholder internal pondok pesantren. Peraturan dan nota kesepahaman disusun bersama orang tua santri sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mendidik santri di pondok pesantren. Upaya pondok pesantren terkait pencegahan dampak negatif HP terhadap kepribadian santri telah mendapat apresiasi tinggi dari orang tua santri dan masyarakat secara umum.

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan misinya dalam kerangka pengabdian sosial-masyarakat yang pada awalnya ditekannya kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

## **Pendidikan Pesantren Dan Benteng Moral**

Pesantren memiliki peran sentral dalam membangun moral bangsa. Kehadiran pesantren diharapkan bisa mencetak generasi pemimpin bangsa yang amanah dan bermoral. Dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh mengharapakan santri-santrinya memiliki integritas keprobadian yang tinggi (sholih). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang sutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-

hari baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri. Hal ini adalah merupakan faktor yang sangat penting utamanya dalam menanggulangi kemerosotan akhlak muda mudi, yang mana disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, bukan hanya berpusat di kota-kota besar akan tetapi justru dapat merangkul sebagian besar pelosok pedesaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama dampak adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. (Nurjati 2013, n. 4)

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama nilai-nilai kebenaran al-Qur'an dan hadis. Oleh karenanya Ahmad Muthohar menegaskan bahwa pendidikan Pesantren didasari dan digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh Pesantren. (Arifin 2008, n. 208)

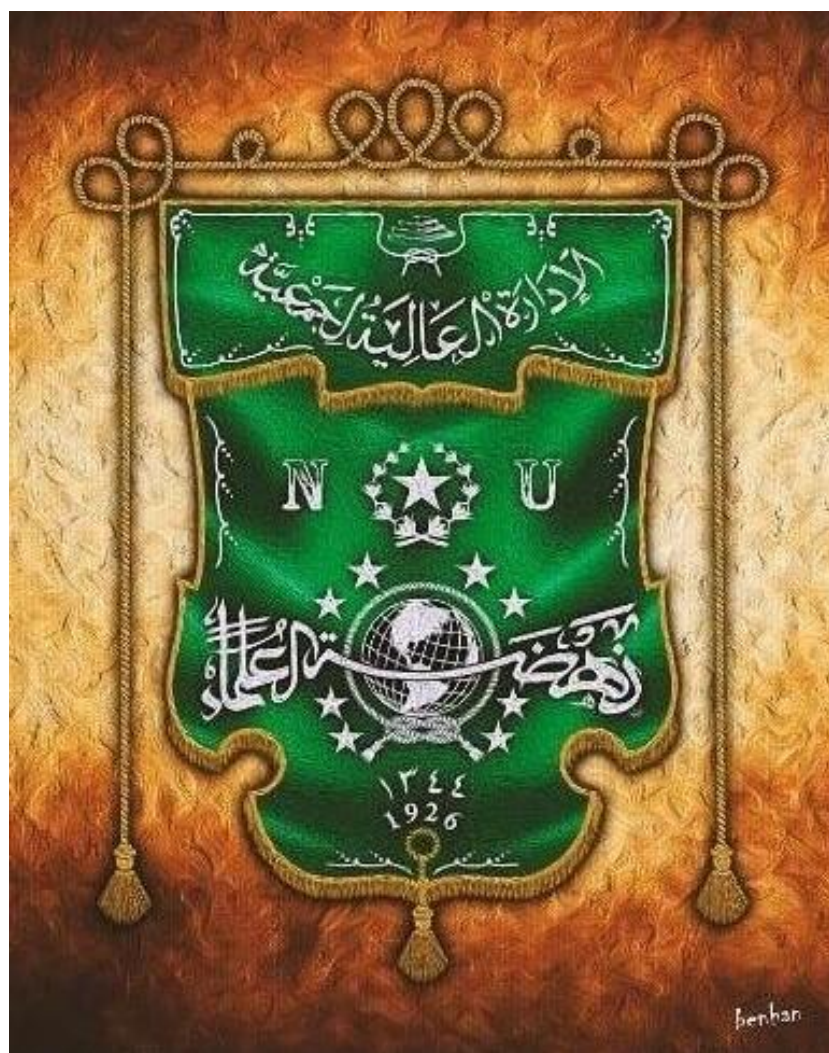
Dari keterangan diatas pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren sudah barang tentu memberikan corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembanya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam.

Dalam sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah dan muamalah. Hal ini bermakna bahwa itu semua pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara sumber lainnya sering dikategorikan sebagai metode seperti ijma, qiyas dan istihsan. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh dua sumber tersebut dalam rangka menciptakan mausia yang bertaqwa sebagai 'abd dan khalifah dimuka bumi. Asas Filosofis Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang "baik". Faktor "baik" tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita, atau filsafat yang dianut sebuah negara, tetapi juga oleh guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam. (Purnomo 2017, n. 135)

Sedangkan, prinsip pesantren adalah *al muhafadza 'ala al qodim al sholih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan life skill). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasi dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. (Islam, Raden, and Lampung 2017).

Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.

Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.



# BAB 18

## PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PARTISIPATIF

### **Pengertian Partisipasi Pendidikan**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta (KBBI, 1996: 127). Menurut Dr. Made Pidarta, partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan (2005:5). keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Astuti D.: 2011)

Partisipasi Pendidikan atau Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses Pendidikan yang melibatkan semua komponen Pendidikan, khususnya peserta didik (Iman, 2004). Pendidikan partisipatif merupakan salah satu konsep pendidikan yang muncul karena adanya perkembangan lebih lanjut dari progresivisme. Pendidikan partisipatif merupakan pendidikan yang dalam prosesnya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan elemen-elemen lainnya. Semua pihak ini sudah semestinya terlibat aktif dalam proses pendidikan guna mencapai visi yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam hal ini

pendidikan lebih berfungsi sebagai sarana dalam memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan baik (Barnadib: 1994).

Berangkat dari sini, para pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai komunitas yang selalu khas dan unik, sehingga Pendidik dituntut agar mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan dan kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karenanya, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan Pendidikan adalah sejauh mana proses Pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkannya secara baik dan maksimal.

## **Bentuk-bentuk Partisipasi Pendidikan**

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

### **1. Partisipasi finansial**

Diwujudkan dengan dukungan dana sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masyarakat. Termasuk juga orangtua secara kolektif dapat mendukung dana yang diperlukan sekolah, yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk keberhasilan pendidikan. Selain itu, lembaga bisnis dan industri diharapkan dapat menyisihkan anggaran untuk pemberian beasiswa pendidikan.

Dengan adanya dukungan finansial ini diharapkan dapat meringankan beban anggaran yang harus ditanggung oleh Lembaga Pendidikan sehingga bisa lebih fokus untuk memikirkan kemajuan Pendidikan tanpa berfikir banyak tentang anggaran, karena disadari atau tidak semua upaya untuk memajukan kualitas sebuah Pendidikan pasti membutuhkan dana. Terkadang banyak orang yang mempunyai ide-ide cemerlang untuk kemajuan Pendidikan akan tetapi tidak bisa diwujudkan dikarenakan keberadaan dana yang tidak mendukungnya.

### **2. Partisipasi material**

Diwujudkan dengan sumbangan bahan-bahan yang berkenaan dengan material bangunan, untuk penyempurnaan bangunan ruang dan tempat untuk kegiatan belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Demikian juga masyarakat mendukung



terciptanya lingkungan fisik yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

### 3. Partisipasi akademik

Ditunjukkan dengan kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan akademik yang lebih berkualitas. Dukungan dapat diwujudkan dengan dukungan orang tua dan masyarakat untuk mengawasi dan membimbing belajar anak di rumah. Selain itu banyak lembaga-lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan yang dapat memberikan kesempatan untuk praktek atau magang. Hal ini dilakukan untuk memberikan wawasan secara nyata kepada peserta didik.

Dengan adanya partisipasi akademik ini masyarakat bisa mengawasi langsung keberlangsungan Pendidikan yang sedang berlangsung dan juga bisa menyampaikan langsung pendapat/usulan jika nantinya terdapat sesuatu yang dirasa kurang pas dengan keberlangsungan Pendidikan di Lembaga tersebut.

### 4. Partisipasi kultural

Diwujudkan dengan perhatian masyarakat terhadap terpeliharanya nilai kultural dan moral yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah sehingga sekolah mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Partisipasi ini mengharuskan sekolah melebur dengan kultur masyarakat di sekitarnya. Dengan begitu akan tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat sekitar. Akan tetapi jika sebaliknya maka yang akan terjadi adalah kesenggangan hubungan yang mengakibatkan sekolah menjadi seolah jauh dengan masyarakat sekitar dan seolah menjadi orang asing yang berada di sekitar masyarakat.

### 5. Partisipasi evaluative

Diwujudkan dengan keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengendalian dan kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan, sehingga masyarakat dapat memberikan umpan balik dan penilaian terhadap kinerja lembaga pendidikan. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam penyusunan atau pemberi masukan dalam penyusunan kurikulum bagi sekolah. Agar kurikulum itu sesuai dengan kebutuhan siswa (Normina: 2016).



Dalam Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 Bab III pasal 4 peran serta/partisipasi masyarakat dapat berbentuk:

1. Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, pada semua jenis pendidikan kecuali Pendidikan kedinasan, dan pada semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah.
1. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan peserta didik.
2. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan/atau penelitian dan pengembangan.
3. Pengadaan dan/atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional.
4. Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.
6. Pemberian kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja.
7. Pemberian bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional.
8. Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau penyelenggaraan pengembangan Pendidikan.
9. Pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan.
10. Keikutsertaan dalam program pendidikan dan/atau penelitian yang diselenggarakan oleh Pemerintah di dalam dan/atau di luar negeri.

## **Dimensi Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Indonesia, perlu ditumbuhkan adanya kemauan dan kemampuan warga atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan.

Sebaliknya pihak pemerintah atau Negara juga memberikan ruang atau kesempatan kepada warga atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi seluas mungkin sehingga kita bisa mencetuskan sebuah ide yang kreatif dan imajinatif dalam pengembangan pendidikan, seperti pepatah orang Jawa “*Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*” atau dalam Bahasa Indonesianya *Bercerai kita runtuh, Bersatu kita teguh*”.

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999; 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007; 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991; 154-155) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Masyarakat dan sekolah diharapkan menjadi team yang solid di dalam meningkatkan mutu pendidikan. Serta diharapkan terjadinya komunikasi yang sehat antar kedua belah pihak dan pertukaran informasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Karena dengan sinergi antara kedua belah pihak di dalam meningkatkan mutu pendidikan akan terciptanya masyarakat yang madani berbudi pekerti luhur dan taat kepada Allah swt.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah atau lembaga pendidikan agar partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan semakin baik, antara lain:

1. **Menjalin Komunikasi yang Efektif dengan Orang Tua dan Masyarakat.**  
Partisipasi orang tua dan masyarakat akan tumbuh jika orang tua dan masyarakat juga merasakan manfaat dari keikutsertaanya dalam program sekolah. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan sekolah. Jadi prinsip menumbuhkan hubungan dengan masyarakat adalah saling memberikan kepuasan. Salah satu jalan penting untuk membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif.
2. **Melibatkan Masyarakat dan Orang Tua dalam Program Sekolah**  
Disini sekolah harus memperkenalkan program dan kegiatan sekolah kepada masyarakat. Agar masyarakat lebih mengenal dan dapat membantu program tersebut. Selain itu, hal ini dilakukan agar hubungan masyarakat dan sekolah menjadi erat. Diharapkan juga masyarakat dan sekolah mengadakan kerjasama dalam hari-hari besar agama. Selain itu juga, sekolah perlu memberi tahu masyarakat tentang program unggulan sekolah agar menarik minat masyarakat.
3. **Mengundang masyarakat dalam rapat tahunan sekolah.**  
Masyarakat perlu terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini tentu sekolah harus transparan dalam hal kurikulum pembelajaran sekolah dan juga tentang biaya penyelenggaraan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya menerima informasi dari sekolah. Tetapi masyarakat juga bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan peserta didik agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kebutuhan operasional maupun non operasional sekolah. Di forum ini masyarakat dan sekolah saling bertukar pikiran, mengeluarkan ide atau gagasan dan juga menyampaikan permasalahan yang dihadapi baik oleh orang tua murid ataupun sekolah. Jadi sekolah dan masyarakat dapat saling bahu membahu dalam mengembangkan Pendidikan (Normina; 2016).

Suatu masyarakat yang berperan aktif/berpartisipasi dalam Pendidikan tentu dikarenakan beberapa faktor, diantara faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam Pendidikan antara lain:

1. Pola pikir masyarakat yang semakin maju yang menganggap pendidikan sangat penting dan menganggap pendidikan sebagai salah satu jalan untuk memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan.
2. Adanya stratifikasi sosial yang menempatkan tingkat pendidikan tertentu sebagai sebuah *prestise* dan salah satu penentu status sosial pada suatu masyarakat.
3. Pandangan masyarakat bahwa pendidikan sebagai salah satu cara untuk merubah nasib menjadi lebih baik.
4. Fasilitas dan akses menuju sarana pendidikan yang memadai, misalnya saja sudah banyak sekolah yang berada di pelosok desa yang mudah dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.
5. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan yang terus dilakukan untuk meningkatkan derajat kehidupan masyarakat.
6. Adanya program wajib belajar 9 tahun dari pemerintah.
7. Adanya sekolah kejuruan yang membentuk siswa siap kerja setelah lulus, dan siswa juga bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
8. Program Biaya Operasional Sekolah (BOS), yang membantu meringankan biaya pendidikan pada tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama.
9. Pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga semua lapisan masyarakat sekarang ini sudah bisa mengakses pendidikan, bukan hanya dari golongan masyarakat saja yang bisa mengakses pendidikan. Pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah. Strategi ini perlu mendapat prioritas karena ternyata banyak anak-anak di Indonesia, terutama di pedesaan masih banyak yang belum mengenyam pendidikan, terutama di tingkat SLTP. Pemerataan kesempatan berarti setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi: "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran*". Begitu pula dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak

membedakan warga negara menurut jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama, dan lokasi geografis.

10. Akseibilitas artinya setiap orang tanpa membedakan asal usulnya memiliki akses (kesempatan masuk) yang sama ke dalam pendidikan pada semua jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan keadilan disini adalah perbedaan perlakuan pada peserta didik sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Secara moral-etis adalah adil dan wajar apabila peserta didik diperlakukan menurut kemampuan, bakat dan minatnya.
11. Persepsi orang tua tentang pendidikan, Persepsi orang tua terhadap pendidikan akan mempengaruhi aspirasi. Artinya, kemampuan orangtua dalam melihat pentingnya pendidikan akan berpengaruh pada harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Yang dimaksud aspirasi disini adalah keinginan, harapan, atau cita-cita orang tua terhadap tingkat pencapaian pendidikan anak-anaknya (Normina:2016).

Masyarakat pada dasarnya cenderung berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan, tetapi di sisi lain tidak mudah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi. Hambatan yang dialami oleh sekolah untuk mengajak partisipasi masyarakat dalam perbaikan mutu pendidikan membuktikan, belum sepenuhnya disadari sebagai tanggung jawab bersama. Realitas tersebut menguatkan asumsi sepenuhnya bahwa partisipasi tidak mudah diwujudkan, karena ada hambatan yang bersumber dari pemerintah dan masyarakat.

Dari pihak pemerintah, faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat berupa:

1. Lemahnya komitmen politik para pengambil keputusan di daerah untuk secara sungguh-sungguh melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pelayanan publik.
2. Lemahnya dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat diandalkan untuk mengimplementasikan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelayanan publik.
3. Rendahnya kemampuan lembaga legislative dalam mengaktualisasikan kepentingan masyarakat.
4. Lemahnya dukungan anggaran, karena kegiatan partisipasi publik sering kali hanya dilihat sebagai proyek, maka pemerintah tidak menjalankan dana secara berkelanjutan.

Sedangkan dari pihak masyarakat, faktor penghambat partisipasi dalam pendidikan muncul karena beberapa hal, antara lain:

1. Budaya paternalism yang dianut oleh masyarakat menyulitkan untuk melakukan diskusi secara terbuka.
2. Apatisme karena selama ini masyarakat jarang dilibatkan dalam pembuatan keputusan oleh pemerintah daerah.
3. Tidak adanya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.
4. Hambatan kultural, yaitu masih adanya sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan formal bertentangan dengan adat mereka, misalnya saja pada masyarakat Samin yang menganggap bahwa orang yang pintar hanya akan membuat orang membodohi orang lain.
5. Hambatan geografis, misalnya jauhnya lokasi sekolah yang diikuti oleh tidak adanya fasilitas transportasi dan akses jalan yang mendukung untuk mencapai sekolah.
6. Mahalnya biaya pendidikan, terutama pada pendidikan tingkat atas dan perguruan tinggi.

Penyadaran diri masyarakat merupakan satu di antara argumen-argumen yang paling penting. Kesempitan pandangan cakrawala rakyat diubah ke arah suatu keinsyafan, perasaan, pemikiran, dan gagasan bahwa akan ada alternatif-alternatif jika dirinya terlibat langsung menyelesaikan masalah-masalahnya. Bentuk aktualisasi dan pernyataan penyadaran diri masyarakat secara kolektif dapat berupa partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan dirinya dan kelompoknya dalam komunitas yang melingkupinya.

## **Pendidikan Partisipasi berbasis Kearifan Lokal**

Otonomi daerah sebagaimana dipahami adalah daerah otonom yang diberikan keleluasaan dalam bentuk hak, kewajiban dan tanggung jawab serta wewenang kepada daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya sebagai manifestasi dari desentralisasi. Melalui semangat otonomi daerah, yang memberikan ruang yang cukup kepada pemerintah dan masyarakat daerah untuk dapat memenej daerahnya sendiri, yang kemudian berpengaruh pada dunia pendidikan dan melahirkan konsep otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pembangunan pada bidang pendidikan dengan pendekatan

konsep desentralisasi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pasca pemberlakuan otonomi daerah pada 1 Januari 2001, melalui Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang kemudian diubah dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Selanjutnya pada tahun 2014 dibuat kembali dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Regulasi tersebut memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Diantara kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah adalah kewenangan mengurus pendidikan, yang kemudian melahirkan konsep tentang otonomi pendidikan, khususnya otonomi institusi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Otonomisasi Pendidikan adalah bentuk riil dari desentralisasi pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Pemerintah Daerah. Desentralisasi pendidikan tersebut kemudian diperkuat dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Konsep desentralisasi pendidikan sebagai suatu proses dimana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan (Bray dan Fiske dalam Depdiknas, 2001). Lembaga yang lebih rendah dalam konteks ini adalah pemerintahan daerah. Dengan adanya pelimpahan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengurus Pendidikan secara desentralisasi, maka pemerintah bersama masyarakat daerah dapat mengurus Pendidikan secara mandiri. Artinya, daerah otonom dapat membuat perencanaan pembangunan di bidang pendidikan dan mengimplementasikan secara mandiri. Salah satu wujud dari desentralisasi pendidikan ialah terlaksananya proses otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan. Bentuk riilnya adalah sekolah sebagai institusi penyelenggara Pendidikan difasilitasi oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang berbasis pada kearifan lokal. Hal ini penting dilakukan karena kita tidak bisa memungkiri bahwa pada perkembangan terakhir, di era globalisasi ini kearifan lokal masyarakat daerah yang berfungsi sebagai identitas daerah dan nasional tergerus dengan budaya asing. Astuti D., (2012) menjelaskan kearifan lokal merupakan modal sosial yang harus digali kembali dalam menghadapi tantangan budaya global.

Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai suatu cara untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018). Dengan demikian, Indonesia dengan kekayaan budaya dan peradaban harus mampu menggali kebudayaan masyarakat sebagai kaerafikan local untuk memperkuat sistem pendidikan nasional.

Desentralisasi pendidikan mengharapkan bahwa penyerahan kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang ada di bawahnya sebagai pemahaman dari desentralisasi pendidikan. Melalui desentralisasi yang dalam pelaksanaannya disebutkan sebagai otonomi daerah adalah upaya melalui inisiasi masyarakat sebagai memegang peranan dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah. Pada kontek ini keberdayaan masyarakat pada penyelenggaraan urusan Pendidikan di daerah menjadi penting. Masyarakat memegang posisi sebagai salah satu unsur yang berperanan dalam penyelenggaraan desentralisasi pendidikan. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dikarenakan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian maka perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, diantaranya adalah:

1. Hak dan Kewajiban Masyarakat dalam Pendidikan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas, Pasal 8, menyebutkan *“masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.”* Sedangkan Pasal 9 menyebutkan bahwa *“masyarakat wajib memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.”*

2. Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan diatur dalam Pasal 54, Undang-undang Sisdiknas, yaitu:

- a. Peran Dngan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan



pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

- b. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Melalui kebijakan desentralisasi pendidikan, diharapkan permasalahan Pendidikan yang selama ini dihadapi yaitu masalah mutu, pemerataan, relevansi, efisiensi dan manajemen dapat terpecahkan. Artinya, pengelolaan pendidikan yang bersifat sentralistik dalam system Pendidikan selama Pemerintahan Orde Baru, dimana pendidikan dikelola secara sentralistik dan kurang memberdayakan peran pemerintah dan masyarakat daerah. Pada saat yang bersamaan tidak memberikan ruang yang cukup kepada masyarakat untuk mendukung pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, utama pada tingkat institusi sekolah. Dengan pelaksanaan manajemen yang setralistik dan kaku tersebut, kemudian membelenggu kreatifitas dan inovasi pendidikan, utamanya sekolah sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan.

Terkait dengan otonomi manajemen pendidikan dalam upaya untuk memperkuat system dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dideskripsikan oleh penulis di depan. Dalam pandangan penulis, tidak hanya manajemen pendidikan yang harus dikembalikan ke pemerintah dan masyarakat daerah sebagai bentuk pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan tidak hanya diterjemahkan dalam ruang manajemen istitusional dan kelembagaan, tetapi harus masuk juga dalam ruang kurikulum. Kearifan lokal yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat daerah dapat dimasukkan dalam struktur kurikulum dan menjadi kajian dalam proses belajar mengajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pada Pasal 36 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional; kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; kurikulum disusun sesuai dengan jenjang

Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa.
- b. Peningkatan akhlak mulia.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h. Agama.
- i. Dinamika perkembangan global.
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Konsep kurikulum yang dikonsepsikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas dihubungkan dengan kepentingan masyarakat daerah dalam konteks otonomi daerah, maka sudah seharusnya pendidikan harus menjawab kebutuhan di daerah. Artinya, dalam penyelenggaraan Pendidikan sekolah harus mengintegrasikan berbagai kearifan local yang hidup di masyarakat dalam materi pembelajaran. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas.

Utari (2016) mengungkapkan bahwa kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah.

Dalam kajian yang berbeda Efendi (2011) memaparkan pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran

IPS dapat dikaji dari filsafat Pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. Daryanto, (2014) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa.

Utaminingsih, Utomo dan Zamroni (2017) menyebutkan menjadi penting untuk kembali membangkitkan karakter ke Indonesiaan dengan kearifan lokal, agar pembelajaran selain bertujuan pada penguasaan teknologi juga menuju pada pengembangan potensi dan karakter lokal. Terkait dengan hal tersebut, Zamroni (2016) dalam penelitiannya di Kudus menemukan bahwa salah satu karakter yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa Tengah utamanya kabupaten Kudus adalah karakter *Gus Ji Gang* yakni memiliki akhlak yang baik (*Gus*), kompetensi dan kemampuan intelektual yang mumpuni (*Ji*) dan kemampuan secara kreatif mempertahankan hidup melalui kegiatan berwira usaha (*Gang*). Pada *case* yang lain, pada masyarakat Tidore terdapat suatu ungkapan filosofi kehidupan masyarakat dengan semboyan "*Toma Loas se Banari*". Kalimat ini tertulis dalam lambang daerah Kota Tidore Kepulauan. semboyan tersebut, secara harfiah bermakna "berada di atas kelurusan dan kebenaran". Kalimat filosofi tersebut menjadi filosofi kehidupan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Tidore. Melalui filosofi tersebut paling tidak menjadi sumber inspirasi bagi seluruh komponen daerah dalam melakukan aktifitas sosial dan pemerintahan.

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan peradaban sosial dan budaya, maka dipastikan setiap daerah memiliki kekayaan kearifan lokal yang dapat dikembangkan dan memperkuat sistem dan tujuan pendidikan nasional. Jika kearifan lokal yang kaya tersebut, dikembangkan dan memperkaya kurikulum serta memperkuat sistem nilai dalam Pendidikan nasional, maka akan memberikan dampak positif terhadap luaran pendidikan nasional.

## BAB 19

### DIALEKTIKA KEBUDAYAAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM

#### **Konsep pendidikan kebudayaan**

Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “Education” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “Eductum”. Kata Eductum sendiri terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan Duco yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Priatna (2004:27) bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek. (Mulyadi, n.d.)

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi

pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual emosional dan kemanusiaan dari manusia

Pendidikan menurut AD. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Emile Durkheim Pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan generasi tua terhadap mereka yang belum siap untuk kehidupan sosial. AKC Ottaway upaya yang dilakukan oleh generasi tua, untuk menjadikan orang-orang di bawahnya (generasi muda) agar siap memasuki kehidupan sosial. (Normina, 2017)

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Kebudayaan adalah sebuah system pengetahuan masyarakat, dan diwariskan melalui proses belajar. Pendidikan dalam arti kebudayaan ialah proses enkulturasi atau proses pewarisan pengetahuan, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri

manusia dengan belajar Korelasi kebudayaan & pendidikan. (Normina, 2017)

Sementara ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976: 10). Salah satu strategi adalah memperlakukan kata/istilah kebudayaan bukan sebagai “kata benda” melainkan “kata kerja.”

Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976: 11) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan.

Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai “hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.” Dengan begitu, manusia berbudaya adalah manusia yang bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan. (*Kajian Budaya | Pahrudin HM Blog*, n.d.)

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (underdeveloped society) dan terpencil (isolated), masyarakat sederhana (less developed society) atau prapertanian (preagricultural society), maupun masyarakat berkembang (developing society) atau mengindustrialisasi (industrializing society) dan masyarakat maju (developed society) atau masyarakat industri (industrial society) dan pascaindustri (postindustrial society) yang sangat rumit dan canggih (highly complicated society). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan,” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya, memayu hayuning bawana – tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian. (Kistanto, 2017)

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Jadi, budaya bangsa adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi. Orang-orang dapat melihat bahwa kebudayaan itu tidak saja meliputi cara-cara berpikir dan berbuat yang di anggap benar oleh suatu kelompok masyarakat, melainkan juga meliputi hasil- hasil daya usaha yang lebih bisa di saksikan dengan mata dan dapat diraba. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai- nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang luas. Agama, ideologi, kebatinan dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (spiritual atau immaterial culture). Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat, sedangkan karsa yaitu menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum (Soerjono Soekanto, 1993; 189-90).

## **Historisitas pendidikan kebudayaan nusantara**

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Di antara mahluk-mahluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat manusia yang meniru-niru Sang Pencipta Agung merekayasa kebudayaan. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, ke dalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya,

yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang (Mikhael, 2019)

Menjadi Indonesia sangat penting dalam pikiran dan tindakan para pelajar di era kolonial. Nasionalisme Indonesia sulit dicapai tanpa adanya usaha proses penanaman, penyadaran dan gerakan nasional. Pendidikan telah memberikan kontribusi istimewa dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat. Di luar materi-materi pelajaran resmi yang melarang perbincangan nasionalisme serta hukuman keras (fisik maupun hukuman sosial) yang teramat berat bagi anak-anak pribumi. Gerakan sosial dalam bentuk protes, penyusunan strategi dan langkah-langkah yang memperjuangkan Indonesia Merdeka terus tumbuh dan berkembang, membesar dan menggelombang menjadi gerakan yang memperjuangkan nasionalisme dari Sabang sampai Merauke.

## **Revolusi Mental 1928 Melahirkan Kemerdekaan RI 1945**

Jika ingin hidup enak, aman, nyaman serta gaji besar, atau pendidikan yang mereka jalani hanya untuk mengejar ijazah dan setelah menjadi pegawai di bawah Pemerintah Kolonial. Ternyata, mereka memasuki dunia pendidikan tidak bertujuan untuk menjadi pejabat (pangreh praja) bagi pegawai kolonial.

Kaum terdidik dari beragam latar belakang etnis, budaya dan keyakinan bersatu padu untuk membangun persatuan dan kesatuan. Sumpah Pemuda boleh dikatakan sebagai puncak peristiwa bersejarah dalam mengumpulkan persatuan dan kesatuan di tengah keberbedaan suku, budaya dan bahasa. Sumpah Pemuda yang menghasilkan kesepakatan satu tanah, satu bangsa dan satu bahasa. Yang ketiga komponen pokok kebangsaan itu (tanah, bangsa, bahasa) adalah Indonesia. Meskipun sebagai negara formal belum lahir, tetapi Indonesia sebagai tanah air, bangsa dan bahasa yang dinyatakan oleh putra-putri Indonesia.

Kata Indonesia sebagai suatu negara pengganti sebutan Hindia Belanda, nama yang diberikan oleh Belanda. Setelah persatuan dan kesatuan tercipta lewat Sumpah Pemuda di tahun 1928, dalam waktu yang termasuk cepat yakni 17 tahun, pada 1945 Indonesia Merdeka. Rasanya sulit terciptanya kemerdekaan jika perjuangan hanya dilakukan bersifat kedaerahan. Dan Sumpah Pemuda lahir dari rahim pendidikan anak-anak bangsa. Nasionalisme pada perkembangannya memiliki makna yang luas



seiring dialektika sejarah yang mengitari perkembangan dan dinamikanya sendiri. Jika dulu nasionalisme antara lain kebebasan dan mempertahankan kemerdekaan di masa Perang Revolusi (1945-1950). Sekarang, nasionalisme adalah perjuangan untuk melindungi kepentingan-kepentingan nasional (baca: rakyat) dan upaya untuk memaksimalkan kontribusi Indonesia di dunia global, dalam berbagai bidang baik pendidikan, kebudayaan, pertahanan-keamanan, perdamaian, ekonomi, politik, dan sebagainya.

### **Misi Global**

Banyak mahasiswa luar negeri yang menempuh pendidikan di Indonesia untuk mempelajari tentang negara kita. Termasuk didalamnya antropologi dan sosiologi yang terkait dengan masyarakat Indonesia guna memahami Indonesia secara lebih dalam dan luas. Kemudian dari hasil bidang itu dapat digunakan untuk membangun komunikasi dalam berbagai. Katakanlah ada misi guna membangun daya saing atau bekerja sama dengan Indonesia. Seperti yang sering dikatakan Emha Ainun Nadjib kita tidak anti asing, tetapi jangan sampai merugikan pihak asing. Artinya sebuah pergaulan di tingkat internasional harus saling menguntungkan dan saling layak membantu sesama warga dunia.

setidaknya kita punya modal sejarah yang pernah berkontribusi penting untuk kawasan Asia-Afrika. Bersama perwakilan negara-negara Asia-Afrika, 18-24 April 1955 di Kota Bandung Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Ali Sastroamijoyo (sekadar mewakili) merupakan dua nama yang mampu berpikir dan bertindak global untuk memberikan kekuatan moril dan materil bagi negara-negara di Asia- Afrika yang rata-rata masih dalam pengaruh kolonial bangsa-bangsa Eropa.

Perjuangan untuk Palestina misalnya, diantara strategi yang dimunculkan oleh para pemimpin Indonesia sesuai amanat konstitusi kita, dari era Presiden Sukarno hingga Presiden Joko Widodo yaitu dengan mengangkat isu keagamaan menjadi isu kemanusiaan. Dengan isu kemanusiaan, berarti mengajak negara-negara lain untuk sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di bumi Palestina.

Sebuah tantangan sekaligus peluang untuk semua komponen anak bangsa bahwa di satu kaki kita harus memijakkan kuat-kuat di tingkat nasional. Namun di sisi lain, pada waktu yang berbarengan bagaimana bisa berpartisipasi untuk dunia global sebagai bagian dari warga dunia yang ingin memberikan nilai-nilai manfaat dalam berbagai bidang.

### **Strategi Pendidikan dan Kebudayaan**

Jika dulu tokoh-tokoh pendidikan semisal Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan dan lainnya berani memberikan solusi untuk pendidikan nasional. Tokoh pendidikan itu mengubah kurikulum dengan tindakan nyata yang bermanfaat masih dinikmati saat ini yaitu pembentukan watak dan mengeksplorasi alam seperti kedua. Sepemahaman penulis, sudah tepat apa yang dirumuskan Kemendikbud dengan program Pendidikan Karakter (untuk SD, SMP hingga SMA dan yang sederajat). Jika karakter positif sudah terbentuk di usia-usia ini, kelak sebagai generasi penerus menjadi pribadi yang bermartabat dan bekerja keras untuk kepentingan-kepentingan nasional. Berlanjut ke Perguruan Tinggi menjadi pribadi yang gemar mempelajari sesuatu yang bermanfaat baik yang tergolong ilmu pasti (matematika dan lainnya) maupun ilmu sosial. Dengan begitu, akan tercipta daya saing atau daya tawar untuk kepentingan global dan waktu yang sama memperkuat nasionalisme Indonesia.

Dalam kapasitasnya sebagai pemikir, Anis Matta menawarkan lompatan pemikiran kepada seluruh komponen anak bangsa, agar “keluar pagar” dari konsep komunitas masing-masing skala peradaban dunia, berpikir seputar Indonesia ke kontribusi internasional. Lompatan pemikiran ini kemudian akan membuahkan hasil pada tingkat keterampilan, kinerja atas sumber daya alam yang dimiliki. Di buku *Gelombang Indonesia Ketiga* (TFI, 2014) Anis mengibaratkan budaya sebagai alat. Alat itu harus cocok dengan masalah yang dihadapi. Transformasi budaya di lapangan kenyataan yang baru dan terus berubah. Anis Matta menyodorkan empat hal untuk dipelajari dan dikembangkan yaitu; arsitektural, fungsional, eksperimental dan terakhir kreatif.

## **Kebudayaan dan kontribusinya terhadap dunia pendidikan**

Konsep pendidikan perlu dipahami secara universal bahwa sebenarnya telah ada pendidikan yang asli (genuine) Indonesia. Konsep pendidikan itu dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya di Indonesia. Budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya.

Namun sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, setiap anggota sudah memiliki sifat karakter yang fundamental dibentuk dari lingkungannya sehingga aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan

yang dibuat pemerintah dapat dipengaruhi oleh budaya setempat. Jelas bahwa, Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Munir (1993), pengembangan pendidikan juga membutuhkan sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan membutuhkan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan suatu stabilitas budaya yang mapan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara budaya dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat, kebudayaan adalah bagian dari pendidikan. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan mengubah budaya. Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi setiap bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan dalam rumusan tersebut sebenarnya merupakan proses pembudayaan. Dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Kebudayaan mempunyai tiga hal penting yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan; (2) kebudayaan merupakan suatu proses; dan (3) kebudayaan mempunyai visi tertentu. Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungan karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. (Widyastuti, 2021)

Mengapa Budaya penting dalam dunia pendidikan. Budaya itu dijadikan sebagai salah satu cara agar hidup itu berkembang, jika tanpa adanya budaya maka tidak akan bisa berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Apakah bisa pendidikan itu berkembang tanpa adanya budaya? Begitupun sebaliknya budaya bisa berkembang tanpa didasari dengan pendidikan?. Perlu diketahui bahwa Budaya berkembang melalui proses pendidikan yang tidak lepas dari peserta didik, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat. Dalam pendidikan, budaya sangat penting karena dapat mendukung pembelajaran siswa, dengan adanya budaya dalam pendidikan, potensi peserta didik semakin berkembang. Seni dan budaya dalam pendidikan bisa mengembangkan potensi anak didik agar

tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga mempunyai akhlak dan moral yang baik.(Husna, 2018)

Dalam kurikulum pendidikan didalamnya terdapat pelajaran tentang keterampilan dan sikap, maka nilai kebudayaan harus ada didalam pendidikan. Kemudian sikap mempunyai nilai utama pada peserta didik yang bertujuan agar mereka dapat bersikap baik dilingkungan masyarakat. Tentu antara pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan, budaya dengan pendidikan saling berkaitan. Budaya sangat mendukung dalam dunia pendidikan, pendidikan tanpa adanya budaya maka sikap, moral, keterampilan pada peserta didik tidak akan bisa diterapkan dalam kehidupan sosial. Wujud penerapan budaya dapat disalurkan melalui

1. Diri sendiri.

Pada diri seseorang pasti mengetahui tingkat pendidikan yang ada pada dirinya sendiri, kemudian diri sendiri itu berusaha untuk memengaruhi orang-orang terdekat agar dapat melakukan hal yang sama, budaya seperti itu termasuk dalam budaya sosial.

2. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lembaga utama dalam pendidikan, orang tua selalu memberikan gambaran pada diri anak, kehidupan pada anak sangat bergantung pada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan budaya yang baik pada diri anak, agar mempunyai pendidikan yang baik juga.

3. Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga karena pendidikan yang utama adalah dalam lingkup keluarga, orang tua harus memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik yang melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi dan bidang kehidupan budaya lainnya.

4. Lingkungan masyarakat

Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, pendidikan dan budaya tidak dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang di harapkan. Pada dasarnya, masyarakat selalu tumbuh dan berkembang. Suatu masyarakat maju karena adanya pendidikan yang maju dan bisa menerapkan nilai budaya yang baik.(Yuristia, 2018)



Adapun Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Jaenudin, 1999)

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut

Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

1. Nilai Religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5. Nilai Kerja yaitu Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Nilai Mandiri yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Nilai Demokratis yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
9. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
10. Nilai Cinta Tanah Air yaitu Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
11. Nilai Menghargai Prestasi yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
12. Nilai Bersahabat/Komunikatif yaitu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
13. Nilai Cinta Damai yaitu Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
14. Gemar Membaca yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
15. Nilai Peduli Lingkungan yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Nilai Peduli Sosial yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17. Nilai Tanggung-jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial

dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (*Pendidikan Dan Kebudayaan \_ Menuju Indonesia Yang Berbudaya Pendidikan*, n.d.)

Kebudayaan dengan pendidikan erat sekali keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses- proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu.

Pendidikan hendaknya harus seiring berjalan dengan kebudayaan yang berlaku di suatu Negara itu, pendidikan dengan kebudayaan akan terlestarikan dalam setiap kehidupan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para generasi mudanya mau menjadi generasi penerus. Transfer nilai-nilai budaya atau cara yang paling efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya adalah dengan cara proses pendidikan karena keduanya sangat erat hubungannya.



Pandji-pandji N.U tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th.1926.  
di desain kembali oleh H. Mas Kamil Thobroni, Panitia Harlah 94 Nahdlatul Ulama PCNU Kota Surabaya

# BAB 20

## SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL

### DEFINISI SEKOLAH

Menurut Ferry Effendy dan Makhfudli sekolah dapat didefinisikan sebagai untuk bermain, bersosialisasi, berkreasi, dan tentunya untuk belajar dan mengasah otak. Sekolah tidak hanya tentang belajar, akan tetapi sekolah juga bertujuan untuk membina dan membimbing para siswanya. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada siswa mengenai kesehatan dan kebugaran. Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya, sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar (*School is building or institutional for teaching and learning*).

Dapat dipahami dari definisi tersebut bahwa sekolah tidak hanya disediakan untuk anak-anak melainkan juga meliputi lembaga pendidikan yang disediakan oleh orang dewasa, seperti kursus, pusat pendidikan keterampilan, lembaga kemasyarakatan yang memberikan pengajaran, penataran dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenai untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Menurut Aristoteles, manusia



merupakan makhluk sosial (*zoom poloticon*) adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Dalam hal ini manusia tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, manusia diharapkan mampu bertahan hidup (*survive*) bahkan berkembang (*growth*) sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Fungsi dan peran sekolah dalam proses sosialisasi yaitu mempersiapkan seorang agar menjadi warga dewasa dalam masyarakat, diselenggarakan terutama melalui proses pendidikan dalam kelas dalam melaksanakan fungsi ini sekolah bekerjasama dengan keluarga, lingkungan, organisasi, dan lembaga-lembaga lain yang hidup di masyarakat.

## **HISTORISITAS SISTEM PERSEKOLAHAN**

Pasal 1 butir 3 UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi.

*“sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa sistem mengandung pengertian :

1. komponen atau elemen yang saling terkait,
2. komponen yang saling pengaruh mempengaruhi, dan
3. hubungan antara keterkaitan dan pengaruh tersebut di dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ibnu Khaldun mencetus pemikiran baru apabila menyatakan sistem sosial manusia berubah mengikut kemampuannya berpikir, keadaan muka bumi persekitaran mereka, pengaruh iklim, makanan, emosi serta jiwa manusia itu sendiri. Institusi masyarakat berkembang mengikut tahapnya dengan tertib bermula dengan tahap primitif, pemilikan, diikuti tahap peradaban dan kemakmuran sebelum tahap kemunduran.

Ragam organisasi institusi pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal (implisit pendidikan non formal) dan pendidikan

informal. Sosok pendidikan formal kita kenal dalam bentuk sekolah atau perguruan tinggi.

1. Ajaran Agama Islam sebagai landasan pendidikan

Para pedagang asal pulau Sumatera dan Jawa, kemudian para saudagar yang beragama Islam asal Gujarat menjadi penyebar agama Islam di Indonesia. Ajaran agama Islam berkembang di kawasan pesisir pantai, sementara Hindu Budha berkembang di kawasan pedalaman. Perkembangan pendidikan agama Islam sudah masuk terlebih dahulu sebelum kerajaan Islam pertama berdiri, yaitu Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini terbukti dengan adanya batu nisan wanita yang bernama Fatimah Binti Maimun pada tahun 467 H (1082 M) di Gresik Jawa Timur. Di masa pra-kolonial pendidikan agama Islam berupa pesantren, pendidikan di mushola, pendidikan di madrasah. Pendidikan di mushola yaitu berupa pembelajaran sederhana yang dibimbing guru mengaji yang memiliki status di bawah kyai. Materi yang diajarkan yaitu membaca Al-Qur'an dan Fiqih Dasar. Sistem pendidikan di pesantren mempelajari ilmu keagamaan, penghormatan tertinggi kepada guru, dan tidak ada gaji untuk guru karena memotivasi santri ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena hal tertentu. Pengajaran di pendidikan madrasah, yaitu mengajarkan tentang beberapa ilmu pengetahuan seperti ilmu pengobatan dan ilmu astronomi.

2. Pendidikan masa Belanda

Tahun 1901, Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan formal bagi penduduk Hindia Belanda (Indonesia). Namun pendidikan formal dibagi berdasarkan kelas sosial dan keturunan. Baru anak pejabat dan bangsawan pribumi yang bisa mengenyam pendidikan formal. Sistem yang mereka perkenalkan yaitu dengan tingkatan sebagai berikut:

- a. Europeesche Lagere School, sekolah dasar bagi orang Eropa
- b. Hollandsch Inlandsche School (HIS), sekolah dasar bagi pribumi
- c. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), sekolah menengah pertama
- d. Algemeene Middelbare School (AMS), sekolah menengah atas.

Pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut diantaranya seperti pelajaran membaca, menulis dan tentunya sembahyang. Guru pendidik berasal langsung dari Belanda dan mendapat upah. Alasan



mengapa tidak ada susunan sekolah dan gereja di Pulau Jawa adalah karena Pulau Jawa sebelumnya tidak terkena pengaruh Portugis. Pada tahun 1617 berdiri sekolah pertama di Jakarta. Sekolah ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang cakap agar dapat bekerja di bagian administrasi dan gereja pemerintahan. Lalu, sejak tahun 1930-an, pendidikan formal ini mulai dikenal hampir di semua provinsi di Indonesia. Namun kondisi ini berubah ketika Jepang datang. Di masa pendudukan Jepang (1942-1945), sistem ini digantikan.

### 3. Pendidikan masa Jepang

Runtuhnya kolonial Belanda diikuti pula dengan runtuhnya sistem pendidikannya. Banyak sekolah-sekolah untuk anak Belanda dan juga masyarakat elit Indonesia lenyap. Semuanya terganti dengan Pendidikan Sekolah Rakyat (Kokomin Gakko) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Cu Gakko untuk laki-laki dan Zyu Gakko untuk perempuan selama 3 tahun dan banyak lagi sekolah guru, yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga pendidik dengan jumlah besar. Hal tersebut untuk mengajarkan semangat Jepang kepada anak didik.

*Pertama*, bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan bahasa Belanda. *Kedua*, sistem pendidikan diintegrasikan. Pendidikan berdasarkan kelas sosial yang sebelumnya berlaku di era Hindia Belanda, dihapuskan. *Ketiga*, masa belajar diubah. Setelah sekolah dasar enam tahun (kokumin gakko), ada sekolah menengah pertama tiga tahun dan sekolah menengah tinggi tiga tahun. Namun pendidikan di masa Jepang jauh lebih buruk dibanding di masa kolonial Hindia Belanda. Banyak tenaga pendidik dan pelajar dialihkan untuk membantu keperluan perang Jepang. Pada tahun ajaran 1940/1941 atau ketika Indonesia masih dijajah Belanda, jumlah sekolah dasar 17.848. Namun di akhir pendudukan Jepang (1944/1945), jumlah sekolah dasar menjadi 15.069.

### 4. Pendidikan Pasca Kemerdekaan

#### a. Pendidikan pada Masa Kemerdekaan

Ada beberapa tokoh pendidikan di Indonesia yang berjasa di masa kolonial Belanda antara lain Ki Hajar Dewantara, lalu Moh. Syafe'i dari INS, Mr. Suwandi yang mengganti bentuk ejaan Bahasa Indonesia yang sebelumnya penyusunannya oleh Van Phuysen. Dari beberapa tokoh tersebut, pada awal pendidikan

masa kemerdekaan pemerintahan Indonesia berupaya untuk mengangkat tokoh yang berjasa dalam dunia pendidikan Indonesia. Selanjutnya, pengangkatan Menteri PP dan K yang berasal dari partai Kiri Murba menjadi tanda awal pengaruh masuknya ideologi kiri dalam dunia pendidikan Indonesia.

b. Pendidikan pada Masa Orde Baru

Usaha pembangunan yang terencana dalam Pelita I hingga Pelita II, III dan seterusnya lancar oleh pemerintah Orde Baru dengan tokoh teknokrat di pucuk pimpinan pemerintahan. Rencana pendidikan yang dalam Pelita I dapat berkembang menurut rencana dan menyesuaikan dengan keuangan Negara. Harga minyak tanah yang terus melonjak pada masa orde baru mengakibatkan keuangan Negara jadi membengkak. Hal ini kemudian menjadi penyebab berdirinya SD Inpres (Instruksi Presiden) dengan mengangkat guru-guru dan juga mencetak buku pelajaran. Hasil dari Pelita I ini pada akhirnya dalam bidang pendidikan yaitu menghasilkan lebih dari 10.000 guru.

c. Pendidikan pada Masa Reformasi

Kurikulum 1994 yang digunakan pada masa pemerintahan presiden Habibie mengalami penyempurnaan pada masa pemerintahan presiden Gus Dur. Kemudian terdapat perubahan dalam dunia pendidikan di masa pemerintahan presiden Megawati. Perubahan tatanan tersebut antara lain, berubahnya kurikulum pendidikan di Indonesia dari 1994 ke Kurikulum 2000 yang menjadi Kurikulum 2002 ketika telah sempurna oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum tersebut berorientasi pada pendidikan yang fokus terhadap 3 aspek utama yang penting untuk mengembangkan, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan psikomotorik.

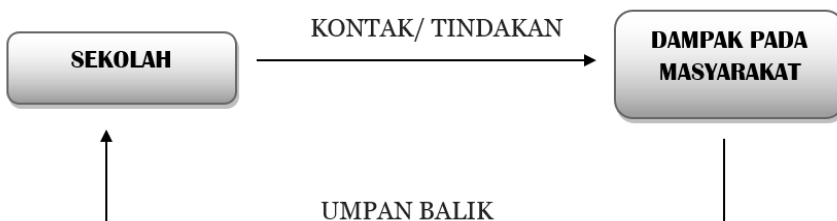
## **DIMENSI SISTEM SEKOLAH**

Sistem adalah satu keseluruhan terpadu yang terdiri dari elemen-elemen yang masing-masing elemen terkait dengan elemen yang lain. Roda sepeda adalah sebuah elemen dari satu kesatuan sepeda sebagai suatu sistem. Sadel sepeda itu juga merupakan elemen lainnya, demikian juga dengan stir sepeda itu. Elemen-elemen yang membentuk sepeda itu saling terkait dan saling pengaruh-mempengaruhi. tidak berfungsinya satu elemen dalam

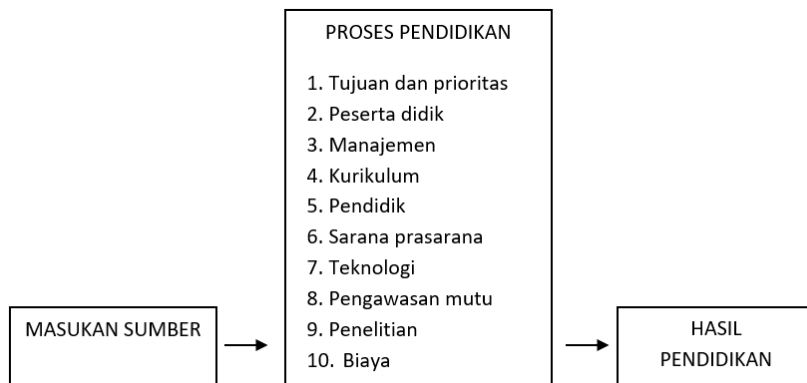
sistem tersebut, akan mempengaruhi keseluruhan fungsi sistem.

Tuhan yang maha kuasa menciptakan makhluknya secara sistemik. Jagad raya yang di ciptakannya adalah suatu sistem yang maha kompleks. Salah satu sistem di dalam jagad raya itu adalah tata surya (solar sistem) bumi adalah suatu sub sistem dalam sistem tata surya itu. bumi pun juga merupakan suatu sistem. Manusia yang menempati bumi itu adalah sebuah subsistem. Manusia pun juga sebagai suatu sistem. manusia menciptakan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang tidak kalah kompleksnya. Sekolah merupakan suatu sub sistem pendidikan. Sekolah juga merupakan suatu sistem. Sampai dengan sel yang dapat kita lihat dengan menggunakan mikroskop adalah juga suatu sistem tersendiri.

Kehadiran sekolah baik secara fisik maupun sistem, memiliki dampak atau (umpan balik) terhadap lingkungan. Begitu juga kehadiran masyarakat disekitar sekolah memiliki dampak bagi sekolah. Sebagaimana pada gambar dibawah ini :



Sekolah sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa elemen, mulai dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa, kurikulum, fasilitas pendidikan, yang masing masing elemen saling kait mengait, serta saling pengaruh mempengaruhi, untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.



## KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SISTEM SEKOLAH

### 1. Kelebihan Sistem Sekolah

#### a. Sistem Edukasi yang Beragam

Tanah air kita sejatinya memiliki keanekaragaman budaya dan juga. Oleh sebab itulah, maka sistem pendidikan pun dibuat dengan apa yang dapat menyesuaikan dengan kekayaan bangsa Indonesia. Adapun jenis jenjang yang dapat dipilih, yaitu formal, nonformal dan informal.

#### b. Sistem Pendidikan yang Transparan

para wali murid bisa mengawasi sistem pembelajaran dengan mudah dan jelas. Orang tua ataupun wali dari peserta didik juga dapat ikut serta mengembangkan kecerdasan dan keterampilan para murid sendiri berdasarkan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

#### c. Kurikulum disusun Oleh Para Ahli

Sekarang ini para guru dan ahli yang langsung mempersiapkan kurikulum sebagai bahan ajar. Hal ini tentu menjadi kelebihan tersendiri karena terlebih, guru ialah orang yang langsung terjun ke lapangan sehingga diharapkan dapat mengetahui materi-materi yang dibutuhkan dan dengan mudah menggali bakat para peserta didik.

## 2. Kekurangan Sistem Sekolah

### a. Penyebaran sarana pendidikan yang tidak merata

Masih banyak area terpencil yang belum terjamah oleh sarana pendidikan. Para murid dan guru kekurangan peralatan sekolah dan tempat yang memadai. Selain itu, perpustakaan juga masih belum menyebar ke banyak daerah.

### b. Tenaga pendidik yang belum merata

Bukan jumlah guru yang menjadi masalah, tetapi penyebarannya. Kebanyakan tenaga pengajar bekerja di daerah perkotaan. Sementara itu, daerah-daerah yang masih “tertinggal” kekurangan jumlah guru yang berkualitas.

### c. Kurikulum masih bersifat teoretis

Ketika pelajar menyelesaikan pendidikan, tidak ada banyak hal yang bisa mereka lakukan. Masih banyak sekolah yang jarang mengadakan praktikum atau membekali peserta didik dengan *soft skill* dan *hard skill*.

# BAB 21

## PENDIDIKAN INKLUSIF

### **Devinisi Pendidikan Inklusif**

Pendidikan memiliki peran vital bagi manusia, dengan memperoleh pendidikan seseorang memiliki potensi besar untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu sejahtera. Dengan pendidikan yang layak seseorang akan memperoleh wawasan, pengalaman, memperbaiki diri dan memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga didefinisikan suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat,

bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan (Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld :2005).

Sedangkan kata inklusif berasal dari bahasa Inggris *Inclusive* yang artinya termasuk dan memasukkan (Marthan: 2007). Sedangkan menurut KBBI Inklusif adalah termasuk atau terhitung. Inklusif juga didefinisikan sebagai pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang lebih terbuka merujuk kata inklusif dari bahasa Inggris yaitu “*inclusion*”, yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. (Dwi Latifatul Fajri: 2022)

Dari definisi pendidikan dan inklusif di atas penulis mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang terbuka kepada umum dengan tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, ras, suku, golongan, kemampuan intelektual maupun perbedaan fisik ataupun berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman.

Namun terdapat pendapat lain yang mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Diantara siswa berkebutuhan khusus tersebut adalah siswa yang memiliki perbedaan fisik dan mental.

David Wijaya (2019) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendapat lain disampaikan Kustawan (2012) bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Pendidikan inkulsif menurut Sapon-Shevin (1994) adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.



Dalam konteks yang lebih luas Suriansyah (2012:1) mendefinisikan, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai reformasi pendidikan tanpa diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, pendidikan yang berkeadilan, dan perluasan akses pendidikan untuk semua, peningkatan mutu pendidikan, serta merupakan upaya yang sangat strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun.

Terlepas dari perbedaan definisi dari para ahli, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan inklusif, hal itu terwujud dengan diterbitkannya landasan hukum pelaksanaan pendidikan inklusif. Payung hukum tersebut tertera dalam Permendiknas 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Rata-rata pendidikan di Indonesia termasuk dalam model pendidikan inklusif, karena tidak adanya spesialisasi atau spesifikasi khusus untuk kebutuhan masing-masing peserta didik, semisal siswa dengan kemampuan intelektual beragam, latar belakang ekonomi beragam, berlainan agama dan suku belajar dalam satu wadah pendidikan yang sama.

Meskipun belum dikelola dengan profesional karena terkendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang *credible* dan fasilitas yang memadai, pada banyak lembaga pendidikan di Indonesia secara tidak langsung telah melaksanakan pendidikan inklusif, hal ini nampak pada adanya siswa dari lembaga pendidikan berasal dari latar belakang yang beragam. Hanya saja tidak semua lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan pelayanan yang baik pada siswa didik untuk mendapatkan porsi pendidikan yang dibutuhkan sehingga hasil yang didapatkanpun belum bisa maksimal.

Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak, baik pengelola, pemerhati pendidikan ataupun pemerintah demi tercapainya cita-cita pendidikan nasional.

## **Konsep Pendidikan Inklusif**

Konsep pendidikan inklusif yaitu untuk menyajikan pendidikan kepada semua siswa dengan perbedaan status sosial, ekonomi, kemampuan intelektual ataupun anak penyandang cacat atau berkebutuhan khusus dalam satu tempat pendidikan.

Sebagai pendidikan dengan multi kultural seperti ini, maka pendidikan inklusif harus memiliki prinsip dan tujuan yang jelas dalam pengelolaanya.

1. Prinsip Pendidikan Inklusif.

- a. Terbuka, adil, tanpa diskriminasi;
- b. Peka terhadap setiap perbedaan;
- c. Relevan dan akomodatif terhadap cara belajar;
- d. Berpusat pada kebutuhan dan keunikan setiap individu peserta didik;
- e. Inovatif dan fleksibel;
- f. Kerja sama dan saling mengupayakan bantuan;
- g. Kecakapan hidup yang mengefektifkan potensi individu peserta didik dengan potensi lingkungan, (Akhmad Sudrajat, 2015).

2. Tujuan Pendidikan Inklusif.

Pada dasarnya setiap kemunculan paradigma baru dalam dunia pendidikan memiliki ideal untuk membangun optimisme akan landasan pendidikan berbasis keadilan dan anti diskriminasi. Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru setelah kegagalan sistem pendidikan segregasi dan integrasi. Beberapa hal yang perlu dicermati mengenai tujuan pendidikan inklusif berdasarkan peraturan menteri pendidikan nomor 70 Tahun 2009 pasal 2, antara lain:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau akal istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Secara spesifik, Direktorat Pendidikan sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan nasional (2007) menguraikan tujuan penyelenggaraan Pendidikan inklusif di Indonesia sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya.

- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat konstitusi/peraturan perundang-undangan : [1] Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang mengemukakan “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan [2] Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) yang mengemukakan “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya [3] Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang mengemukakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. [4] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 51 yang mengemukakan “anak yang menyandang cacat fisik dan /atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. [5] Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Mudjito (2012) menjelaskan tujuan pendidikan inklusif dalam memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin, antara lain untuk:

- a. Meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas moral.
- b. Mencegah terjadi kondisi yang lebih parah dalam ketidakaturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
- c. Mencegah perkembangannya keterbatasan kemampuan sebagai hasil yang diakibatkan karena ketidakmampuannya.

Jadi tujuan pendidikan inklusif dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat. Pendidikan inklusif juga dimaksudkan untuk memastikan semua anak memiliki

akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya serta semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran.

## Urgensi Pendidikan Inklusif

Pentingnya pendidikan inklusif tidak hanya dirasakan oleh pemerintah Indonesia saja, namun organisasi pendidikan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memandang serius. Hal tersebut terbukti dengan diadakannya kesepakatan antar negara yang tergabung di dalamnya. Kesepakatan tersebut bernama “Menuju Pendidikan Inklusif” (*Toward Inclusive Education*) pada tahun 1994 di Salamanca, Spanyol. Negara-negara tersebut berpandangan melalui pendidikan inklusif diharapkan dapat tercipta dunia yang lebih manusiawi, lebih adil, dan lebih beradab. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut tentunya dituntut kesadaran maupun kerja keras serta komitmen yang luar biasa tinggi dari seluruh stakeholder dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Pada dasarnya, tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini mengalami perkembangan fisik atau intelektual normal, status sosial ekonomi orang tua yang baik. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambanan atau memiliki faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Oleh karena itulah, dibutuhkan pendidikan inklusif yang mampu menciptakan iklim pendidikan yang lebih manusiawi, lebih adil dan lebih beradab bagi anak-anak termasuk pada anak dengan kebutuhan khusus.

Jika diabaikan hal tersebut dapat menjadi hambatan utama untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak untuk meraih impian, termasuk di dalamnya mengakses pendidikan tinggi bukan terletak pada kekurangannya saja, tetapi pada penerimaan sosial di masyarakat. Bahkan, hambatan dari dalam diri anak itupun umumnya juga disebabkan pandangan sosial yang negatif terhadap dirinya. Padahal, selama tersedia alat dan penanganan khusus, mereka akan dapat mengatasi hambatan kelainan itu. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan hendaknya memberikan jaminan (*guarantee*) bahwa setiap anak akan mendapat pelayanan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya secara individual.

Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia ini mendasarkan latar belakang masyarakat yang heterogen multi suku, sosial, ekonomi dan intelektual. Atas dasar perbedaan itulah, perlunya kesadaran pendidikan yang tidak membedakan-bedakan, pendidikan yang menyamaratakan status.

Diantara perbedaan status tersebut antara lain :

1. Status Kasta sosial

Kultur masyarakat Indonesia semula mengenal status kasta untuk membedakan status sosial di masyarakat, dimana keturunan priyayi (bangsawan) berbeda dengan proletar atau rakyat biasa. Meskipun saat ini sebutan kasta semacam ini telah terkikis oleh zaman dan hampir tidak pernah terdengar di kalangan masyarakat, namun dikotomi semacam ini bisa saja muncul karena perbedaan status profesi orang tua, semisal pejabat, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai negara, tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang menurut pandangan sebagian masyarakat termasuk kalangan priyayi baru.

2. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan barang pokok (Kartono, 2006). Status ekonomi keluarga adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga (Sumardi dan Dieter, 2005).

Menurut Sugiharto, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok.

Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan

mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan.

### 3. Kemampuan Intelektual Berbeda / Berkebutuhan Khusus

Salah satu yang melatar belakangi dibutuhkan pendidikan inklusif adalah karena adanya keterlambatan perkembangan intelektual atau kemampuan berinteraksi anak. Selain itu juga dengan masih adanya anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang cacat.

Devinisi pendidikan inklusif juga terus-menerus berkembang sejalan dengan diteapkanya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang apabila pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Ahirnya penting mendefinisikan pendidikan inklusif karena banyak orang masih menganggap pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari pendidikan luar biasa (PLB). Konsep yang melandasi pendidikan inklusif dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep yang melandasi pendidikan luar biasa.

PLB berasumsi bahwa terdapat kelompok anak yang terpisah yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan sering kali disebut anak berkebutuhan khusus, tetapi asumsi tersebut tidak benar karena :

- a. Anak mana pun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Banyak anak penyandang cacat tidak memiliki masalah dalam belajar, tetapi hanya mengalami masalah dalam aksesnya sehingga disebut anak berkebutuhan khusus.
- c. Anak memiliki kecacatan intelektual sering kali dapat belajar dengan sangat baik dalam bidang tertentu atau pada tahap tertentu di dalam hidupnya. (David Wijaya, 2019 :22).

### 4. Besarnya Biaya Pendidikan secara Eksklusif.

Pada dasarnya pendidikan inklusif memang tidak membedakan status sosial, ekonomi keterlambatan perkembangan anak serta anak penyandang cacat. Namun pada kenyataannya penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus memerlukan tempat berbeda dalam mengenyam pendidikan. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang

melatarbelakangi hal tersebut. Diantara kendalanya adalah tingginya biaya pendidikan.

Tingginya biaya yang dimaksud bukan hanya pada proses belajar mengajarnya, akan tetapi biaya infrastruktur yang dibutuhkan. Jikapun pemerintah menyediakan infrastruktur khusus untuk penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus satu sekolah perkecamatan, kendala lainnya adalah dibutuhkannya tenaga profesional yang menangani.

Kendala lain adalah jarak tempuh yang harus dilalui oleh siswa husus tersebut untuk mengikuti proses pembelajaran setiap harinya.

Maka, pendidikan inklusif adalah jawaban atas permasalahan yang membelit anak berkebutuhan khusus, karena kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa harus ada label dan diskriminasi di sekolah. Ini disebabkan karena pada hakikatnya tujuan pendidikan memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif sekolah menolak menampung anak berkebutuhan khusus. Sesuai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan Indonesia yang harus membela anak kurang berkesempatan mendapatkan pendidikan formal sehingga merasa terpinggirkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat, (David Wijaya, 2019 :22).

## **Dimensi Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif sebenarnya bukanlah hal baru, pendidikan semacam ini sudah dirasakan dan dilakukan hampir setiap hari oleh masyarakat dan lingkungan sekolah. Apa lagi jika kita merujuk pada pendapat Tony Both, maka pendidikan dilandasi oleh tiga dimensi yaitu Dimensi Basic (Kultur atau Budaya), Dimensi Pendidikan dan Dimensi Regulasi (aturan).

Pendidikan Inklusi dilandasi tiga dimensi yaitu :

### **1. Dimensi Basic (Kultur atau Budaya)**

Dalam dimensi ini setiap individu berangkat dari budaya masing-masing, baik budaya individu, budaya lingkungan dan budaya keluarga. Jika merujuk pada pendapat ini, maka sebenarnya kita sudah mencerminkan satu proses yang inklusif. Artinya budaya benar-benar memberikan dukungan eksistensi individu sebagai hamba tuhan.

Budaya itu sendiri sebenarnya sudah melekat pada warga masyarakat, karena dengan dimensi budaya itu sehari-hari secara tidak disadari sudah di implementasikan oleh masyarakat. Walaupun dilaksanakan tanpa sadar namun hakekatnya sudah dilaksanakan.

Contoh kongkirnya adalah budaya salam, sapa mengapresiasi sehari-hari dilakukan di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Ketika kita lihat di kaji dari aspek budaya kita sebagai insane yang berkolaborasi dengan anggota masyarakat harus senantiasa menumbuhkan sifat senyum, itu adalah bagian dari budaya timur.

## 2. Dimensi Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya bisa dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, akan tetapi bisa dilakukan di semua tempat tanpa terhalang ruang dan waktu. Proses pendidikan bisa dilakukan di rumah, tempat kerja ataupun secara luas dalam pergaulan di masyarakat.

Proses pendidikan seperti ini adalah suatu proses pendidikan yang setara tidak diskriminatif, dilakukan dengan gembira, dan setiap orang bisa menjadi patner belajar, baik itu orang tua, teman ataupun orang lain.

## 3. Dimensi Regulasi (Aturan)

Aturan sebenarnya juga sudah ada secara natural sudah terbangun di masyarakat. Setiap daerah dan suku memiliki norma dan aturan tersendiri. Setiap agama memiliki syariat yang harus dipatuhi.

# Pendidikan Inklusif sebagai Dinamika Sosial

Tidak bisa dihindari, fenomena masyarakat Indonesia dalam satu tempat memiliki beragam latar belakang yang tinggal dan berkembang. Maka mau tidak mau toleransi dan kebersamaan dalam membangun masyarakat harus dilakukan. Tidak menutup kemungkinan juga dalam bidang pendidikan.

Dinamika keberagaman adalah berkah, *sunatullah* takdir dari sang pencipta maka keberagaman ini harus dirawat dan dikembangkan termasuk melalui sistim pendidikan. Model pendidikan inklusif secara umum sebenarnya telah dilakukan hampir di semua lembaga pendidikan, konsepnya tidak membedakan status sosial di masyarakat, baik status ekonomi, kasta, pun pada peserta didik dengan keterlambatan tumbuh kembang atau penyandang disabilitas.



Namun pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif perlu ditingkatkan, sebagian kalangan masih berpendapat bahwa sekolah bisa dikatakan sebagai pendidikan inklusif jika di dalamnya ada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), padahal ABK hanyalah sebagian kecil dari keberagaman peserta didik tadi.

Jika di lingkungan sekolah kebetulan ada ABK, maka ABK tersebut memang harus diterima, jika tidak ada, bukan berarti sekolah tersebut tidak inklusif. Makna inklusif sebenarnya adalah bagaimana memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik dengan ramah dan sesuai kebutuhannya.

Dinamika keberagaman seperti ini harus menjadi kesadaran dan dirawat bersama oleh stagholder. Pemerintah memberikan landasan, payung hukum yang jelas dan rinci untuk keberlangsungan pendidikan, lembaga pendidikan sebagai pelaksana kebijakan dari pemerintah, masyarakat sebagai kontrol. Jika kerjasama sosial seperti ini massif dilakukan maka, cita-cita pendidikan nasional terutama dalam hal pendidikan inklusif tersebut dapat segera terwujud.



## BAB 22

### PENDIDIKAN PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME

#### **Konsep Pluralisme Dan Multikulturalisme**

Pluralisme dan multikulturalisme menjadi sangat tidak asing ditelinga, pemahaman yang memandang keberagaman ini sudah sangat familiar dilingkungan masyarakat. Konsep pluralisme yang menghargai keberadaan perbedaan dalam masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berdeba untuk menjaga keunikan budayanya masing-masing. Dalam dunia modern seperti saat ini, perkembangan kebudayaan antar suatu bangsa kian meningkat. Selain dari terjadinya perkembangan, terjadi pula persaingan antar budaya dimana antar budaya bangsa tersebut saling mempengaruhi. (Surahman, 2016) Sehingga dengan keadaan seperti itu perlu adanya pemahaman terhadap budaya-budaya yang saling mempengaruhi. Salah satu cara pemahaman terhadap adanya pluralisme dan multikultural.

Horrace Kallen memberikan pendapat mengenai multicultural yaitu jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lainnya budaya tersebut disebut oleh Horrace Kallen sebagai pluralisme budaya atau Cultural Pluralism). (Azzuhri, 2012) Horrace menggambarkan pluralism budaya sebagai penghargaan berbagai tingkat perbedaan, (Ibrahim, 2015) tetapi masih terdapat dalam batas-batas dalam menjaga persatuan nasional. Kallen dalam penjelasannya mencoba menggambarkan penjelasannya dalam lingkup daerah yaitu Amerika yang mana masing-masing etnis dan budaya di Amerika saling berkontribusi unik sehingga menambah variasi

etnik dan budaya di Amerika. (Ridwan, 2016) Dalam teorinya juga, Kallen menjelaskan sekaligus mengakui bahwa budaya yang dominan dalam masyarakat harus juga diakui oleh masyarakat sendiri. sebagai contoh yaitu keberagaman budaya yang ada di Jawa, budaya yang paling dominan di Jawa yaitu budaya Jawa namun juga terdapat budaya-budaya yang sedikit dominan di Jawa yang akan menambah variasi dan keberagaman budaya yang ada di Jawa.

Indonesia adalah Negara terbesar kemajemukannya, Menko polhukam ( Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan) Moh. Mahfud MD mengungkapkan bahwa Indonesia adalah laboratorium pluralisme karena kemajemukan yang dipersatukan mencakup ribuan pulau-pulau dengan berbagai kekayaan alam (geografis) serta manusia dengan berbagai ikatan primordial dan budayanya (demografi) (siaran pers No:13/SP/HM.01.02/POLHUKAM/1/2020). Bagaimana tidak karena Negara Indonesia memiliki 1.239 budaya (kemendikbud, 2020), jumlah warisan keberagaman yang sangat fantastis. Indonesia dengan etnis 656 suku bangsa dan tidak kurang dari 300 etnis bahasa-bahasa local (daerah) di papua saja lebih dari 200 bahasa-bahasa suka bangsa.

Bill Martin dalam tulisannya yang berjudul *Multikulturalisme: Consumerist or Transformational ?* bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang “perbedaan” yang Nampak sudah dilakukan berbagai teori filsafat atau teori sosial. Martin dalam pendapatnya menyebut afrosentris dan tradisional barat itu sebagai “*Consumerist Multiculturalism*”. Yang mana pendapatnya tersebut menentang afrosentris dan tradisional barat. Martin mengusulkan suatu hal yang baru yaitu multikulturalisme bukanlah konsumeris melainkan berupa transformational yang memerlukan kerangka kerja.

Martin mengatakan bahwa disamping isu tentang kelas sosial ras, etnis, dan pandangan lain yang berbeda sehingga diperlukan komunikasi tentang berbagai segi pandangan yang berbeda pula. Masyarakat harus memiliki visi kolektif yang bertipe baru dari perubahan sosial menuju kearah multikulturalisme yaitu sebuah visi yang muncul lewat transformasi. (Nasrullah, 2022)

Dengan adanya teori-teori yang diperkenalkan oleh beberapa ahli tersebut, maka diperlukan adanya sebuah pendekatan tentang pendidikan multikultural. Beberapa pendidikan tersebut berupa:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis. (Wahid, 2016)

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan. (Wahid, 2016)

3. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pembelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari islam. (Wahid, 2016)

4. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar. (Wahid, 2016)

5. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat

dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.(Wahid, 2016)

#### 6. Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.(Wahid, 2016)

Pluralisme dan multikultural merupakan konsep yang membahas mengenai perbedaan agama, suku, ras, budaya, etnis dan perbedaan-perbedaan yang ada secara mengglobal sehingga hal itu menuntut masyarakat ikut belajar memahami dan mempelajari makna “menghargai” satu denganyang lain, bahkan anak-anak dalam pembelajarannya harus diajarkan mengenai pluralisme dan multikulturalisme dengan bahasa yang tidak rumit, mengenalkan bahkan keberagaman adalah fitrah dan menghargai adalah keniscayaan.

Pluralisme adalah suatu paham yang menerima keberagaman berupa sikap saling menghargai saling menghormati dalam lingkup sosial dan interaksi sosial. Ada dasarnya pluralisme muncul ketika dalam suatu kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda, rasa menghargai dan menghormati inilah pluralisme.

Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya.

## **Historitas Dan Urgensi Pendidikan Pluralisme Dan Multikulturalisme**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau “plural society”, (Nasikun, 1989: 31) bahkan ada yang menyebut “dual society”. Kemajemukan masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Faktor-faktor penyebab pluralitas

masyarakat Indonesia adalah : (1) keadaan geografis, yang merupakan faktor utama terciptanya pluralitas suku bangsa.

Wilayah Indonesia terdiri dari kurang lebih 3000 mil dari Timur ke Barat dan lebih dari 1000 mil dari Utara ke Selatan. (2) Indonesia terletak antara samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh pertama kali yang menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak 400 tahun sesudah Masehi<sup>2</sup>. Pengaruh agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen mempengaruhi kebudayaan Indonesia yang pluralistic (Ichtiyanto, 2005: 47-48).

Pluralisme merupakan salah satu ciri dari multikulturalisme. Dua ciri lainnya ialah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Secara konstitusional, Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat multikultural. Faktanya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, baik berkait dengan soal-soal kebangsaan maupun keagamaan.

Menanggapi tersebut diatas memerlukan tiga pilar utama untuk menuju masyarakat multikultural tersebut. *Pertama*, ialah adanya para pengambil kebijakan publik yang adil yang mampu mengantisipasi dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh kebijakan publik yang akan diambilnya. *Kedua*, ialah adanya para pemimpin agama yang berwawasan kebangsaan yang luas dan lebih mengedepankan agama sebagai nilai daripada agama institusional. *Ketiga*, ialah adanya masyarakat yang berpendidikan dan rasional dalam menyikapi keragaman keagamaan (religious market) dan perubahan sosial (M. Atho Mudzhar, 2005: 18- 19).

Pengembangan perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat dengan nilai-nilai inti dari multikultural berupa (demokratis), (humanisme), (pluralisme). Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Untuk itu lewat pendidikan pluralisme dan multikultural sebagai wadah menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai pluralisme dan multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mengurangi kemurnian masing-masing agama



yang diyakini kebenarannya. ini yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pluralisme dan Multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dengan demikian multikulturalisme di Indonesia menyediakan wadah untuk penampakan “yang lain”. Kehadiran “yang lain” itu harus dipahami tanpa reduksi, atau distorsi. “Yang lain” itu harus tampil dalam soliditas dan keutuhannya masing- masing. Identitas adalah fakta yang eksotis dan dengan demikian mustahil digeneralisasi atau disimplifikasi. Perbedaan diterima sebagai sarana relasi, bukan ancaman desktruktif atau dijadikan alasan untuk menjalankan represi (Susi Fitri, 2005: th).

## **Dimensi Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme**

Pada awalnya gagasan pendidikan pluralisme dan multikultural muncul pada lembaga lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan pluralisme dan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Paradigma pembangunan pendidikan Indonesia yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan.



Sebagaimana ditegaskan oleh pendapat Andersen Cushner, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (KhoirulMahfud:2005), kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna/minoritas (people of color) Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah) Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Menurut Ainurrafiq Dawam menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. (Naim: 2018)

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan multicultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan dengan semangat kesetaraan dan kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras, etnis, budaya, tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural).

Pendidikan Multikultural dalam Islam Penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan sebab, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horisontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman. Dalam Islam tidak hanya membahas mengenai norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasardasar kemanusiaan. Termasuk di dalamnya pemberian penghormatan setinggi-tingginya terhadap hak-hak yang dimiliki setiap manusia.

Dari nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Islam berprinsip egalitarianisme atau dipertahankannya penghormatan pada hak-hak non muslim dan segi hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap sebagai kaum lemah). Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam menyetujui adanya beberapa karakter pendidikan multikultural yang ada. Al-Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber-sumber umum yang berlaku, dan ia tidak memuat prinsip atau dasar yang saling kontradiktif. Al-Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat. (Moh. Alghozali: 2018)

Makna Pendidikan pluralisme dan Multikultural berbeda-beda. Ada yang menekankan pada karakteristik kelompok yang berbeda, sedangkan yang lain menekankan masalah sosial (khususnya tentang penindasan), kekuasaan politik, dan pengalokasian sumber ekonomi. Ada yang memfokuskan pada keragaman etnis yang berbeda, sedangkan yang lain berfokus pada kelompok dominan di masyarakat. Makna yang lain membatasi pada karakteristik masyarakat lokal, dan yang lain memberi petunjuk tentang reformasi semua masyarakat tanpa memandang karakteristiknya. Pemaknaan Pendidikan pluralisme dan Multikultural yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu dapat berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan pluralisme dan Multikultural.

Pluralisme dan Multikulturalis merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Hal ini menuntut semua lapisan masyarakat memahami teori-teori pluralisme dan multikultural budaya. Budaya Indonesia inilah yang harus dijaga melalui pendidikan pluralisme dan multicultural dengan berbagai kecakapan yang memampuni dan menjadi tanggungjawab bersama membangun toleransi yang berasas Bhineka Tunggal Ika yakni berbeda-beda tetapi tetap satu.

Moderasi beragama, kurikulum pelajar pancasila, literasi toleransi menjadi beberapa item yang saat ini menjadi icon pendidikan membangun pendidikan pluralisme dan multikulturalisme yang relate dengan kecakapan abad 21 ini, wawasan kebangsaan menjadi prioritas utama dalam semua bidang. Namun pada dasarnya ada beberapa dampak positif dan negatifnya pluralisme dan multikulturalisme, berikut kita jabarkan :

1. Dampak positif pluralisme dan multikulturalisme: [1] Memahami perbedaan. [2] Meningkatkan pendapatan Negara [3] Masyarakat lebih modern [4] Meningkatkan daya Tarik [5] Menghargai pendapat, mendayagunakan perbedaan
2. Dampak negative pluralisme dan multikulturalisme: [1] Menimbulkan persaingan [2] Menimbulkan individualism [3] Menimbulkan konflik [4] Menimbulkan separatisme dan radikalisme [5] Memimbulkan rasisme, diskriminasi, ketidakadilan social.

## **Internalisasi Nila-Nilai Pluralisme Dan Multikulturalisme**

Multikulturalisme dan Pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah multikultural dan pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu multikulturalisme dan pluralisme adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman.

Multikultural dan Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena multikultural dan pluralitas merupakan sunnatullah, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan.

Karena pluralitas merupakan bagian dari multikultural, maka pluralisme diartikan sebagai “menerima perbedaan” atau “menerima perbedaan yang banyak”. Dalam konteks penggunaan kata pluralitas dalam tulisan ini penulis mengartikannya sebagai keberagaman termasuk keberagaman agama.

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat “benar tidaknya” realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dihadapkan dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Maka

pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting.

Pengembangan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat dengan nilai-nilai inti dari multikultural berupa (demokratis), (humanisme), (pluralisme). Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Untuk itu lewat pendidikan multikultural sebagai wadah menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mengurangi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik. Ini yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Cara-cara yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan pluralitas dalam pendidikan agama agar tercipta kerukunan antar umat beragama dengan melalui berbagai usaha, di antaranya:

1. Mengembangkan rasionalisasi pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan dengan pendidikan agama, sejak dari soal manajemen, penggalangan dana, pembuatan kurikulum, silabus hingga pelaksanaan program-program;
2. Membuka kerja sama dengan mereka yang sebelumnya dianggap sebagai saingan atau musuh.
3. Membuat standarisasi ajaran-ajaran agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya
4. Memberikan peran yang lebih luas kepada mereka yang selama ini dianggap tergolong awam dalam soal-soal agama (Mujiburrahman, 2008: 70-71).

Ada juga tiga model strategi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk memasukkan konsep multikultural dan pluralistik ke ranah pendidikan agama agar tercipta kerukunan antar umat beragama dalam skala mikro dan makro, yaitu: (1) strategi revolusi, (2) strategi pengasingan diri; (3) strategi dialog.

1. *Strategi pertama*; dengan cara memaksakan untuk menanamkan ideologi multikulturalisme dan pluralisme melalui kurikulum mata kuliah pendidikan Agama di kampus.
2. *Strategi kedua*; yang dikembangkan lembaga pendidikan untuk mensosialisasikan pemikiran multikulturalisme dan pluralisme adalah melakukan pengasingan diri (*self isolation*) dengan cara membuat benteng- benteng pertahanan dengan membangun subkultur-subkultur melalui lembaga-lembaga pendidikan yang secara khusus dikelola oleh lembaga keagamaan seperti sekolah-sekolah Islam, Katolik dan Protestan, mereka berharap nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme dalam ajaran agama dapat dikembangkan. Seperti halnya dengan kedudukan pesantren, konsep “Islamic Village”, “Boarding School” dan lembaga pendidikan sejenis yang dapat dijadikan sebagai benteng nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah subkultur (John L. Esposito, 1992: 5).
3. *Strategi ketiga*; keberanian untuk menghadapi keragaman dan berdialog dengan orang yang tidak setuju dengan ideologi multikulturalisme dan pluralisme. Strategi ini memang berat karena dibutuhkan keberanian, kesiapan mental dan bahkan material untuk dapat berdialog dengan baik. Inilah strategi yang paling efektif dibandingkan dengan dua strategi sebelumnya ((Mujiburrahman, 2008: 72).

Di sinilah perlu ditanamkan kepada generasi selanjutnya dan anak didik akan kesadaran bahwa perbedaan tidak mesti harus berujung pada pertentangan. Perlu mencari titik-titik temu di antara yang berbeda itu. Titik temu tersebut bisa jadi kesadaran akan kepasrahan kepada Tuhan dan kebenaran, dan juga yang melihatnya pada upaya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam hal ini perlu dipertahankan tentang identitas yang unik dari satu agama dan di pihak yang lain ada titik temu yang bisa dijadikan landasan untuk bekerja sama satu sama lain.

Internalisasi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme juga merupakan substansi dari nilai-nilai Pancasila, internalisasi nilai kebangsaan sekarang ini merupakan kegiatan pendalaman nilai kebangsaan, upaya ini menjadi tugas Negara untuk menginternalisasikan pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. Menghargai adat istiadat dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kewajiban.

Mengadakan berbagai Dialog untuk saling mengenal dan saling menimba ilmu keberagaman tentang pluralisme dan multikulturalisme,

Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan berbagai pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat. Ada dua komitmen penting yang harus dipegang sebagai landasan, Pertama adalah toleransi, dan kedua adalah pluralisme. Dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

Namun dialog yang disusun oleh toleransi tanpa pluralisme tidak akan mencapai kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Secara garis besar perlu diberikan pemahaman tentang konsep pluralisme dalam pendidikan agama, sebagai berikut:

*Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Seseorang bisa dianggap sebagai sosok yang pluralis apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, kalau pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

*Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil misal, di kota Pekalongan. Kota Pekalongan merupakan kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan ada orang yang tanpa agama. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, walaupun ada.

*Ketiga*, konsep pluralisme tidak disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur yang tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atau suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain.

Konsep relativisme ini menerangkan bahwa apa yang dianggap baik dan buruk, benar atau salah, adalah relatif, tergantung kepada pendapat tiap individu, keadaan setempat, atau institusi sosial dan agama. Oleh karena itu, konsep ini tidak mengenal kebenaran absolut atau kebenaran abadi.

*Keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Contoh, Mani, pencetus agama Manichaeisme pada abad ketiga, dengan cermat mempersatukan unsur-unsur tertentu dari ajaran Zoroaster, Budha, dan Kristen. Bahkan apa yang dikenal sebagai New Age Religion (Agama Masa Kini), adalah wujud nyata dari perpaduan antara praktik Yoga Hindu, meditasi Budha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen. Demikian pula dengan Bahaisme yang didirikan pada pertengahan abad ke-19 sebagai agama persatuan oleh Mirza Ali Nuri yang dikenal dengan Bahauallah. Sebagai elemen baru yang didirikan di Iran diambil dari agama Yahudi, Kristen, dan Islam (Alwi Shihab, 1999: 41-43).







## BAB 23

### HAK DAN KEWAJIBAN BURUH MIGRAN

Hak adalah milik, kepunyaan, kewenangan, wewenang dan kekuasaan untuk memperoleh sesuatu<sup>1</sup>. Sedangkan kewajiban berasal dari kata wajib yang memiliki arti sesuatu yang harus dilaksanakan<sup>2</sup>. Hak dan kewajiban saling beriringan memiliki timbal balik di antara keduanya. Sebagai warga negara tentunya Tenaga Kerja Indonesia memiliki hak dan kewajibannya dalam bekerja baik sebelum berangkat hingga kepulangnya. (Anggraeni and Sabrina 2018) Hak dan Kewajiban yang mengatur tentang Tenaga Kerja Indonesia telah di jelaskan pada bab III UU no.39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan MIGRAN di luar negeri. Hak MIGRAN telah di atur pada pasal 8 poin a – i, sedangkan kewajiban MIGRAN di atur pada pasal 9 poin a – d. bebas memilih tempat bekerja di Negara manapun yang memiliki kerjasama secara bilateral dan perjanjian internasional dengan pemerintah Indonesia.

Perjanjian Internasional adalah perjanjian dalam bentuk dan sebutan apapun, yang diatur oleh hukum internasional dan dibuat secara tertulis oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan satu atau lebih negara, organisasi internasional atau subyek hukum internasional lainnya, serta menimbulkan hak dan kewajiban pada Pemerintah Republik Indonesia yang bersifat hukum publik. (Saptandary 2017) Sehingga Negara-negara

yang tidak memiliki hubungan diplomasi dengan Indonesia tidak termasuk di sebagai Negara tujuan Tenaga Kerja Indonesia.

Di samping itu sesuai dengan Sesuai dengan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No.260 Tahun 2015 tentang penghentian dan pelarangan penempatan tenaga kerja indonesia pada pengguna perseorangan di negara-negara timur tengah maka MIGRAN yang bekerja pada sector informal tidak bias bekerja di Negara- negara yang sudah di tentukan oleh pemerintah tesebut. Negara- negara tersebut adalah Aljazair, Arab Saudi, Bahrain, Irak, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko, Mauritania, Mesir, Oman, Palestina, Qatar, Sudan Selatan, Suriah, Tunisia, UEA, Yaman, dan Yordania.(Indriati et al. 2017)

Informasi mengenai pasar kerja luar negeri dapat di peroleh secara bebas dan tanpa di pungut biaya bagi calon MIGRAN yang memiliki minat untuk bekerja di luar negeri.(Prihatinah, Asyik, and Kartono 2012) Informasi tersebut dapat di peroleh di Kementrian Tenaga Kerja, BNP2MIGRAN dan PPMIGRANS yang ada di daerahnya masing-masing. Memberikan informasi mengenai pasar kerja luar negeri merupakan tanggung jawab pemerintah sesuai dengan amanah UU no 39 tahun 2004 bahwa pembinaan oleh Pemerintah dalam bidang informasi dilakukan dengan membentuk sistem dan jaringan informasi yang terpadu mengenai pasar kerja luar negeri yang dapat diakses secara meluas oleh masyarakat dan memberikan informasi keseluruhan proses dan prosedur mengenai penempatan MIGRAN di luar negeri termasuk risiko bahaya yang mungkin terjadi selama masa penempatan MIGRAN di luar negeri.(Kususiyannah 2019) Negara adalah sama di mata hukum tanpa membedakan suku, agama, golongan dan lain sebagainya yang di tegaskan lebih lanjut pada pasal 2 Undang-Undang perlindungan MIGRAN tahun 2004 bahwa Penempatan dan perlindungan calon MIGRAN berasaskan keterpaduan, persamaan hak, demokrasi, keadilan sosial, kesetaraan dan keadilan gender, anti diskriminasi, serta anti perdagangan manusia.

Menjalankan ibadah sesuai dengan agama memiliki makna bahwa pengguna jasa MIGRAN harus memberikan toleransinya terhadap MIGRAN yang bekerja denganya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama kepercayanya. MIGRAN juga memiliki hak untuk merayakan hari-hari kebesaran agamanya di Negara tempat meraka bekerja. Secara tidak langsung MIGRAN memiliki hak untuk libur pada hari-hari kebesaran agama.(Husna 2014) Segala macam larangan beribadah yang di lakukan oleh pengguna MIGRAN adalah sebuah bentuk diskriminasi terhadap

kebebasan hak. Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya<sup>5</sup>. Sehingga diskriminasi ini dapat di kategorikan sebagai tindakan melanggar hukum.(Rahayu and Munir 2012)

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang 39 tahun 2004 Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan MIGRAN adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah<sup>6</sup>. Upah yang dimaksud di sini haruslah upah yang sesuai dengan standar upah yang berada di Negara tujuan. Upah yang tidak sesuai dengan standar upah di Negara tujuan dapat di kategorikan sebagai eksploitasi tenaga kerja dan tindakan melanggar hukum. Pelanggaran-pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi baik dari Undang-Undang yang berlaku di Indonesia maupun Undang-Undang yang berlaku di Negara tujuan.

MIGRAN yang berasal dari Indonesia memiliki hak yang sama dengan buruh migran lainnya yang berasal dari Negara-negara lainnya. Hal ini di dasarkan pada persamaan hak sesama buruh migran yang di atur dalam international convention on migran right.(Ardhanariswari, Handoko, and Marwah 2012) Segala macam bentuk perbedaan perlakuan terhadap MIGRAN adalah tindakan diskriminasi yang di lakukan oleh pemerintah Negara tujuan terhadap pemerintah Indonesia. Apabila ditemukan adanya diskriminasi terhadap MIGRAN oleh nagara yang memiliki hubungan dengan Indonesia maka akan mendapatkan respon terhadap kebijakan tersebut.

Setiap MIGRAN memiliki perlindungan secara hukum oleh pemerintah Indonesia apabila pada perjalananya memperoleh masalah di Negara penempatannya. Perlindungan hukum yang dapat di lakukan oleh BNP2MIGRAN yang berkordinasi dengan Kementrian Luar Negeri. (Anggraeni and Sabrina 2018) MIGRAN yang memiliki permasalahan secara hukum memiliki hak untuk menyampaikan permohonan bantuan tersebut pada perwakilan- perwakilan terdekat di Negara tempat MIGRAN bekerja. Perlindungan yang di lakukan oleh pemerintah berdasrkan

amanah Undang-Undang bahwa negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin potensi, harkat, dan martabat setiap orang sesuai dengan hak asasi manusia. Sehingga tidak ada perbedaan antara warga Negara yang ada Indonesia maupun yang berada di Luar Negeri dalam memperoleh perlindungan hukum.

Sebagai warga Negara maka Negara menjamin keamanan dan keselamatan setiap warganegaranya baik yang berada di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri.(Ardhanariswari, Handoko, and Marwah 2012) Hal ini sesuai dengan amanah UUD 1945 alinea ke empat yang bebunyi melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Apabila di temukan permasalahan yang sekiranya mengancam keselamatan warganegaranya di luar negeri maka Negara harus mengambil segala tindakan apapun yang di perlukan untuk melindungi warga negaranya.

Peraturan yang di maksud di sini adalah peraturan sejak masa mencalonkan diri menjadi MIGRAN hingga masa kepulangannya. Wajib mematuhi syarat sah menjadi calon MIGRAN berupa; Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon MIGRAN yang akan dipekerjakan pada Pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun, sehat jasmani dan rohani, tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan dan berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat. Di samping itu MIGRAN harus mengikuti semua proses pendaftaran yang meliputi; pendidikan dan pelatihan kerja, Pemeriksaan Kesehatan dan Psikologi, Pengurusan Dokumen dan memahami isi perjanjian kerja agar tidak terjadi salah pengertian di kemudian hari. Di Negara penempatan MIGRAN harus mengikuti hukum dan norma yang berlaku di Negara tujuan tersebut.(Arista, Emirzon, and Apriandi 2019)

MIGRAN di larang untuk melanggar perjanjian kerja yang sudah di setujui sebelumnya. Segala macam bentuk pelanggaran terhadap kontrak kerja yang sudah di sepakati adalah tindakan melanggar hukum yang mengakibatkan MIGRAN berhadapan dengan hukum yang berlangsung di Negara penempatan masing-masing. Sangksi yang di berikan dapat berupa sangksi administrasi maupun sangsi pidana dan deportasi.(Soeliongan 2017) MIGRAN juga wajib menaati Undang-Undang yang ada di Negara penempatan Besarannya biaya ini tergantung pada kebijakan pemerintah melalui peraturan-peraturan menteri sewaktu-waktu.

Namun dapat secara pasti biaya yang di tanggung meliputi biaya pengurusan dokumen jati diri, pemeriksaan kesehatan dan psikolog dan pelatihan kerja dan sertifikasi kompetensi kerja seperti yang di atur di dalam Undang-Undang 39 tahun 2004 pasal 76 ayat 1-3 Tenaga kerja Indonesia wajib memberikan informasi kepada pemerintah mengenai keberadaanya. Keberadaan di sini meliputi masa kedatangan ketika pertama kali datang dan kepulanganya. Hal ini sesuai dengan lampiran peraturan menteri ketenagakerjaan republik indonesia nomor 22 tahun 2014 pasal 8 yang menyatakan pihak pertama (PPMIGRANS) wajib melaporkan kedatangan pihak kedua (MIGRAN) kepada Perwakilan RI di Negara penempatan<sup>8</sup>. Sedangkan pada masa kepulaganya diatur pada peraturan menteri ketenagakerjaan republik indonesia nomor 23 tahun 2014 tentang tata cara kepulangan tenaga kerja indonesia dari negara penempatan ke daerah asal secara mandiri. Pada pasal 4 ayat (1) peraturan ini menegaskan bahwa Setiap MIGRAN yang akan pulang ke daerah asal secara mandiri wajib melapor kepada Atase Ketenagakerjaan atau Kepala Bidang Ketenagakerjaan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kepala Perwakilan Republik Indonesia di negara penempatan atau KDEI apabila tidak memiliki Atase Ketenagakerjaan.(Zahroh 2020).

## **Komite Perlindungan Hak-Hak Seluruh Pekerja Migran**

Konvensi Internasional Tentang Perlindungan Hak Semua Buruh Migran dan Anggota Keluarganya adalah perjanjian multilateral Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertujuan untuk melindungi pekerja migran dan keluarganya. Perjanjian multilateral ini di tandatangani pada 18 Desember 1990. Konvensi ini pada dasarnya memperjuangkan hak asasi manusia, hak ekonomi, sosial dan budaya, hak sipil dan politik, penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, dan hak anak. Namun konvensi ini hanya berlaku di Negara-negara peserta yang telah bergabung dalam konvensi ini. Konvensi ini berlaku pada semua buruh migran dan anggota keluarganya tanpa pembedaan apapun seperti jenis kelamin, ras, warna kulit, bahasa, agama, atau kepercayaan, pendapat politik atau lainnya, kebangsaan, asal-usul etnis atau sosial, kewarganegaraan, usia, kedudukan ekonomi, kekayaan, status perkawinan, status kelahiran atau status lainnya.(Susilo 2019) Pada perjalanya Indonesia telah meratifikasi konvensi ini yang di legalkan oleh Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pengesahan International Convention On

The Protection Of The Rights Of All Migrant Workers And Members Of Their Families (Konvensi Internasional Mengenai Perlindungan Hak-Hak Seluruh Pekerja Migran Dan Anggota Keluarganya). Dengan adanya UU tersebut maka pemerintah Indonesia secara legal mengakui semua isi yang tertera di dalam konvensi tersebut dan memiliki status sebagai anggota Internasional convensi buruh migran tersebut.

*UN Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Member of Their Families* tentunya berisi tentang hak-hak yang semestinya di peroleh buruh migran. Berikut merupakan hak buruh migran baik yang illegal maun yang legal meurut Konvensi tersebut. Hak buruh Migran Il-llegal (No. 1-14) dan Legal (1-18). Menurut *UN Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Member of Their Families*

| No | Jenis Hak                                                                                                                                                                                                                                                                               | Pasal           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1  | the right to life                                                                                                                                                                                                                                                                       | 9               |
| 2  | the right not to be subjected to inhuman or degrading treatment such as torture                                                                                                                                                                                                         | 10              |
| 3  | the right to freedom of thought, conscience and religion, as well as the right to freedom of opinion and expression                                                                                                                                                                     | 12-13           |
| 4  | the right not to be deprived of property                                                                                                                                                                                                                                                | 15              |
| 5  | the right to equality with nationals before the courts and tribunals, which implies that migrant workers are subject to correct judicial procedures, have access to interpreting services and to the assistance of their consulate, and are not sentenced to disproportionate penalties | 16-29,<br>23-24 |
| 6  | the right not to have identity documents confiscated                                                                                                                                                                                                                                    | 21              |
| 7  | the right not to be subject to collective expulsion and to condition individual expulsions to lawful and correct procedures                                                                                                                                                             | 22              |
| 8  | the right to equality with nationals with respect to remunerations, working conditions and social security                                                                                                                                                                              | 25, 27          |
| 9  | the right to take part in trade unions                                                                                                                                                                                                                                                  | 26              |
| 10 | the right to emergency medical care                                                                                                                                                                                                                                                     | 28              |
| 11 | the right to respect for cultural identity                                                                                                                                                                                                                                              | 31              |
| 12 | the right to transfer earnings                                                                                                                                                                                                                                                          | 32              |
| 13 | the right to have access to information on their rights                                                                                                                                                                                                                                 | 33              |
| 14 | the right to be temporarily absent from the state of employment                                                                                                                                                                                                                         | 38              |

|    |                                                                                           |            |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 15 | the right to freedom of movement, residence and employment in the state of employment     | 39, 51, 53 |
| 16 | the right to participate in public affairs in the state of origin, through voting notably | 41         |
| 17 | the right to family reunification                                                         | 44         |

Sumber: Surwandono, *Perlembagaan Strategi Diplomasi Indonesia Dalam Mengikutsertakan Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014

1. *Hak hidup* Hak untuk hidup Di atur pada pasal 9 yang menyatakan bahwa Hak atashidup dari buruh migran dan anggota keluarganya harus dilindungi oleh hukum<sup>12</sup>. Sehingga Negara-negara yang bersangkutan wajib memberikan perlindunganya terhadap setiap buruh migran.
2. *Hak untuk tidak mengalami perlakuan tidak manusiawi atau merendahkan*Di atur pada pasal 10 yang berbunyi Tidak seorangpun buruh migran dan anggota keluarganya dapat dijadikan sasaran penyiksaan atau perlakuan atau penghukuman yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat<sup>13</sup>. Dengan adanya pasal ini maka buruh migran yang mengalami perlakuan-perlakuan buruk dan tidak manusiawi dapat melaporkanya kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan seperti pemerintah dalam menyelesaikan perkara masalah. Pemerintah di sini dapat berasal dari Negara asal maupun Negara tempat buruh migran tersebut bekerja. Sehingga di antara pemerintah tersebut memiliki tanggung jawab dan saling berkoordinasi dalam menyelesaikan masalah.
3. *Hak untuk kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi*, Berpikir, beragama dan berekspresi pada dasarnya adalah hak universal dasar yang dimiliki oleh semua manusia tidak hanya buruh migran. Pada pasal 12-13 menjelaskan bahwa setiap buruh migran dan anggotakeluarganya berhak atas kebebasan berpikir, keyakinan dan beragama, tidak seorang buruh migran dan anggota keluarganya dapat dipaksa sehingga terganggu kebebasannya, Kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum, dan yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan atau moral masyarakat, atau hak dan kebebasan dasarorang lain. Dengan adanya kebebasan untuk berpikir maka buruh migran dan keluarganya dapat memperoleh kenyamanan



dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pekerja migran di Negara tersebut. Buruh migran dan anggota keluarganya juga berhak atas kebebasan untuk menyatakan pendapat baik secara lisan, tertulis atau dalam bentuk cetakan, karya seni, atau melalui media lain sesuai dengan pilihannya.

4. *Hak untuk tidak dicabut properti* Kepemilikan barang adalah hak setiap orang. Tidak seorangpun buruh migran dan anggota keluarganya yang dapat secara sewenang-wenang atau secara tidak sah dicampuri masalah-masalah pribadinya, keluarga, rumah atau hubungan surat-menyuratnya atau komunikasi lain, atau secara tidak sah diserang kehormatan dan nama baiknya<sup>16</sup>. Tentunya kepemilikan terhadap benda tersebut bukan merupakan benda-benda yang melanggar hukum di Negara yang bersangkutan dan bukan memperolehnya dengan cara-cara yang tidak sah di mata hukum. Namun apabila hak-hak tersebut di rampas maka setiap buruh migran dan anggota keluarganya berhak atas perlindungan hukum terhadap permasalahan tersebut.
5. *Hak untuk kesetaraan dengan warga lainnya sebelum pengadilan dan tribunal.* Tidak adanya diskriminasi yang dilakukan baik oleh Negara maupun Negara kepada buruh migran yang berasal dari Negara tertentu. Semua buruh migran di pandang sama dengan buruh migran yang berasal dari manapun juga termasuk penduduk yang ada di Negara tersebut. Buruh migran dan anggota keluarganya berhak atas kebebasan dan keamanan pribadi, perlindungan yang efektif oleh Negara terhadap tindak kekerasan, kerugian fisik, ancaman dan intimidasi, baik yang dilakukan oleh pejabat publik maupun perseorangan, kelompok ataupun lembaga<sup>17</sup>. Dengan adanya kebebasan tersebut maka buruh migran dan keluarga dapat menjalankan aktifitas sebagaimana mestinya.
6. *Hak untuk memiliki dokumen identitas tidak disita.* Setiap buruh migran berhak atas identitas yang di milikinya. Hal ini berdasarkan pada pasal 21 bahwa Selain oleh pejabat publik yang diberi kewenangan oleh hukum, perbuatan seseorang yang menghancurkan atau mencoba menghancurkan dokumen identitas, dokumen yang memberi ijin masuk atau keluar, tempat kediaman, atau tempat tinggal dalam wilayah nasional atau ijin kerja merupakan tindakan melawan hukum. Penyitaan tanpa hak atas dokumen tersebut, tidak boleh dilakukan tanpa adanya bukti resmi yang terperinci. Dalam hal

apapun tidak di perkenankan untuk menghancurkan paspor atau dokumen yang setara milik buruh migran dan anggota keluarganya<sup>18</sup>. Hal ini mengacu pada fungsi dokumen sebagai salah satu bukti identitas yang di lindungi oleh hukum.

7. *Hak untuk tidak tunduk pada pengusiran kolektif dan untuk kondisi pengusiran individu yang menyalahi prosedur.* Buruh migran dan anggota keluarganya tidak boleh menjadi sasaran upaya pengusiran atau pengeluaran kolektif. Setiap kasus pengusiran harus diperiksa dan diputuskan satu persatu. Buruh migran dan anggota keluarganya hanya dapat dikeluarkan dari wilayah suatu negara didasarkan atas suatu keputusan yang diambil oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan hukum<sup>19</sup>. Sehingga setiap proses pengusiran harus memiliki kejelasan secara hukum mengenai kesalahan buruh migran sehingga mengakibatkan buruh migran tersebut harus di deportasi dari Negara tempat BMI bekerja.
8. *Hak untuk di setarakan dengan warga lainnya sehubungan dengan remunerasi, kondisi kerja dan jaminan sosial.* Berhubungan dengan keamanan nasional, buruh migran dan anggota keluarganya berhak atas perlakuan yang sama di Negara tempatnya bekerja dengan hak yang diberikan pada warga negara, selama mereka. memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh ketentuan hukum yang berlaku di Negara asal dan Negara tempat bekerja sewaktu-waktu dapat menetapkan ketentuan yang diperlukan untuk menentukan tata cara permohonan norma tersebut. Sehingga tidak ada pembeda di mata hukum antara buruh migran satu dengan warga lain pada umumnya.
9. *Hak untuk mengambil bagian dalam serikat pekerja Negara-negara peserta mengakui hak buruh migran dan anggota keluarganya untuk secara bebas bergabung pada serikat buruh-buruh atau perkumpulan-perkumpulan semacam itu sebagaimana telah disebutkan, sesuai dengan peraturan organisasi yang bersangkutan<sup>21</sup>.* Hak untuk mengambil bagian dalam serikat pekerja pada dasarnya memiliki kesamaan secara tidak langsung pada hak untuk berpikir dan berekspresi. Hal ini di karenakan buruh migran akan mendapatkan banyak pengetahuan, pendidikan serta perlindungan yang lebih oleh serikat pekerja apabila terdapat permasalahan-permasalahan yang merugikan di kemudian hari.

10. Hak untuk perawatan medis darurat Buruh migran dan anggota keluarganya berhak untuk menerima perawatankesehatan yang sangat mendesak yang diperlukan untuk mempertahankan hidup mereka, atau untuk mencegah kerugian yang tidak dapat diperbaiki pada kesehatan mereka, berdasarkan perlakuan yang sama dengan warga negara dari Negara yang bersangkutan. Perawatan medis mendesak semacam itu, tidak boleh ditolak oleh Negara dengan alasan adanya pelanggaran yang berkaitan dengan masa tinggal atau pekerjaan mereka.(Mihradi and Siregar 2018) Perawatan medis yang darutat ini tidak mengenal apakah buruh migran tersebut adalah illegal maupun legal. Perawatan medis terhadap adalah tindakan untuk menyelamatkan hidup manusia tanpa membedakan status administrasinya.
11. *Hak untuk menghormati identitas dan budaya* Negara - negara peserta harus menjamin penghormatan pada identitasbudaya buruh migran dan anggota keluarganya dan tidak boleh mencegah mereka untuk mempertahankan hubungan budaya dengan Negara asal mereka. Negara-negara peserta dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu dan mendorong upaya-upaya dalam hal ini. (Windiasih and Sugito 2020) Dengan adanya hak untuk menghormati identitas budaya tersebut maka setiap buruh migran dapat bebas menjalankan aktifitas dan rutinitasnya sama seperti berada di Negara masing-masing. Kebebasan ini seperti menggunakan kerudung, menganut adat istiadatnya hingga menggunakan bahasa asli negaranya sendiri.
12. Hak untuk mengirimkan penghasilan Pada saat berakhirnya masa tinggal mereka di Negara tempat bekerja, buruh migran dan anggota keluarganya berhak untuk memindahkan pendapatan dan tabungan mereka, dan juga harta pribadi mereka sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dari Negara yang bersangkutan. Sehingga buruh migran akan memperoleh keamanan dalam melindungi penghasilan yang di milikinya.
13. Hak untuk memperoleh informasi tentang hak-hak sebagai buruh migran Buruh migran memili hak untuk tau terhadap semua informasi yang berhubungan dengan hak-haknya. Hal ini di atur pada konvensi buruh migran bahwa Negara peserta harus mengambil semua langkah-langkahyang mereka anggap tepat untuk menyebarluaskan informasi hak dan kondisi penerimaan buruh

migran berdasarkan konvensi ini, atau untuk memastikan bahwa informasi itu telah disebarluaskan oleh majikan, serikat tepat. (Sulaiman, Sugito, and Sabiq 2016) Dengan mudahnya memperoleh informasi tersebut maka buruh migran yang bekerja akan lebih merasa nyaman dalam melakukan pekerjaannya.

14. Hak untuk ijin sementara dari keadaan kerja

Negara tempat bekerja harus melakukan semua upaya untuk mengizinkan buruh migran dan anggota keluarganya untuk berlibur tanpa akibat pada izin menetap atau bekerjanya, manapun yang terjadi. Dalam melakukan hal ini, Negara tempat bekerja harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban-kewajiban khusus buruh migran dan anggota keluarganya, khususnya di Negara asal mereka. (Anggraeni and Sabrina 2018) Ijin yang di ajukan oleh buruh migran biasanya bersinggungan dengan factor kesehatan, ibadah dan factor keluarga lainnya yang tidak memungkinkan buruh migran untuk bekerja pada hari-hari tertentu di karenakan kendala-kendala tersebut.

15. Hak untuk kebebasan bergerak, tinggal dan pekerjaan di negara tempat bekerja

Buruh migran dan anggota keluarganya berhak atas kebebasan untuk bergerak di wilayah Negara tempatnya bekerja dan kebebasan untuk memilih tempat tinggalnya dalam wilayah tersebut. (Saptandary 2017) Kebebasan ini meliputi kebebasan memilih lokasi tinggal, lingkungan tinggal, dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kenyamanan buruh migran dalam menentukan lokasi tempat tinggalnya. Namun tidak semua buruh migran memiliki hak untuk bebas memilih hak tinggal. Terdapat pekerjaan-pekerjaan tertentu yang harus berada dalam pengawasan pemerintah sehingga tidak memungkinkan buruh migran tersebut mencari tempat selain yang telah ditentukan oleh Negara penempatan.

16. Hak untuk berpartisipasi dalam urusan publik di negara asal

Buruh migran dan anggota keluarganya berhak untuk berpartisipasi dalam masalah pemerintahan di Negara asalnya dan untuk memilih dan dipilih pada pemilihan umum di Negara tersebut, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sehingga negara yang bersangkutan harus memfasilitasi pelaksanaan hak ini sebagaimana perlu dan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan mereka. (Indriati et al.

2017) Artinya adalah walaupun warga buruh migran yang negaranya sedang melaksanakan pengambilan keputusan Negara maka buruh migran di Negara tersebut tidak akan kehilangan haknya sebagai warga Negara.

#### 17. Reoni keluarga

Reoni keluarga melupan hal yang kadang di perlukan untuk meningkatkan kualitas pekerja migran yang jauh dari keluarganya. Definisi keluarga menurut konvensi internasional perlindungan migran menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan kelompok masyarakat yang alamiah serta mendasar, dan berhak dilindungi oleh masyarakat dan Negara, dan harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan perlindungan pada kesatuan keluarga buruh migran sehingga Negara diwajibkan untuk memfasilitasi penyatuan kembali buruh migran dengan pasangan mereka atau orang-orang yang mempunyai hubungan dengan buruh migran, yang menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku, mempunyai akibat yang setara dengan perkawinan, dan juga dengan anak-anak mereka yang belum menikah dan dibawah umur.(Prihatinah, Asyik, and Kartono 2012) Artinya adalah reoni yang diberikan keapda buruh migran merupakan tanggung jawab yang harus di berikan oleh penggunanya terhadap para pekerja migran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, 1990. Agama dan masyarakat pendekatan sosiologi agama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abu bakar, Yunus, dan Syarifan Nurjan. *Profesi Keguruan*. Surabaya: Aprinta, 2009.
- Abuddin Nata. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ach. Wazir Ws., et al., ed. 1999. "Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat". Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
- Achmad Muchaddam Fahham. 2015. *Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. "Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan". Depok: FISIP UI Press.
- Adnan Mahdi. 2013. "PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Islam* 1: 1–20.

Adryamarthanino, Verelladevanka. "Perkembangan Sejarah Pendidikan di Indonesia." Kompas.com, 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/17/100000979/perkembangan-sejarah-pendidikan-di-indonesia>.

Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahid Nur. 2010 . Pendidikan keluarga : dalam perspektif islam. Yogyakarta: ustaka pelajar.

Ahmadi, Abu, dan Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Akbar, T. Saiful. "MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (2015), Vol. 15:223-243.

AKSA. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. Yupa: Historical Studies Journal, 1-14.

Alavi, Ziauddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Bandung Angkasa.

Ali, S. (2005). *Alumni Hawzah Ilmiah Qum: Pewacana Intelektual dan Relasi Sosialnya dalam Transmisi Syiah di Indonesia*. Jakarta: DIsertasi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.

AMBARA, B., Hapsari, D., & Sulaiman, S. (2007). PERANAN IKATAN REMAJA MASJID DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DIKALANGAN REMAJA STUDI KASUS PADA IKATAN REMAJA MASJID AGUNG PALEMBANG. Sriwijaya University.

Ancok, Djamaluddin.(1998). Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Nomor : 6 Tahun III, UII.

Anggraeni, Dewi, and K Sabrina. 2018. "Penggunaan Model Nota Kesepahaman Sebagai Bentuk Perlindungan Hak Konstitusional Buruh Migran." *Indonesian Constitutional Law Journal* 2 (1).

Anisah, U.A. 2004. *Kado Cinta Ayah Bunda ( Asy Syariah)*. Yogyakarta: Oase Media.



- Anwar, Khoirul. 2018. "URGENSI PENERAPAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN Khoirul Anwar <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/download/3206/2339>" dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018 (August).
- Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Idea Press.
- Anwar. 2016. "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren," *Jurnal Kependidikan Islam* 2: 14.
- Ardhanariswari, Riris, Waluyo Handoko, and Sofa Marwah. 2012. "Pembentukan Model Perlindungan Anak Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Dinamika Hukum* 12 (1): 1–14.
- Ardianto, Elvinaro, Bambang, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Ardianto, Elvinaro, Bambang, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Ariatama, S., Yanzi, H., Adha, M. M., Mentari, A., & Hartino, A. T. (2022). Inovasi "Coplasma Cec" sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung Ditengah Masyarakat Multikultural dan Globalisasi Melalui Optimalisasi Pusat-Pusat Kesenian Dan Kebudayaan Di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2022*, 251–257.
- Arief, I. Z. (2012). Penerapan KTSP Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMA Hang Tuah Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta *Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 11(1), 22–43.
- Arif, M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Aswaja an Nahdliyah (Ke-Nu-an) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin H.M.Ed.Prof. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet II.

Arisandi, Herman, 2014. *BUKU PINTAR PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI DARI KLASIK SAMPAI MODERN*. IRCiSoD, Jakarta.

Arisandi, Herman, 2014. *BUKU PINTAR PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI DARI KLASIK SAMPAI MODERN*. IRCiSoD, Jakarta.

Arista, Windi, Joni Emirzon, and Mada Apriandi. 2019. "Hak-Hak Konstitusional Buruh Migran Indonesia Di Malaysia." *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum* 6 (1): 107–18.

Ashari, Muhammad. 2006. *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah.

Assegaf, A. R. (2017). *GERAKAN TRANSNASIONAL ISLAM DAN GLOBALISASI SALAFI DI ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA*. *Millah*, 151.

Astuti D., Siti Irene. 2011. "Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik". Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Astuti D., Siti Irene. 2012. "Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah". Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Asyafah, Abas. 2019. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6(1):19–32.

Azizah, D., Fatnah, N., & Cahyani, M. D. (2020). ANALISIS GURU PENDIDIKAN KIMIA DALAM MENGAJAR MATA PELAJARAN IPA TERPADU TINGKAT MENENGAH PERTAMA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Zarah*, 8(2), 76–81.

Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*, 10(1), 13–29.

Baharudin, Hasan. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis" 3.

Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.

- Barnadib, Imam. 2005. "Filsafat Pendidikan". Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Barni, M. (2011). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan). Pustaka Prisma.
- Barni, Mahyuddin. 2011. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Basinun, B. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Respon Muhammadiyah Terhadap Model Pendidikan Barat. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 16(2), 255–275.
- Bishop, W.D Toussaint. 1979. Pengantar Analisa ekonomi Pertanian. Jakarta : Mutiara
- Bubalo, G. F. (2005). JEJAK KAFILAH: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia. Australia: Longueville Media.
- Budio, Sesra. Strategi Manajemen Sekolah, JURNAL MENATA Volume 2, No. 2, Juli-Desember. 2019.
- Chaniago, Aminah Siti. Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat, Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni. 2014.
- Chodry, Mohammad. 2020. Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. Literasi Nusantara.
- Conyers, Diana 1991. "Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga". Yogyakarta: UGM Press.
- Craib, Ian. 1992. Teori-teori sosial modern. Jakarta: Rajawali Press.
- Dakhi, A. S., & Sos, S. (2021). Pengantar Sosiologi. Deepublish.
- Damsar.2002. Pengantar sosiologi pendidiks. Jakarta: Kencana media Group
- Dannerius, Sinaga. (1988). Sosiologi dan Antropologi. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Daradjat, Zakiah. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 141–163.

- Daryanto. 2014. "Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013". Jakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2001. "Desentralisasi Pendidikan". Jakarta: Komisi Nasional Pendidikan.
- Direktorat PSLB. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan* Indklusif: Kegiatan Pembelajaran Jakarta: Direktorat *jenderal manajemen Pendidikan* Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Djohar, " *Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No. 2/89*", Harian Kedaulatan Rakyat, 4 Mei 1999.
- Dr. Syamsuddin, AB., S.Ag., M.Pd. Pengantar Sosiologi Dakwah. Pertama. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016.
- Dwi, Narwoko J., and Bagong Suyanto. 2004. "Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan." Jakarta: Prenada Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. "Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek". Bandung, Rosda.
- Elo, Zen. "Sejarah Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa." Kabarapik.com, 2021. <https://kabarapik.com/sejarah-pendidikan-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>.
- Eriyanto, 2018, Disrupsi, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>, diakses 10 juli 2021.
- Esposito, J. L. ( 2002). *The Muslim Diaspora and The Islamic World*. Washington DC: Center for Strategic *and International Studies*.
- etap-unggul-tangguh-di-era-disrupsi* di akses 10 juli 2021.
- Everett, R., 1994. *A History of Communication Study : A Biographical Approach*. The Free Press, New York.
- Everett, R., 1994. *A History of Communication Study : A Biographical Approach*. The Free Press, New York.
- Fadjar, A.Malik. *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, IAIN, Cirebon, *tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995*.

- Faisal, Jusuf Amin. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Faiz, Fahmidz. "Sekolah Sebagai Suatu Sistem," t.t. <https://www.kompasiana.com/fahmidfaiz/5528e0e36ea8342b168b45d6/sekolah-sebagai-suatu-sistem>.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251–284.
- Fattah, DR. Nanang. *LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004.
- Faturochman, Faturochman. 2001. "REVITALISASI PERAN KELUARGA" 9 (October): 39–47. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7441>.
- Fokusmedia. 2003. *Undang undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas beserta penjelasannya*. Bandung: Fokusmedia.
- Fuad, I. (n.d.). *Konsep pendidikan multi kultural dalam kerangka pendidikan islam*.
- Furqon, Al. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahan*. Padang: UNP Press Padang.
- Gunsu Nurmansyah dkk. 2019 dalam *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* : Publikasi Universitas Bandar Lampung, 2019
- Gunsu Nurmansyah dkk. 2019 dalam *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* : Publikasi Universitas Bandar Lampung, 2019
- Gurubaca.com. "Sejarah Perkembangan Pendidikan di Indonesia," 2022. <https://gurubaca.com/sejarah-perkembangan-pendidikan-di-indonesia>.
- Hairit, A. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah*. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1).
- Halik, A. (2013). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient*:

- Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare. *UIN Alauddin Makassar*.
- Hamalik, Prof. Dr. Oemar. PROSES BELAJAR MENGAJAR. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307–330.
- Haritz, A., 2020. TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK); *Journal of Pedagogy* Volume 3, Number 2.
- Haritz, A., 2020. TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK); *Journal of Pedagogy* Volume 3, Number 2.
- Hasan, M. Tholhah. 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbi Indra, 2016 dalam Pendidikan Islam tantangan dan peluang di era globalisasi, Yogyakarta : Deepublish
- Hasbi Indra, 2016 dalam Pendidikan Islam tantangan dan peluang di era globalisasi, Yogyakarta : Deepublish
- Helmawati. 2016. Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. 2016. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Andi. Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial, FENOMENA, Volume 10, No 1. 2018.
- Hidayat, D. (2012). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi dalam skripsi. Jakarta: UI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi .
- Hidayat, U. S. (2018). Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas. Bina Mulia Publishing.
- Hilmi, M. (2011). Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia. *Islamica*, 2.

<http://filsafatpendidikanpragmatisme.blogspot.co.id/>

<http://noexs.blogspot.com/2009/04/pragmatisme-makalah-ini-disusun-untuk.html>

<https://afiburhanuddin.wordpress.com/2013/11/07/pragmatisme-dalam-pendidikan/> (

<https://mandiriwealthmanagement.com/article/highlights/48/t>

Hunowu, Momy A. 2016. “Konsep Full Day School Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Irfani* 12(1):115–35.

Husna, F. A. (2018). Pentingkah Budaya dalam Pendidikan? Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/finaatifa/5aa0df72cbe5236c490e4812/pentingkah-budaya-dalam-pendidikan>

Husna, Nurul. 2014. “Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pekerja Migran.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20 (2).

Husni, L. (2010). Asas Hukum dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 2004 untuk Mewujudkan Penempatan dan Perlindungan Tenaga kerja Indonesia yang bermartabat. *Jurnal Media Hukum*, 17(1).

Hyoscyamina, Darosy Endah. 2012. “PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK.” *Garuda* 10 (March).

Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

Idi, Abdullah. 2016. *Sosiologi Pendidikan Individu, masyarakat, dan pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Imam Asy'ari Sapari, Drs.1993. *Sosiologi kota dan desa*. Surabaya: Usaha Nasional.Cet I.

Iman, Muis Sad. 2004. “Pendidikan Partisipatif”. Yogyakarta: Safiria *Insania Press & MSI UII*.

Indriati, Noer Yuwanto, Krishnoe Kartika Wahyuningsih, S Sanyoto, and S Suyadi. 2017. “Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orangtua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas).” *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 29 (3): 474–87.



- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandowangko. 2019. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Islam, M. H., & Maskuri, M. (2020). Pembentukan Kepribadian Multikultural melalui Pendidikan Diversitas. *Pendidikan Multikultural*, 4(1), 23–44.
- Islam, Universitas, Negeri Raden, and Intan Lampung. 2017. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Imam SyDIH *gi*." *Jurnal Pendidikan Islam* 8.
- IZZATI, AFINA. 2013. *Sejarah Perkembangan Dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Vol. 84. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>.
- Jacon, T., 1993. *Faktor-Faktor Interaksi Simbolik*. Citra Umbara, Bandung.
- Jacon, T., 1993. *Faktor-Faktor Interaksi Simbolik*. Citra Umbara, Bandung.
- Jaenudin, R. (1999). Peningkatan kualitas pendidikan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa 1. 1–16. <https://repository.unsri.ac.id/25498/>
- Jailani, Imam Amrusi. 2013. "PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI POTRET KONSISTENSI BUDAYA DI TENGAH HIMPITAN MODERNITAS."
- Jalal, Abdul Fatah. *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar alKutuh al-Misriyah. 1977.
- Jalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin Ardon Nasrullah, 2015 dalam *Sosiologi Perkotaan*, Bandung: Pustaka Setia
- Jamaludin Ardon Nasrullah, 2015 dalam *Sosiologi Perkotaan*, Bandung: Pustaka Setia
- Juniarta, Rendi Winarta. 2010. "Sejarah Pendidikan Pesantren." *Share Bareng*. 2010. <http://rendywirajuniarta.blogspot.com/2010/10/sejarah-pendidikan-pesantren.html>.
- K.J. Veeger, 1985. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- K.J. Veeger, 1985. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kajian Budaya | Pahrudin HM Blog. (n.d.). Retrieved June 11, 2022, from <https://pahrudinhm.wordpress.com/tag/kajian-budaya/>
- Kartono, H., 2003. *Teori Interaksi*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kartono, H., 2003. *Teori Interaksi*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kasiyanto, K., 2003. *Mendamaikan Sejarah; Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*. LKiS, Yogyakarta.
- Kasiyanto, K., 2003. *Mendamaikan Sejarah; Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*. LKiS, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak. Bahan Pelatihan Peningkatan Kompetensi bagi Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah Tahun 2015*
- Khaldun, Ibnu. 2011. *Mukaddimah. Terjemahan Masturi Irham dkk. Pustaka Al-Kautsar*.
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2002 (Cetakan Kedelapan, 2002: 150). Jakarta: Rineke Cipta
- Koentjaraningrat. dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2002 (Cetakan Kedelapan, 2002: 150). Jakarta: Rineke Cipta
- Komarudin. 2022. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." PANDAWA 4 (Januari): 23–41.
- Kosasih, Engkos. 2016. *Etika Pragmatisme dalam Pendidikan Islam*. <https://ojs.kopertais02.or.id/>.

- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta:Luxima.
- Kususiyanah, Anjar. 2019. “Peran Suami Istri Dalam Megelola Keuangan Keluarga Mantan *Buruh Migran Di Wilayah Kabupaten Ponorogo*.” *Al-Syakhshiyyah: Journal of Law & Family Studies* 1 (2): 129–48.
- Legino, S. P. (2021). *Pendidikan Kemuhammadiyah Kelas X Semester 1 Dan 2 Untuk SMA/MA*. Deepublish.
- Lesilolo, H. J. (2015). *Kajian Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Mltikultural Di Indonesia*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 1(1), 74–88.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. LKiS Pelangi Aksara*.
- LittleJohn, S.W., 2004. *Theories of Human Communication*, edisi Indonesia 1 (Chapter). ed. Artists Right Society (ARS), New York, USA.
- LittleJohn, S.W., 2004. *Theories of Human Communication*, edisi Indonesia 1 (Chapter). ed. Artists Right Society (ARS), New York, USA.
- M. Irsyad Sudiro, “ Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern”, Seminar dan Lokakarya Nasional *Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah* dalam Masyarakat Modern, *Cirebon, 30-31 Agustus 1995*.
- Mahestu, Gayes, 2012. *Thesis : Dunia Intersubjektif Warga Penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan*. Unpad, Bandung.
- Mahestu, Gayes, 2012. *Thesis : Dunia Intersubjektif Warga Penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan*. Unpad, Bandung.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung. 2011.
- Majid, abdul dan dian Andayani. 2004. *Pendidikan agam Islam berbasis kompetensi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2016. “*Sosiologi Pendidikan*.” Malang: Madani.
- Malisi Sibram M. Ali. *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era MEA*, JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies) Volume 1, Nomor 1, April. 2017.
- Manan, H. A., & SH, S. (2018). *Aspek-aspek pengubah hukum*. Prenada Media.

- Mandaville, P. (2007). *Global Political Islam*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Mandiriwealthmanagement, *Tetap Unggul Tangguh di Era Disrupsi*,
- Mansur, B. (2016). Peran Status Ekonomi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa *di SMK Babussalam Montong Sari Lombok Timur*. Al-Amin Journal: Educational and Social Studies, 1(02), 138–158.
- Marimba, Ahmad D. n.d. *Filsafat Pendidikan Islam*. X. Bandung: Alma'arif.
- Marina, A. (2012). Meningkatkan Kinerja Berbasis Nilai-nilai Ekonomi pada Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan. *Jurnal Salam*, 15(2).
- Marthan. Lay Kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional.s
- Marty, M. E. (1992). *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*. London: Edited by Hans Kung & Jurgen Moltmann.
- Masykur, Fuad. 2021. “Konsepsi Keilmuan dan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun.” *Tarbawi 4 (Februari)*: 1–19.
- Mas' od, M. M., & Zainuddin, M. (2018). Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-Masjid Nahdliyyin di Kabupaten Sidoarjo (Studi Historis PC LTMNU Sidoarjo Periode 2006-2011). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 174–188.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (1991). *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor : Muslih Usa. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Medcom.com, <https://www.medcom.id/pendidikan/newspendidikan/Zker8gZK-lima-strategi-perguruan-tinggi-islamhadapi-era-4-0>, di akses 11 juli 2021.
- Mihradi, Raden Muhammad, and Ferry Muhammadsyah Siregar. 2018. “Dinamika Problematika Sosial Perlindungan Buruh Migran Indonesia Pasca Reformasi Dan Relevansinya Dengan Tantangan Wirausaha Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea).” *Jurnal Kawistara 7 (2)*: 179–86.

- Mikhael, M. B. (2019). Bab II Arti Historisitas, Kebudayaan, dan Konstitusi. Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan, 17. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=506nDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=historisitas+pendidikan+kebudayaan&ots=H7AHZBK-1-&sig=KJ2Awwm2L0cxwaWMJo3k-26aD\\_0](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=506nDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=historisitas+pendidikan+kebudayaan&ots=H7AHZBK-1-&sig=KJ2Awwm2L0cxwaWMJo3k-26aD_0)
- Mohammad al Toumy al Syaibany, Omar. 1979. Filsafat Pendidikan Islam Terj. Hasan Langgulug. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mudjito, dkk. 2012. Pendidikan Inkisif. Jakarta: Bduose Media Jakarta.
- Mudjito, Suryanto. 2012. Masa Depan Pendidikan Inklusi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Muhadjir, Prof. Dr. H. Noeng. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. 5 ed. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam The Muslim World League Journal, edisi November-Desember, 1983, 38-42.
- Muhtarom, A. (2018). Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: <http://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 15(2), 27-42.
- Mukson, M., Khojin, N., & Maftukhin, M. (2019). Pengaruh Informasi Beasiswa dan Status Sosial Terhadap Peminatan Calon Mahasiswa Baru di Universitas Muhadi Setiabudi. JBIMA (Jurnal Bisnis Dan Manajemen), 7(2), 1-8.
- Mulyadi, N. (n.d.). "PENGERTIAN PENDIDIKAN."
- Murray, 1992. Teori - Teori Holistik, Psikologi Kepribadian. Kanisius, Yogyakarta.
- Murray, 1992. Teori - Teori Holistik, Psikologi Kepribadian. Kanisius, Yogyakarta.
- Muttaqin, M. (n.d.). Pemikiran dan Manajemen Pendidikan Nu dan Muhammadiyah. *Nur El-Islam*, 4(1), 1-39.
- Mutuinsti tute.com. "Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Indonesia," t.t. <https://mutuinstitute.com/post/sistem-pendidikan-indonesia-kelebihan-dan-kekurangan/>.

- Muzammil, I. (2013). *Global Salafisme: Antara Gerakan dan Kekeerasan teosofi*.
- Najib, A. A. (2020). Konsep Dasar Pendidikan *Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), [http s-doi](http://s-doi).
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaharuan. Suara Muhammadiyah*.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media.
- Nasution, R. (2018). Peranan Pimpinan Madrasah Aliyah Al-Waaliyah Dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Etnis Melayu Di Desa Pantai Cermin Kiri Serdang Bedagai. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Nata, Abuddin. 2013. *Sejarah Sosial Intelektual dan Institusi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press*.
- Nata, Dr.H.Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam (edisi baru)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi, M. I., & Putera, R. P. (2019). Stratifikasi Sosial Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal PGMI IAI Metro Lampung*, 1(28).
- Nazarudin. 2016 . *Pendidikan Keluarga: menurut ki hajar dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam . Palembang: Noerfikri*.
- Nazarudin. 2019. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.
- Noho, Mubin, and Iswar Ismail Ohoitenan. 2019. "Konsep Sosiologi Pendidikan (Analisis Makro, Meso Dan Mikro Sosiologi Pendidikan)." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11(1):65–79.
- Normina. (2017). 1930-5155-1-Pb. 15(28), 17–28.
- Normina. 2016. "Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan". *Barabai: Jurnal Ittihad Kopertais Wilayah XI Kalimantan*.
- Novianto, K. (2007). *Gerakan Keagamaan Transnasional didunia Islam dan pemetaan jejak jejaknya di Indonesia*.
- Nuraedah, S. Pd. 2022. *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan*. Nas Media Pustaka.

Nurjati. 2013. "Konsep Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter." *Pendidikan Islam* 1: 54.

Nurkholilah, S. (n.d.). *Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud (Studi Kasus di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ohoitumur Johanis. *Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu*

OK, Chairuddin. (1993). *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Oxford Learners Pocket Dictionary, 2000, New York: Oxford University Press.

Partono. Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Garut, Jurnal MAPS Stibanks al Masoem, volume 3 No 2. 2020.

Patimah, P. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat*. UIN SMH BANTEN.

*pendidikan dan kebudayaan \_menuju indonesia yang berbudaya pendidikan.* (n.d.). Retrieved June 11, 2022, from <https://pendidikan.dan.kebudayaan.wordpress.com/>

Pendis Kemenag, <http://www.pendis.kemenag.go.id/new/arahkebijakan-dan-strategi-pendidikan-islam-tahun-2015-2019/> , 11 juli 2021.

Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi, Jurnal

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Phil. Astrid S. Susanto. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Garindo Press.

Pidarta, Made. 2005. "Perencanaan pendidikan partisipatori dengan pendekatan sistem". Jakarta: Rineka Cipta.

POSI (Pusat Olimpiade Sains Indonesia). "Kelebihan dan Kekurangan sistem pendidikan Indonesia," 2021. <https://posi.id/kelebihan-dan-kekurangan-sistem-pendidikan-di-indonesia/>.

- Presiden Republik Indonesia*. 1992. "Peranserta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional". Jakarta: Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. "Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Priatna Tedi. Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, Bandung : Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.
- Prihatinah, TriLisiani, Noor Asyik, and Kartono Kartono. 2012. "Kendala Perlindungan Hukum Terhadap Buruh Migran Di Kabupaten Cilacap." *Jurnal Dinamika Hukum* 12 (2): 312–20.
- prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2012.
- Purba, I. A., & Ponirin, P. (2013). Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (*Journal of Governance and Political Social UMA*), 1(2), 101–111.
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2019). Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *SEJ (Science Education Journal)*, 3(1), 25–31.
- Qibtiyah, M. (2014). Stratifikasi sosial dan pola kepercayaan (analisis atas fenomena kekeramatan makam di Kota Palembang).
- Qutubh, Sayyid. n.d. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.
- Rahayu, Devi, and Mishbahul Munir. 2012. "Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender Bagi Buruh Migran Perempuan Di Madura." *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 24 (3): 554–69.
- Rahayu, Muji. 2010. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru Tulungagung."



- Rahim, A. (2013). Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(2), 158–167.
- Rahmah, St. 2016. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak.” *Alhiwar* 4.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual*
- Rakhmawati, Istina. 2015. “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak.” *IAIN Kudus* 6 (June).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1991.
- Rastillah, R. (2020). PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL TERHADAP PELAYANAN PUBLIK DI KANTOR DESA KALOSI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(2), 101–111.
- RESPONS volume 23 no. 02: PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta. 2018.
- RI, DEPAG. Tanpa Tahun. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Pantja Cemerlang.
- Richard, W., H. Turner, L., 2008. *Pengantar teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Edisi ke 3. ed. Salemba Humanika, Jakarta.
- Richard, W., H. Turner, L., 2008. *Pengantar teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Edisi ke 3. ed. Salemba Humanika, Jakarta.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. CV. Pustaka Setia.
- Ridwan, M. (2020). Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Islam Di Indonesia. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 53–63.
- Risianti, D. H. (2018). *Psikologi Lintas Budaya*. Zaky Press-Padang.
- Ritzer, Smart, 2014. *TEORI SOSIAL*, Cetakan IV. ed. Nusamedia, Jakarta.
- Ritzer, Smart, 2014. *TEORI SOSIAL*, Cetakan IV. ed. Nusamedia, Jakarta.
- Rofiah Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*, Yogyakarta : Penerbit IAIN Po Press. 2018.

- Rofiq, N. (2018). *Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(2), 44–52.
- Rohman, A. (2013). STRATIFIKASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *The Sociology of Islam*, 3(1).
- Rojak Abd dan Jafar H. Studi Islam ditengah Masyarakat majemuk (Rahmatan lilalain),. *Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia*. 2019.
- Rustina. 2014. "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI." *Musawa* 6.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pedagogika*. Bandung: UPI Press.
- Saepudin, Juju. 2015. "Model Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Mukaddimah." *Edukasi* 13: 222–38.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salim Moh. Haitami; Kurniawan Syamsul. *Studi Pendidikan Islam, Jogjakarta : Arruz Media*. 2012.
- Santoso, Santoso.1990. Persepsi masyarakat tentang pendidikan islam: studi kasus di desa jumputrejo kecamatan sukodono kabupaten sidoarjo. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saptandary, Pinky. 2017. "Dilema Perempuan Buruh Migran Dalam Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Pada Keluarga." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 22 (02).
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Seknun, M. Y. (2015). *Pendidikan sebagai media mobilitas sosial*. AULADUNA: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 131–141.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.

- Shufa, Naela Khusna Faella. 2018. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual". Kudus: Inopendas *Jurnal Ilmiah Kependidikan*
- Siddik, Hasbi. 2022. "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14(1):35–51.
- Simanjuntak, B. A. (2009). Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: *Bagian sejarah Batak* (edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Skorjten, M. (2003). Menuju Inklusi dan Pengayaan. *Artikel dalam Johsen B.H. & Skorjten MD Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Indonesia : Rajawali Press
- Soeliongan, Amanda Eugenia. 2017. "Perlindungan Hak Buruh Migran Berdasarkan International Convention On The Protection On The Rights Of All Migrant Workers And Member Of Their Families 1990." *Lex et Societatis* 5 (6).
- Soemanto, R.B. n.d. "Sosiologi Dan Sosiologi Keluarga."
- Soeroyo. (1999). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Jogja: Tiara Wacana.
- SUBEKTI, H. T. (n.d.). PENGARUH PRESTASI BELAJAR SISWA DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT ORANG TUA UNTUK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PERGURUAN TINGGI.
- Sudrajat, R. (2017). *Fungsi Pendidikan dalam Merubah Status Sosial: Studi Deskriptif di Desa Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan*. UIN Sunan Gung Djati Bandung.
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.
- Sudrajat, Adi. 2018. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 64–88.
- Sudrajat, Ahmad. 2015. *Konsep Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Blog Pendidikan

- Suhada, Suhada. 2020. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3(1):113–21.
- Suhartina, A. F. V. (2011). *Kehidupan Pesantren dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy* (Kajian Sosiologi Sastra).
- Sulaiman, Adhi Iman, Toto Sugito, and Ahmad Sabiq. 2016. "Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Pemberdayaan Buruh Migran."
- Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31–42.
- Susilo, Wahyu. 2019. "Pendidikan Sebagai Agenda Perlindungan Buruh Migran Indonesia."
- Sutinah. 2019. "METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Almanar* 8.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahrizal. 2014. *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa Pendekatan Sosiologi Budaya dalam masyarakat Atjeh*. Banda Aceh : Yayasan Pena.
- Syaifulloh, M. (2012). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Pakem*. UNS (Sebelas Maret University).
- Syamsuddin, A. B., and S. Ag. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Syarafuddin dkk, 2016 dalam buku *Sosiologi Pendidikan : Perdana Publishing*
- Syarafuddin dkk, 2016 dalam buku *Sosiologi Pendidikan : Perdana Publishing*
- Syarif, J. (2015). *DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. IAIN Antasari Press.
- Tantoro, S., & Tahmidaten, L. (2018). *Modul pelatihan guru mata pelajaran sosiologi SMA kelompok kompetensi C (struktur sosial, model-model pembelajaran)*.
- Tholkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Tim Penyusun KBBI. 1996. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di *Indonesia. Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). Ilmu sosial budaya dasar.
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. 2017. "Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills". ADDIN, 11(1).
- Utari, Unga. dkk. 2016. "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)". Malang: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 3(2).
- Wahyuandari, W., & Rahmawati, D. (2014). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) DI TULUNGAGUNG). *Jurnal BONOROWO*, 2(1), 71–91.
- Walid, M. (2009). Mengajar, Seni atau Profesi. Jember: Pena Salsabila.
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION. 1(1), 54–64. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- Wijasya, David. 2019. Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Jakarta:Prena Media Grup.
- Wijayanti, I. (2016). Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. *Muslim Heritage*, 1(2), 389–416.
- Windiasih, Rili, and Toto Sugito. 2020. "Forum Warga Buruh Migran (FWBM) Sebagai Media Peningkatan Partisipasi Pemberdayaan Perempuan." *Prosiding 9* (1).
- Wineburg, S. (2006). Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu. Yayasan Obor Indonesia.

- Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. Penerbit Lakeisha.
- Yanto, Fery. 2020. "Konsep Pendidikan Sosiologi Menurut Perspektif Ibn Khaldun." *Rayah Al-Islam* 4: 184–99. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.332>.
- Yasa, I. M. A. (2020). *Upacara Perang Topatdi Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. Media Bina Ilmiah, 14(9), 3179–3190.
- Yunus, Mahmud, dkk. 2005.
- Yuristia, A. (2018). *PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI KEBUDAYAAN* | Yuristia | IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>
- Yusnita, Erni, and Era Octafiona. 2021. "PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA." *El-Izdiwaj* 2.
- ZAHARA, FATONAH GIAN. *n.d.* "Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pengamalan Ibadah Anak Di SMPIT Bina Amal Semarang."
- Zahroh, Afifatuz. 2020. "Pemenuhan Hak Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran: Pendekatan Hukum Dan Ham (Studi Kasus Keluarga Buruh Migran Di Desa Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun)." IAIN Ponorogo.
- Zaim, Muhammad. 2016. "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sisio-Progresif." *MUALLIMUNA* 1 (April): 79–97.
- Zain, A., Yusuf, M., & Fuadi, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 17–42.
- Zaitun dalam *Sosiologi pendidikan 2019 Pekanbaru* : Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Suska riau
- Zaitun dalam *Sosiologi pendidikan 2019 Pekanbaru* : Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Suska riau
- Zamroni. 2016. "Kultur Sekolah". Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zulmawati, Zulmawati. 2018. "MEMBANGUN PERAN GURU MELALUI SOSIOLOGI PENDIDIKAN." *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 8(4):233–41.

"Pengertian Sekolah Menurut Para Ahli." *Www.kozio.com, t.t.* <https://www.kozio.com/pengertian-sekolah/>.

## BIODATA PENULIS



**Dr. ASNAWAN, M.S.I.** lahir di Pulau Sapudi Sumenep Madura, 25 Juni 1983. Sekolah Dasar Negeri Nyamplong Gayam Sapudi lulus 1994, MTs. Miftahul Ulum Banasem Gayam Sapudi Sumenep lulus 1999, Madrasah Aliyah (MA) Fathus Salaf Tj. Rejo Mangaran Situbondo lulus 2002, sejak tahun 1999 sampai 2002 mendalami ilmu agama di Pondok

Pesantren Misykatul Ulum Sekar Putih Mangaran Situbondo yang diasuh K.H. Khofifi Mustaqim, selama satu tahun sempat menjadi *student* di *Basic English Course* (BEC) and *Rhima English Course*. Tahun 2003 melanjutkan kuliah (S-1) di Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Jember selesai Program Sarjana Muda 2008, kemudian melanjutkan Program Pascasarjana (S-2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Program Doktor S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Lulus tahun 2020. Sejak tahun 2010 aktivitasnya menjadi staf pengajar di IAI Al-Falah As-Sunniyyah (INAFAS) Kencong Jember, IAIN Jember, Poltek Negeri Jember. Selama kuliah hingga sekarang sangat aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, antara lain: ia adalah salah satu delegasi dari STAIN Jember Kemah Karya International dan Seminar International: *Undertanding of Terorism* dan delegasi pertemuan pemuda Islam se-ASIA, pernah menjadi Ketua *Language Community* (LC) STAIN Jember,



Perintis jurnal transformatif BEM STAIN Jember 2007/2008, Menjabat Presiden Mahasiswa (Ketua BEM) STAIN Jember 2007-2008, sebagai Sekretaris Umum PMII Rayon Tarbiyah STAIN Jember 2007-2008, Wakil Sekretaris PC. GP. Ansor Kencong 2010-2015, Sekretaris Umum PC. Lakpesdam NU Kencong 2015-2019, Pengurus Cabang IKA-PMII Jember 2016-2021, Direktur PUSAKA Jember 2010-Sekarang, Pengurus LPTNU Cabang Kencong 2019-2023. Sekarang Sekjend Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kencong 2020-2024.

**Penelitian yang telah dilakukan, (1) *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Jember*** (Riset Kolektif Mahasiswa Terbaik P3M STAIN Jember 2006), **(2) *Modernisasi Pendidikan Madrasah dan Pesantren*** (Diktis 2010), **(3) *Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember sebagai Antisipasi Output Pesantren di era Pendidikan Nasional*** (Diktis 2014), **(4) *Peace Building Berbasis Komunitas: Studi tentang Model Penyelesaian Konflik Bernuansa Keagamaan di Puger Kulon dan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember***. **(5) *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Nelayan dalam mengelola Potensi Lokal di Puger Jember Jawa Timur*** (Diktis 2016). (6) *Agensi Perempuan Lokal dalam peace building Studi Konflik Tambang Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang* (Diktis 2017). (7) *Gender, Conflict and Peacebuilding in Indonesia* oleh UGM Yogyakarta, Program Riset *Gender Dimension of Social Conflict and Peacebuilding* Oleh. Genewa and Swiss National Science Foundation 2016-2020.

**Menulis di Jurnal Ilmiah:** *Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam yang Membantu* (Jurnal al-Fikrah Tarbiyah STAIN Jember, 2005), *Ideologi Bukan Sekedar Gagasan Tapi Butuh Action* (Jurnal Movement PMII Rayon Tarbiyah STAIN Jember, 2007), *Qou Vadis Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jurnal al-Hikmah Jurusan Dakwah STAIN Jember, 2008), *Persentuhan DIKNAS Dengan Kapitalisme Global* (Jurnal al-Fikrah Tarbiyah STAIN Jember, 2009). *Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Jurnal Turats Jurusan Tarbiyah STAIN Jember ISSN 2085-5079, 2009), *Pendidikan Islam dan Teknologi Informasi* (Jurnal Falasifa STAFAS Kencong Jember ISSN 2085-3815, 2010), Jurnal: *Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan islam (Telaah pemikiran Ismail Al-Faruqi)* (Jurnal AlFitrah STAIN Jember ISSN. 1907-4336 Vol. 5. 2010), *Pendidikan Islam dalam Perspektif*

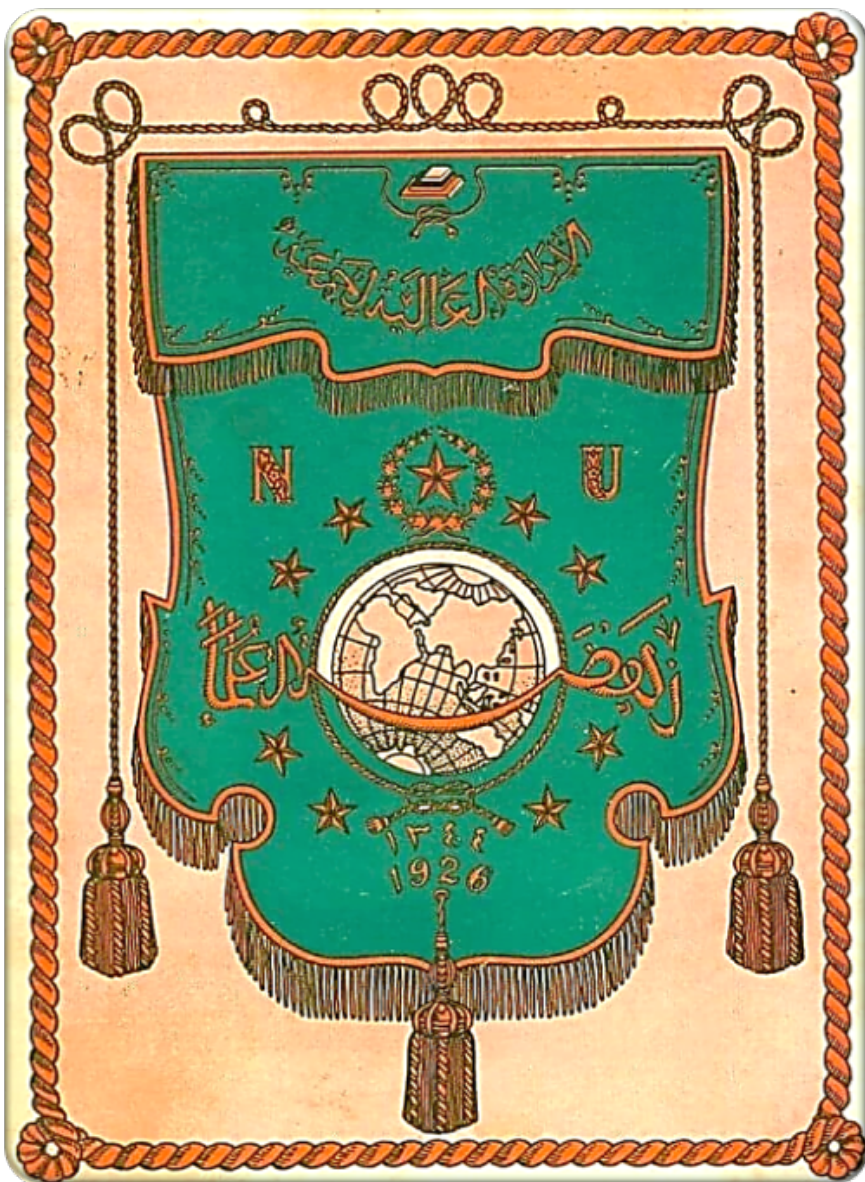
*Hadratus Syeh KH. Hasyim Asy'ari* (Jurnal Rausyan Fikr STAIBU ISSN. 2085-8515, 2010), *Kontri-busi Pemikiran Mohammad Yunus Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Jurnal Falasifa STAIFAS Kencong Jember. ISSN. 2085-3815 Vol. 1. No.3 Maret 2011), *Perkembangan Mdrasah pada Abad Pertengahan: Studi Pendekatan Sejarah Dalam Mengurai Kemajuan Madrasah* (Jurnal Istitute Pusaka Jember, ISSN: 2442-3807 2015), *Konflik Sosial Bernuansa Agama: Kajian Rumpun Kekerasan antara Kelompok Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember* (Jurnal SALAM PPS Universitas Muhammadiyah Malang ISSN 1410-4512, 2015), *Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah: Suatu Kajian Interdisipliner* (Jurnal PAI FTIK-IAIN Jember Jurnal Al Fitrah: ISSN; 1907-4336, 2016), *Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam* (Jurnal NUANSA STAIN Pamekasan, ISSN: 1907-7211, 2016). *Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Output Pesantren di era Globalisasi Pendidikan Nasional* (Jurnal Falasifa, ISSN.2085-3815, Vol.7 No.1, 2016), *Pendidikan Islam dan liberalisasi Pendidikan (kajian Terhadap Regulasi pendidikan Islam* (Jurnal Edumika: Jurnal pendidikan dan social. ISSN: 2442-3785, Vol.3 No.3, 2017). *Komparatif Teori Perkembangan Peserta Didik Menurut Barat Dengan Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam* (Jurnal Falasifa, ISSN. p-2085-3815 e-ISSN: 2527-8711. Vol.07 No.01, 2017). *Urgensi Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Falasifa, p-ISSN.2085-3815 e-ISSN: 2527-8711. Vol.8 No.2, 2018), *Local Women's Agency in Peace Building: A Study on the Conflict of Iron Sand Mining in East Java*, (Jurnal Ulumuna (Terakreditasi Sinta-2): Journal of Islamic Studies UIN Mataram p. ISSN: 1411-3457, e-ISSN: 2355-7648, Vol.22 No.1, 2018), *Reformasi Pendidikan Pesantren Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim: Konstruksi Pendidikan Islam Progresif Era Melinial. (Terakreditasi Sinta-2)* (Jurnal Edukasia P. ISSN: 1907-7254, e-ISSN: 2502-3039, Vol.13. No. 2, 2018). *Aplication of Learning Inquiry The Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Belajar Al Quran Siswa Madrasah Ibtidaiyah* (Jurnal Auladuna INAIFAS Jember p-ISSN: 2657-1269 e-ISSN: 2656-9523, Vol.01. No.1 April 2019). *Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0* Jurnal (Jurnal Falasifa, ISSN.

2085-3815, Vol. 11, Nomor 1 Maret, 2020). *Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona*, IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion) E-ISSN: 2614-8862 & P-ISSN: 2565-0836 Volume 3, Number 3, November 2020), Relevansi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam ( Jurnal Tafhim Al Ilmi, [Vol. 11 No. 2 \(2020\): 10 Februari 2020](#)). *Enhancement Integrated Quality Management in Islamic Education Institutions*, Vol. 1, No. 1, January 2021, *The Role of Supervisors and Principal in Increasing Teacher's Competencies at Madrasah Aliyah Ma'arif NU Kencong Jember*, Jurnal International Journal of Educational Research & Social Sciences ISSN: 2774-5406, 2021. *Integrated Model of Peace Education Based on Contextual Islamic Washatiah at Nurul Islam, Islamic Boarding School Jember*. Jurnal Attahrir/Vol 21, No 2 (2021) (Sinta 2), *Implementing Wh-Questions Strategy To Improving Students' Writing Ability On Facebook As The Teaching Media/ International Journal of Educational Research & Social Sciences/ Vol. 2 No. 6 (2021): December 2021 (Terindeks ICI)*. Social Conflict Resolution Among Islamic Ideologies in Puger, Jember, East Java, Jurnal Dialog, Vol. 45, No.1, Juni 2022, Issn. P-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230 (Sinta 3).

**Buku yang telah ditulis:** (1) *Horizon Pendidikan Islam: Dari Dialektika ke Perilaku* (Absolute Media Yogyakarta, 2012); (2) *Cakrawala Pendidikan Islam: Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern* (ISBN: 978-602-7709-25-6, Absolute Media Yogyakarta 2012); (3) *Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Humanis Transendensi* (Absolute Media Yogyakarta, 2013). (4) *Manajemen Mutu Terpadu: Sebuah Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)* (ISBN 978-602-1640-41-8, STAIN Jember Press 2013), (5) *Nalar Tauhid Pendidikan: Iktiyar Pendekatan Integrasi Keilmuan* (ISBN: 978-602-98052-4-6 Tangga Ilmu Yogyakarta, 2016). (6) *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesian* (Kencana Prenada Media Group ISBN; 978-602-422-206-2 Jakarta. (7) *Gender and Peace Building: Studi Agensi Perempuan dalam membangun perdamaian* (ISBN: 978-602-56475-8-7, Bildung Pustaka Utama, Bantul Yogyakarta, 2018), (8) *Gender and Peacebuilding A Study of The Iron Sand Conflict In Wotgalih Village Yosowilangun Lumajang East Java* (Faculty of

Cultural Science Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ISBN.978-602-96127-2-1, 2019). **(9)**. *Tuhan Maaf Kami Lupa: Sehipun Kisah Peningat hati yang lalai*. (Laksana Yogyakarta ISBN.978-602-407-559-0, 2019). **(10)**. *Kaki Langit Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran Gradual -Introduktif* (Nuasa Cendikia Bandung ISBN: 978-602-350-512-8, 2020) **(11)**. *Perdamaian Berbasis Komunitas: Studi tentang Model Penyelesain Konflik Bernuansa Keagamaan*, (Bildung Yogyakarta, ISBN: 978-623-6379-36-3, 2021) **(12)** *Suluh Moderasi Pesantren: Basis Formulasi Pendidikan Perdamaian* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, ISBN. 978-632-236-272-2, 2022)

[asnawan@inaifas.ac.id](mailto:asnawan@inaifas.ac.id), Hp. 085236872766)







UNIVERSITAS  
AL-FALAH AS-SUNNIYAH

جامعة الفلاح السنية

KENCONG – JEMBER – INDONESIA

<https://uas.ac.id/>

